

7114
PRA
m ei

MAKNA STRUKTUR DAN UNSUR PEMBENTUK PUSAT KOTA PELABUHAN TUBAN

KAJIAN MORFOLOGI DAN SILANG BUDAYA PUSAT KOTA PESISIR



Tesis

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Disusun oleh :
SONI PRATOMO
L4B 099 080

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA STRUKTUR DAN UNSUR PEMBENTUK PUSAT KOTA PELABUHAN

(KAJIAN MORFOLOGI DAN SILANG BUDAYA PUSAT KOTA PESISIR)

Disusun Oleh :

Soni Pratomo

L4B 099 080

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal **12 Desember 2001**

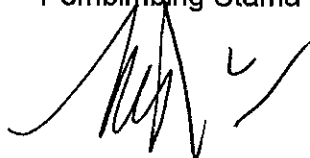
Dan dinyatakan telah **diterima**

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

Magister Teknik Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Menyetujui,

Pembimbing Utama



DR. Ir Sugiono Soetomo, DEA

Pembimbing Pendamping



Ir. Bambang Adji Murtomo, MSA

Semarang, 12 Desember 2001

Program Pasca Sarjana

Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, MEng

ABSTRACTION

Tuban is an old town located on the north coast of Java Island. The existence of Tuban has already been mentioned frequently on epigraphy in the 1050s. Until the XIII century Tuban has been the main port for a Hindu-Buddha kingdom in the hinterland of east Java. King Airlangga (1019-1047) built a seaport in Kambang Putih, a village in or near Tuban, which was the founder village of Tuban. The seaport grew into an entire settlement then. Tuban is another seaport, besides Sedayu seaport, where the China troops – whose mission was to give lesson to the king of Java – landed on Java Island.

In the glorious era of Majapahit Kingdom, Tuban was vassal to the kingdom and had become a well-known seaport. An era, relationships with countries all over the world had already taken place there. Foreign traders and merchants, sailing on their ocean-cruising ships loaded with commodities, have come to the town. Tuban had still been the main port for Majapahit Kingdom until XV century. In the middle of the XV century Tuban got competition from Surabaya and Gresik. As the main seaport, however, Tuban was only able to maintain its monopoly on trade until the end of 1400s. After the period Tuban, together with other harbor cities extending from Bantam to Blambangan, weaved a trade ring. During the spread of Islam period, Tuban had become a front gate as well as a center for the spread throughout Java Island, especially East Java.

Alun-alun is a traditional characteristic of cities in Java. It can be seen in almost all cities in the island, both in the hinterland and on the coast. The writer regards the characteristic as an unusual phenomenon, considering the fact that the characteristic has different anthropological, geographical and historical background. The writer concludes then that the writer needs to carry out a study to overview the phenomenon.

The writer, however, faced the obstacle of limited time and fund in the study. The study therefore revealed only a small part of the whole phenomenon, which should be revealed thoroughly. In this respect, the study is aimed at discovering the meaning of the composing structures and elements of the coastal town by means of a case-study approach. The case is examined methodologically so as to simplify the study. Tuban is the case of point of the study since Tuban is a seaport site, among other coastal areas in Java, which has no long historical background. Tuban is also a coastal area, which is an obvious urban fabric. The research carried out in the study is a qualitative research carried out in the study is a qualitative research applying rationalistic approach methods.

Tuban has an *alun-alun* as its center. It has the regency on its southern part and the prison on its eastern part. To the north off Tuban is Java Sea. On the northern part of the town there is a temple and road heading directly to the coast. There is a mosque next to the complex of Sunan Bonang together with his relatives grave yard on the western part of Tuban. And on this part there is also the Arab Town.

The palace of Tuban is located at the end of the north – south axis. In the front of the palace is an open space, *alun-alun*, where the king used to sit on his throne. There are houses of worship in Tuban. In addition to the mosque, there is one – out of two – temple in the town. The temple, Tjoe Ling Kiong, is located on

North Tuban heading southward. The existence of the mosque and the temple is not a general typology of Javanese *alun-alun*.

The main characteristic of the town states that *alun-alun*, along with its *mancapat* structure pattern heading for the sea (Pelabuhan Boom), is the center for the government. The characteristic indicates that even since the beginning, the government has focused on orientation for the town and olicy on the sea. The structure of the seaport of Tuban is characterized by two composite structure, namely *alun-alun*, mosque with the center for the government (palace), and *alun-alun*, palace together with the seaport.

The meaning of the structure of the harbor city Tuban is the unity of political and commercial in the hand of a governor, which is reflected on his urban fabric.

ABSTRAKSI

Tuban merupakan kota tua yang letaknya berada di pantai Utara Jawa. Keberadaan Tuban telah disebut-sebut pada prasasti sekitar tahun 1050. Hingga abad XIII Tuban merupakan pelabuhan utama kerajaan Hindu-Budha di pedalaman Jawa Timur. Raja Airlangga (1019-1041) mendirikan sebuah pelabuhan samudra di Kambang Putih, suatu tempat di Tuban atau dekat Tuban sekarang yang merupakan cikal bakal kota Tuban. Dari pelabuhan ini berkembang menjadi pemukiman yang lebih lengkap. Tuban merupakan pelabuhan, selain Sedayu, dimana pasukan Cina masuk ke pulau Jawa yang membawa misi untuk memberi pelajaran kepada raja Jawa.

Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Tuban adalah kota bawahan kerajaan tersebut dan telah menjadi kota bandar pelabuhan yang terkenal. Pada masa itu hubungan dengan dunia internasional pun telah terjadi. Para pedagang dan saudagar mancanegara datang dengan kapal-kapal laut antar samudranya dengan membawa barang dagangan. Hingga sekitar abad XV Tuban tetap merupakan pelabuhan utama Majapahit. Sekitar pertengahan abad XV keberadaan Tuban telah disaingi Surabaya dan Gresik. Keberadaan Tuban sebagai satu-satunya pelabuhan yang tetap mempertahankan monopoli perdagangan di Jawa hanya hingga sekitar tahun 1400. Kemudian pada masa-masa setelah itu Tuban bersama-sama dengan kota-kota pelabuhan Jawa lainnya yang terbentang dari Bantam hingga Blambangan menjalin suatu jaringan diantara satu dengan lainnya. Pada masa penyebaran agama Islam, Tuban menjadi pintu dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Timur.

Alun-alun merupakan ciri kota tradisional Jawa dan dapat ditemui pada hampir semua kota Jawa baik itu pedalaman maupun Pesisir. Penulis melihat hal ini sebagai suatu fenomena yang tidak lazim jika mengingat bahwa secara antropologis, geografis maupun historik memiliki latar belakang yang berbeda sehingga perlu diadakan suatu penelitian untuk melihat fenomena ini.

Penulis dihadapkan pada suatu kendala berupa keterbatasan waktu dan biaya sehingga kajian yang dilakukan hanya mengungkap sebagian kecil dari fenomena yang harus diungkap. Berkaitan dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna struktur dan unsur pembentuk kota Pesisir dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diambil lebih disebabkan karena alasan metodologik agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Kota yang diambil sebagai kasus adalah kota pelabuhan Tuban yang diantara kota-kota Pesisir memiliki suatu latar belakang historik yang panjang dan merupakan kota Pesisir yang masih memiliki struktur ruang kota yang terlihat jelas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan rasionalistik.

Pada kasus Tuban terdapat alun-alun sebagai pusatnya, kabupaten berada di bagian selatan, penjara berada di bagian Timur. Daerah Utara adalah laut Jawa. Pada bagian Utara ini terdapat klinteng dan jalan yang langsung mengakses pantai. Di sebelah Barat adalah masjid dengan kompleks

pemakaman Sunan Bonang beserta kerabatnya. Daerah perkampungan Arab juga terletak di sebelah Barat.

Istana keraton terletak pada akhir sumbu Utara-Selatan. Pada bagian depan istana terlihat sebuah ruang terbuka dengan raja sedang duduk di singgasananya. Selain memiliki bangunan peribadatan masjid pada sisi barat, alun-alun Tuban juga memiliki bangunan peribadatan lain berupa klinteng yang merupakan salah satu dari dua klinteng di kota ini. Klinteng ini, Tjoe Ling Kiong, berada pada sisi utara dan menghadap ke arah Selatan. Keberadaan klinteng tersebut dan arsitektur masjid agung bukanlah tipologi umum alun-alun Jawa.

Karakter utama dari kawasan ini adalah bahwa alun-alun sebagai pusat pemerintahan dengan pola penataan *mancapat*-nya yang menghadap ke laut (Pelabuhan Boom). Hal ini menunjukkan bahwa pada awal masa dimulainya sistem pemerintahan di sini telah terbentuk orientasi kota dan aktivitasnya ke laut. Struktur kota pelabuhan Tuban dibentuk oleh dua buah struktur komposit yaitu struktur komposit alun-alun, masjid dan pusat kekuasaan serta alun-alun, pusat kekuasaan dan pelabuhan.

Makna yang dapat dilihat pada kota pelabuhan Tuban adalah bersatunya antara kekuatan politik dan perdagangan di tangan seorang penguasa yang tercermin pada struktur ruang kotanya.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis penulis dengan judul ***Makna Struktur dan Unsur Pembentuk Pusat Kota Pelabuhan Tuban : Kajian Morfologi dan Silang Budaya Pusat Kota Pesisir (The Meaning of The Structures and Elements of The Center of The Harbor City of Tuban : A Morphological and Cross-Cultural Analysis on The City Center of The North Java Coastal Area)*** setelah melalui perjalanan panjang sejak semester pertama di almamater tercinta ini.

Tulisan ini mencoba untuk menggali aspek-aspek mengenai kota pelabuhan di Indonesia, terutama kota pelabuhan Tuban. Sebagai awal perkembangan kota, daerah tepian air memegang peranan yang cukup penting didalam proses pembentukan kota. Penelitian ini berfokus pada morfologi perkembangan unsur-unsur dan struktur ruang kota pelabuhan Tuban sebagai hasil silang budaya masyarakat setempat.

Melalui penelitian yang akan dilakukan dicoba untuk digali bagaimana morfologi kota dan karakteristiknya dalam suatu perspektif kesejarahan. Indonesia sebagai negara dengan banyak pulau sudah sepatutnya melihat lebih dalam kepada potensi yang berlimpah ruah tersebut.

Penelitian ini juga mencoba untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai kehidupan kota Indonesia, terutama kota-kota pelabuhan yang mendapat pengaruh dari kerajaan Islam. Arsitektur dan juga *urban design* merupakan hasil pemikiran yang dilakukan berulang-ulang dengan proses coba dan ulang sehingga sampailah pada satu bentuk akhir yang belum tentu menjadi yang terakhir.

Tulisan ini dapat diselesaikan dikarenakan bantuan dan dukungan dari banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. DR. Ir. Soegiono Soetomo selaku Mentor yang telah banyak membantu dalam proses penulisan penelitian

2. Ir. Bambang Adji Murtomo, MSA yang tidak hanya bertindak selaku Co Mentor, tetapi juga menjadi teman selama proses penelitian
3. Dewan Penguji, Ir. Edi Darmawan, M.Eng, Ir. Titien Woro Murtini dan Ir. Suzana Ratih Sari, MA, MM
4. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi serta staff administrasi yang telah membantu kelancaran proses penelitian
5. Para Guru besar yang menjadi sumber inspirasi
6. Ir. Rimbawati, MT, yang telah banyak membantu mengarahkan dan memberi bahan masukan
7. Teman-teman MTA UNDIP, arsitektur 90, Warnet Kita dan rekan lainnya
8. Orang-orang yang kusayangi dan kucintai Mama, Papa, Dini, Andi, Adek dan Tari yang selalu berdoa dan memberikan dorongan bagi keberhasilan masa depan penulis, serta keponakanku, Edah yang lucu
9. Buat Femin terkasih yang selalu membantu dan menemani dalam proses pembuatan tesis ini, terutama dorongannya pada proses revisi

Semoga materi yang akan terwujud setelah penelitian dilakukan dapat berguna bagi perkembangan arsitektur di Indonesia dan bermanfaat bagi yang membacanya. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Semarang, 12 Desember 2001
Penulis

Soni Pratomo
L4B 099 080

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstraction	iii
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar dan Foto	xiv
Daftar Peta	xvi
Daftar Tabel dan Diagram	xvii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
1. Faktor Budaya sebagai Unsur Pembentuk Kota	1
2. Kebudayaan Pesisir Utara Jawa	4
3. Tuban sebagai Kota Pesisir	6
B. Rumusan Permasalahan	9
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Sasaran Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hasil Empiris yang diharapkan	11
F. Sistematika Penulisan dan Alur Pikir	11
1. Sistematika Penulisan	11
2. Alur Pikir Penelitian	13
Bab II Rancangan Penelitian	15
A. Batasan-batasan Umum	15
1. Pengertian Judul	15
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3. Lingkup Pembahasan	17

B.	Metodologi Penelitian	20
C.	Metode Penelitian	21
1.	Metode Pendekatan	21
2.	Metode Pengumpulan dan Penyajian Data	22
3.	Pembahasan	25
4.	Pemeriksaan Keabsahan Data	25
5.	Rancangan Penelitian	26
5.1.	Rencana Penelitian	26
5.2.	Alat dan Tenaga yang Digunakan	26
5.3.	Tahapan Persiapan	27
5.4.	Tahapan Pelaksanaan	27
5.5.	Tahapan Pelaporan	28
6.	Rancangan Operasional Penelitian	29
Bab III	Dari Prasasti Kambang Putih Menuju Tuban Modern	30
A.	Pendahuluan	30
B.	Tuban dalam Perjalanan Sejarah	31
1.	Epigrafi Awal Tuban	31
2.	Pelabuhan Tuban, Bandar Masa Silam	32
3.	Tuban Masa Kini	35
C.	Unsur-unsur Pembentuk Pusat Kota	35
D.	Identifikasi Permasalahan Awal	40
Bab IV	Upaya Menangkap Makna Kota Jawa	44
A.	Ruang Kota Tradisional Jawa	44
1.	Gagasan Kota Masyarakat Jawa	44
2.	Kota Jawa dalam Perjalanan Sejarah	49
2.1.	Bentuk Awal Kota Tradisional Jawa	49
2.2.	Peradaban Hindu-Budha	50
2.3.	Pengaruh Islam dalam Ruang Kota	52
3.	Wujud Kebudayaan Kota Jawa	52
3.1.	Unsur dan Wujud Kebudayaan	52
3.2.	Silang Budaya dan Makna Lingkungan Binaan	55
3.3.	Sistem Simbol Masyarakat Jawa	56
3.4.	Kosmologi Ruang Kota Tradisional Jawa	58
3.5.	Kota Sebagai Mandala	62

3.6. Raja sebagai Wakil Tuhan di Bumi	64
4. Unsur-Unsur Pembentuk Kota Tradisional Jawa	66
4.1. Halun-halun	67
4.2. Marga dan Ratan	68
4.3. Peken / Pasar	69
4.4 Masjid dan Pusat Kekuasaan	70
4.5. Pawisman / Pomahan	71
5. Kebudayaan di Kota Pesisir Utara Jawa	72
5.1. Wujud Kebudayaan Pesisir	73
5.2. Peran Masyarakat Cina	75
6. Beberapa Contoh Kota Tradisional Jawa	76
6.1. Kota Pedalaman	76
6.2. Kota Pesisir	80
7. Kesimpulan : Kota Jawa sebagai Panggung Budaya	96
B. Unsur dan Bentuk Ruang Kota	97
1. Unsur-unsur Pembentuk Kota	97
1.1. <i>Hard Space</i> dan <i>Soft Space</i>	97
1.2. Bentuk Kota Organik	99
1.3. Unsur-unsur Kota	99
2. Ruang Terbuka Kota <i>Waterfronts</i>	100
2.1. Tipologi Ruang Terbuka Kota	100
2.2. Bentuk dan Ukuran	102
2.3. Ruang Terbuka di <i>Waterfronts</i>	102
3. Perkembangan Bentuk Kota	105
3.1. Bentuk Kota sebagai Hasil Budaya	105
3.2. Pengaruh Kosmologi dalam Bentuk Kota	107
3.3. Pengaruh Islam pada Bentuk Kota	108
3.3. Morfologi Kota	108
4. <i>Place</i> sebagai Upaya Menangkap Makna	114
4.1. Ruang Terbuka dan Massa Bangunan	114
4.2. Jalur Pergerakan	116
4.3. Ruang yang Menjadi <i>Place</i>	117
6. Kesimpulan : Unsur Penting dalam Ruang Kota	118
C. Karakteristik Kota Pesisir Jawa	119

1. Pengaruh Kosmologi dalam Pembentukan Kota	119
2. Kota Pesisir sebagai <i>Waterfronts</i>	119
3. Unsur Dominan	120
4. Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Kota	121
5. Struktur dan Bentuk	122
6. Kesimpulan : Kota Pesisir sebagai Varian Kota Jawa	122
D. Aspek-Aspek Pengamatan	123
Bab V Jalinan Makna Kota Pelabuhan Tuban	125
A. Silang Budaya Masyarakat Tuban	125
1. Kondisi Sosial Kemasyarakatan	126
1.1. Komunitas Muslim	127
1.2. Komunitas Cina	129
1.3. Komunitas Pribumi	120
2. Kota sebagai Wujud Aspirasi Masyarakat	131
2.1. Peran Islam	122
2.2. Keberadaan Bangsa Cina	134
2.3. Kota sebagai Mandala	135
3. Pusat Kota Tuban, suatu Varian Kota Jawa	137
B. Perkembangan Pusat Kota Pelabuhan Tuban	143
1. Masa Awal	143
2. Masuknya Unsur Pelabuhan	145
3. Kota Pesisir dengan Wajah Pedalaman	146
4. Masuknya Unsur Kolonial	151
5. Tuban Sekarang	151
C. Makna Struktur dan Unsur Pembentuk Kota	154
1. Analisa Spasial Ruang Kota	154
1.1. <i>Figure Ground Plan</i>	154
1.2. Hubungan Spasial Unsur-unsur Pusat Kota	157
1.3. Orientasi Unsur Dominan	159
1.4. Hirarki Unsur-unsur Kota	161
2. Alun-alun Tuban, Ruang Terbuka Kota di <i>Waterfronts</i>	161
3. Struktur Pusat Kota Pelabuhan Tuban	165
3.1. Struktur Mandala Tuban	165

3.2. Struktur Komposit Politik - Perdagangan	166
3.3. Hubungan antara Alun-alun dengan Unsur Lain	171
4. Unsur-unsur Pembentuk Pusat Kota	175
4.1. Alun-alun (Halun-halun)	175
4.2. Jaringan Jalan (Marga dan Ratan)	180
4.3. Daerah Komersial (Peken / Pasar)	182
4.4. Masjid dan Pusat Kekuasaan	184
4.5. Pemukiman (Pawisman / Pomahan)	185
4.6. Pelabuhan	185
4.7. Klenteng	188
Bab VI Penutup	191
A. Kesimpulan	191
1. Pusat Kota Pelabuhan Tuban sebagai Varian Kota Jawa	191
2. Unsur-unsur Khas	192
2.1. Pelabuhan	192
2.2. Klenteng	192
3. Struktur Unsur-unsur Pembentuk Kota	192
4. Sumbu Utama : Pusat Kekuasaan-Pelabuhan	193
5. Makna Unsur dan Struktur Kota Pelabuhan Tuban	193
B. Rekomendasi	194
1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan	194
2. Usulan Arah Pengembangan Pusat Kota	195
Daftar Pustaka	196

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar	IV.1	Denah Candi Plaosan Lor	46
Gambar	IV.2	Denah Kota Majapahit	51
Gambar	IV.3	Lapisan-lapisan Kosmologis Jambudwipa	59
Gambar	IV.4	Kosmologi Kraton	61
Gambar	IV.5	<i>Vastu Purusha</i> sebagai <i>Mandala</i>	63
Gambar	IV.6	Jenis-jenis <i>Mandala</i>	63
Gambar	IV.7	Denah Tipikal Kota Tradisional Jawa	74
Gambar	IV.8	Hubungan antara Aspek Sinkronis dengan Diakronis	109
Gambar	IV.9	Model Evolusi	110
Gambar	IV.10	Model Lingkaran Sentral	111
Gambar	IV.11	Model Interval	112
Gambar	IV.12	Model Tingkat Perkembangan	112
Gambar	IV.13	Model Jangka Panjang, Menengah dan Pendek	113
Gambar	IV.14	Model Sistematis	114
Gambar	V.1	Sistem <i>Mandala</i> Tuban	136
Gambar	V.2	Prinsip Kosmologi Pesisir	137
Gambar	V.3	Prinsip Kosmologi Kota Tuban	138
Gambar	V.4	Sumbu pada Pusat Kota Tuban	139
Gambar	V.5	Fungsi Tembok <i>Kraton</i>	142
Gambar	V.6	Morfologi Awal	144
Gambar	V.7	Masuknya Unsur Pelabuhan	145
Gambar	V.8	Kota Wajah dengan Pesisir Pedalaman	147
Gambar	V.9	Kesatuan Komposit Pelabuhan dan Alun-alun	150

Gambar	V.10	Masuknya Unsur Kolonial	150
Gambar	V.11	Tuban Sekarang	153
Gambar	V.12	<i>Figure Ground Plan</i>	155
Gambar	V.13	Morfologi Pusat Kota Pesisir	157
Gambar	V.14	Alun-alun sebagai Orientasi	160
Gambar	V.15	Struktur Komposit Pusat Kota Jawa	167
Gambar	V.16	Struktur Komposit Pusat Kota Tuban	169
Gambar	V.17	Hubungan antara Alun-alun dan Jalan	173
Gambar	V.18	Analisa Geometrik Alun-alun Tuban	176
Gambar	V.19	Perkiraan Dimensi Alun-alun	178
Gambar	V.20	Alun-alun Tuban sebagai <i>Dominated Square</i>	179
Gambar	V.21	Jaringan Jalan Tuban	181
Gambar	V.22	Morfologi Pasar Tuban	183
Gambar	V.23	Pelabuhan Tuban	186
Gambar	V.26	Kedudukan Unsur Religi	189
Foto	III.1	Masjid Agung Tuban	38

DAFTAR PETA

Peta	I.1	Kota-kota Pesisir	5
Peta	I.2	Tuban di Persilangan Perdagangan Nusantara	6
Peta	III.1	Kedudukan Objek Penelitian	31
Peta	IV.1	Surakarta	77
Peta	IV.2	Yogyakarta	79
Peta	IV.3	Banten Lama	82
Peta	IV.4	Jayakarta	85
Peta	IV.5	Cirebon	89
Peta	IV.6	Demak	91
Peta	IV.7	Piazza San Marco	104

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel	II.1 Ringkasan Metodologi	28
Tabel	II.2 Rancangan Operasional Penelitian	29
Diagram	I.1 Diagram Penelitian	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur pembentuk, struktur dan bentuk ruang kota pelabuhan Tuban sebagai hasil silang budaya masyarakat setempat. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji hubungan yang terjadi antara ruang kota dengan unsur budaya yang melatarbelakanginya sehingga akan dapat diperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Kajian yang melihat ruang kota dalam kacamata budaya merupakan salah satu pendekatan untuk memahami kota itu sendiri dan penelitian ini mencoba untuk melengkapi kajian dengan pendekatan tersebut.

1. Faktor Budaya sebagai Unsur Pembentuk Ruang Kota

Makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya (Kostof : 1991). Dimulai dari Mesopotamia di lembah sungai Eufrat dan Tigris hingga peradaban lembah sungai Indus yang merupakan peradaban pertamakali dikenal telah memiliki kebudayaan urban. Demikian pula delta Sungai Nil di Mesir merupakan sumber penghidupan penting bagi penduduk yang bermukim di sana, dan tidak hanya di delta itu saja tetapi juga hampir di tiap daerah aliran sungainya, penduduk setempat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Eisner et. al. 1993). Keberadaan sungai Nil ini juga berpengaruh pada pola perletakan bangunan-bangunan yang berada di

bantaran sungai tersebut yang dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi dan mengurangi akibat dari meluapnya sungai Nil.

Kebudayaan merupakan unsur non fisik yang mempengaruhi wajah suatu kota. Kebudayaan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dirinya dengan unsur-unsur lain di luar dirinya. Amos Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat atau etnis tertentu maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof : 1991). Sehingga dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu pula untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut.

Secara kultur peran kekuasaan Jawa yang dimulai sejak jaman Tarumanegara hingga Mataram Islam berpengaruh pada peradaban kotanya yang nyaris berkesinambungan sehingga terdapat benang merah yang dapat dicirikan sebagai konsep kehidupan urban tradisional Jawa (A. Bagoes P.W. : 1995). Kota bagi masyarakat Jawa bukan hanya menjalankan fungsinya secara ekonomis tetapi juga merupakan penggambaran kehidupan bernegaranya.

Pada dasarnya masalah ruang kota modern secara morfologis adalah banyak terciptanya suatu keadaan yang tidak terstruktur, dengan hirarki yang tidak jelas, kurang memberi rasa ruang yang akrab bagi manusia, serta tidak memberi integrasi kepada bangunan-bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bangunan berjalan sendiri-sendiri di dalam kaplingnya, tidak ada

keharmonisan antara bangunan, sehingga sering tidak tercipta rasa ruang, tercipta daerah-daerah yang kurang diminati masyarakat, tidak aman dan akhirnya kurang terawat.

Berbeda dengan kota modern, pada kebanyakan kota tradisional terbentuk suatu kesatuan yang cukup baik antar bangunan maupun ruang kota terhadap arsitekturnya. Morfologi kota tersebut tercipta dalam dalam satu kesatuan yang utuh antara ruang kota dan massa bangunannya. Kota tradisional dibangun atas dasar keselarasannya dengan alam. Keselarasan dengan alam itu termasuk dengan memasukkan konsep keterpaduan antara unsur-unsur pembentuk alam dan ruang kotanya. Pandangan mengenai kosmologi mendominasi pembentukan kota-kota tradisional (Lynch : 1981):

Menurut Koentjaraningrat dalam Soekiman (2000), tentang kota-kota di Indonesia pra sejarah bermula dari adanya kota-kota istana, kota-kota pusat keagamaan dan kota-kota pelabuhan. Kota Istana dicirikan oleh susunan spasialnya yang mencerminkan konsepsi rakyat tentang alam semesta. Raja dan istananya dipandang sebagai pusat alam semesta dan penjaga keseimbangan jagad raya, contohnya Yogya, Solo, Gianyar dan Klungkung.

Kota sebagai pusat keagamaan susunan spasialnya berkisar di sekitar makam raja-raja, sebuah bangunan suci berupa candi, stupa, masjid dan lain-lain. Bangunan dikelilingi oleh perumahan pendeta, biksu dan mereka yang bertugas memelihara bangunan suci dan pusat-pusat keagamaan itu.

Sedangkan pada kota pelabuhan terdiri dari bagian-bagian tempat tinggal para penguasa pelabuhan, yang dekat dengan pelabuhan dan beberapa perkampungan tempat bermukimnya para pedagang asing yang terpisah-pisah dan disebut dan diberi nama menurut negeri asal pedagang tersebut misalnya Kampung Arab, Kampung Melayu, Pecinan, Pekojan dan lain-lain. Contoh-

contoh kota pelabuhan tersebut antara lain adalah Banten, Sunda Kelapa, Demak, Tuban, Gresik dan Makassar.

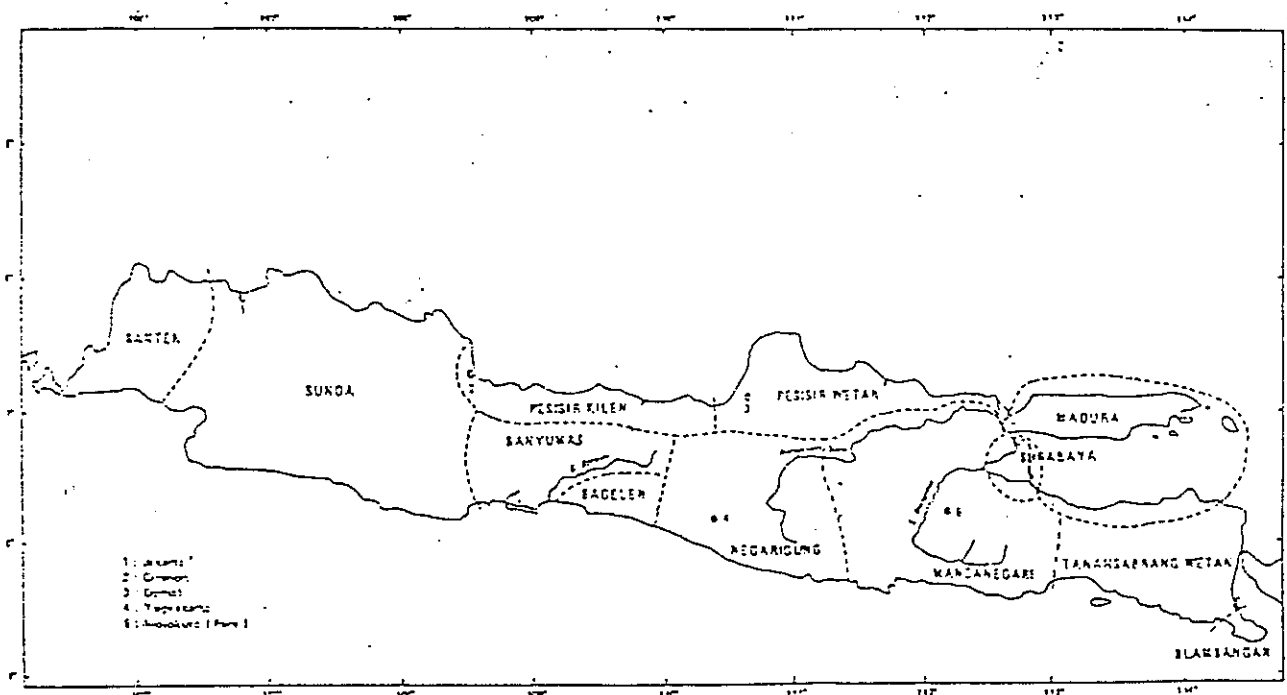
2. Kebudayaan Pesisir Utara Jawa

Lombard (1996a) dalam bagian pertama dari Nusa Jawa menyatakan bahwa secara tradisional daerah pesisir Utara Jawa merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu latar belakang budaya sendiri. Faktor lain berupa kondisi geografis yang menyebabkan Pesisir Utara Jawa, selanjutnya disebut Pesisir, lebih berkembang bila dibandingkan dengan Pantai Selatan Jawa yang berombak besar dengan tebing-tebing karang yang curam. Keadaan pantai yang lebih memungkinkan untuk melaksanakan suatu interaksi perdagangan berupa pelabuhan merupakan salah satu penyebab yang menjadikan Pesisir berkembang lebih baik. Penyebaran agama Islam turut pula mempengaruhi kemajuan kota-kota di daerah ini.

Hal ini juga yang menyebabkan bahwa di Jawa, tepatnya pulau Jawa terdapat tiga kelompok kebudayaan besar (Lombard : 1996a). Sehingga dalam catatan perjalanannya, Tome Pires perlu menjelaskan beberapa istilah mengenai Jawa. Pada kelompok pertama adalah Sunda termasuk didalamnya adalah Betawi dan Banten. Sunda merupakan wilayah yang berada di sebelah Barat lembah sungai Serayu yang menjadi semacam pembatas fisik bagi daerah ini. Walaupun berada di pulau Jawa tetapi orang-orang Sunda tidak mau disebut sebagai orang Jawa, sehingga akan terdapat ungkapan "pergi ke Jawa" walaupun orang tersebut berada di pulau Jawa.

Kelompok berikutnya adalah Jawa itu sendiri. Daerah ini merupakan wilayah yang terbentang ke arah Timur sungai Serayu hingga ujung Timur pulau Jawa. Kelompok terakhir adalah Pesisir yang berada di pantai Utara pulau Jawa yang bermula di Cirebon hingga Surabaya, tetapi secara umum yang dimaksud

Pesisir itu adalah seluruh pantai Utara pulau Jawa. Koentjaraningrat (1984) membagi menjadi dua daerah pesisir ini yaitu Pesisir Wetan yang berpusat di Demak dan Pesisir Kulon yang berpusat di Cirebon.



Peta I.1 : Kota-Kota Pesisir
(Sumber : Koentjaraningrat, 1986)

3. Tuban Sebagai Kota Pesisir

Diantara kota-kota Pesisir yang pernah ada, Tuban termasuk yang menonjol secara historis walaupun demikian tidak dapat dikesampingkan peranan kota-kota pesisir lainnya yang terbentang dari Bantam hingga Blambangan. Kota-kota Pesisir tersebut pada masanya memiliki peran dan sejarahnya masing-masing. Tuban pada masa dahulu merupakan daerah yang penting pula dengan peranannya sendiri pula. Kedudukan Tuban sangat strategis disebabkan karena letaknya yang berada di tengah jalur pelayaran utama dari selat malaka ke Maluku dan Banda (Sartono Kartodirdjo : 1992) (Peta I.2), walau pun demikian sekarang kota Tuban sudah tidak lagi memiliki peranan sebesar dahulu. Keberadaan Tuban sebagai pelabuhan dalam perkembangan sejarahnya, kemudian digantikan oleh Surabaya ataupun Gresik.



Peta I.2 : Tuban di Persilangan Perdagangan Nusantara

(Sumber : Lombard, 1996a)

Hal yang patut dicermati adalah kota Tuban masih memiliki struktur dan komponen urban Jawa yang belum banyak berubah. Struktur kota Tuban memperlihatkan adanya kedekatan antara pusat kekuasaan dengan pelabuhan yang merupakan penghubung ke dunia luar. Kedekatan ini dipertegas lagi dengan adanya sumbu kosmik yang menghubungkan kraton, alun-alun, pelabuhan dan laut. Suatu hal yang mungkin dipunyai pula oleh kota-kota Pesisir lainnya. Pusat Kota Tuban ini juga merepresentasikan kosmik dengan adanya elemen lain berupa kawasan perdagangan dan masjid yang lengkap dengan kompleks makamnya. Pantai Boom sekarang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat mendaratnya pasukan Tartar Mongol (Cina) dalam rangka menaklukkan Jawa.

Bila melihat pada kota-kota Pesisir lain yang memiliki pelabuhan maka dapat dilihat adanya suatu perubahan-perubahan dalam struktur ruangnya. Banten pada masa sekarang tinggal puing-puingnya saja. Artefak arsitekturnya telah banyak yang rusak. Banten merupakan suatu kasus yang khas yaitu kasus ditinggalkannya pusat kerajaan oleh para pendukungnya dahulu.

Sedangkan untuk kota Demak struktur ruang kota tradisional yang dimiliki telah dirusak dengan dibuatnya Jalan Daendles dan pusat pemerintahan kerajaan Demak belum dapat ditemukan jejaknya pada beberapa penelitian. Hanya Sunda Kelapa saja yang masih terus dipakai sebagai pelabuhan tradisional samudra sebagaimana layaknya dahulu. Walaupun demikian Kota Sunda Kelapa itu sendiri pada masa sekarang telah kehilangan struktur ruang kota tradisionalnya. Kasus demikian juga dimiliki oleh Semarang ataupun Kudus. Kedua kota ini juga mengalami hal yang hampir sama dan karena gejala geologis berupa pendangkalan pantai dengan mengakibatkan bergesernya garis pantai

maka pelabuhan yang dahulu menjadi penggerak kehidupan bergeser makin ke arah pedalaman.

Ketika sekelompok masyarakat Muslim mulai mendirikan pemukiman di suatu kota pantai maka mereka akan melakukan pendirian mesjid, maka mesjid tersebut akan menjadi pusat keagamaan dan kemasyarakatan dan pada kemudian perkembangan selanjutnya akan menjadi pusat kegiatan perkotaan (Johannes Widodo : 1996). Dalam kaitan ini mungkin dapat dimengerti mengapa pada tiap alun-alun terdapat masjid dengan berbagai letak dan posisinya di alun-alun. Pertanyaan berikut adalah mengapa pada suatu kota pantai terdapat pula alun-alun.

Alun-alun merupakan suatu ciri urban masyarakat agraris. Alun-alun menjadi semacam perlengkapan magis religius bagi raja-raja agraris yang memerintah sebagai suatu simbol yang menegaskan bentuk dan jenis hubungannya dengan rakyat. Pada masyarakat pesisir yang lebih egaliter dan dengan mata pencaharian pokok bukan dari bertani maka hal ini merupakan pertanyaan yang menarik untuk dicari jawabannya.

Sebagai kota yang terletak di pesisir pantai keberadaan alun-alun yang merupakan ciri kota tradisional pedalaman merupakan hal yang patut dicermati. Secara sosiokultural masyarakat yang berada di pesisir berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Lombard (1996c) menyatakan bahwa berbeda dengan masyarakat perkotaan di pelabuhan-pelabuhan pesisir, yang ditandai dengan kebebasan tertentu dan mendukung terbentuknya konsep pribadi yang egaliter maka masyarakat agraris kerajaan-kerajaan pedalaman sudah lama bahkan hingga sekarang merupakan masyarakat yang sangat kuat susunan hirarkinya. Pada masyarakat agraris orang tidak tampil sebagai pribadi-pribadi yang bebas tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal.

B. Rumusan Permasalahan

Dengan melihat kondisi khas yang terdapat di Tuban maka dapat dipahami bahwa terdapat hal yang berbeda diantara kota Tuban sebagai kota pelabuhan di Pesisir dengan yang terjadi dan terdapat di kota pedalaman Jawa. Adanya kaitan sejarah Tuban dengan kota-kota Pesisir lainnya dan kota-kota Pedalaman Jawa memberikan sumbangan terhadap perkembangan Kota Tuban dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur ruang kotanya.

Dengan melihat kondisi yang demikian maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah fenomena struktur dan unsur pusat kota Tuban
2. Seperti apa struktur dan unsur-unsur yang membentuk pusat kota pelabuhan Tuban
3. Bagaimanakah hubungan diantara unsur-unsur ruang kota tersebut
4. Sejauh mana pengaruh budaya masyarakat memberikan makna pada struktur dan unsur pembentuk dan perkembangan pusat kota pelabuhan Tuban

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah pada satu tujuan maka diperlukan suatu rumusan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran yang mendalam (*in depth*) mengenai makna struktur, unsur-unsur pusat kota tradisional Jawa yang berada pada kasus yaitu kota pelabuhan Tuban.

2. Kajian-kajian yang dilakukan dipakai untuk melihat karakteristik pusat kota pelabuhan hingga akhirnya dapat dilihat sejauh mana penerapan konsep-konsep kota tradisional Jawa.

2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan maka sasaran-sasaran pada penelitian ini adalah dengan mengetahui :

1. Unsur-unsur pembentuk ruang pada pusat kota Tuban dengan memperhatikan hubungan spasial diantara unsur-unsur berupa kedekatan, sumbu, orientasi, perbedaan ketinggian dan sirkulasi
2. Struktur atau *urban tissue/urban fabric* yang dibentuk oleh unsur kota
3. Pertumbuhan dan perkembangan kota pelabuhan Tuban
4. Budaya dan masyarakat setempat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah pertama merupakan manfaat subyektif pragmatis, yaitu untuk memenuhi syarat dalam menempuh dan memenuhi persyaratan Magister Teknik pada program studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Selanjutnya adalah manfaat obyektif idealis, yaitu sebagai rekomendasi dan materi kajian mengenai pengembangan teori Kota Pesisir dan juga menjadi bahan bacaan yang bermanfaat. Selain itu diharapkan dapat pula dimanfaatkan sebagai masukan bagi penelitian dengan keadaan kasus yang hampir mirip atau menjadi bahan acuan untuk penelitian yang sejenis. Pertanyaan-pertanyaan atau hal-hal yang belum dapat dijawab dengan tuntas atau pun temuan-temuan penelitian yang lebih membutuhkan jawaban rinci dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk perencanaan dan perancangan Kota Tuban itu sendiri oleh pihak yang berkepentingan. Identifikasi permasalahan dan analisa yang ada merupakan bahan yang dapat dipakai oleh para pengambil kebijakan.

E. Hasil Empiris yang Diharapkan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menuntut kedalaman pemahaman kasus dan generalisasi bukan menjadi tujuan utama. Pengetahuan yang diperoleh merupakan suatu rangkaian kegiatan terhadap pemahaman fenomena yang muncul pada kasus, pembahasan yang memunculkan temuan sementara yang kemudian akan diuji kembali pada kasus.

Hasil temuan pada penelitian ini tidak harus merupakan generalisasi dari keadaan sebenarnya yang berlaku umum pada tiap kasus, tetapi merupakan kejadian yang khas yang mungkin hanya berlaku pada suatu kasus saja. Sehingga pada penelitian ini tidak diperlukan adanya hipotesa merupakan hal yang disarankan dan menjadi pengarah bukan dengan tujuan untuk pembuktian. Hasil pembahasan penelitian bersifat idiografik yang hanya berlaku pada kasus tertentu bukan bersifat nomothetik yang berlaku pada tiap kasus yang umum.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam mengenai makna struktur dan unsur pusat kota pelabuhan Tuban.

F. Sistematika Penulisan dan Alur Pikir

1. Sistematika Penelitian—PELOUJAN

Sistematika penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang didasarkan pada urutan lingkup pembahasan yang lebih makro secara berurutan dimulai dari hal yang membicarakan mengenai latar belakang penelitian hingga bagian akhir berupa penutup yang berisikan kesimpulan yang dapat mengarahkan pada

penelitian dan pembahasan pada tahap selanjutnya. Secara lebih terperinci sistematika penulisan dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Merupakan gambaran sekilas mengenai penelitian yang dilakukan yang mengungkapkan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Rancangan Penelitian

Mengungkapkan tentang metodologi yang digunakan dan rancangan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Mengungkapkan proses dan langkah-langkah yang diambil dalam menelaah teori, pencarian data, pembahasan objek penelitian dan pengambilan kesimpulan serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi pada tiap-tiap langkah penelitian.

Bab III Dari Prasasti Kambang Putih Menuju Tuban Modern

Berisi pengenalan mengenai sejarah dan kebudayaan objek penelitian secara umum, uraian data mengenai kota pelabuhan Tuban dan identifikasi permasalahan awal.

Bab IV Upaya Manangkap Makna Kota Jawa

Berisi tentang uraian-uraian teori-teori mengenai pemikiran mengenai kota baik itu konteks *urban design* maupun terutama dalam pemikiran tradisional Jawa, unsur-unsur pembentuk ruang kota tradisional Jawa, kosmologi ruang kota dan budaya bermukim di daerah Pesisir Utara Jawa, pengenalan mengenai kota-kota tradisional Jawa baik itu di daerah pesisir maupun daerah pedalaman. Selain itu berisi pula tentang uraian-uraian teori dan kriteria *waterfront* dan *harbourfront*, teori *urban*

design, karakteristik suatu lingkungan binaan, serta teori-teori mengenai kebudayaan dan antropologi.

Bab V Jalinan Makna Kota Pelabuhan Tuban

Bagian ini merupakan temuan dan pembahasan dari penelitian ini.

Bab VI Penutup

Berisi kesimpulan sebagai hasil pemahaman latar belakang, objek, dan literatur yang mendukung yang diselaraskan dengan tujuan, manfaat, keterangan empiris yang diharapkan dari penelitian ini dalam suatu kerangka pikir yang dibatasi oleh lingkup penelitian ini.

2. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir merupakan langkah-langkah operasional dari pola fikir dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam suatu penelitian.

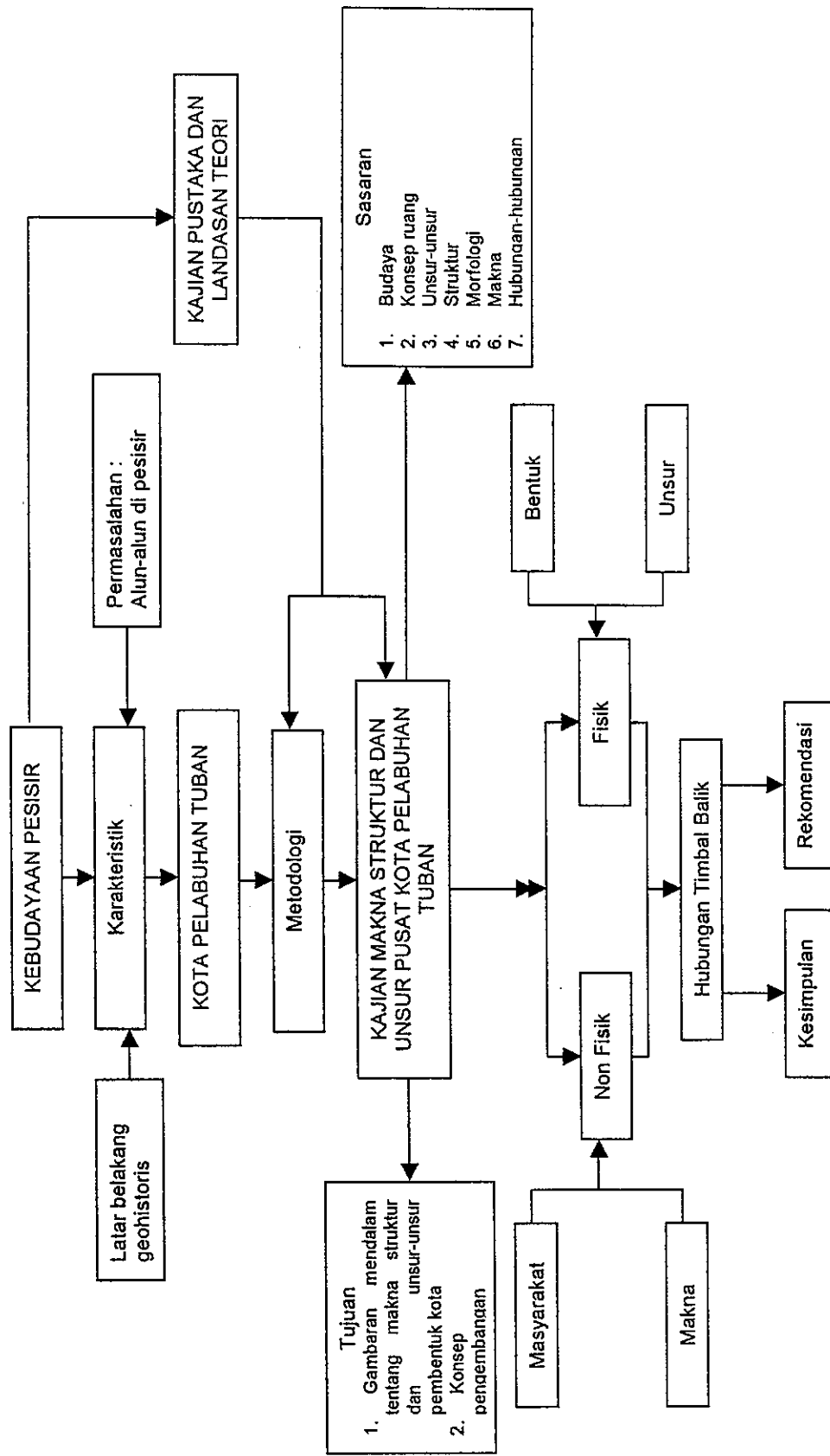


Diagram I.1 : Alur Pikir Penelitian

Sumber : Analisa

BAB II

RANCANGAN PENELITIAN

A. Batasan-batasan Umum

1. Pengertian Judul

Penelitian ini mengambil judul *Makna Struktur dan Unsur Pembentuk Pusat Kota Pelabuhan Tuban*. Makna yang dimaksudkan di dalam judul tersebut adalah makna struktur dan unsur sebagai suatu kesatuan bukan makna struktur atau pun unsur saja. Struktur yang dimaksudkan di sini adalah kerangka kota yang membentuk suatu *framework* sehingga terjadi suatu pertalian diantara unsur-unsur pembentuknya. Struktur di sini dapat diartikan pula sebagai *urban tissue* atau pun bentuk kota. Unsur pembentuk kota merupakan bagian fisik kota sebagai wadah warga kota dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Pusat kota yang dimaksudkan di dalam judul adalah pusat kota tradisional Jawa sebagaimana yang diteorikan oleh Bagoes (1995). Pusat kota tradisional Jawa merupakan pusat kota politis yang dicirikan oleh adanya pusat kekuasaan atau *kraton*. Pelabuhan merupakan pusat perkonomian dan perdagangan yang mengambil lokasi pada pertemuan antara daratan dan lautan atau sebagai pusat pertemuan antara masyarakat setempat dengan masyarakat luar dengan aktivitas utama pada sirkulasi dan distribusi barang dan jasa melalui sarana perairan. Kota pelabuhan adalah suatu kota yang mengandalkan kehidupan kotanya pada kegiatan pelabuhan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kota yang diambil sebagai objek penelitian adalah Tuban. Wilayah penelitian dibatasi hanya pada pusat kota tradisional. Pusat kota tradisional adalah wilayah yang dibentuk oleh struktur alun-alun dengan pusat kekuasaan dan masjid. Secara fisik kawasan ini dibatasi oleh jalan Pemuda di sebelah barat, laut pada bagian utara selatan berupa kawasan pusat pemerintahan dan sebelah timur kawasan bekas karisidenan Belanda.

Penelitian ini bukanlah penelitian sejarah kota walaupun banyak menggunakan data sejarah. Data sejarah ini diperlukan untuk mengetahui keadaan mula dari kasus yang berguna bagi pemahaman bentuk dan konsep awal ruang yang dimiliki kasus. Penelitian dengan pendekatan kesejarahan selalu memerlukan pembatasan temporal dan spasial yang jelas sehingga dapat menempatkan peristiwa-peristiwa dalam kaitan dan hubungan yang bulat dan setuntas-tuntasnya sehingga tidak diperoleh gambaran yang timpang dan mengambang. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini juga memiliki kelemahan yang mendasar yaitu pada keterbatasan data dan validitas data. Segala upaya penelitian yang dilakukan dapat secara tiba-tiba menjadi mentah jika terdapat data baru yang lebih akurat dan tepat.

Pembahasan dibatasi pada suatu kurun waktu tertentu dari perkembangan kota bandar penting tersebut. Sejarawan membagi sejarah Indonesia menjadi tujuh babak (Sutrisno Kutoyo, 1977) yaitu :

1. Pra Sejarah
2. Zaman Kuno (1-1500 M)
3. Zaman Baru (1500-1800 M)
4. Abad XIX (1800-1900)
5. Kebangkitan Nasional (1900-1942)

6. Pendudukan Jepang (1942-1945)

7. Kemerdekaan (1945-sekarang)

Penelitian ini berkonsentrasi pada zaman baru terutama pada masa kejayaan kerajaan Islam Demak, atau kurang lebih pada abad ke 15 hingga 17. Adapun penekanan pada periode ini dianggap penting karena pada masa tersebut telah terjadi kontak-kontak yang intensif dengan bangsa-bangsa asing yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Walaupun demikian peninjauan terhadap masa-masa sebelum dan sesudahnya juga tidak akan ditinggalkan, karena sebagai suatu rangkaian sejarah masa-masa tersebut juga merupakan bagian dari kehidupan kota tersebut.

Hubungan Tuban dengan daerah-daerah sekitarnya juga tidak akan dilepaskan begitu saja karena berangkat dari pemikiran bahwa suatu kota tidak akan dapat terlepas sepenuhnya dari daerah sekitarnya dan berdiri sendiri sebagai suatu organisme yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

3. Lingkup Pembahasan

Kajian mengenai kota-kota pelabuhan sekurang-kurangnya dapat dilakukan pada salah satu dari tiga kemungkinan berikut (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998). Pertama mengenai morfologi kota pelabuhan, kemudian hubungan antara kota pelabuhan dengan wilayah pedalaman, dan yang terakhir hubungan diantara kota-kota pelabuhan tersebut.

Kajian jenis pertama dapat diarahkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan komposisi penduduk, pembagian wilayah dan kawasan, serta struktur dan pola ruang kota. Kajian kedua dapat diarahkan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan fungsi perekonomian dan politik dan hubungannya dengan daerah *hinterland*, termasuk pula sistem jaringan transportasi

diantaranya. Kajian jenis ketiga dipusatkan pada kekuatan-kekuatan yang menciptakan jaringan antar kota tersebut, hirarki kota-kota tersebut dan dinamika hubungan antara kota-kota pelabuhan dari masa ke masa. Kekuatan-kekuatan itu adalah perdagangan, agama dan politik yang pada kenyataannya faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi.

Penelitian ini lebih berkonsentrasi pada jenis kajian pertama, kajian mengenai morfologi, struktur, bentuk dan fungsi kota dalam membentuk karakter sebagai suatu kota pelabuhan. Sehingga karakter yang terbentuk dapat dilihat sebagai suatu identitas dan makna. Sebagai suatu kota tradisional yang telah terbentuk dan bertahan setidaknya selama sepuluh abad maka pembahasan tidak terlepas dari karakteristik kota tradisional Jawa pada umumnya. Penelitian ini juga tidak terlepas dari dua jenis kajian terakhir yang digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat pembahasan dalam memahami karakter kota pelabuhan.

Kota yang diambil sebagai objek penelitian adalah Tuban. Alasan pemilihan objek penelitian lebih kepada alasan metodologik agar dapat diperoleh pembahasan yang menyeluruh dan terpusat terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi. Penelitian demikian selalu memerlukan pembatasan temporal dan spasial yang jelas sehingga dapat menempatkan peristiwa-peristiwa dalam kaitan dan hubungan yang bulat dan setuntas-tuntasnya sehingga tidak diperoleh gambaran yang timpang dan mengambang. Penelitian ini juga memiliki kelemahan yang mendasar yaitu pada keterbatasan data dan validitas data. Segala upaya penelitian yang dilakukan dapat secara tiba-tiba menjadi mentah jika terdapat data baru yang lebih akurat dan tepat.

Sebagai pedoman umum pembahasan mengenai pelabuhan atau pun kota pelabuhan akan mempertimbangkan aspek-aspek pokok sebagaimana yang akan diuraikan berikut.

1. sifat khusus pelabuhan, dalam hal ini pelabuhan hendaknya dilihat sebagai titik pertemuan antara daratan dan lautan atau sebagai pusat pertemuan antara masyarakat setempat dengan masyarakat luar. Dalam kaitan ini konsep dan teori mengenai *waterfront* lebih khusus lagi *harbourfront* mengambil peranan yang penting dalam pembahasan
2. hirarki pelabuhan yang dalam perkembangannya pelabuhan dapat dibedakan berdasarkan prinsip hirarki misalnya *feeder point* (pemasok jenis komoditi tertentu), *collecting center* (pengumpul komoditi dari *feeder point*), *entreport* (pusat regional atau internasional), dan *emporium* (pusat perniagaan). Kategori lain dapat dikemukakan namun kategori-kategori tersebut hendaknya dilihat sebagai kondisi yang dapat berubah-ubah dalam perjalanan waktu
3. keberadaan bangsa-bangsa asing, sebagai tempat pertemuan antar bangsa, pelabuhan ditandai oleh kehadiran orang-orang asing yang memiliki ciri sosiokultural dan jaringan yang khas

Tingkat kedalaman dari aspek-aspek diatas tidak harus diberi tekanan yang sama tetapi lebih disesuaikan dengan kondisi data. Penambahan aspek lain dapat dilakukan apabila dipandang penting untuk dikemukakan dan dapat memperkuat analisa.

Tinjauan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kajian morfologi dan silang budaya yang melihat kondisi kosmologis suatu kota pesisir sebagai teori utama dengan didukung teori-teori substantif lainnya. Pengkajian lebih menekankan pada karakter yang timbul pada suatu kota pesisir sebagai akibat adanya suatu perubahan dinamika sosial politik yang berkembang pada masanya.

B. Metodologi Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma yang dipakai dalam penelitian ini agar gambaran utuh dan menyeluruh yang mendalam dari unsur, struktur dan makna ruang fisik pusat kota pelabuhan dapat dijelaskan dengan baik. Temuan penelitian dikategorikan ke dalam suatu tema-tema pokok dan secara induktif dicari makna idiografik pada kasus tanpa berupaya mencari makna nomothetik yang berlaku umum.

Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan beberapa persiapan yang mencakup pola pikir penelitian dengan langkah-langkah operasionalnya dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk lebih memfokuskan dan memberi arah yang jelas serta mempermudah jalannya penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan-pendekatan tersebut mencakup pola pikir dalam membangun suatu konsepsi utama mengenai masalah yang diteliti, cara pandang terhadap masalah yang akan diteliti, pola pikir dalam pembahasan penelitian dan terakhir adalah pola pikir dalam penyusunan kesimpulan.

Dalam membangun suatu konsepsi utama mengenai permasalahan yang akan dibahas dilakukan cara mengambil teori-teori dan konsep-konsep yang mendukung dan mensinergikannya menjadi suatu pemahaman yang lebih mendasar.

Permasalahan yang akan dibahas diupayakan untuk menangkap makna yang ada dibalik permasalahan baik itu yang tersurat maupun yang tersirat. Pembahasan permasalahan dilakukan dengan metode reflektif yaitu merumuskan permasalahan dari sesuatu yang lebih umum menuju hal-hal yang khusus dan dari hal-hal yang khusus menuju sesuatu yang lebih umum, demikian dilakukan berulang-ulang dan secara lateral dicoba untuk dikonstruksikan suatu pemikiran mengenai permasalahan yang ada.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari sinkronisasi dan harmonisasi diantara gejala dan konteks yang beragam sehingga integritasnya dapat lebih bermakna karena adanya keselarasan satu diantara yang lain.

C. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Tujuan pada penelitian ini adalah penelitian yang mencari dan memberikan gambaran secara mendalam (*in depth*) tentang makna, pola, unsur-unsur, bentuk dan fungsi suatu bentuk kota dengan karakteristiknya yang khas di dalam perspektif kesejarahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif rasionalistik melalui pendekatan kajian morfologi dan silang budaya yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan suatu konsep utama yang didukung oleh konsep dan teori substantif lainnya.

Dilihat dari masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini bersifat kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah dan kedalaman penelitian sangat diutamakan karena penelitian ini akan berusaha memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang muncul.

Dalam proses identifikasi permasalahan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologik atau naturalistik dengan penekanan pada penggunaan metode etnografi-etnometodologik. Sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian etnografi sebagaimana yang dikemukakan Spradley adalah :

1. hal yang dikatakan orang
2. cara orang bertindak
3. artefak

Metode ini menuntut penelitiya memasuki wilayah penelitian tanpa membuat generalisasi berdasarkan pengalaman pribadinya. Etnografi lebih

banyak terkait dengan peristiwa-peristiwa antropologi dan kebudayaan dengan menguraikan peristiwa-peristiwa kultural. Metode yang dipakai dalam etnografi adalah etnometodologi yang berupaya memahami masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri.

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif dengan studi kasus dan kajian literatur yang berupaya untuk mencari jawaban-jawaban atas keadaan-keadaan objektif di lapangan.

Pada penelitian ini juga digunakan beberapa kota-kota pembanding yang lebih bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kota tradisional Jawa dan kota Pesisir. Pengetahuan ini diperlukan agar terdapat pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai kota Pesisir.

2. Metode Pengumpulan dan Penyajian Data

Data diperoleh melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Kajian pustaka berupa literatur sejarah, sosialpolitik, peta-peta dan gambar-gambar, dan naskah-naskah serta dokumen yang berkaitan. Data penelitian lapangan terdiri dari foto-foto penjelas.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan kajian-kajian pustaka yang dapat memperkuat bangunan konsep mengenai permasalahan yang ada. Pada tahap ini bukan sekedar melakukan pengumpulan bahan kepustakaan yang akan berguna sebagai sumber data bagi penelitian tetapi juga berusaha untuk membangun pemahaman yang lebih mendasar mengenai akar permasalahan.

Bahan-bahan pustaka tersebut terutama yang berkaitan dengan data sejarah dan arkeologi perkotaan yang dipakai sebagai bahan *secondary analysis*. Bahan-bahan pustaka tersebut dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Abdul Baqir Zein : 1999), *Penulisan Sejarah Jawa* (C.C Berg : 1985), *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian*

Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16 (H.J. De Graaf, dan Th. G. Th. Pigeaud : 1989), *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalur Sutra* (Edy Sedyawati, M.P.B. Manus dan Supratikno Rahardjo : 1992), *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Inajati Adrisijanti : 2000), *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities* (Johannes Widodo : 1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, jilid I-III (Denys Lombard : 1996), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* (R. Soekmono : 1993), *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I (Sartono Kartodirdjo : 1992), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Marwati Djoened Poesponegoro, et.al. : 1976), *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* (Slametmulyana : 1979), *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX* (Soemarsaid Moertono : 1985), *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra* (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998), *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra* (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Sutrisno Kutoyo dkk, ed. : (1997), dan *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* (Yulianto Sumalyo : 1995).

Bahan pustaka juga berisi mengenai antropologi yang berusaha menggambarkan keadaan sosial masyarakat pada zamannya. Bahan-bahan tersebut terutama berisikan mengenai kota-kota pembanding atau contoh-contoh kota yang sejenis dengan kasus serta tidak ketinggalan pula bahan pustaka kasus penelitian itu sendiri.

Tahap berikutnya adalah penelitan lapangan pada kasus yang diambil. Penentuan pengambilan sampel penelitian tentunya sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologik, yaitu dengan jalan pengambilan sampel tidak didasarkan pada jumlah sampel melainkan memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan objek. Dengan demikian metode pengambilan data merupakan *purposive sample*.

Sampel bersifat representatif yang berarti sampel yang dapat menanggapi peneliti dan juga responsif terhadap lingkungannya baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik.

Prosedur pengambilan sampel umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut :

1. Diarahkan tidak dalam jumlah yang besar melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan penelitian
2. Tidak ditentukan jumlahnya secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan, dalam arti jumlah, melainkan pada kecocokan konteks

Data penelitian lapangan terdiri dari foto-foto penjelas, artefak-artefak peninggalan arkeologi, serta catatan-catatan penggalian. Selain itu juga akan dilakukan metode wawancara dengan menghubungi *key person* dalam rangka menelusuri jejak-jejak sejarah.

Data kemudian dipresentasikan dalam bentuk-bentuk (P.M. Laksono : 1986)

1. Kesimpulan-kesimpulan dalam bentuk gambar-gambar ataupun diagram-diagram
2. Bentuk-bentuk hubungan
3. Paradigma-paradigma
4. Konfigurasi (*gestalt*, langgam ataupun struktur)
5. Kombinasi diantara empat hal diatas

3. Pembahasan

Penelitian ini menggali fenomena yang terjadi pada keberadaan kota pelabuhan di Indonesia dalam hal ini objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kota Tuban. Pembahasan lebih dititikberatkan pada upaya menjelaskan makna budaya unsur-unsur fisik ruang kota serta morfologi dan karakter kota pelabuhan Tuban, mencari kesamaan antara morfologi kota dengan karakter-karakter khas yang dimiliki. Kajian-kajian yang dilakukan dipakai untuk melihat karakteristik kosmologis kota pelabuhan hingga akhirnya dapat dilihat sejauh mana penerapan konsep-konsep urban tradisional Jawa.

Teknik analisa kualitatif yang dilakukan adalah secara induktif yaitu dengan menginterpretasikan data secara logis dan mendalam untuk mendapatkan makna terhadap fenomena yang terjadi. Pembahasan selain dari data lapangan yang ada juga dilakukan pembahasan melalui metode analisis sekunder (*secondary analysis*) yaitu melakukan analisis melalui data sekunder, data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Keuntungan dari metode ini adalah menghemat waktu dan biaya. Kerugian yang mungkin timbul adalah data yang didapat mungkin tidak sistematis atau tidak langsung menuju kebutuhan penelitian.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi penelitian merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kredibilitas penelitian. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah (Moleong : 1986) :

1. Sumber ganda yaitu membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan dokumen maupun hasil wawancara.

2. Peneliti ganda yaitu dengan memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan pemeriksaan kembali kredibilitas data atau dengan cara membandingkan hasil analisis peneliti dengan peneliti lainnya.
3. Metode ganda yaitu penggunaan beberapa metode pengumpulan data dan penggunaan beberapa sumber data.

5. Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian perlu diadakan pembuatan rancangan penelitian dengan maksud penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mempermudah kegiatan dan tahapan penelitian serta meminimalisasi resiko-resiko yang mungkin timbul pada pelaksanaan.

5.1. Rencana Penelitian

Pada paradigma penelitian kualitatif desain dan prosedur penelitian dirumuskan bersamaan dengan proses penelitian itu sendiri dan produk yang dihasilkan berupa analisis deskriptif eksploratif. Diawali suatu studi pustaka untuk membangun *grand concept* yang sekaligus digunakan untuk mendapatkan dugaan-dugaan awal.

5.2. Alat dan Tenaga yang Digunakan

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri untuk tidak sekedar menggali keadaan visual tetapi lebih jauh lagi dapat menggali makna, ide dan konsep yang melatarbelakanginya. Agar kredibilitas penelitian terjaga maka temuan harus dapat diuji dengan cara merekam keadaan objek penelitian. Untuk itu alat-alat yang dipakai adalah peta, gambar, foto, catatan-catatan, sketsa dan kaset.

5.3. Tahapan Persiapan

Tahapan ini dilakukan dengan upaya pembuatan rancangan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan tindakan-tindakan penelitian lapangan pendahuluan serta melakukan kajian-kajian awal, pengurusan perizinan, memilih dan mempersiapkan alat-alat bantu penelitian.

5.4. Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahapan inti dari penelitian ini. Pada tahapan ini dilakukan langkah-langkah penelitian berupa kajian pustaka dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan meliputi langkah-langkah penelaahan kepustakaan mengenai metodologi dan metode penelitian. Telaah teori-teori mengenai *urban waterfront*, *urban design*, sejarah, antropologi dan kebudayaan.

Langkah selanjutnya adalah penelitian lapangan dengan tujuan memperoleh data primer maupun data sekunder lainnya seperti peta dan dokumen-dokumen sejarah lainnya. Data yang ada dikelompokkan dan dikategorisasikan untuk kemudian dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian, tabel-tabel, gambar-gambar, diagram-diagram dan peta-peta.

Data yang ada diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang sedang dihadapi kemudian disimpulkan sementara agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori-teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah memberikan rekomendasi yang dianggap perlu setelah melakukan kilas balik terhadap penelitian ini. Langkah terakhir dari penelitian ini pembuatan laporan penelitian.

5.5. Tahapan Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian. Tahapan ini diperlukan agar hasil penelitian dapat dimengerti.

Tabel II.1 : Ringkasan Penelitian

(Sumber : Peneliti)

Tahapan	Metode	Deskripsi	Operasionalisasi
Pendekatan	Rasionalistik	Menguji dan menganalisa secara kritis objek penelitian	Konsep utama dan didukung konsep substantif
Identifikasi Permasalahan	Fenomenologik	Pencarian secara mendalam tanpa melakukan generalisasi	Pemahaman gejala dari sudut pandang objek penelitian
Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pustaka ▪ Lapangan ▪ Secondary analysys 	Melakukan kajian pustaka dan lapangan yang menghasilkan sinergi	Literatur pendukung dan pengamatan lapangan
Penyajian Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pustaka ▪ Lapangan ▪ <i>Secondary analysys</i> 	Menampilkan data agar dapat dibaca dan dibahas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar ▪ Bentuk hubungan ▪ Paradigma ▪ Konfigurasi ▪ Kombinasi
Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Induktif ▪ <i>Secondary analysys</i> 	Intepretasi data secara logis dan mendalam untuk mendapatkan makna terhadap fenomena	Analisa data lapangan, pustaka dan bahan <i>secondary analysys</i>

6. Rancangan Operasional Penelitian

Rancangan operasional penelitian dapat dilihat pada tabel II.1

Tabel II.2 : Rancangan Operasional Penelitian

(Sumber : Analisa)

PARAMETER	VARIABEL	OBJEK	MASALAH	PEMBAHASAN
Sejarah	Bebas	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah kota pelabuhan Tuban Perkembangan alun-alun 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi dan perjalanan sejarah Konteks kekinian 	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah dan perkembangan morfologi pusat kota Tuban
Antropologi	Bebas	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas kehidupan masyarakat Kondisi Sosial Budaya Kosmologi 	<ul style="list-style-type: none"> Pergeseran tata nilai Silang budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Tata nilai masyarakat Kosmologi urban tradisional
Ruang Kota	Terikat	<ul style="list-style-type: none"> Unsur pembentuk Struktur dan Pola Fungsi Karakter 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan alun-alun di kota pantai Perubahan spasial Integritas ruang 	<ul style="list-style-type: none"> Morfologi Karakteristik

BAB III

DARI PRASASTI KAMBANG PUTIH MENUJU TUBAN MODERN

A. Pendahuluan

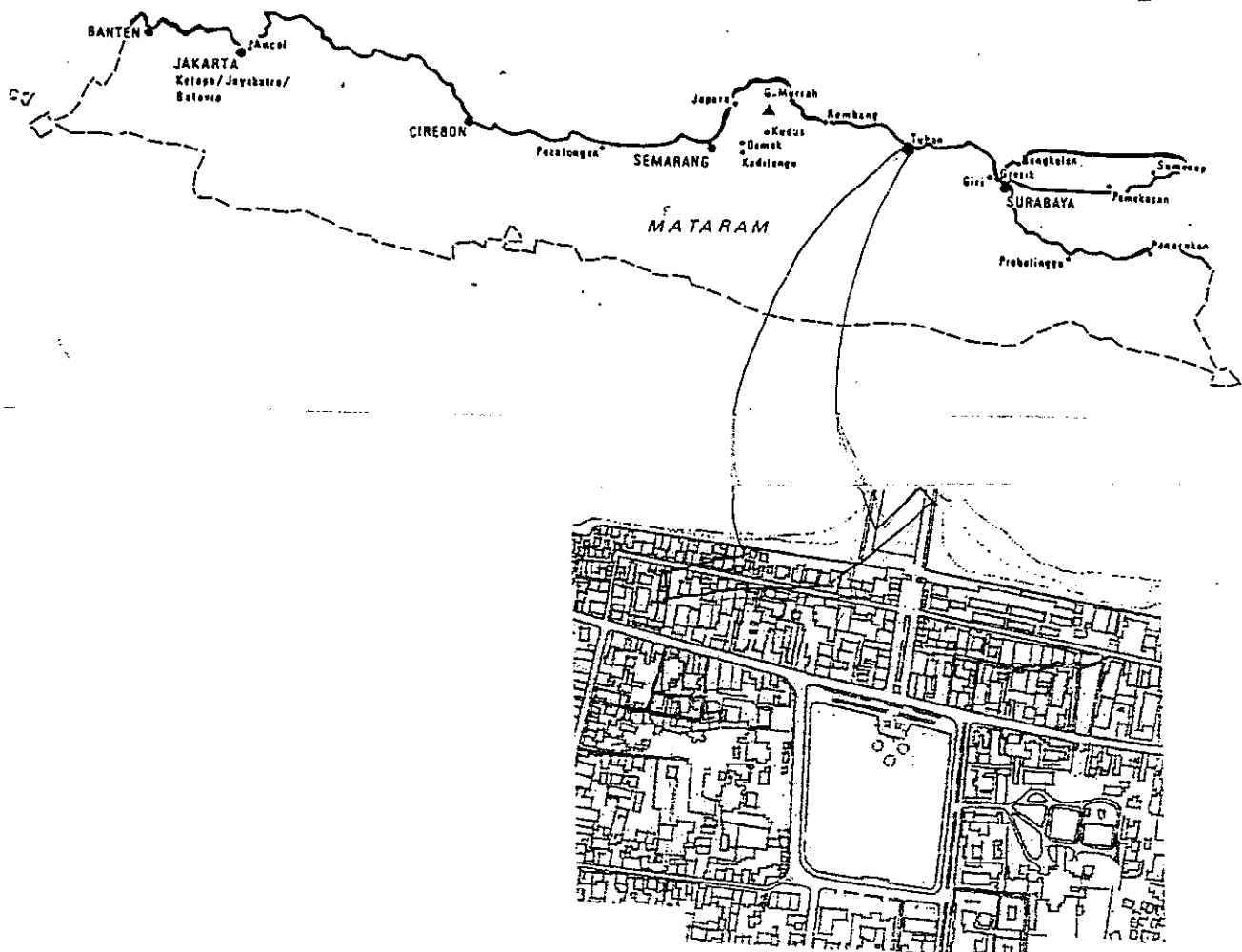
Kajian umum objek penelitian ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk lebih memahami permasalahan. Pada penelitian ini objek yang diambil sebagai bahan penelitian adalah kota pelabuhan Tuban. Pembahasan dibatasi pada suatu kurun waktu tertentu dari perkembangan kota bandar penting tersebut. Perkembangan yang diamati terutama pada masa kejayaan kerajaan Islam Demak, atau kurang lebih pada abad ke 15 hingga 17. Adapun penekanan pada periode ini dianggap penting karena pada masa tersebut telah terjadi kontak-kontak yang intensif dengan bangsa-bangsa asing yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Pada masa tersebut pula Tuban berada dalam pengaruh kerajaan Islam Demak setelah ditaklukkan Demak pada tahun 1527. Walaupun demikian peninjauan terhadap masa-masa sebelum dan sesudahnya juga tidak akan ditinggalkan, karena sebagai suatu rangkaian sejarah masa-masa tersebut juga merupakan bagian dari kehidupan kota tersebut.

Terdapat tiga potensi untuk menciptakan hubungan dan jaringan diantara kota-kota pelabuhan di pesisir Utara Jawa (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998) yaitu perdagangan, agama dan politik. Dalam banyak hal juga di karenakan adanya hubungan kekerabatan diantara para pelaku politik. Sehingga pada pembahasan nantinya faktor-faktor tersebut layak untuk diperhatikan.

B. Tuban dalam Perjalanan Sejarah

1. Epigrafi Awal Tuban

Tuban merupakan kota tua yang letaknya berada di pantai Utara Jawa. Keberadaan Tuban telah disebut-sebut pada prasasti sekitar tahun 1050. Hingga abad XIII Tuban merupakan pelabuhan utama kerajaan Hindu-Budha di pedalaman Jawa Timur. Raja Airlangga (1019-1041) diduga mendirikan, lebih tepatnya memperbaiki sebuah pelabuhan samudra di Kambang Putih, suatu tempat di Tuban atau dekat Tuban sekarang yang merupakan cikal bakal kota Tuban.



Peta III.1 : Kedudukan Objek Penelitian

Prasasti berikut adalah prasasti Malenga yang merupakan salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052. Prasasti ini bercerita tentang pemberian anugrah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Malenga berupa penetapan desa tersebut menjadi sima. Anugrah tersebut diberikan karena jasa penduduk Malenga dalam membantu serangan melawan Haji Linggajaya.

Berikutnya pula terdapat prasasti yang berangka tahun 1181 yang dikenal dengan sebutan prasasti Jaring. Prasasti ini kurang membicarakan kota Tuban. Seperti pada prasasti sebelumnya prasasti ini juga memuat tentang pemberian anugrah yang sama atas bantuan penduduk yang membantu menghalau serangan musuh. Dalam prasasti ini juga menyebutkan mengenai adanya jabatan *senapati sarwwajala* yang kurang lebih berarti panglima seluruh pengairan. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terdapat armada laut yang cukup tangguh dan besar dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh kawasan pantai kerajaan Kediri, baik itu untuk kepentingan perdagangan maupun pemerintahan (Edy Sedyawati : 1985 dan Hasan Djafar : 1991 dalam Edy Sedyawati et.al. 1992). Dan terakhir prasasti Karangbogem yang bersal dari tahun 1308.

2. Pelabuhan Tuban, Bandar Masa Silam

Tuban merupakan pelabuhan dimana pasukan Cina (Mongolia) masuk ke pulau Jawa dengan membawa misi untuk memberikan pelajaran kepada raja Jawa. Sumber Cina menyebutkan bahwa Tuban merupakan salah satu tempat pendaratan pasukan Cina tersebut selain Sedayu. Pasukan ini mendarat di bagian barat kota ini. Terdapat kisah bahwa ketika pasukan tersebut datang,

tempat dimana mereka mendarat muncul sumber air yang kemudian dipakai sebagai persediaan air untuk pasukan tersebut.

Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Tuban adalah kota bawahan kerajaan tersebut dan telah menjadi kota bandar pelabuhan yang terkenal serta keadaan dan roda ekonomi berjalan dengan pesatnya. Pada masa itu hubungan dengan dunia internasional pun telah terjadi. Para pedagang dan saudagar mancanegara datang dengan kapal-kapal laut antar samudranya dengan membawa barang dagangan.

Tuban merupakan salah satu kota pelabuhan utama Majapahit yang mempunyai peran terutama sebagai pelabuhan penyedia bahan-bahan bagi kapal-kapal antar benua sebelum perjalanan jauh mereka terutama beras, berikutnya sebagai pusat konsentrasi rempah-rempah dan bumbu bagi perdagangan internasional dan yang terakhir sebagai pusat pembuatan kapal (Johannes Widodo : 1996).

Komoditi yang sering diperdagangkan di pelabuhan Tuban sebagaimana yang dikutip Supratikno Raharjo (1998) dari catatan musafir Portugis Tome Pires adalah ternak, intan kayu cendana, burung dan unggas, buah-buahan serta barang dagangan lainnya. Barang-barang dagangan ini datang dari berbagai tempat di nusantara.

Tuban merupakan pelabuhan besar pada masanya bahkan dapat dikatakan terbesar titik pusat pengumpulan dan pendistribusian barang perdagangan internasional serta menjadi kota perniagaan (*entreport dan emporium*). Jumlah penduduknya yang tinggal di dalam tembok kota, kaum elit, mencapai seribu jiwa dengan jumlah tentara yang mampu disediakannya sekitar 7000 jiwa, sebesar kemampuan yang sanggup dicapai Surabaya. Hingga sekitar abad XV Tuban tetap merupakan pelabuhan utama Majapahit, sekitar pertengahan abad XV keberadaan Tuban telah disaingi Surabaya dan Gresik. Keberadaan Tuban

sebagai satu-satunya pelabuhan yang tetap mempertahankan monopoli perdagangan di Jawa hanya sekitar tahun 1400. Kemudian pada masa-masa setelah itu Tuban bersama-sama dengan kota-kota pelabuhan Jawa lainnya yang terbentang dari Bantam hingga Blambangan menjalin suatu jaringan diantara satu dengan lainnya.

Pada masa penyebaran agama Islam, Tuban menjadi pintu dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Timur. Sejak Raden Patah mengalahkan Majapahit dan kemudian menjadi sultan Demak maka Tuban menjadi bawahan Demak. Sehingga untuk seterusnya Tuban berada dalam pengaruh kerajaan Islam Demak. Kejadian tersebut berlangsung pada tahun 1527

Secara pasti belum diketahui kapan Tuban dipengaruhi Islam. Tetapi dari catatan sejarah, bupati Tuban yang ke enam, Raden Hariyo Dikara, adalah bupati Tuban pertama yang memeluk Islam. De Graaf dan Pigeaud (1989) menyatakan bahwa walaupun raja-raja Tuban telah beralih ke agama Islam, pada saat-saat terakhir masih berhubungan dengan raja-raja Majapahit sebelum Majapahit runtuh dan ditaklukkan Demak.

Dari catatan perjalanan yang dibuat Ma Huan pada saat mengiringi laksamana Cheng Ho, 1432, diketahui bahwa pada awal abad tersebut Tuban telah didominasi oleh para pedagang dan musafir dari daerah Barat dan Cina. Pedagang tersebut memiliki tingkat perekonomian yang baik dan menduduki lapisan sosial yang tinggi.

Ma Huan mencatat ada tiga kelas kelompok masyarakat di Tuban. Pertama adalah para saudagar muslim dari daerah kerajaan Barat yang bermigrasi sebagai pedagang. Berikutnya adalah masyarakat Cina, terutama berasal dari provinsi Kuangtung dan banyak dari mereka juga muslim. Dan kelompok terakhir adalah penduduk asli yang digambarkan secara cukup etnis stereotip.

3. Tuban Masa Kini

Kota Tuban merupakan ibukota kabupaten daerah Tingkat II Tuban yang terletak di wilayah Jawa Timur yang secara administratif dikenal sebagai kecamatan Tuban. Berdasar letak geografisnya kota Tuban terletak pada posisi 111.30°BT - 112.35°BT dan 6.40°LS - 7.18°LS . Sebagai kota pantai, maka iklim di kota Tuban termasuk iklim laut tropis dengan musim penghujan antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau antara bulan April hingga bulan September. Jumlah curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.483 mm dengan hari hujan 97 hari / tahun dan suhu tertinggi 32°C .

Perkembangan penduduk suatu daerah ditentukan oleh faktor pertumbuhan penduduk alamiah (kelahiran dan kematian) dan faktor migrasi (keluar dan masuk). Perkembangan penduduk kota Tuban dari tahun 1992 hingga tahun 1996 menunjukkan pola yang cenderung menaik dengan pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun adalah sekitar 1,05%. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk nasional yang 2,34%, pertumbuhan penduduk di kota Tuban termasuk kategori sedang. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata kota Tuban adalah 52 jiwa / Ha.

C. Unsur-unsur Pembentuk Pusat Kota Tuban

Selayaknya kota tradisional lainnya baik itu yang berada di pedalaman maupun yang juga berada di pesisir, maka kota Tuban juga memiliki alun-alun yang menjadi pusat kotanya. Keberadaan alun-alun telah mengiringi keraton sejak zaman sebelum Ronggolawe hingga kebudayaan Islam mulai memberikan pengaruh di Tuban. Alun-alun ini selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan keadaan sosialpolitik pada zamannya. Setelah mengalami perpindahan beberapa kali akhirnya keraton tersebut berdiri sebagaimana yang dikenal

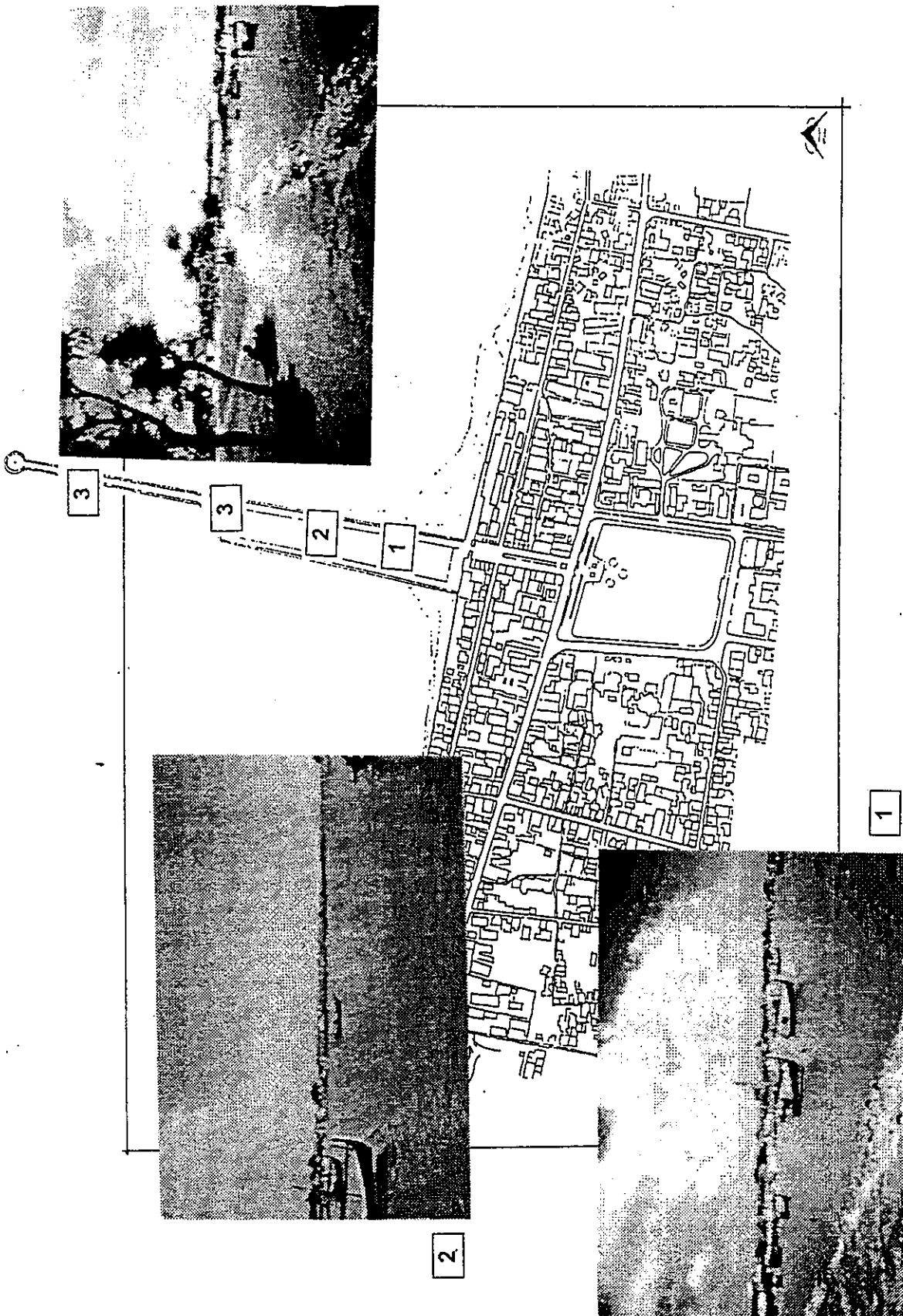
sekarang. Pada masa sekarang terdapat perubahan fisik dan fungsi pada alun-alun ini.

Dengan beragam fungsi yang melekat padanya, alun-alun Tuban juga merupakan alat untuk memperlihatkan kekuasaan dari sang penguasa. Ruang juga, dalam hal ini alun-alun, digunakan sebagai alat untuk unjuk kekuatan (Rapoport dalam Haryadi B. Setiawan : 1995). Catatan perjalanan musafir Portugis menyatakan bahwa sering dilakukan parade yang bukan saja dalam rangka unjuk kekuatan militer tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan upacara ritual dan keagamaan.

Alun-alun ini selalu berpindah-pindah tempat sesuai dengan keadaan sosialpolitik pada zamannya. Setelah mengalami perpindahan beberapa kali akhirnya keraton berdiri sebagaimana kondisi yang dikenal sekarang. Pada masa sekarang telah terdapat beberapa perubahan fisik dan fungsi pada alun-alun.

Terdapat kedekatan antara pusat kegiatan komersial dengan pusat kegiatan administrasi dan politik pada kawasan pusat kota Tuban. Kedekatan ini dapat dilihat sebagai tidak adanya suatu batas yang tegas dan kaku diantara kegiatan-kegiatan tersebut. Berbeda dengan gambaran pola kota masa Hindu dan Budha ataupun kota-kota pedalaman yang membedakan secara tegas seting politik dan seting komersial yang didominasi oleh para pedagang dan saudagar yang kedudukannya dinilai lebih rendah.

Tata ruang alun-alun Tuban telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada masa sekarang terdapat alun-alun sebagai pusatnya, kabupaten berada di bagian selatan, penjara berada di bagian Timur. Dahulunya di sini adalah tempat tinggal bupati. Daerah Utara adalah laut Jawa. Pada bagian Utara ini terdapat kelenteng dan jalan yang langsung mengakses pantai. Di sebelah Barat adalah masjid dengan kompleks pemakaman Sunan Bonang beserta kerabatnya. Daerah perkampungan Arab juga terletak di sebelah Barat.



Banyak catatan perjalanan dari para musafir terkenal yang menyebutkan dan memasukkan Tuban ke dalamnya. Pada suatu lukisan tanpa nama (Yulianto Sumalyo : 1993) terdapat gambaran mengenai pusat kerajaan Tuban. Istana keraton terletak pada akhir sumbu Utara-Selatan yang dapat diketahui dari keberadaan masjid di lukisan tersebut. Pada bagian depan istana terlihat sebuah ruang terbuka dengan raja sedang duduk di singgasananya. Bersama lukisan lain yang berangka tahun sama, 1599, memperlihatkan raja yang sedang menerima tamunya di dalam Baluwarti keraton.

Masjid Agung Tuban yang ada sekarang bukanlah masjid yang pertama didirikan di kawasan tersebut. Masjid ini didirikan pada tahun 1894 dengan arsitektur yang sangat jauh berbeda dengan arsitektur masjid yang diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati. Penyebaran simbol-simbol persatuan Islam gencar dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Masjid pada masa itu didirikan dengan mengambil jenis arsitektur masjid Demak, serta nama Masjid Agung selayaknya Masjid Agung Demak.

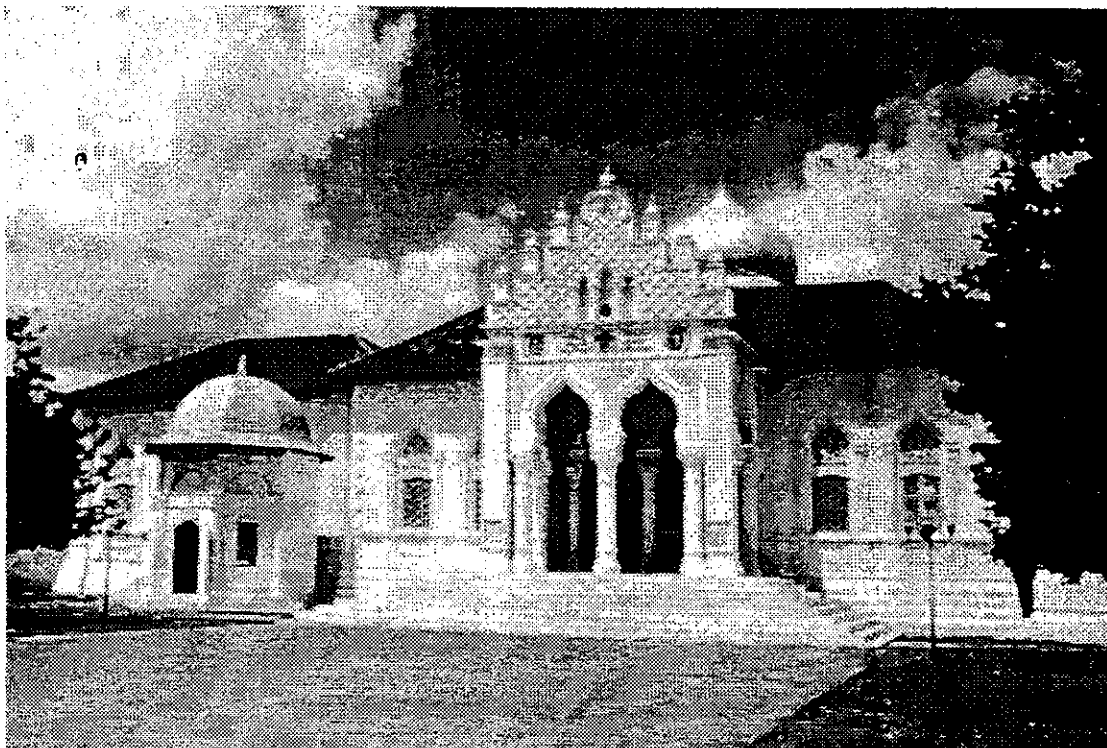


Foto III.1: Masjid Agung Tuban
(Sumber : Pengamatan Lapangan)

Masjid demakan dicirikan oleh adanya atap meru tumpang tiga. Sedangkan pada Masjid Agung Tuban memiliki atap kubah. Arsitektur Masjid Agung Tuban tidak jauh berbeda dengan Istana Maimun atau pun masjid Baiturahman, Banda Aceh.

Masjid pertama yang didirikan di kawasan itu adalah masjid Astana yang dibangun oleh Sunan Bonang dan digunakan sebagai pusat penyebaran agama. Masjid ini menjadi satu kesatuan dengan komplek makam dan kampung Arab. Lingkungan masjid beserta makam memiliki suatu karakteristik yang khas. Terdapat adanya upaya untuk menselaraskan dan menyatupadukan nilai-nilai yang dianut pada masa dahulunya dengan nilai-nilai yang lebih baru dan diyakini kebenarannya. Nilai-nilai ini kemudian setelah melalui proses pemahaman dijadikan sebagai nilai-nilai baru.

Selain memiliki bangunan peribadatan masjid pada sisi barat, alun-alun Tuban juga memiliki bangunan peribadatan lain berupa klenteng yang merupakan salah satu dari dua klenteng di kota ini. Klenteng ini, Tjoe Ling Kiong, berada pada sisi utara dan menghadap ke arah Selatan. Klenteng yang lain adalah Kwan Sing Bio dan kegiatan keagamaan lebih banyak dilakukan di kelenteng Kwan Sing Bio yang merupakan klenteng terbesar di kota ini. Kelenteng Kwan Sing Bio dalam perkembangannya tidak saja menjadi tempat ibadah semata, namun telah menjadi salah satu obyek wisata di Tuban.

Klenteng Tjoe Ling Kiong sekarang tidak begitu sering dikunjungi untuk peribadatan. Klenteng Kwan Sing Bio dianggap lebih mendatangkan *hoki* dikarenakan posisinya yang di pinggir pantai dan menghadap laut. Tiada catatan yang pasti mengenai sejarah klenteng Tjoe Ling Kiong. Berdasarkan wawancara dengan Bagian Kepurbakalaan Museum Kambang Putih Tuban, klenteng tersebut telah berdiri sebelum berdirinya Masjid Agung Tuban. Dengan demikian

dapatlah diduga pendirian klenteng tersebut sekitar tahun 1894, tahun berdirinya Masjid Agung Tuban.

D. Identifikasi Permasalahan Awal

Setiap lingkungan kota memiliki suatu pola tertentu mengenai massa dan ruang. Demikian pula yang terjadi di kota Tuban ini. Sebagai kota tradisional yang berlandaskan pada kota kosmik sebagaimana yang dikatakan Lynch (1981). Dalam usaha untuk menegaskan struktur ruang kota yang terbentuk maka penentuan hirarki tidak dapat dilihat hanya dari aspek geometris semata. Pendekatan dalam memanipulasi hubungan-hubungan ruang dan massa dalam hal ini menambahkan, mengurangi ataupun mengubah pola fisik geometris tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam konteks sejarah yang telah dimilikinya.

Dari pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa kawasan objek penelitian merupakan kawasan campuran. Tidak adanya suatu konsepsi yang jelas mengenai peruntukan lahannya, baik itu peruntukkan secara perancangan kota modern maupun jika dikembalikan kepada konsepsi awal kota tradisional Jawa Pesisir. Lahan terutama diperuntukkan bagi kegiatan formal. Baik itu di sisi Selatan, Timur atau pun Barat digunakan untuk kegiatan perkantoran. Sementara itu di sisi Utara lebih didominasi dengan kegiatan komersial.

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang sangat luas. Pada awalnya alun-alun Tuban mempunyai luas yang lebih besar lagi bila dibandingkan dengan kondisi sekarang, setidaknya daerah Masjid Agung Tuban dapat pula merupakan alun-alun mengingat masjid tersebut didirikan pada tahun 1894. Tetapi dapat pula merupakan suatu daerah yang terbangun atau suatu ruang terbuka yang merupakan daerah masjid yang didirikan oleh Sunan Bonang. Jalan yang berada

di sisi Timur Masjid Agung harus diperhatikan bilamana menganalisa bentukan alun-alun pada awalnya.

Pola bangunan yang ada mengikuti suatu sumbu sehingga membentuk karakter yang unik dengan sumbu yang menghadap ke Pelabuhan Boom. Sumbu ini menjadi pengikat antara massa-massa yang berada di sepanjang Jl. Panglima Sudirman dan sekitar alun-alun dengan Pelabuhan Boom dan lautnya. Karakter utama dari kawasan ini adalah bahwa alun-alun sebagai pusat pemerintahan dengan pola penataan *mocopat*-nya yang menghadap ke laut (Pelabuhan Boom). Hal ini menunjukkan bahwa pada awal masa dimulainya sistem pemerintahan di sini telah terbentuk orientasi kota dan aktivitasnya ke laut. Keunikan ini tidak berlanjut ke kawasan tepian. Para pedagang zaman dahulu menggunakan pelabuhan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatannya.

Alun-alun sebagai ruang terbuka keberadaan fungsinya telah berubah menjadi taman kota dilihat dari desain fisik yang telah berubah sehingga kesan sebagai ruang terbuka umum menjadi berkurang. Keberadaan Pos Polisi pada sisi Utara alun-alun telah mengganggu konstelasi kosmologis alun-alun yang secara visual maupun fisik telah menurunkan kualitas lingkungan. Sumbu yang secara tradisional telah dibentuk hilang dengan adanya Pos Polisi tersebut. Pengembalian alun-alun kepada konsep kosmologis tradisionalnya adalah suatu keharusan untuk memperkuat citra kawasan tersebut.

Dengan menilik kembali perjalanan sejarah kota Tuban, dengan berbagai peninggalan yang ada baik berupa bangunan-bangunan, benda-benda yang terdapat dalam museum, prasasti serta pelabuhan Boom itu sendiri, maka kota Tuban dengan kawasan pantainya telah memiliki karakter yang cukup kuat untuk dikembangkan berkaitan dengan potensi sejarah. Adanya pelabuhan Boom yang merupakan pelabuhan internasional pada jaman dahulu menunjukkan potensi

kesejarahannya yang besar. Potensi ini didukung dengan keberadaan makam Sunan Bonang. Potensi Makam Sunan Bonang telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perekonomian penduduk sekitar. Hal ini merupakan pertanda yang harus ditindaklanjuti mengingat bahwa sejarah adalah satu rangkaian yang saling berhubungan. Sebagai kota yang memiliki berbagai peninggalan sejarah, secara tidak langsung berbagai artefak ini akan bercerita tentang masa lalu. Sedangkan terjadinya sejarah selalu ada keterkaitan antar satu dan lain hal, termasuk antar berbagai artefak yang ada.

BAB IV

UPAYA MENANGKAP MAKNA KOTA JAWA

A. Ruang Kota Tradisional Jawa

1. Gagasan Kota Masyarakat Jawa

Kota pada dasarnya adalah suatu ruang yang mewadahi aktivitas penghuninya, sebagaimana yang dikutip Kostof (1992) dari Botero bahwa kota merupakan wadah bagi manusia untuk menjalankan kegiatan-kegiatan politik, militer, rekreasi dan ekonomi. Suatu kota tidak hanya sekedar ditentukan oleh besarnya luasan wilayah dan beragamnya aktivitas tetapi juga harus dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan bagaimana para penduduk tersebut dapat meningkatkan kekuatan dalam bertahan hidup.

Dalam perjalanan sejarah tradisi urban Jawa berkaitan erat dengan gagasan *negara* (A. Bagoes P.W. : 1995), suatu gagasan yang berasal dari daerah India Selatan. Pengertian kota pada awalnya mempunyai makna sesuatu yang dibatasi dengan pagar bata atau *kutha*. Di dalam pagar bata atau tembok tersebut terdapat kraton dan yang menjadi tempat tinggal raja serta bangunan-bangunan lain yang menjadi tempat tinggal pejabat pemerintah dan abdi dalem. Pengertian tersebut berkembang tidak hanya terbatas pada struktur fisik yang demikian saja. *Kutha* berkembang meluas sesuai dengan pengaruh sinar kekuasaan sang pemimpin.

Istilah ini juga tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa di belahan lain dunia seperti *town*, *ch'eng*, *tuin*, *zun*, atau pun *tyche* yang juga bermakna kota,

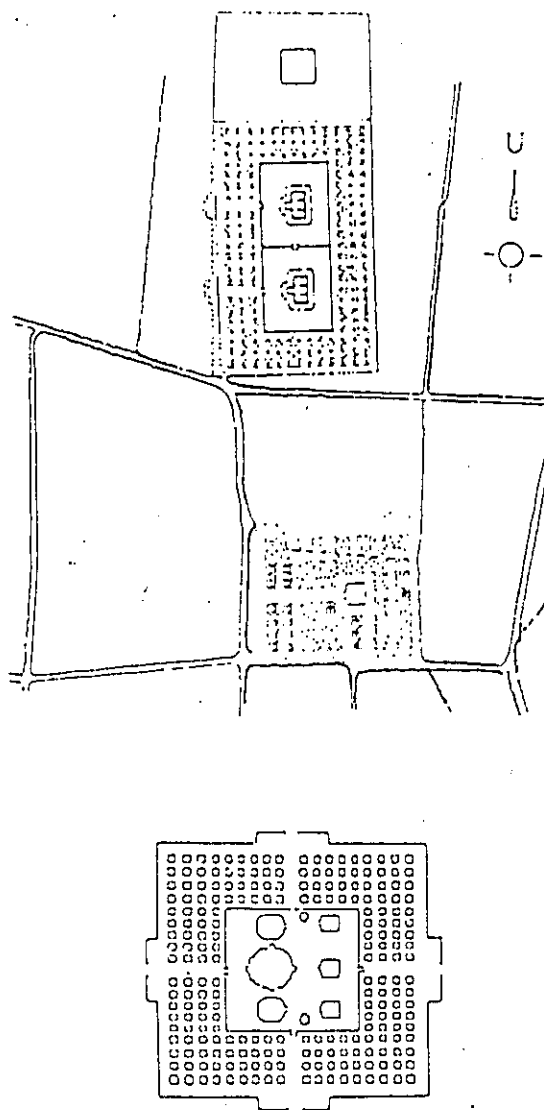
pagar atau pun menutupi *enclosure* (Kostof : 1992). Kota pada beberapa kebudayaan juga berarti suatu lingkungan pemukiman yang sekelilingnya dilindungi oleh suatu pagar atau tembok yang berfungsi sebagai pertahanan.

Kota bagi masyarakat tradisional Jawa bukanlah sekedar wujud fisik belaka yang dapat ditangkap langsung oleh inderawi. Gagasan kota tidak hanya terbatas pada definisi-definisi seperti kumpulan dari beragam kelompok sosial, suatu wujud pemukiman yang lebih besar dari desa atau yang lainnya. Kota bagi masyarakat Jawa merupakan wujud kosmologis dari pusat dunia dengan periferinya. Kota merupakan penggambaran dari dunia yang lebih besar. Sehingga batas unsur-unsur fisik kota dianggap bukan hal utama melainkan bagaimana kesatuan kosmologis dapat menunjukkan dirinya.

Gagasan kota pada masyarakat Jawa merupakan perwujudan konsep kosmologis Gunung Meru dan lapisan-lapisan yang mengelilinginya. Konsep demikian dikenal pula sebagai konsep Jambudwipa. Wujud kosmologis ini dipindahkan ke dalam gagasan urban yang menjadikan kraton sebagai pusat dunia dengan unsur-unsur yang berada memusat terhadap kraton menjadi lapisan-lapisan selayaknya yang mengelilingi gunung Meru.

Sementara itu Lombard (1996c) menyatakan bahwa perkembangan kota tersebut dibentuk secara kultural sejak masa peradaban Hindu-Budha. Denah Candi Plaosan Lor yang berasal dari abad IX merupakan jejak yang dapat ditelusuri mengenai keadaan kota Indonesia pada masa lampau. Denah Candi Plaosan Lor menggambarkan miniatur kerajaan dengan kota-kota yang menjadi daerah vasalnya. Terdapat candi induk yang melambangkan kerajaan dengan banyak candi kecil mengelilingi candi utama yang merupakan persembahan daerah bawahan sehingga diberi nama sesuai dengan daerah asal candi persembahan tersebut.

Gambar IV.1 : Denah Candi Plaosan Lor
(Sumber : Lombard, 1996c)



Pada zaman Majapahit, sebagaimana yang ditulis di *Nagarakretagama* pupuh VIII karangan Prapanca tahun 1365, pusat pemerintahan Majapahit adalah keraton dengan benteng yang mengelilinginya dan memiliki satu pintu masuk di bagian Utara. Kraton tersebut merupakan pula tempat tinggal raja dengan para kerabatnya. Pada daerah Utara keraton tersebut juga terdapat sebuah ruang terbuka berupa lapangan luas yang disebut Lebuw Agung. Lebuw Agung di sini mirip dengan alun-alun sebagaimana yang dikenal kemudian. Sementara itu di ke lebih ke arah utara juga terdapat lapangan luas. Lapangan ini mungkin saja merupakan lapangan bubat tempat terjadinya peperangan antara Majapahit dengan Pajajaran. Pada masa Majapahit ini pula gambaran kosmologis diperoleh dari struktur kotanya. Di sekeliling kraton tinggal para bangsawan dan pemukiman-pemukiman penduduk menurut asal daerah, agama atau pun pekerjaan.

Konsep ini kemudian lebih bercirikan Islam dengan adanya masjid pada pusat pemerintahannya. Keraton itu sendiri bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya secara kosmologis adalah satu kesatuan. Bangunan keraton, alun-alun, pasar dan masjid bersama-sama membentuk satu karakter dan ciri kota kerajaan Jawa Islam. Dan sebagaimana diungkap M. Djarot S.S. (1987), wujud tata ruang dengan masjid sebagai pusat merupakan wujud ideal bagi kehidupan urban Islam. Senada dengan hal tersebut Inajati Adrisijanti (2000) mengemukakan ciri kota Islam yaitu memiliki masjid pada pusat kotanya dengan lapangan terbuka pada timur masjid.

Pusat di sini tidak hanya diartikan pada terminologi fisik belaka tetapi juga pada nilai-nilai transenden yang tidak kasat mata. Menurut pemahaman kosmologis urban Jawa pusat itu akan mengejawantah ketika telah bersatunya elemen-elemen pembentuknya. Pusat akan muncul ketika sang penguasa kosmologis hadir dengan perlengkapan kosmologis magis religiusnya. Pusat

akan terasa pada saat diadakannya *skatenan* maupun *grebeg besar*. Pada saat itu semua perlengkapan kerajaan diperlihatkan dengan raja sebagai titik pusat upacara. Sehingga ketika semua upacara telah selesai maka tempat-tempat yang dipakai sebagai tempat upacara hanya akan menjadi suatu tempat yang biasa saja. Alun-alun akan menjadi lapangan terbuka biasa, masjid sebagai tempat ibadah dan kraton akan menyimpan misterinya dengan menahan sinar kekuasaan sang raja.

Pada zaman Majapahit atau pun Mataram Islam terdapat adanya garis-garis sumbu yang tegas melintasi Utara dan Selatan dengan lapangan terbuka yang berada di pusat. Baik Majapahit atau Mataram Islam pada bagian Utara terdapat waringin. Lebuw Agung pada zaman Majapahit dan juga alun-alun pada masa Mataram Islam memiliki kompleks dan bangunan keagamaan pada salah satu sisinya. Lebuw Agung memiliki kuil di bagian timurnya sedangkan pada Mataram Islam masjid dan makam berada pada sisi Barat.

Alun-alun sebagai suatu hasil proses kebudayaan merupakan material atau bahan yang sarat dengan simbolisasi. Hal ini dilakukan karena simbol merupakan identitas dari suatu kelompok. Simbol merupakan usaha yang diberikan dalam rangka menunjukkan keberadaan akan sesuatu dan memaparkan identitas suatu kelompok. Simbol merupakan upaya penguatan makna dari berbagai rangkaian kegiatan. Alun-alun dapat dianggap pula sebagai simbol dari upaya penguatan makna berkuasanya seorang raja yang mengukuhkan posisinya sebagai pusat kosmologis. Alun-alun merupakan pengikat dari unsur-unsur sekitarnya.

Keberadaan masjid sebagai satu kesatuan dengan alun-alun dan kraton menegaskan adanya kesatuan yang padu antara negara dan agama. Agamawan bersama dengan kaum pedagang memiliki pengaruh dalam memperluas wilayah kerajaan baik itu secara langsung mau pun tidak langsung. Terdapat kesamaan kepentingan dalam hal ini yaitu untuk memancarkan sinar kekuasaan yang

ditandai pula dengan kehalusan *basa*, salah satu indikator yang menunjukkan pengaruh dari kuasa sang pemimpin. Sinar kekuasaan ini diperlukan untuk memperluas wilayah kerajaan yang berarti pula akan memperbesar pemasukan negara serta makin memantapkan diri sebagai pusat jagad.

Kedudukan dan hubungan yang demikian semakin mengukuhkan posisi kedudukan magis religius raja yang menempatkan raja sebagai pusat alam semesta yang menjadi perwakilan dewa dalam menjalankan dan mengatur dunia. Pada masa Islam telah memberikan pengaruh berupa reposisi terhadap peran raja. Raja atau wakilnya di daerah tidak memiliki posisi yang setara dewa seperti pada masa Hindu-Budha. Setelah mengalami perubahan, penterjemahan dan penekanan kembali, sehingga raja pada masa Islam mulai masuk dalam sendi-sendi kehidupan orang Jawa adalah wakil Tuhan di muka bumi dan mempunyai peran sebagai perantara manusia dengan Tuhan.

Kraton merupakan tempat dimana kehalusan *basa* mempunyai derajat yang tertinggi. Pengaruh kekuasaan yang dimiliki penguasa akan terasa dalam pengaruh *basa*-nya. Kontrol kekuasaan akan makin melemah seiring dengan hilang atau berkurang kadar *basa*-nya.

2. Kota Jawa dalam Perjalanan Sejarah

Merujuk pada pembabakan sinkretisme pada arsitektur tradisional Jawa (Ismudiyanto, Parmono Atmadi, 1986) maka kota tradisional Jawa juga dapat dilihat menjadi tiga bagian babakan utama yaitu pada masa awal, Majapahit (Hindu-Budha) dan Islam. Masing-masing kebudayaan membawa pengaruh pada bentukan ruang kotanya.

2.1. Bentuk Awal Kota Tradisional Jawa

Seperti apakah kiranya bentuk awal kota Jawa ? Pertanyaan ini akan sama sulitnya untuk dicari jawabannya ketika muncul pertanyaan mengenai sejak

kanan berdirinya kota Jawa pertama. A. Bagoes P.W. (1995) menyatakan bahwa kota merupakan kumpulan masyarakat yang telah mempunyai budaya urban. Salah satu ciri masyarakat urban adalah bila masyarakat tersebut telah memiliki suatu sistem pemerintahan yang mengatur kehidupannya serta telah memiliki pasar yang secara rutin dilaksanakan harian dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada kesempatan lain dinyatakan pula bahwa alun-alun merupakan komponen khas yang asli dimiliki oleh budaya Jawa. Alun-alun bisa jadi pula merupakan salah satu ciri yang menandakan telah berkembangnya kebudayaan bermukim suatu masyarakat dari kehidupan desa menuju ke budaya urban.

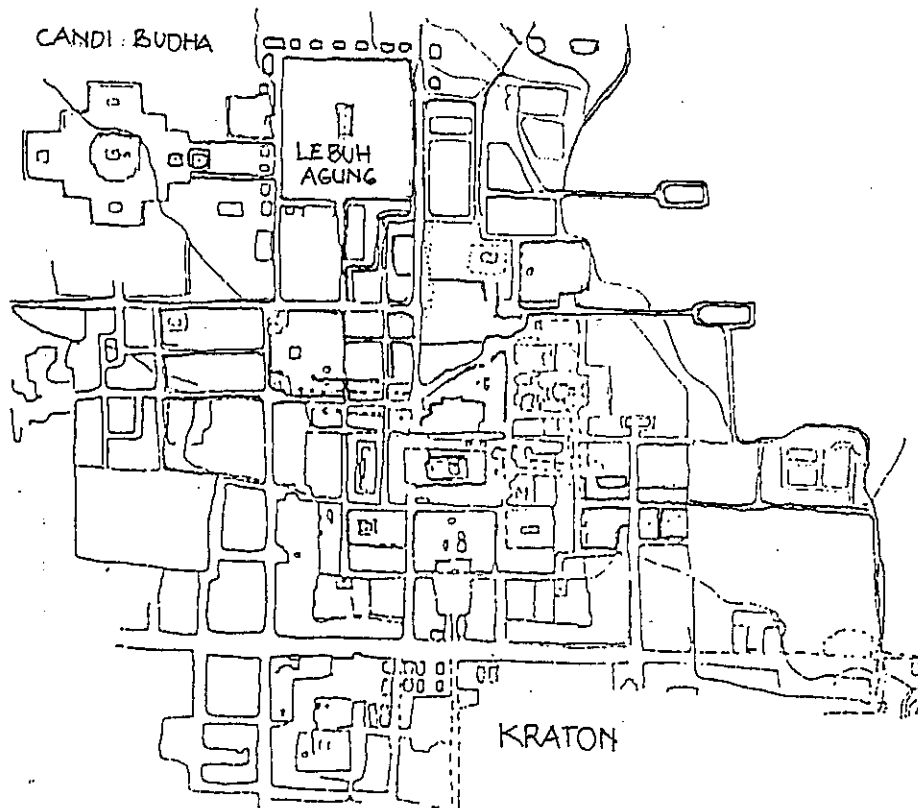
2.2. Peradaban Hindu-Budha

Majapahit merupakan contoh yang baik mengenai kota pada masa ini. Pada zaman Majapahit terdapat adanya garis-garis sumbu yang tegas melintasi Utara dan Selatan kota dengan sebuah lapangan terbuka yang berada di pusat dan pada bagian Utara terdapat terdapat waringin. Lapangan ini dikenal sebagai Lebuw Agung dan memiliki kompleks serta bangunan keagamaan pada kedua belah sisinya.

Lebuw Agung memiliki kuil Hindu dan pemukiman Brahmana di bagian timurnya. Bangunan keagamaan umat Budha berada di bagian barat. Pada sisi selatan terletak istana kerajaan yang memiliki tembok tebal. Sebagai suatu pemukiman yang telah memiliki budaya urban maka Majapahit juga telah memiliki pasar. Pasar Majapahit terletak di bagian utara alun-alun atau Lebuw Agung.

Gambar IV.2 : Denah Kota Majapahit

(Sumber : Parmono Atmadi)



2.3. Pengaruh Islam dalam Ruang Kota Jawa

Pada masa Islam sebenarnya tidak banyak berubah bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pergeseran ideologi keagamaan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada wujud unsur kotanya. Secara konseptual kota Islam masih memiliki dasar yang sama dengan masa sebelumnya.

Sebagai agama yang monotheis maka Islam tidak mengenal adanya konsep dewa raja. Konsep ini digantikan oleh konsep *khalifah*, yaitu konsep yang menganggap manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi dan menjalankan amanat untuk membawa rahmat bagi alam semesta. Kota pada masa Islam ini menggantikan bangunan kuil dengan masjid dan kompleks pemakaman.

Pada masa Islam organisasi spasial pusat kota tidak banyak berubah. Garis-garis sumbu utara-selatan dan timur-barat masih dapat terlihat dengan jelas. Islam dan Jawa merupakan dua kelompok kebudayaan yang sangat adaptif terhadap unsur kebudayaan yang bersinggungan dengan kebudayaan tersebut. Kebudayaan Islam juga mengenal ruang terbuka pada bagian kotanya sehingga kota pada masa tersebut tidak begitu banyak mengalami perubahan. Kota masih dibentuk oleh suatu ruang terbuka yang besar yaitu alun-alun. Istana kerajaan masih terletak di sisi selatan. Bangunan-bangunan kuil telah digantikan oleh masjid dan pada beberapa kota juga ditemui kompleks pemakaman yang menyatu dengan masjid. Pasar pada masa ini juga terletak di bagian utara alun-alun.

3. Wujud Kebudayaan Kota Jawa

3.1. Unsur dan Wujud Kebudayaan

Amos Rapoport dalam *House Form and Culture*, 1969, menyatakan bahwa aspek iklim dan lingkungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi

arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Bentuk tampilan arsitektur dalam daerah yang beriklim tropis sama tidaklah sama persis bahkan berbeda. Ada faktor lain yang lebih berperan yaitu faktor kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil usaha manusia dalam mempertahankan kehidupannya sehari-hari, manusia adalah makhluk budaya dan menjadikan budaya tadi sebagai ukuran dalam hidup dan tingkah laku, terdapat tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungannya serta masyarakatnya.

Terdapat tiga pandangan mengenai kebudayaan. Pertama sebagai cara hidup suatu kelompok, berikutnya sebagai suatu sistem simbol, makna dan skemata kognitif yang dipancarkan melalui kode-kode simbolik dan terakhir sebagai strategi adaptif untuk bertahan hidup secara ekologis dan sumber daya alam. Ketiga hal tersebut saling melengkapi dan mendukung. Kebudayaan dapat pula dikatakan sebagai bahwa suatu kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang mengalami proses perwujudan ide dan disampaikan pada anggota kelompok melalui proses peradaban.

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu berusaha secara sadar atau tidak untuk membuat simbol-simbol tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu. Kepentingan itu terutama adalah mengangkat harkat dan martabat kelompok masyarakatnya melalui apa yang telah menjadi simbol tersebut. Selain itu pula bertujuan untuk membangkitkan dan menjaga kelangsungan komitmen emosional terhadap apa yang dianggap penting dalam komunitas sosial tersebut.

Van Puersten membagi tahapan kebudayaan dalam tiga tahapan, yaitu ;

1. Tahap mitis, yaitu tahap sikap manusia yang merasakan dirinya dikepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib. Kekuasaan dewa-dewa, kekuasaan kesuburan yang seolah-olah tidak bisa lepas dari diri mereka. Untuk itu manusia mencari

hubungan yang tepat dengan daya kekuatan tersebut melalui serangkaian upacara.

2. Tahap ontologis, ditandai dengan sikap manusia yang melepaskan diri dari kepungan kekuatan alam, manusia mulai mengambil jarak dengan alam. Proses pencarian dasar dan hakikat sesuatu dilakukan. Pada tahapan ini mulai dikenal logika dan mulai dicari pengertian tentang daya menggerakkan alam.
3. Tahap fungsional, manusia tidak lagi sekedar mengambil jarak, tetapi mulai mengadakan hubungan baru terhadap sesuatu di lingkungan hidupnya serta mendekati tema-tema tradisional dengan cara baru.

Tahapan-tahapan ini tidak menggambarkan adanya keunggulan di antara masing-masing tahapan tetapi merupakan penggambaran ide yang berubah dalam suatu masyarakat.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur yang universal dan terdiri dari :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. sistem pengetahuan
4. sistem bahasa
5. sistem mata pencaharian hidup
6. sistem kesenian
7. sistem teknologi dan peralatan

Ruang merupakan suatu material budaya atau material ekspresi budaya yang juga merupakan hasil olah pikir manusia. Hal ini berkaitan erat pula dengan tingkah laku. Tingkah laku adalah tindakan yang langsung dipengaruhi oleh

budaya sehingga kompleksitas material budaya ataupun tingkah laku suatu kelompok masyarakat tergantung dari kompleksitas sosialpolitik kebudayaannya.

Suatu sistem masyarakat dengan kebudayaan yang lebih terbagi dan beragam akan cenderung lebih banyak menggunakan tempat kegiatan yang lebih terbagi pula. Masyarakat tersebut juga akan lebih banyak melakukan pembagian material kebudayaannya atau lebih memilah bentukan arsitekturnya, lebih memfungsikan objek-objek, dan melakukan pembagian berdasar perbedaan jenis kelamin.

3.2. Silang Budaya dan Makna Lingkungan Binaan

Arsitektur dan ruang kota merupakan bentukan budaya yang khas untuk tiap-tiap lokasi. Pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang kebudayaannya merupakan salah satu alat untuk dapat menterjemahkan bentukan ruang yang terjadi. Metode silang budaya (*cross-cultural research methods*) merupakan sebuah alat yang dapat dipakai untuk memahami suatu bentukan ruang arsitektur dan kota.

Kent (1993) melihat suatu bentukan arsitektur dan penggunaan ruangnya dalam suatu kelompok masyarakat berangkat dari asumsi yang memiliki dua komponen dasar yaitu :

1. bahwa kompleksitas sosial (dan khususnya kompleksitas sosialpolitik masyarakat) akan menentukan organisasi ruang dan lingkungan binaan, khususnya dalam hal pemilahan dan pembagiannya
2. bahwa ketika suatu masyarakat secara sosialpolitik menjadi lebih kompleks maka kebudayaan, tingkah laku, atau penggunaan ruang, dan material kebudayaan atau bentukan arsitekturnya menjadi terbagi lebih rinci . Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya pembagian kelompok di dalam masyarakat atau daerah

Berdasarkan dua parameter tersebut maka Kent membagi tahapan penggunaan ruang menjadi lima sesuai dengan kompleksitas kondisi sosial kemasyarakatan.

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan simbol. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuhkembangkan secara individual (Revianto B.S : 2000). Lebih lanjut dinyatakan bahwa suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Makna sebagai sistem simbol dapat diungkap secara verbal maupun secara non verbal melalui benda atau tanda (Rapoport : 1982). Makna dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Makna objektif adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan objek
2. Makna subjektif adalah semua makna yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri

Selanjutnya Rapoport menyatakan pula makna lingkungan binaan dapat dipahami melalui tiga cara pendekatan yaitu :

1. Simbolik, biasanya dijumpai dalam konteks tradisional
2. Komunikasi non verbal, komunikasi melibatkan manusia dan objek pengamatan
3. Semiotik yang terdiri dari sintaksis, semantik dan pragmatik

3.3. Sistem Simbol Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sarat dengan simbol dan norma-norma. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang harus diputuskan atau diasosiasikan dengan suatu perlambang ataupun tanda. Masyarakat Jawa

juga merupakan masyarakat yang adaptif terhadap nilai-nilai baru, maka tidak mengherankan jika sistem simbol dan norma yang berlaku tetap bertahan hingga sekarang. Simbol dan norma tersebut mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman. Simbolisme dalam masyarakat Jawa meyerup di hampir tiap aspek kehidupan, termasuk pula dalam segi arsitektur dan ruang kota. Masyarakat Jawa mengenal beberapa sistem simbol (Koentjaraningrat : 1984) yaitu dualisme, *mancapat* dan pusat.

Dualisme merupakan sistem simbol yang pertama dikenal. Sistem ini melihat adanya dua hal yang dapat saling bertolak belakang atau pun melengkapi. Konsep ini dikenal pula di beberapa peradaban lain seperti Cina yang mengenal konsep Yin dan Yang. Islam pun mengenal konsep ini dengan menceritakan kejadian saat Allah menciptakan siang dan malam serta menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan.

Sistem simbol pusat merupakan penyeimbang terhadap konsep dualisme. Pusat tidak hanya berlaku pada sistem simbol dualisme tetapi juga pada sistem simbol empat atau pun delapan. Pusat di semua sistem simbol menempati tempat yang tertinggi. Dalam kaitan dengan sistem simbol yang lain maka akan dapat terjadi hal-hal berupa menuju pusat, menyebar atau pun berorientasi pada pusat.

Sistem simbol yang khas dari Jawa adalah *mancapat*. Sistem ini mengenalkan adanya empat arah utama yang saling terkait. Walaupun sistem empat arah mata angin utama juga dikenal di peradaban lain tetapi sistem *mancapat* mengaitkan unsur yang empat tadi bersama dengan sistem empat yang lain. Bila dilengkapi dengan adanya pusat maka sistem ini menjadi *mancalima* yang menjadikan *mancapat* sistem lengkap.

Sistem berikutnya adalah sistem delapan atau *mancawolu*. Sistem ini mengenalkan arah-arah orientasi diantara orientasi utama. Sistem ini juga akan sempurna bila telah mencapai sembilan. Angka sembilan pada beberapa

peradaban juga dikenal sebagai angka yang sempurna. Sistem sembilan ini akan mengingatkan pada jumlah wali yang sembilan, penyebar agama Islam yang utama di Jawa.

3.4. Kosmologi Ruang Kota Tradisional Jawa

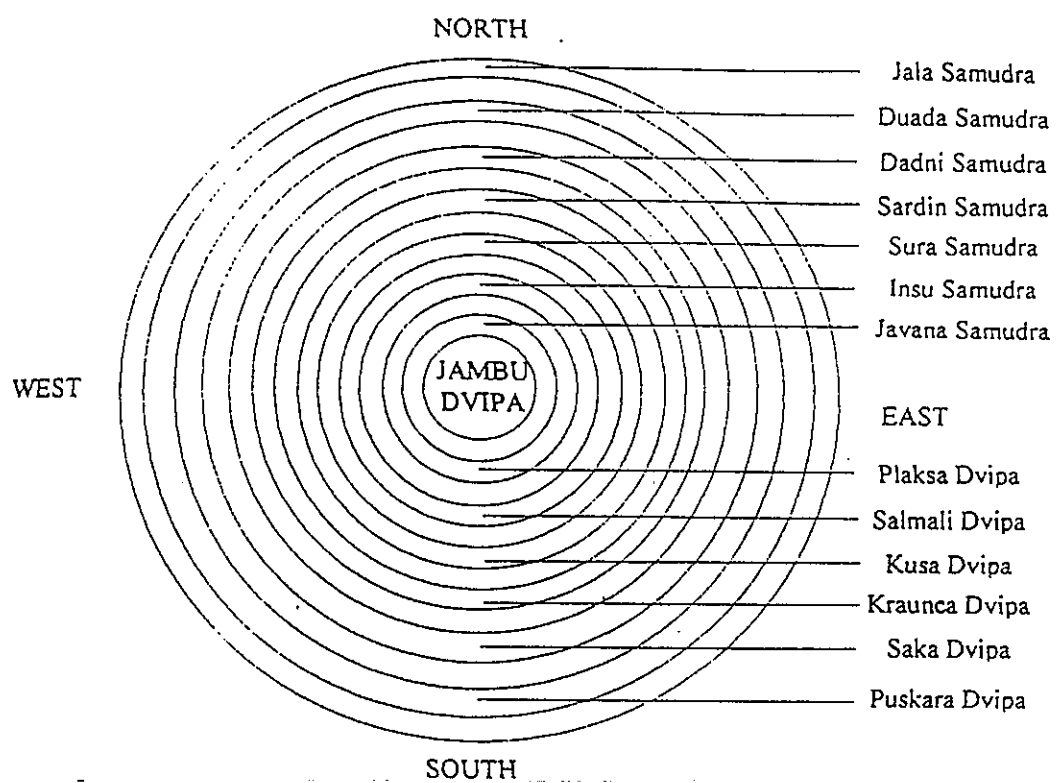
Pada awalnya semua manusia satu nenek moyang. Mereka lalu berpindah-pindah dan mencari pemukiman baru di tempat yang belum pernah mereka singgahi sebelumnya. Dalam proses tersebut sekelompok pelaut bermukim di tempat yang baru dan mereka berusaha untuk menjaga hubungan dengan tempat asal-usul mereka. Mereka menjaga ingatan tersebut dengan memakai perahu dan pernik-perniknya sebagai perlambang. Mulai dari keranjang bayi yang baru lahir hingga peti untuk orang yang meninggal. Mulai dari atap rumah hingga hiasan kepala wanita (Djauhari Sumintardja : 1978).

Dari segi arsitektur perlambang yang terasa nyata adalah pada bentuk-bentuk denah rumah yang bulat telur dengan dua buah tiang penyangga seperti layaknya kapal dan tiang layar. Dinding dianggap sebagai layar, bagian muka dan belakang dianggap sebagai haluan dan buritan. Atau bentuk atap yang mirip perahu terbalik. Perhatikan pula rumah-rumah tradisional Batak, Nias, Toraja, Nusa Tenggara bahkan Timor Timur.

Simbolisasi akan dijumpai lagi dalam konsep dan pandangan terhadap alam dan diri pribadi. Konsep-konsep tersebut banyak yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk fisik dengan nilai filosofi yang cukup tinggi. Selanjutnya timbul pemikiran mengenai kosmologi pada masyarakat tradisional. Model kosmologinya yaitu adanya anggapan bahwa dunia ini dibagi dalam suatu lingkaran-lingkaran dengan satu titik pusat berupa gunung kemudian ke arah luar adalah laut kemudian daratan lagi dan seterusnya berlapis-lapis. Pada lingkaran terluar adalah laut yang tidak terhingga.

Gambar IV.3 : Lapisan-lapisan Kosmologis Jambudwipa

(Sumber : Lombard, 1996c)



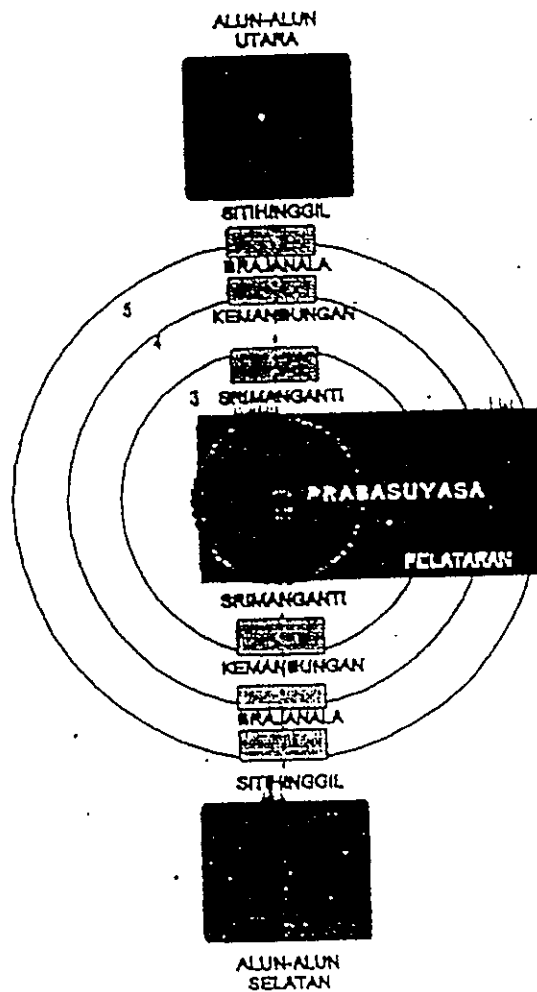
Model kosmologi ini juga menempatkan empat buah daratan di keempat sudutnya yang merupakan semacam bentuk permulaan dari arah orientasi dan memberikan arah-arah mata angin utama dalam proses arsitektur dan planologi. Pada masyarakat Hindu lingkaran ini terdiri dari tujuh lapis (Sumet Jumsai : 1989). Lingkaran-lingkaran ini menyebar dari satu pusat sebanyak tujuh lapis ke arah luar. Lapisan-lapisan ini juga merupakan simbolisasi dari tujuh lapisan langit atau surga. Lingkaran-lingkaran ini akan dipotong delapan yang menegaskan adanya delapan arah mata angin utama.

Pemikiran berikutnya adalah mengenai adanya dunia kecil (*micro cosmos*) yang berorientasi pada alam besar (*macro cosmos*). Dalam pengertian lain rumah dapat pula berarti *micro cosmos* bagi penguninya. Bumi yang merupakan *macro cosmos* menjadi tempat manusia untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya. Menjadi tugas manusia untuk menjaga keseimbangan diantara dua kosmos itu.

Manusia yang mendapat tugas untuk menjaga keseimbangan ini terutama bertumpu pada seorang penguasa. Pemikiran ini yang menjadi salah satu landasan konsep dewa raja, suatu konsep pemikiran mengenai raja yang menjadi penguasa dunia sebagai penjelmaan dari seorang dewa.

Latar belakang kebudayaan menggambarkan kedalaman pemahaman seseorang terhadap suatu masalah. Kota sebagai suatu organisme besar kehidupan bermukim manusia memiliki suatu konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran. Konsep kota dan bermukim dalam pemikiran Jawa adalah bersatupadunya unsur-unsur mikrokosmos dengan makrokosmos dalam suatu harmoni yang selaras. Dalam pandangan ini terdapat pemikiran bahwa secara kosmologis kedua hal tersebut memiliki posisi yang sejajar dan terjadi hubungan timbal balik di antara keduanya.

Secara kosmologis horizontal kehidupan urban Jawa memiliki suatu pusat dengan periferal yang mengelilingi pada daerah sekitarnya. Secara vertikal masyarakat Jawa mengenal pula adanya langit, tanah dan dunia bawah yang masing-masing merupakan simbol dari alam baik, manusia dan kehidupan para arwah dan setan. Hal ini dilakukan dalam upaya menciptakan kesesuaian antara kosmologi jagad raya dengan kosmologi yang ada di bumi.



ISTANA JAWA SEBAGAI IMAGINASI MUNDI ("Citra Dunia")

Gambar IV.4 : Kosmologi Kraton

(Sumber : Lombard, 1996c)

Tata ruang kosmik Jawa mengenal adanya *negara* (ibukota), *nagaragung* (daerah inti), *mancanegara* (pesisir) kemudian *tanah sabrang*. Konsep kosmologi ini masih tetap dipakai ketika Islam mulai memasukkan pengaruhnya pada alam pemikiran dan kebudayaan masyarakat Jawa. Keraton merupakan pusat bagi kekuatan magis pada tata ruang kosmik tersebut. Aturan-aturan kosmik dan sistem simbol juga dapat ditemui di dalam tata ruang kraton.

Menurut Nas dalam Djoko Soekiman (2000), kota di Indonesia dibedakan dalam empat macam, yaitu;

1. Kota awal Indonesia
2. Kota Indis
3. Kota Kolonial
4. Kota modern.

Kota awal Indonesia disebut memiliki struktur yang jelas mencerminkan tatanan kosmologis dengan pola-pola sosial-budaya yang dibedakan dalam dua tipe, yaitu:

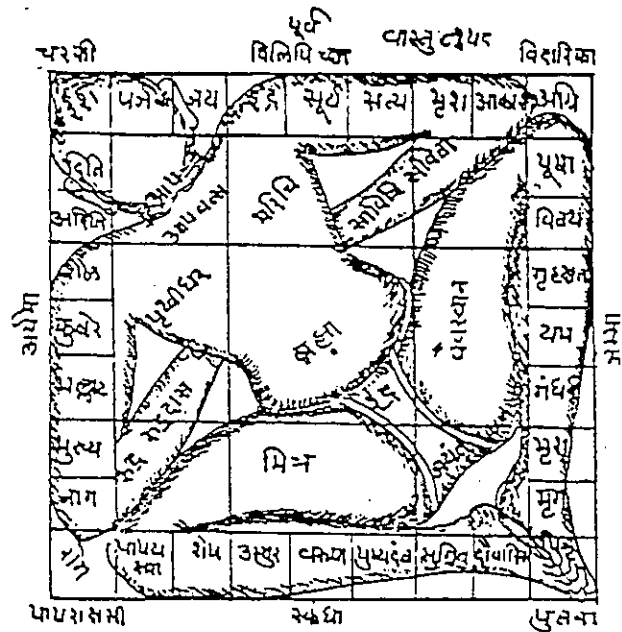
1. Kota-kota pedalaman dengan ciri-ciri tradisional, religius.
2. Kota-kota pantai yang berdasarkan pada kegiatan perdagangan

Kevin Lynch (1981) menyatakan bahwa pada masyarakat tradisional pemikiran-pemikiran tentang kosmik melandasi mereka dalam kehidupan urbannya sehingga konsep-konsep mengenai ruang urbannya pun masyarakat tradisional akan menerapkan pemikiran-pemikiran kosmologis tersebut. Terdapat aturan-aturan kosmologis yang mengikat di dalamnya.

3.5. Kota sebagai Mandala

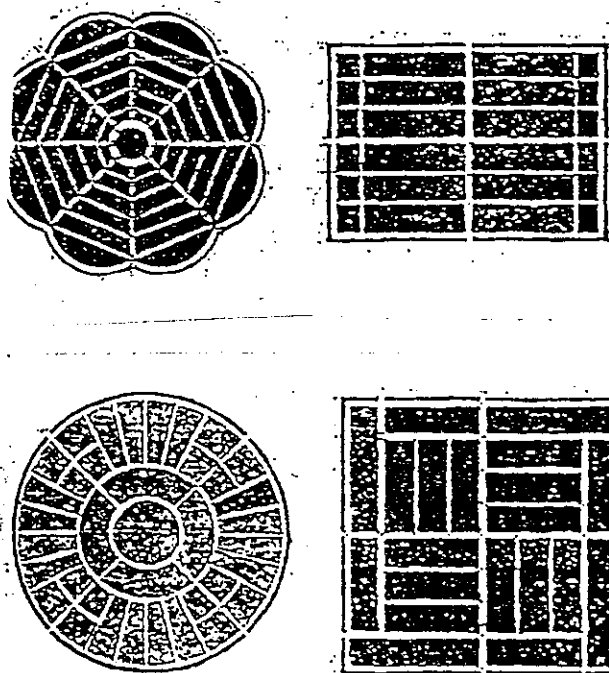
Diagram yang dibentuk akibat penerapan konsep mandala adalah adanya pusat yang menjadi titik orientasi. Konsep *mandala* ini berasal dari zaman Hindu.

Sistem *mandala* ini dapat dikategorikan ke dalam sistem yang memusat dengan meminjam istilah Kostof sebagai organisasi konsentris. *Mandala* dapat dibagi dengan angka hingga 32.



Gambar IV.5 : *Vastu Purusha* sebagai *Mandala*

Sumber : Kostof, 1992



Gambar IV.6 : Jenis-jenis *Mandala*

(Sumber : Kostof, 1992)

3.6. Raja sebagai Wakil Tuhan di Bumi

Masyarakat Jawa adalah masyarakat agraris yang dekat dengan alam. Kehidupan agraris selain dekat dengan alam juga sangat bergantung dengan alam. Ketertarikan masyarakat Jawa terhadap alam dan keteraturannya membawa pada keadaan sikap sehari-hari yang juga sangat menjunjung tinggi keteraturan sehingga kemapanan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat (Soemersaid Moertono : 1985).

Dalam alam pemikiran tradisional Jawa terdapat beberapa anggapan mengenai hubungan-hubungan yang terjadi diantara masyarakat dengan penguasa. Hubungan-hubungan itu diciptakan agar terdapat terjadi keselarasan dan kelanggengan diantara hubungan-hubungan itu, dan terlebih lagi adalah meneruskan kekuasaan yang telah diperoleh itu.

Kota tradisional Jawa seperti layaknya kota-kota tradisional lainnya yang dikatakan Kostof (1991) sebagai kota pra-industri merupakan kota dengan dimensi sakral. Kota tradisional merupakan kota yang berlandaskan pada proses dan upacara ritual keagamaan.

Kota tradisional Jawa dipengaruhi konsep Hindu yang menganggap raja adalah dewa atau yang dikenal sebagai konsep Dewa-Raja. Konsep ini menganggap raja-raja Jawa sebagai titisan Dewa atau bahkan dewa itu sendiri. Sebagai dewa maka raja berhak melakukan apa saja sebagaimana hal yang mungkin dilakukan oleh seorang dewa. Raja selayaknya dewa bertugas untuk mengatur keseimbangan alam atau kemapanan yang tengah berlangsung,

Kekuasaan yang diterima oleh seorang raja selain berasal dari faktor keturunan juga bersal dari *wahyu* yang berupa cahaya. Cahaya ini dimiliki oleh

seorang raja yang diberikan oleh dewa. Selama *wahyu* tersebut masih berada dalam genggamannya maka kekuasaan akan tetap ditangan raja tersebut.

Kesejajaran dengan dewa ini hanya dikenal ketika Islam belum berpengaruh banyak pada kehidupan dan pemikiran masyarakat Jawa. Raja-raja Jawa-Hindu dianggap sebagai dewa, biasanya Wisnu. Terlepas dari kenyataan bahwa Islam tidak mengenal dewa dan ajaran Islam itu sendiri merupakan ajaran monotheistik, pemikiran yang menyamakan manusia dengan Tuhan merupakan pemikiran yang sangat bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam. Selanjutnya hal ini akan berpengaruh pada posisi magis-religius raja.

Theologi Islam menempatkan raja dalam posisi yang tidak mulia dan seagung zaman Hindu-Budha walaupun hal demikian tidak dapat dikatakan desakralinisasi. Dalam pemikiran Islam manusia merupakan wakil Tuhan dimuka bumi ini. Manusia adalah *khalifatullah* yang menjaga bumi dan kelangsungannya agar mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Beberapa raja dengan Islam sebagai agama kerajaan gelar yang disandang adalah *Kalipatullah* seperti yang digunakan pada Mataram II / Mataram Islam. Walaupun telah terjadi perubahan tetapi posisi keraton dengan rajanya tetaplah merupakan pusat kosmologis magis-religius.

Konsep dualisme ini, penyatuan religi dan sekuler merupakan ciri sistem politik Melayu-Polinesia yang berasal dari zaman pra Hindu-Jawa (Sartono Kartodirdjo : 1992) ternyata juga terus berlanjut hingga zaman setelah Islam masuk. Bahkan pada masa Mataram Islam telah dibumbui oleh kepercayaan-kepercayaan mistik seperti kepercayaan Ratu Laut Selatan.

Konsep-konsep pemikiran mengenai kehidupan, hubungan-hubungan diantara makhluk-makhluk dan keinginan-keinginan untuk menjaga keteraturan melahirkan pula suatu konsep kosmologi yang dikenal dengan konsep *mancapat* dan *mancalima*. Konsep ini adalah untuk menentukan arah dan orientasi bagi

masyarakat Jawa, Konsep ini berupa empat arah mata angin utama dan juga terdapat adanya satu pusat diantara keempat arah orientasi utama tadi.

Pemikiran-pemikiran kosmologis menentukan bentuk kota-kota Jawa. Kota-kota Jawa adalah kota-kota kerajaan, tempat para raja bertahta dan bersemayam. Raja dan tempat bermukimnya merupakan representasi dari bersatunya langit dan bumi, makrokosmos dan mikrokosmos, *jagad alit* dan *jagad gedhe*, merupakan tempat bersatunya penguasa dengan rakyatnya, *manunggaling kawula lan gusti*, maka kota diatur sedemikian rupa sehingga menjadi pencerminan dari adanya jagad.

Pengaruh kosmik ini akan terlihat dari adanya pusat dan peripheri yang mengelilinginya. Apakah pusat ini adalah kraton atau alun-alun (biasanya alun-alun utara)? Jika menggunakan terminologi fisik maka dapat dilihat bahwa alun-alun merupakan pusat kota dengan unsur-unsur lain seperti masjid, kraton, perumahan dan lainnya menjadi peripheri yang mengelilinginya. Telihat bahwa kota diatur dalam suatu aturan geomansi tertentu.

Walaupun demikian alun-alun bukanlah pusat sesungguhnya jika tidak menyatu dengan kraton dan masjid sebagaimana yang terjadi pada perayaan *grebeg*. Hal ini makin menegaskan bahwa aturan-aturan kosmik merupakan hal yang menjadi pemikiran dalam perancangan kota-kota Jawa.

4. Unsur-unsur Pembentuk Kota Tradisional Jawa

Menurut A. Bagoes P.W. (1995), secara kultur peran kekuasaan Jawa yang dimulai sejak jaman Tarumanegara hingga Mataram Islam berpengaruh pada peradaban kotanya yang nyaris berkesinambungan sehingga terdapat benang merah yang dapat dicirikan sebagai konsep kehidupan urban tradisional Jawa. Sehingga kota bagi masyarakat Jawa bukan hanya menjalankan fungsinya secara ekonomis tetapi juga merupakan penggambaran kehidupan

bernegaranya. Kota juga berarti negara, tempat terjadinya dinamika dalam mengatur jalannya jagad. Struktur fisik ruang kota tradisional Jawa mencerminkan makna simbolik untuk memperkuat citra pusat kekuasaan yang menjadi pusat keberadaan kosmisnya di bumi.

Negara yang merupakan ibukota dari kerajaan merupakan suatu daerah dengan lingkaran-lingkaran konsentris yang dibentuk oleh *kraton* atau *kutha* itu sendiri, merupakan tempat kediaman raja atau *dalem*. Unsur-unsur lain yang sering ditemui di *negara* adalah alun-alun, suatu ruang terbuka berada di sisi utara *kraton* dan biasanya terdapat satu buah lagi di selatan. Pada bagian barat alun-alun terdapat masjid.

Pada perkembangan selanjutnya kota tradisional Jawa memiliki unsur-unsur fisik berupa (A. Bagoes P.W. :1995) :

1. Halun-Halun
2. Marga dan Ratan
3. Peken/Pasar
4. Masjid dan Pusat Kekuasaan
5. Pawisman/Pomahan

4.1. Halun-halun

Keberadaan alun-alun telah dikenal sejak zaman Majapahit. Dalam *Nagarakretagama* pada pupuh XXX menyebutkan adanya suatu lapangan terbuka yang luas yang berada di pusat kotanya. Yulianto Sumaiyo (1993) menyebut lapangan ini sebagai Lebuah Agung dan hal ini berbeda dengan Bubat yang berada lebih ke arah Utara di pinggiran kotanya yang merupakan suatu *waterfront* bagi Majapahit. Menurut A. Bagoes P.W. (1995) alun-alun merupakan hal yang orisinal dari Jawa. Bagoes melihat hal tersebut dari asal kata alun-alun,

halun-halun, yang berasal dari bahasa Jawa Kuno bukan dari bahasa Sansekerta.

Alun-alun merupakan kelengkapan suatu *kutha* ataupun negara. Dapat diaktakan bahwa alun-alun merupakan ciri budaya urban masyarakat tradisional Jawa. Pada masyarakat dengan budaya yang belum memiliki budaya urban maka alun-alun belum merupakan kelengkapan yang harus dipunyai. Pada masyarakat desa yang belum memiliki budaya urban akan sangat sulit untuk ditemui adanya alun-alun, walaupun dapat dikatakan bahwa alun-alun berkembang dari suatu desa yang masyarakatnya kemudian berkembang dan memiliki budaya urban.

Representasi kekuasaan diwujudkan ke dalam wujud fisik berupa alun-alun. Alun-alun merupakan tempat bertemunya unsur-unsur kosmologis simbolik lainnya sehingga alun-alun menampakkan dirinya sebagai suatu pusat. Alun-alun merupakan hak *previlege* sang penguasa bukan merupakan ruang terbuka publik (Revianto B.S : 2000) walaupun juga dimanfaatkan untuk rakyat kebanyakan seperti adanya pertarungan antara singa dan orang (Lombard : 1996b).

Raja atau penguasa daerah akan memperlihatkan bahwa pusat dunia itu ada padanya dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dipertunjukkan bagi rakyatnya seperti acara-acara *grebeg besar* atau *skatenan*. Alun-alun juga tempat untuk mengglelar kekuasaan sebagai upaya untuk memperlihatkan wibawa. Alun-alun juga tempat untuk menerima tamu dan tempat untuk mengadakan parade militer yang semuanya tetap kembali pada fungsi alun-alun sebagai alat untuk memperlihatkan pusat sang penguasa.

4.2. Marga dan Ratan

Jika Lynch menganggap bahwa jalan itu merupakan salah satu elemen pembentuk citra kota yang direkam oleh pengamat dan direkam ke dalam peta

mentalnya dan pada kesempatan lain Trancik menyatakan pula bahwa jalan merupakan bagian dari *linkage system* yang menghubungkan lokasi-lokasi yang berbeda, maka jalan dalam konsep budaya urban Jawa merupakan sebab yang menjadikan adanya suatu *laku* ataupun aktivitas. Jalan yang dikenal dalam konsep ini adalah *marga* dan *raton* yang sebenarnya berbeda dengan jalan dalam terminologi Lynch atau pun Trancik walaupun dalam perkembangan berikutnya *marga* juga dikenal sebagai jalan (A. Bagoes P.W. : 1995). *Marga* dan *raton* tidak sekedar mejadi jalur pergerakan.

Raton merupakan wadah tempat berakumulasinya ruang publik, negara, rakyat dan kejadian-kejadian di dunia yang erat kaitannya dengan kesadaran (A. Bagoes P.W. : 1995). Lebih lanjut dikatakan bahwa *raton* berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang diwadahi dalam *marga*. Sehingga jalan tersebut menjadi ada jika masyarakat melakukan aktivitas dan melakukan kegiatan yang menyebabkan *jagad* itu menjadi dan mewujudkan. Tanpa adanya laku dan gerak yang dilakukan maka *raton* atau *marga* tidak akan kelihatan.

Sistem jaringan jalan juga telah dikenal sejak jaman Majapahit. Jaringan jalan ini pula termasuk salah satu yang harus dijaga oleh penduduk kerajaan Majapahit sebagaimana yang diungkapkan dalam *Nagarakretagama* bahwa *amargga* merupakan aset penting kerajaan.

Inajati Adrisijanti (2000) membagi unsur jalan dalam pembentuk ruang kota tradisional menjadi jalan eksternal dan jalan internal. Jaringan jalan eksternal merupakan jaringan jalan yang menghubungkan antara kota-kota tradisional dan jaringan jalan internal merupakan jaringan jalan yang terdapat di dalam *negara*.

4.3. Pasar / Peken

Pasar dalam konsep urban Jawa adalah kejadian yang secara ritmik berulang. Pada pengertian ini pasar merupakan wadah tempat berkumpulnya

peristiwa sosial dan ekonomi. Pasar atau *peken* tidak berkaitan dengan upacara-upacara dan makna-manak simbolik seperti yang biasa mengiringi kegiatan berkumpul masyarakat. Pasar merupakan kejadian periodik yang tidak berkaitan secara langsung dengan konsep kekuasaan sehingga pasar akan ada secara periodik menurut hari pasaran dan bertempat di *marga* (A. Bagoes P.W. : 1995). Sehingga dapat dimengerti bahwa jika pasar itu terkait dengan konsep kekuasaan maka pasar akan berada di alun-alun dan tidak mempunyai siklus pasaran tetapi merupakan peristiwa periodik sehari-hari dengan tetap menekankan pada nilai berkumpul bukan sekedar transaksi jual beli semata.

Pasar yang memiliki periode ritmik dinamakan *peken*. Kehadiran pasar ini akan periodik mengikuti hari pasaran dan menurut suatu hitungan dan sistem simbol yang dikenal dengan *mancapat* dan *mancalima*. Pada sistem ini pasar yang terjadi merupakan pusat dari empat desa lainnya yang secara periodik akan mendapat giliran. Pusat di sini bukan berarti memiliki kedudukan yang lebih tinggi tetapi desa yang menjadi pusat mengakomodir empat desa tetangganya. Hingga sekarang pada beberapa desa di Jawa masih melakukan sistem ini.

4.4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Konsep urban Jawa, terutama sejak Mataram Islam, mengenal masjid dan pusat kekuasaan sebagai merupakan satu kesatuan. Banyak upacara yang akan menyatukan masjid dan pusat kekuasaan yang dapat dilihat di alun-alun. Sehingga dapat dipahami jika sumbu masjid dan pusat kekuasaan akan bertemu di bagian tengah alun-alun (A. Bagoes P.W. : 1995). Sumbu masjid tidak selalu merupakan sumbu yang sejajar dengan kiblat. Jika diperhatikan letak unsur-unsur ini hampir selalu sama di banyak kota tradisional Jawa. Masjid akan berada di sebelah barat dan kraton akan berada di sisi selatan alun-alun.

A. Bagoes P.W. (1995) menyatakan bahwa kesatuan unsur-unsur ini merupakan simbolisasi dari menyatunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia. Kesatuan ini juga merupakan alat legitimasi penguasa untuk menyatakan dirinya sebagai penguasa dua dunia, dunia religi dan sekuler, yang merupakan semacam pengakuan atas kebenarannya memerintah (Soemarsaid Moertono : 1985).

4.5. Pawisman/Pomahan

Jawa mengenal beberapa istilah untuk menyatakan tempat tinggal. Istilah-istilah tersebut juga menggambarkan kedudukan sosial sang pemilik di masyarakat (Revianto Budi Santosa : 2000). Kota yang paling sering dipakai adalah *omah* yang berarti pula adalah tempat yang bisa ditinggali. Berbeda dengan konsep *dalem* yang memiliki arti berupa suatu teritori bermukim dengan dikelilingi pagar pembatas. *Omah* merupakan kata yang paling sering dipakai dikarenakan dapat dipakai untuk menunjukkan kediaman bila dibandingkan dengan *grhya*, *graha*, *puri*, hingga *dalem kraton*. Kata ini juga merupakan kata yang mirip dan dipakai di hampir berbagai daerah di tanah air.

Omah tidak dapat hanya dilihat sebagai suatu wujud fisik semata karena *omah* merupakan kesatuan simbolik dari wujud kosmologis jagad bagi penghuninya. Kata *omah* itu sendiri berasal dari kata *humah* yang berarti tanah untuk ditinggali. Menurut A. Bagoes P.W. (1995) ini berarti bahwa konsep *omah* tidak hanya merujuk pada wujud fisik belaka. Hal ini terkait pula dengan pemikiran tentang tempat tinggal yang tidak hanya berupa suatu wujud bangunan saja tetapi lebih mempunyai makna sosial bagi penghuninya.

Sementara itu Kostof (1992) mengajukan empat jenis unsur pembentuk kota yaitu :

1. Batas kota

2. Perwilayahan
3. Ruang Publik
4. Jalan

Selanjutnya Kostof juga membagi perwilayahan menjadi :

1. Pusat kekuasaan
2. Peribadatan
3. Perdagangan

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan terdapat enam unsur pembentuk ruang kota menurut Kostof yaitu batas kota, pusat kekuasaan, peribadatan, pasar, ruang publik dan jalan. Unsur-unsur tersebut tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang diajukan oleh A. Bagoes P.W.

5. Kebudayaan di Kota Pesisir Utara Jawa

Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan bertempat tinggal, terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka pada tiap-tiap tahapan kehidupan bermukim dan bertempat tinggal tersebut. Kemudahan-kemudahan tersebut juga terwujud dalam kehidupan non fisik mereka. Aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan mereka. Untuk menjaga ikatan-ikatan dan janji-janji diantara kelompok-kelompok dan pribadi-pribadi. Manusia selalu berusaha untuk dapat terus hidup dengan segala kemudahan. Kebudayaan merupakan cara-cara manusia untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalani hidup sehari-harinya dan khas untuk tiap-tiap kelompok masyarakat.

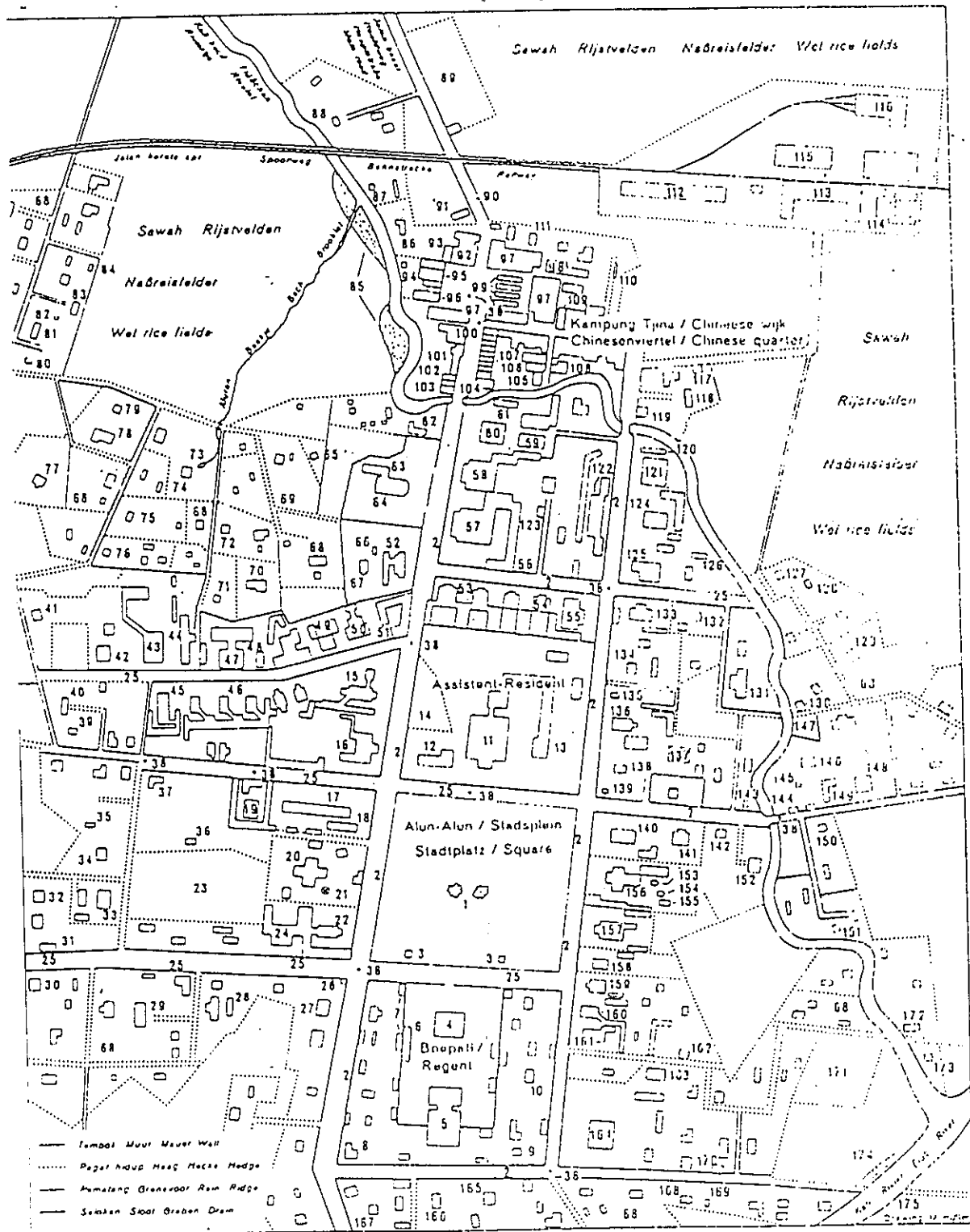
5.1. Wujud Kebudayaan Pesisir

Secara sosiokultural masyarakat yang berada di pesisir berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Lombard (1996c) menyatakan bahwa berbeda dengan masyarakat perkotaan di pelabuhan-pelabuhan pesisir, yang ditandai dengan kebebasan tertentu dan mendukung terbentuknya konsep pribadi yang egaliter maka masyarakat agraris kerajaan-kerajaan pedalaman sudah lama bahkan hingga sekarang merupakan masyarakat yang sangat kuat susunan hirarkinya. Pada masyarakat agraris orang tidak tampil sebagai pribadi-pribadi yang bebas tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal.

Masyarakat pesisir mayoritas terdiri dari masyarakat muslim dengan mata pencaharian pokok berdagang. Koentjaraningrat (1984) menggolongkan ke dalam kelompok kebudayaan Pesisir, yang terdiri dari Pesisir Wetan dan Pesisir Kulon. Kebudayaan Islam berpengaruh pula pada masyarakat Pesisir ini. Pesisir dulu merupakan pula tempat pusat persebaran agama Islam dan kota dagang yang ramai. Masyarakat pesisir memiliki bentukan kebudayaan khas dan kompleks dikarenakan proses silang budaya yang telah dilalui dan diuji bersama perjalanan sejarah.

Setiap masyarakat Muslim ketika mendirikan suatu pemukiman di suatu kota pantai yang diikuti dengan pendirian mesjid maka mesjid tersebut akan menjadi pusat keagamaan dan kemasyarakatan dan selanjutnya akan menjadi pusat kegiatan perkotaan (Johannes Widodo : 1996). Hal ini sudah menjadi suatu keharusan dan bukanlah suatu hal yang mengherankan bagi masyarakat muslim itu sendiri. Masjid dalam Islam memiliki tempat yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena masjid merupakan pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang persatuan dan kesatuan ummat. Kota-kota pantai di Indonesia umumnya berkembang pesat oleh interaksi akibat kegiatan

perdagangan. Para pedagang tersebut umumnya adalah masyarakat Muslim yang datang dari berbagai belahan dunia.



Gambar IV.7 : Denah Tipikal Kota Tradisional Jawa

(Sumber : Rutz, 1987)

5.2. Peran Masyarakat Cina

Johannes Widodo (1996) menyebutkan pula peran masyarakat Cina dalam membentuk budaya urban di kota-kota pantai Indonesia. Masyarakat Cina ini, kebanyakan Muslim, membawa kebudayaan asal yang pada gilirannya akan turut pula mempengaruhi wajah kota-kota nusantara khususnya Jawa. Pengaruh ini terutama pada unsur-unsur fisik kota ataupun arsitektur kota dan lingkungan. Kepiawaian masyarakat Cina dalam berdagang kan turut pula dikembangkan sehingga dimana masyarakat Cina bermukim maka kawasan tersebut akan berkembang menjadi daerah perdagangan.

Arsitektur yang dibawa masyarakat Cina terutama dalam bentuk tempat tinggal dan tempat usaha yang menyatu. Bangunan-bangunan dua lantai baik itu bangunan batu atau pun kayu merupakan salah satu pengaruh yang dibawa dari daratan Cina. Sebagai masyarakat yang sangat memuja leluhur maka bangunan-bangunan peribadatan untuk pemujaan juga akan dibangun. Masyarakat Cina ketika datang dan tiba dari perantauannya akan membangun suatu klenteng untuk memuja penjaga keselamatan mereka selama melakukan perjalanan di laut. Klenteng ini diidentifikasi oleh Johannes Widodo (1996) sebagai klenteng pertama yang didirikan oleh perantauan Cina sehingga dari titik ini akan dapat diketahui kedatangan masyarakat Cina di tempat tersebut.

Sejarah politik klasik juga mengenal adanya peran masyarakat Cina. Beberapa sunan diantara sunan yang sembilan merupakan orang Cina atau keturunan Cina. Penguasa Demak pertama juga diidentifikasi sebagai seorang Cina dengan nama Jin Bun. Bahkan pemindahan pusat kerajaan Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta kariat pemberontakan yang dilakukan oleh seorang Cina yang diberi gelar Sunan Kuning dan sempat

memerintah Mataram walau tidak dalam jangka waktu yang lama sebelum akhirnya berhasil ditumpas dan diturunkan dari tahta kekuasaan.

6. Beberapa Contoh Kota Tradisional Jawa

Bagian ini merupakan bagian yang menghantarkan pada pemahaman mengenai kota-kota tradisional yang pernah ada di Jawa, baik itu pedalaman ataupun pesisir. Diharapkan melalui bagian ini yang memberikan contoh kasus, akan dapat dipahami seperti apa sebenarnya kota tradisional Jawa dan terlebih khususnya kota Pesisir.

6.1. Kota-kota Pedalaman

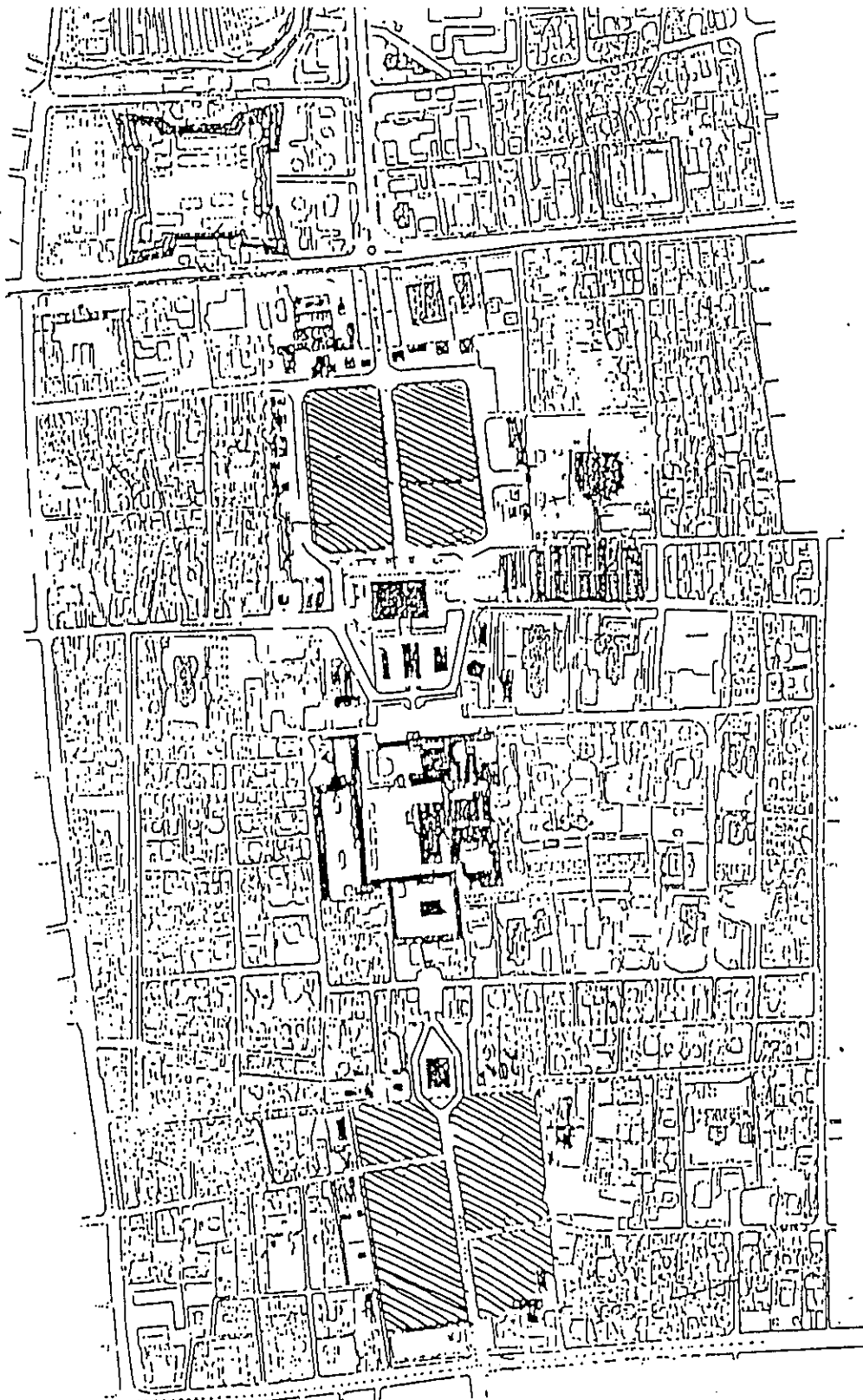
Hingga saat ini kota-kota pedalaman masih memiliki tradisi yang cukup kuat. Kota-kota Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua kota peninggalan Mataram Islam yang juga merupakan *kutha* serta *nagari*. Kota-kota tersebut dianggap pula sebagai pusat-pusat kebudayaan Jawa yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi ini dimulai sekitar abad 18 dan 19 lalu.

6.1.1. Surakarta

Surakarta merupakan salah satu rangkaian kerajaan Mataram II/Mataram Islam. Dimulai dari Demak, Pajang, Plered, Kartasura dan Surakarta. Pemindahan ini terutama karena kraton Kartasura terbakar dan hangus akibat geger Pacinan yang dipimpin oleh Sunan Kuning. Paku Buwono II memerintahkan untuk pencarian lokasi baru dan akhirnya terpilih desa Sala yang terletak kurang lebih 10 km di Timur Kartasura. Pembangunan dimulai pada Nopember 1743 dan diselesaikan Oktober 1744. Tahun 1745 Kraton Kartasura pindah ke desa Sala.

Walaupun tidak serupa tetapi pembangunan Kraton Surakarta menggunakan Kraton Kartasura sebagai acuan (Lombard : 1996c). Surakarta terletak di sebelah

barat Bengawan Solo karena dikhawatirkan jika dibangun di sebelah timurnya maka penduduk Jawa akan kembali kepada agama mereka semula.



Peta IV.1 : Surakarta

(Sumber : Rimbawati)

Struktur ruang kota kerajaan Surakarta dibentuk oleh alun-alun yang menjadi pusat orientasi. Di sebelah selatan terdapat kraton yang dikelilingi oleh tembok yang melingkupi lima unit kompleks bangunannya. Kraton itu sendiri diapit oleh dua alun-alun yaitu alun-alun selatan dan alun-alun utara.

Masjid berada di barat alun-alun utara. Pasar Surakarta yang dikenal sebagai Pasar Gede terdapat di bagian utara alun-alun utara. Pasar Gede sekarang sedang tidak digunakan karena kebakaran pada tahun 2000 lalu. Penampungan sekarang berada di utara tepatnya di sekitar gapura Gladak.

6.1.2. Yogyakarta

Setelah perjanjian Giyanti maka Mataram dibagi dua. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dibentuk akibat dari perjanjian Giyanti tersebut.

1. Alun-alun

Yogyakarta memiliki dua buah alun-alun yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan. Hingga sekarang masih berjalan tradisi yang menghubungkan dunia sekuler dan religi berupa upacara-upacara *grebeg*.

2. Marga dan Ratan

Jalan di Yogyakarta terbentuk berupa grid yang membelah Yogyakarta menurut sumbu utara-selatan dan timur-barat.

3. Pasar / Peken

Pada bagian utara alun-alun terdapat pasar tradisional yang hingga saat ini masih berfungsi yaitu pasar Beringhardjo.

4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

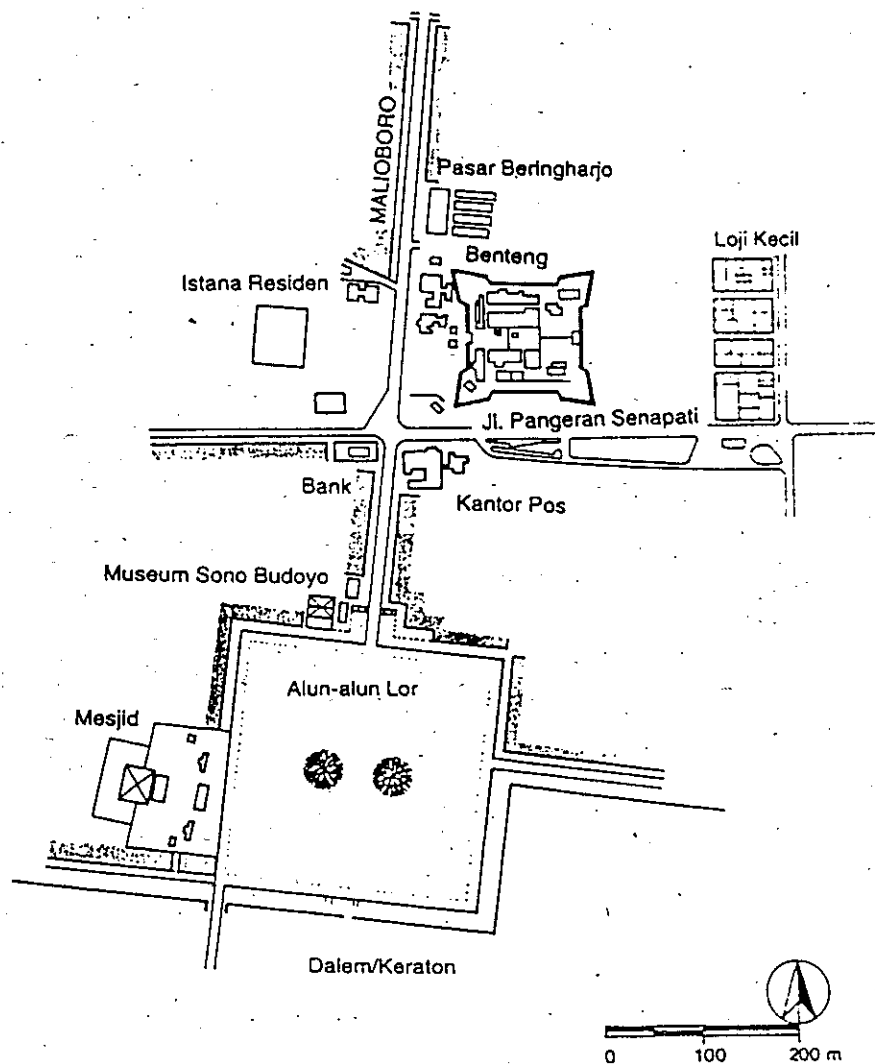
Masjid agung terletak di sebelah barat alun-alun utara.

Kraton sebagai pusat dunia diapit oleh dua buah alun-alun yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan.

5. Pawisman/Pomahan

Pemukiman kota kerajaan merupakan pemukiman dengan sistem *magersari*. Para pangeran dan pejabat tinggi diluar keluarga raja bertempat tinggal di luar kraton. Para bangsawan ini dalam kehidupan sehari-harinya dibantu oleh orang-orang yang ingin mengabdikan pada bangsawan tersebut. Abdi bangsawan mengambil tempat di sekitar tempat tinggal bangsawan.

Selain pemukiman dengan sistem *magersari* pemukiman Yogyakarta juga dibentuk oleh kelompok-kelompok kepandaian atau kekhususan pekerjaan. Beberapa lokasi juga menunjukkan toponim yang mengindikasikan tempat tinggalnya prajurit kerajaan seperti Wirobrajan.



Peta IV.2 : Yogyakarta

(Sumber : Bagoes, 1995)

6.2. Kota-kota Pesisir

Secara tradisi kota-kota pesisir merupakan daerah-daerah otonom yang memiliki kelonggaran dalam mengatur rumah tangganya. Beberapa kota pesisir pernah menjadi daerah *vassa/* kerajaan di pedalaman dan ada pula yang merupakan kerajaan tersendiri.

6.2.1. Banten

Banten keberadaannya telah dikenal sejak zaman sebelum Islam. Nama Banten telah disebut dalam suatu naskah Sunda kuno yaitu Wahanten Girang, yang dapat juga dihubungkan dengan Banten Girang, nama Banten sebelum jatuh ke tangan Islam dan dipindahkan ke Banten lama. Nurullah, sebelum menaklukan Sunda Kelapa, melakukan pengislaman Banten dengan menyingkirkan bupati yang berkuasa.

Nurullah atau kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati menjadi raja pertama di Banten dan memindahkan lokasi kerajaan dari Banten Girang ke Banten Lama karena dianggap Banten Girang merupakan warisan kafir dan harus ditinggalkan. Tradisi Banten mengenal Sultan Hasanuddin sebagai raja yang pertama dan pendiri keturunan sultan-sultan Banten.

1. Alun-alun

Djajadiningrat dalam Inajati Adrisijanti (2000) menyebutkan terdapat dua buah *watu gilang* dan *waringin kurung* di alun-alun Banten. *Watu gilang* ini dipergunakan dalam upacara penobatan raja-raja Banten. Alun-alun ini berada di utara kraton Surosowan.

2. Marga dan Ratan

Dalam *Sadjarah Banten* disebutkan beberapa indikasi yang menyebutkan keberadaan jaringan jalan (Djajadiningrat dalam Inajati Adrisijanti : 2000).

Keberadaan jembatan, kebiasaan sultan yang berjalan mengelilingi kota pada malam hari, serta ibunda raja yang sering melakukan tamasya ke danau merupakan beberapa indikasi yang menyatakan adanya jaringan jalan.

3. Pasar / Peken

Sumber Belanda menyebutkan adanya tiga pasar di Banten. Pasar tersebut terletak di Karangantu, di Paseban dekat alun-alun dan di Pacinan. Terdapat satu pasar lagi yang berada di bagian barat laut galangan kapal kerajaan.

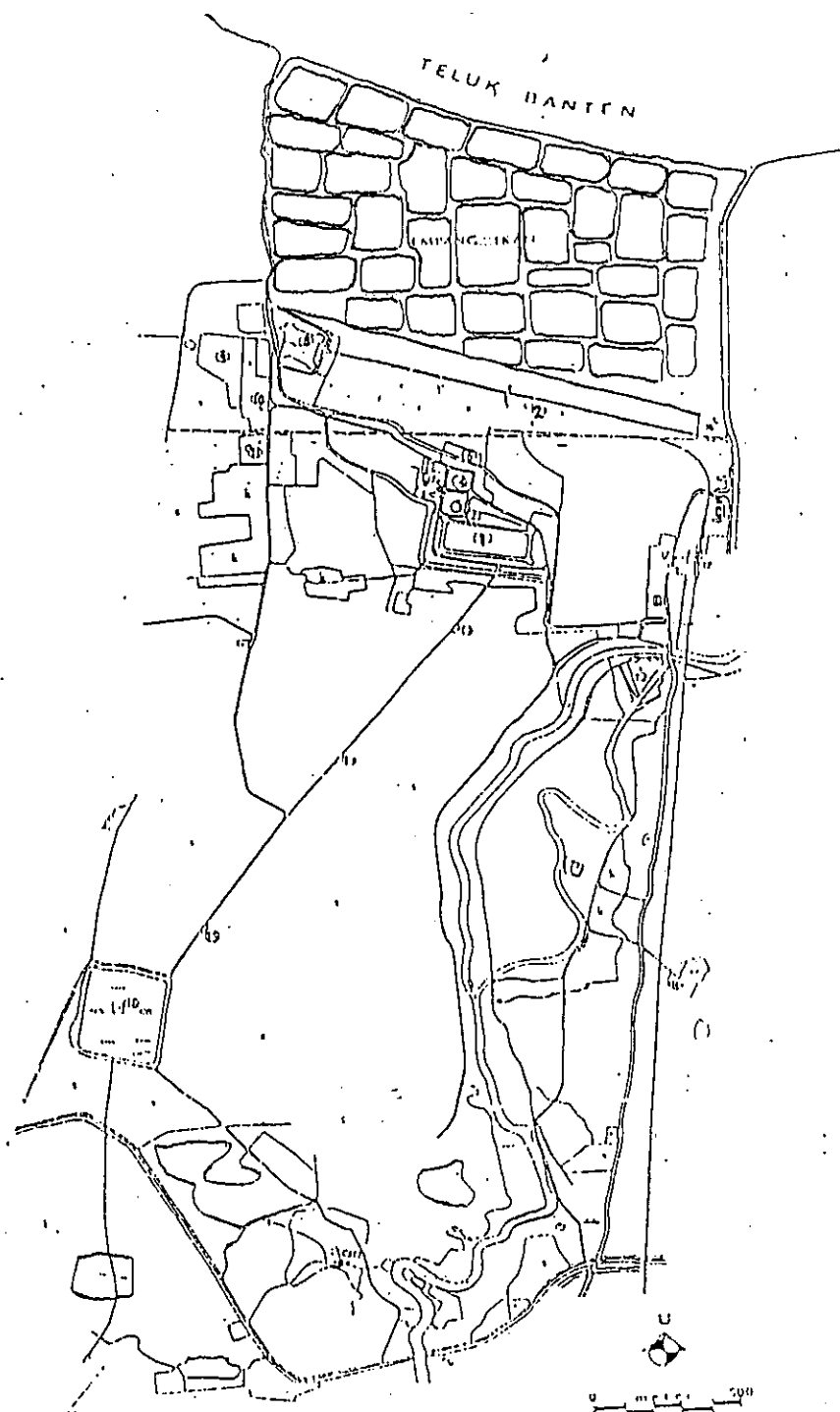
4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Masjid Agung Banten terletak di sebelah barat alun-alun. Masjid ini pernah diperbaiki dengan bantuan seorang arsitek Belanda (Lombard : 1996c) sebelum akhirnya mengalami kerusakan akibat geger Banten. Masjid ini mempunyai menara (de Graaf and Th. Pigeaud, 1984)

Terdapat dua buah kraton di Banten. Kraton Surosowan merupakan kraton utama di samping kraton kaibon yang merupakan tempat tinggal ibunda sultan. Luas kraton Surosowan sekitar 3 ha dan pada keempat sudutnya terdapat bastion (meriam). Terdapat parit yang mengelilingi kraton berdasarkan peta yang dibuat Serrurier (Inajati Adrisijanti : 2000).

5. Pawisman/Pomahan

Beberapa toponim penting menurut kebangsaan adalah Pacinan dan Pakojan yang menunjukkan asal penduduk kampung tersebut dari Cina dan Koja. Pada kedua kampung ini juga terdapat masjid yang kemungkinan dibangun penduduk pendatang tersebut.



Peterangan :

1. Keraton Surosowan
 2. Watu Gilang
 3. Meriam Ki Amuk
 4. Alun-alun dan Watu Singayaksa
 5. Kompleks Masjid Agung
 6. Jembatan Rantai
 7. Petojan
 8. Benteng Speelwijk
 9. Benteng Cina Avalokitesvara
 10. Rumah Cina
 11. Masjid Pacinan
 12. Yeratou Kaibon
 13. Pangindelan Mas
 14. Pangindelan Pulih
 15. Pangindelan Abang
 16. Tasikardi
 17. Stasiun Kereta Api
 18. Pelabuhan Farangantu
- s = Sawah
K = Kampung/Pemukiman
p = Makam peninggalan

SUMBER :

DIREKTORAT TATA KOTA DAN DAERAH
DIREKTORAT JENDERAL CIPTA YAKSA
DEPARTEMEN PERTANAHAN UMUM
JANUARI 1961, 1962, 1963

Peta IV.3 : Banten Lama

(Sumber : DTK Banten)

6. Pelabuhan

Pelabuhan Banten terletak di timur laut kraton dan berada di toponim Karangantu. Selayaknya Sunda Kelapa pelabuhan ini penting dalam perdagangan internasional. Barang dagangan yang penting berupa merica. Pelabuhan Banten disinggahi kapal-kapal dagang dari Cina, India dan Eropa.

7. Klenteng

Rumah peribadatan masyarakat Cina ini berada di barat benteng Speelwijk, tetapi klenteng ini bukanlah klenteng yang pertama. Sebelumnya terdapat klenteng yang didirikan oleh masyarakat Cina di Pacinan. Kemudian pada masa awal kesultanan Banten, klenteng tersebut dipindahkan ke lokasi yang sekarang.

6.2.2. Jayakarta

Jayakarta adalah nama yang diberikan oleh Fatahillah pada pelabuhan Sunda Kelapa setelah penaklukannya terhadap usaha-usaha Portugis menguasai Sunda Kelapa. Pelabuhan ini telah ada sejak abad 5 dan 6 Masehi pada masa kerajaan Tarumanegara (Abdurrachman : 1977, A. Bagoes P.W. : 1995, Johannes Widodo : 1996).

Dataran rendah yang dikenal sebagai Jakarta telah terbentuk tidak kurang dari 5000 tahun yang lalu oleh endapan-endapan vulkanis yang berasal dari gunung-gunung Pangrango, Gede dan Salak yang dialirkan melalui sungai-sungai Angke, Bekasi, Cisadane, Citarum dan Ciliwung. Penduduk kerajaan Tarumanegara adalah orang-orang pertama yang menempati dataran rendah ini. Berdasarkan prasasti Tugu dataran rendah ini dibuka pertamakali oleh seorang Brahmana pada tahun ke 22 pemerintahan Purnawarman, raja Tarumanegara, yang dimaksudkan untuk mengairi sawah dan menanggulangi banjir.

Kerajaan Tarumanegara untuk beberapa waktu tidak diketahui keberadaannya. Berita-berita Cina hanya mendeteksi tahun-tahun 525, 528, 666 dan 669. Dari abad 7 hingga 11 tidak diketahui secara pasti bagaimana nasib

Tarumanegara. Selanjutnya di daerah tersebut berdiri suatu kota pelabuhan. Kota ini berada di bawah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Sunda Kelapa merupakan penghubung pusat kerajaan Pajajaran yang berada jauh di pedalaman, kurang lebih berada di kota Bogor sekarang, melalui Ciliwung. Sunda Kelapa sendiri telah memiliki suatu struktur politik kota pelabuhan.

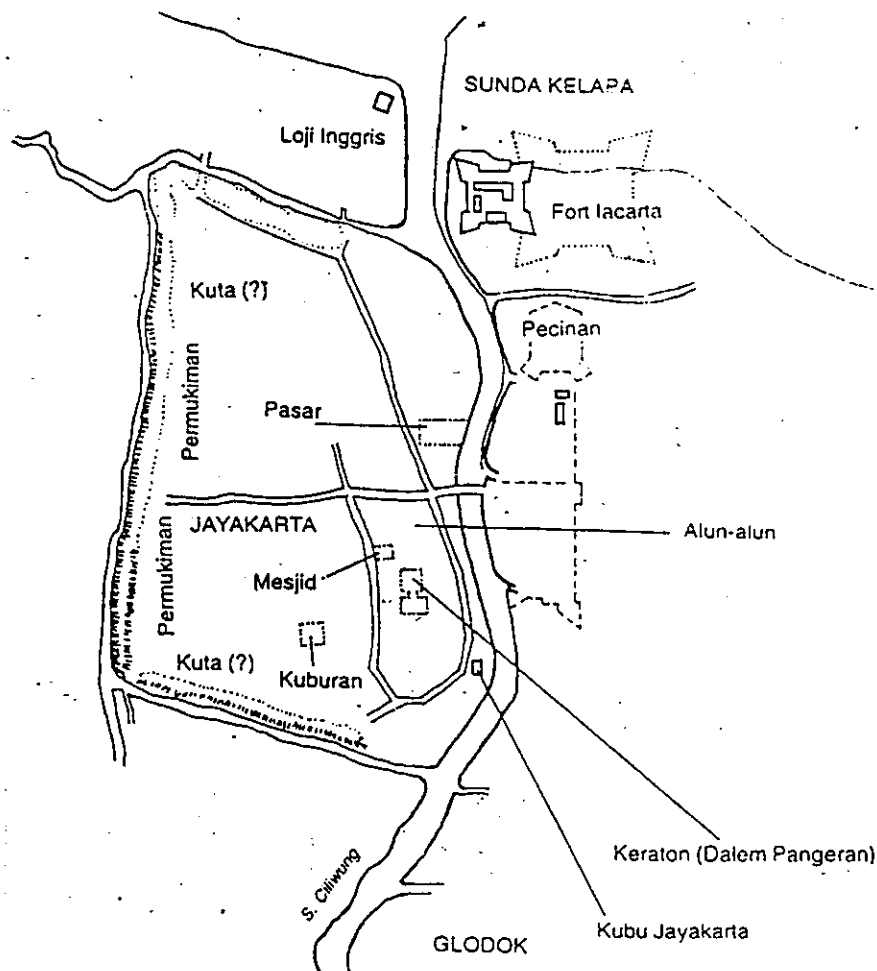
Pengaruh Pajajaran terhadap Sunda Kelapa pada abad ke 16 mulai goyah dikarenakan di Jawa sendiri telah hadir kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Cirebon dan Banten yang makin memiliki pengaruh yang kuat. Pada saat itu juga kedudukan Portugis mulai goyah di Malaka dan Portugis mulai mencari suatu pelabuhan pengganti. Sunda Kelapa merupakan pilihan yang baik sebab pelabuhan tersebut ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai bangsa, terutama yang beragama Islam, yang sebenarnya melarikan diri dari Malaka dikarenakan kehadiran Portugis. Tahun 1522 Portugis menjalin kerjasama dengan kerajaan Pajajaran untuk dapat membuat benteng pertahanan di Sunda Kelapa. Perjanjian ini diwujudkan atas dasar kepentingan politik yang sama yakni menghadapi kerajaan-kerajaan Islam.

Kehadiran Portugis kurang menyenangkan bagi pihak kerajaan Islam. Maka disusunlah suatu rencana untuk menggagalkan maksud tersebut. Fatahillah ditugaskan untuk memimpin penyerbuan tersebut. Sunda Kelapa berhasil ditaklukkan pada tanggal 22 Juni 1527. Setelah kemenangan atas Sunda Kelapa maka namanya berganti menjadi Jayakarta yang diilhami dari surat Al-Fath ayat pertama yang berbunyi *inna fatahna laka fathan mubina*, artinya "*Sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan kepadamu, kemenangan yang tegas*".

Kekuasaan Islam hanya bertahan hingga 30 Mei 1619, saat J.P. Coen menyerang Jayakarta. Sebenarnya setelah itu Jayakarta masih mempunyai kerajaan tetapi tidak lebih dari sekedar boneka Belanda.

1. Alun-alun

Jakarta diindikasikan memiliki dua alun-alun, terdapat dua ruang terbuka yang cukup besar, walaupun keduanya tidak dapat dikatakan sebagai alun-alun selatan dan pasangannya alun-alun utara karena kedudukan ruang terbuka tersebut tidak dalam posisi lingkaran kosmologis. Ruang terbuka yang berada di bagian selatan dapat dikatakan sebagai alun-alun karena di sekitar lokasi tersebut terdapat situs yang dicurigai sebagai *dalem* alias kraton.



Peta IV.4 : Jayakarta

(Sumber : Bagoes, 1995)

2. Marga dan Ratan

Jalan di Jakarta lurus mengikuti aliran sungai Ciliwung.

3. Pasar / Peken

Pasar di Sunda Kelapa terdiri dari deretan gubug tempat pedagang menjajakan barang dagangannya tiap pagi dan sore Hanna (1988).

4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Istana raja Jakarta dilukiskan cukup indah oleh pengelana Belanda (Hanna : 1988). Istana kerajaan dikelilingi oleh pagar bambu runcing dan memiliki lebih dari satu pintu masuk.

5. Pawisman/Pomahan

Hanna (1988) dalam kutipannya dari berita Belanda melukiskan keadaan kota Jakarta pada zaman dahulu. Perumahan di Sunda Kelapa terbuat dari kayu dan anyaman bambu dengan konstruksi yang buruk dan kondisi lingkungan yang tidak bersih. Keadaan ini merupakan lingkungan pemukiman penduduk asli yang tinggal di luar lingkungan *dalem* raja. Pada sisi lain sungai Ciliwung, terdapat Pecinan dengan kondisi yang lebih baik. Rumah masyarakat Cina terutama terbuat dari batu bata dengan dinding yang diplester.

6. Pelabuhan

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan terbesar di Jawa bagian barat. Barang-barang dagangannya terutama lada dengan kualitas terbaik, kemenyan, pala, kamfer, kain sutra, kayu gaharu, mutiara, kulit kokan, bulu Cendrawasih, batu ambar, jade porselin, permata, intan, serta barang dagangan penting dan berharga lainnya (Hanna : 1988).

Selain sebagai pelabuhan dagang Sunda Kelapa juga merupakan pelabuhan tempat kapal-kapal kerajaan berlabuh. Pada suatu masa raja Jakarta memiliki lima buah kapal dengan konstruksi mirip kapal-kapal Jawa.

7. Klenteng

Sebagai kota yang memiliki masyarakat Cina maka Sunda Kelapa juga memiliki klenteng. Klenteng ini terdapat di Pecinan yang berada terpisah dari lingkungan penduduk asli.

6.2.3. Cirebon

Akibat dari politik pemerintahan Belanda banyak kerajaan di Nusantara terpecah belah tidak ketinggalan pula yang berada di tanah Jawa, termasuk Cirebon. Setidaknya di Cirebon terdapat kraton-kraton Pakungwati (Kasepuhan), Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Diantara kraton tersebut kraton Pakungwati merupakan kraton pertama dan menjadi cikal bakal Cirebon. Kraton Pakungwati didirikan sekitar tahun 1452 oleh Pangeran Cakrabuwana penguasa pertama Cirebon.

Kisah tentang berdirinya kerajaan Cirebon terdiri dari berbagai versi. Demikian pula dengan arti Cirebon itu sendiri. Cirebon bermula dari pemukiman penduduk biasa bernama Tegal Alang-alang yang sekarang berada di daerah Tegal Wungkuk. Ki Danusela merupakan kuwu pertama yang menjadikan daerah ini ramai oleh pendatang-pendatang dari berbagai suku bangsa (Supratikno Rahrdjo : 1998). Desa ini kemudian dikenal sebagai Caruban yang berarti tempat bercampurnya beragam suku bangsa yang pada kepemimpinan kuwu berikutnya, Haji Abdullah Iman, ditingkatkan menjadi kerajaan kecil dan berganti menjadi Caruban Larang dan kuwu tersebut mengangkat dirinya sebagai penguasa pertama dan berganti nama menjadi Pangeran Cakrabuwana. Pergantian nama ini agak berbeda jika memperhatikan *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Arya Carbon tahun 1720. Kata tersebut bermula dari *Caruban* kemudian *Carbon*, *Cerbon* dan akhirnya *Cirebon*.

1. Alun-alun

Alun-alun sebagai pelengkap kekuasaan raja juga dimiliki oleh Cirebon. Terdapat di bagian utara Kraton Pakungwati (Kasepuhan). Alun-alun ini dinamakan Sangkala Buwana oleh Sunan Gunung Jati.

2. Marga dan Ratan

Jika Lynch menganggap bahwa jalan itu merupakan salah satu elemen pembentuk citra kota yang direkam oleh pengamat dan direkam ke dalam peta mentalnya dan Trancik menyatakan pula bahwa jalan merupakan bagian dari *linkage system* yang menghubungkan lokasi-lokasi yang berbeda maka jalan dalam konsep budaya urban Jawa merupakan sebab yang menjadikan adanya suatu *laku* ataupun aktivitas. Jalan yang dikenal dalam konsep ini adalah *marga* dan *ratan* yang sebenarnya berbeda dengan jalan dalam terminologi Lynch ataupun Trancik walaupun dalam perkembangan berikutnya *marga* juga dikenal sebagai jalan (A. Bagoes P.W. : 1995).

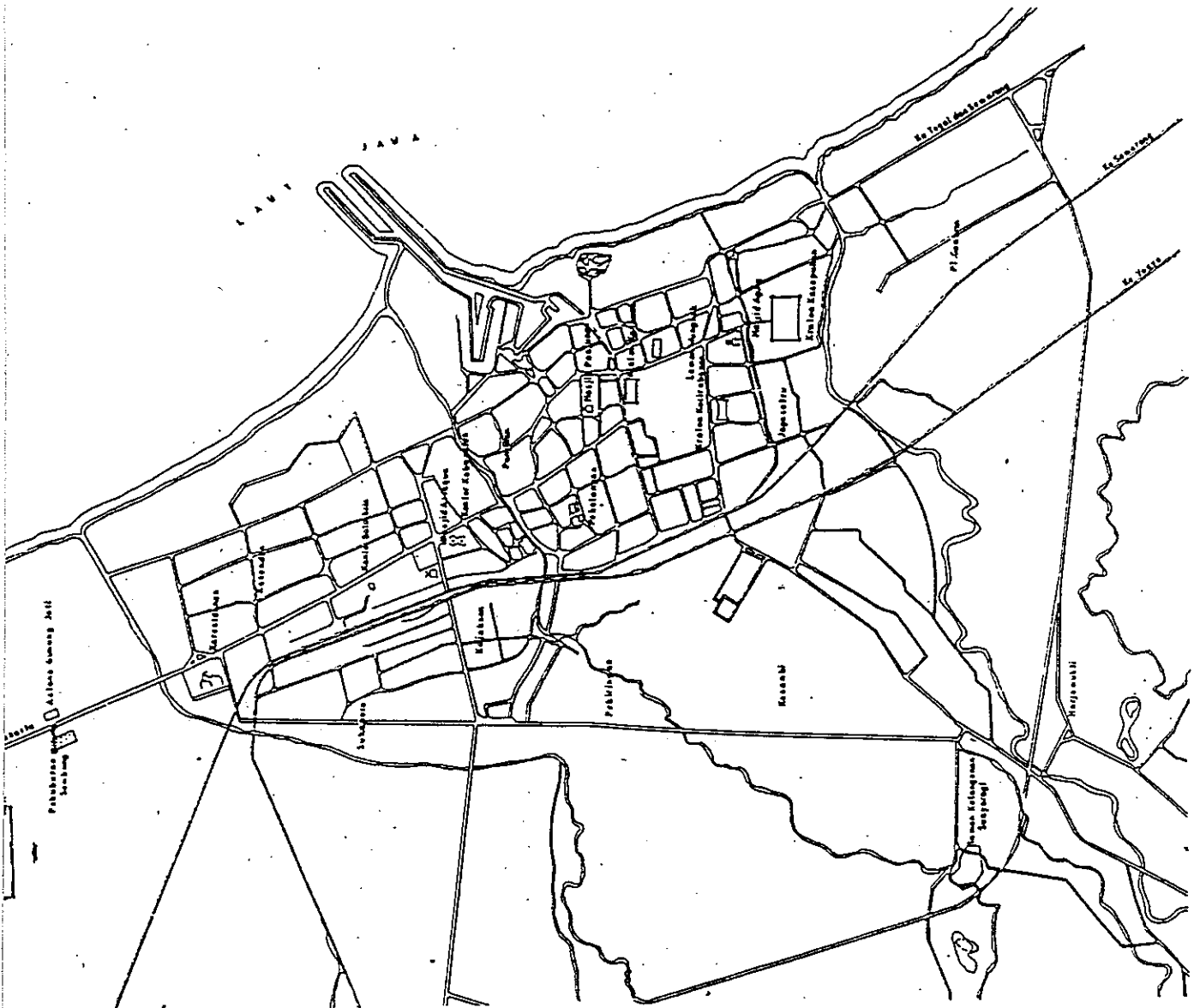
3. Pasar / Peken

Disebelah utara alun-alun terdapat pasar yang hingga sekarang juga masih berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli.

4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Pusat kekuasaan yang diamati disini adalah Kraton Pakungwati yang merupakan kraton pertama Cirebon. Pada masa sekarang keberadaan kraton tersebut telah berganti mejadi kraton Kasepuhan akibat pemekaran yang dilakukan oleh Panembahan Ratu I pada tahun 1529. Artefak yang tersisa akibat pemekaran adalah tembok tebal yang mengelilingi kraton, paseban, pemandaian dan taman sari. Kraton Pakungwati terletak sekitar 100 m ke arah utara kraton Kasepuhan. Nama kraton kraton Kasepuhan itu sendiri diberikan setelah kerajaan Cirebon dibagi oleh Belanda dan kraton Pakungwati menjadi Kraton Kasepuhan yang berarti merupakan kraton yang dimiliki oleh anak tua.

Pada bagian barat alun-alun berdiri masjid agung Cirebon yang didirikan sekitar 1480 oleh Nyi Ratu Pakungwati dengan mendapat bantuan dari Walisongo dan beberapa ahli bangunan yang dikirim Raden Patah. Selain dari tradisi kraton tersebut terdapat sumber lain yang menyebutkan tahun pendirian masjid tersebut berdasarkan candrasengkala di masjid yang menyebutkan tahun 1422 Jawa atau 1500 M.



Peta IV.5 : Cirebon

(Sumber : Inajati Adrisijanti, 2000)

5. Pawisman/Pomahan

Pada masa sekarang pemukiman yang menjadi cikal bakal kerajaan Cirebon masih berdiri. Daerah tersebut dikenal dengan nama Lemah Wungkuk dan berada di bagian barat alun-alun. Masjid agung Cirebon berada di lokasi ini.

6. Pelabuhan

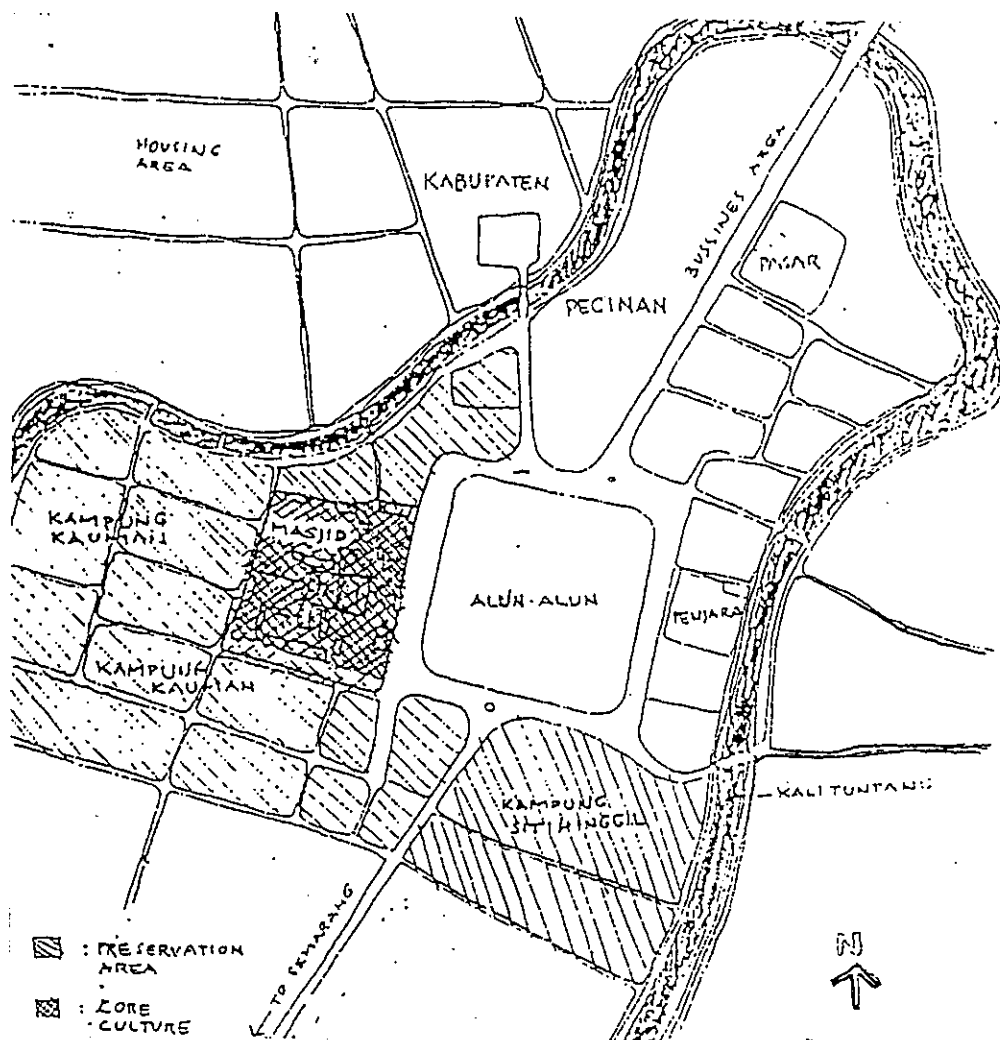
Pelabuhan Cirebon terletak cukup jauh dari kratonnya. Kraton Pakungwati berdiri setelah adanya bandar Cirebon yang terletak di Muara Jati sekitar 12 km ke arah utara. Jauh sebelum berdirinya kraton pelabuhan tersebut telah berdiri. Jarak tersebut mungkin tidak menjadi suatu masalah jika telah tercipta suatu sistem transportasi yang baik agar pengawasan yang dilakukan pejabat kerajaan dapat berjalan dengan baik.

Pada masa awalnya Muara Jati merupakan daerah otonom yang berada di bawah Nagari Singapura. Muara Jati sering disinggahi kapal-kapal mancanegara dan nusantara dikarenakan pelabuhannya baik untuk disinggahi. Muara sungai Bondet cukup lebar dan memungkinkan kapal untuk berlabuh yang mungkin saja juga cukup lebar dan dalam hingga ke hilirnya. Pada masa kerajaan Tarumanegara, Purnawarman memerintahkan untuk melakukan penggalian beberapa sungai di wilayah kerajaannya termasuk salah satu sungai yang berada di Nagari Wanagiri yang otonom. Nagari ini terbagi lagi menjadi beberapa nagari kecil, salah satunya adalah Singapura dan Muara Jati termasuk ke dalam wilayah Singapura. Perlu diketahui nagari ini berbeda dengan Singapura pada masa sekarang yang dikenal sebagai suatu negara pulau di Asia Tenggara.

6.2.4. Demak

Demak dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Demak dianggap sebagai penerus kerajaan-kerajaan Jawa terdahulu dan merupakan pula cikal bakal kerajaan Mataram Islam. Didirikan oleh Raden Patah sekitar

tahun 1474 dan langsung memberikan dampak yang cukup luas bagi peta politik Jawa dan penyebaran agama Islam. Demak tidak lagi menjadi pusat pemerintahan setelah Jaka tingkir atau Sultan Hadiwijaya memindahkan pusat kerajaan ke pedalaman di daerah Pajang.



Peta IV.6 : Demak

(Sumber : Parmono Atmadi, 1984)

Situs Demak termasuk sukar untuk ditelusuri jejaknya dikarenakan perubahan tata ruang yang berkembang selama beberapa generasi. Walaupun demikian dari beberapa artefak dan toponim yang tersisa dapat diperkirakan bahwa Masjid agung Demak dan sekitarnya dahulu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Demak.

Struktur pusat kota Demak terdiri dari alun-alun yang menjadi pusat, masjid Agung yang berada di sisi barat alun-alun, keraton di sebelah selatan yang ditandai oleh toponim Kampung Sitihiinggil, pemukiman terutama pemukiman Islam Kauman dan Pecinan, kegiatan perekonomian di utara, kienteng yang melengkapi pemukiman Cina serta struktur jalan yang mungkin saja sangat berbeda jauh dengan keadaan awalnya. Perubahan struktur ini dapat saja disebabkan oleh terjadinya pemberontakan yang mengakibatkan banyak bagian kota yang dimusnahkan serta pembangunan jalan pos Daendles serta tidak ketinggalan pula tuntutan zaman.

1. Alun-alun

Situs Demak masih memiliki satu buah alun-alun. Berada di utara toponim Kampung Sitihiinggil dan timur Masjid Agung Demak. Tiada toponim atau pun sisa artefak yang menyiratkan terdapat dua alun-alun Demak. Sehingga dapat diperkirakan alun-alun Demak hanya satu seperti yang terlihat sekarang.

Demak memiliki angkatan perang yang cukup kuat dan besar. Penyerbuan-penyerbuan seperti ke Banten dan Sunda Kelapa memerlukan organisasi yang rapi dengan melibatkan tentara dalam jumlah besar. Alun-alun merupakan tempat yang tepat untuk menggelar pasukan. Mungkinkah alun-alun Demak pada awalnya lebih besar dari sekarang ? Hal tersebut bukan mustahil mengingat besarnya jumlah tentara yang dapat dikumpulkan oleh Demak serta dengan melihat posisi artefak kota yang lain dapat diperkirakan luas alun-alun Demak.

Walaupun tidak didapatkan angka pasti dapat diduga bahwa alun-alun Demak dahulu lebih besar dari alun-alun yang sekarang.

Jika Demak merupakan pusat pemerintahan maka fungsi alun-alun sebagai alat yang memperkuat posisi magis religius raja maka tidaklah mengherankan jika alun-alun juga dipakai sebagai salah satu rangkaian prosesi *grebeg*.

2. Marga dan Ratan

Jaringan jalan dibutuhkan untuk menghubungkan bagian-bagian kota ataupun menghubungkan kota tersebut dengan daerah lain di sekitarnya. Struktur kota Demak telah berubah sejak Daendles melakukan pembangunan jalan pos. Hal ini tentu berakibat pula terhadap jaringan jalan baik itu internal maupun eksternal yang menghubungkan Demak dengan daerah sekitarnya

3. Pasar / Peken

Pasar Demak sekarang berada di utara alun-alun. Apakah letak pasar yang sekarang juga merupakan letak pasar Demak dahulu ? Walaupun kemungkinan besar pasar Demak dahulu berada di lokasi yang sama perlu dilakukan suatu penelitian untuk memastikan hal tersebut. Tetapi jika melihat dan menelusuri keberadaan bagian-bagian kota lainnya maka bukanlah suatu hal yang tidak mungkin jika pasar Demak tidak banyak berubah perletakkannya. Terdapat beberapa hal yang mendukung seperti banyaknya pemukiman penduduk serta letak kraton yang tidak terlalu jauh. Letak pasar yang demikian juga tidak jauh berbeda dari kota-kota tradisional Jawa lainnya yaitu berada di utara kraton dan alun-alun.

4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Masjid dalam sejarah perjalanan politik Jawa memegang peranan penting. Setelah zaman Hindu-Buddha digantikan oleh zaman Islam maka masjid memegang peranan sebagai salah satu alat legitimasi posisi magis religius raja.

Hal tersebut juga berlaku pada kasus Demak bahkan hubungan tersebut sangat erat di Demak.

Masjid Demak didirikan oleh para wali yang mengembangkan Islam di Jawa. Para wali ini selain mengembangkan agama Islam juga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam peta politik Jawa. Kerajaan-kerajaan Pesisir dihubungkan oleh setidaknya oleh tiga kekuatan (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998) yaitu perdagangan, agama dan politik. Para wali selain memiliki peran dalam hal keagamaan tetapi juga mempunyai pengaruh dalam peta politik Jawa.

Masjid Agung Demak diperkirakan dibangun sekitar tahun 1479 dan selesai sekitar tahun 1481 yang kemudian oleh Sunan Gunung Jati dijadikan prototipe pembangunan masjid se Jawa. Terletak di sebelah barat alun-alun dengan luas kompleks areal masjid sekitar 4 ha. Masjid ini dibangun menggunakan teknologi yang diadopsi dari teknologi pembuatan kapal. Bantuan pembangunan masjid ini didapat dari penduduk Cina Semarang yang memiliki teknologi pembuatan kapal dari Laksamana Cheng Ho (de Graaf dan Pigeaud :1989). Salah satu teknologi yang diadopsi adalah penggunaan *saka tatal*, tiang penyangga yang dibuat dengan menyatukan serpihan-serpihan kayu dengan diikat menjadi satu. Keberadaan *saka tatal* ini dipertanyakan oleh de Graaf dan Pigeaud (de Graaf and Pigeaud : 1984) karena hanya terdapat pada satu diantara keempat tiang penyangga utama. Terlepas dari mitos dan legenda yang berputar di sekitar pembuatan masjid ini, keberadaan *saka tatal* mungkin dikarenakan alasan konstruksi.

Menurut de Graaf dan Pigeaud (1984) Masjid Agung Demak dahulu dikelilingi parit sebagaimana layaknya kebanyakan masjid-masjid lain di Jawa ataupun Nusantara. Pernyataan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut berkaitan dengan fungsi parit tersebut.

Bangunan kompleks masjid selain terdiri dari masjid juga terdapat kompleks pemakaman keluarga raja serta pasarean. Kompleks pemakaman ini terutama terletak di bagian barat masjid yang mengindikasikan keinginan untuk dimakamkan di tanah suci selayaknya keinginan umat muslim (Inajati Adrisijanti : 2000).

Sebagai satu kesatuan yang memperkuat posisi magis religius raja kraton semestinya tidak akan berada jauh dari masjid dan alun-alun. Melihat toponim yang tersisa maka diperkirakan di sebelah selatan alun-alun terdapat kraton. Pada daerah ini terdapat toponim berupa Sitihinggil (Setinggil) yang merupakan salah satu bagian dari kompleks kraton, suatu bagian kraton dengan permukaan tanah yang ditinggikan.

5. Pawisman/Pomahan

Beberapa toponim pemukiman penting diantaranya adalah kampung Kauman yang terletak di sekitar masjid agung, Pecinan, Kampung Sitihinggil dan Penjalen. Kampung Sitihinggil merupakan daerah pemukiman baru setelah kraton Demak ditinggalkan. Toponim tersebut dapat menggambarkan struktur dan kedudukan sosial masyarakat Demak dahulu. Sebagai salah satu kota yang menjadi pusat persebaran agama Islam maka keberadaan kelompok penduduk Kaum yang merupakan kelompok masyarakat yang taat menjalankan agama menjadi penting. Tidak ketinggalan pula peran masyarakat Cina dalam pembentukan sosial kemasyarakatan dan wajah kota. Masyarakat Cina dikenal sebagai pedagang ulung yang sering merantau dan termasuk pula sebagai pihak yang ikut ambil bagian dalam persebaran agama Islam di tanah Jawa.

Johannes Widodo (1996) menyebutkan tentang peran masyarakat Cina dalam pembentukan wajah kota dan persebaran agama Islam. Langsung atau tidak langsung masyarakat Cina yang juga kebanyakan muslim akan membawa latar belakang kebudayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan

kelompok masyarakat ini juga mengindikasikan tentang keberadaan daerah pesisir.

6. Pelabuhan

Sebagai kota yang terletak di tepian perairan maka dapat dikatakan Demak memiliki pelabuhan. Selain berfungsi sebagai fasilitas pelayanan perdagangan pelabuhan Demak juga memiliki fungsi sebagai pertahanan. de Graaf dan Pigeaud (1989) menyatakan bahwa Demak memiliki angkatan perang laut yang besar. Kapal-kapalnya dibangun di Semarang oleh penduduk Cina yang memiliki pengetahuan pembuatan kapal dari armada Laksamana Cheng Ho.

Pelabuhan ini selain menghubungkan Demak kota-kota Pesisir dan negara lainnya juga menghubungkan Demak dengan daerah *hinterland*-nya mengingat bahwa kali Tuntang merupakan sarana yang cukup baik untuk dilayari oleh perahu-perahu kecil sebelum terjadi pendangkalan (Inajati Adrisijanti : 2000).

7. Klenteng

Klenteng juga terdapat di kota Demak, terletak di utara alun-alun yang juga merupakan daerah pecinan.

7. Kesimpulan : Kota Jawa sebagai Panggung Budaya

1. Kota bagi masyarakat Jawa bukan hanya sekedar wujud fisik semata tetapi juga merupakan perwujudan dari pandangan hidup.
2. Kota Jawa dibangun atas dasar prinsip-prinsip kosmologis *Jambudwipa*, *vastu purusha mandala* dan sarat dengan simbol-simbol.
3. Sistem simbol yang dipakai adalah dualisme, pusat serta *mancapat* dan *mancalima*.
4. Pusat kota Jawa dibentuk oleh struktur tetap alun-alun, masjid, kraton, dan pasar.

B. Unsur dan Bentuk Ruang Kota

Makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya (Kostof : 1991). Akibat dari perjalanan sejarah yang berbeda maka tiap-tiap kota akan mempunyai suatu ciri dan makna yang tersendiri pula.

1. Unsur-unsur Pembentuk Kota

1.1. *Hard Space* dan *Soft Space*

Ruang dalam pengertian arsitektural merupakan suatu wadah tiga dimensional yang dapat diukur dengan batas yang nyata. Dalam pengertian *urban design* terdapat dua jenis ruang yaitu *hard space* dan *soft space*.

Hard Space adalah ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Pada umumnya ruang yang tercipta sebagian besar digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan. Faktor terpenting di dalam *hard space* adalah menciptakan suatu keterutupan ruang bagi masyarakat yang melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik.

Komponen-komponen pembentuk *hard space* adalah (Eko Budihardjo : 1998) :

1. Kerangka tiga dimensional, yaitu kesan tiga dimensional dari ruang yang terbentuk oleh derajat keterutupannya dan sifat-sifat dari ruang yang dibatasi oleh dinding. Kesan-kesan yang didapat berpengaruh terhadap karakteristik dari ruang yaitu antara massa vertikal dan horizontal yang berkaitan dengan skala manusia. Hal lain yang mempengaruhi terbentuknya kerangka ruang tiga dimensional adalah jalan-jalan yang berfungsi sebagai *linear hard space* dibatasi pada dua sisinya atau

mempunyai beberapa elemen dan karakter yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan sehingga membentuk ruang tiga dimensional.

2. Berikutnya adalah pola dua dimensional yang berhubungan dengan perlakuan dan perwujudan dari suatu perencanaan yang meliputi material, tekstur dan komposisi. Hal ini berguna sekali dalam menilai bentuk-bentuk suatu daerah dan pengolahan desain.
3. Terakhir menyangkut penempatan objek dalam ruang. Objek dalam ruang adalah elemen-elemen seperti patung, air dan pohon-pohon yang memberikan tekanan atau *focal point* serta mampu memberikan suatu kesan ruang. Objek-objek ini sebagai pusat dan memberikan suatu kesan yang utama pada ruang. Ruang yang tercipta mampu memberikan segala aktivitas kehidupan pada manusia sebagai objek yang menggunakan ruang.

Aspek ruang berikutnya adalah *soft space* yang merupakan ruang dengan sebagian besar terdiri dari lingkungan alami baik di dalam kota maupun di luar kota. *Soft space* didalam kota dapat berbentuk taman-taman dan jalur hijau yang menyediakan tempat untuk rekreasi atau menciptakan lingkungan yang tenang dalam suatu kawasan perkotaan.

Soft space merupakan suatu pendekatan pembentukan ruang dengan memanfaatkan potensi-potensi alami dan faktor-faktor non arsitektural. Faktor-faktor non arsitektural adalah kaitan dimensi kepadatan ruang luar secara fisik serta pengaruhnya terhadap psikologi manusia yang akan menggunakannya. Faktor-faktor pendekatan dalam perancangan *soft space* adalah

1. Memberikan arti dasar ruang yang dipakai dalam kaitan dengan kebutuhan psikologis serta sosial dari individu pemakai ruang

2. Hubungan antara ruang-ruang atau kelompok dengan sifat daerah setempat berupa tradisi-tradisi masyarakat tersebut.

Dalam pola penempatannya *soft space* memanfaatkan elemen-elemen alami dan pepohonan untuk mendukung terbentuknya ruang. Sasaran *soft space* di pusat kota adalah untuk memberikan suatu warna ruang yang dapat diterima masyarakat dalam membatasi kepadatan lingkungan perkotaan yang sangat menonjol.

1.2. Bentuk Kota Organik

Kostof membagi dua bentuk kota yaitu pertama sebagai kota yang direncanakan dan yang kedua sebagai kota yang tidak direncanakan. *Unplanned city* merupakan bentuk kota yang berkembang secara spontan dengan bermacam kepentingan sehingga kota akan mempunyai bentuk yang tidak beraturan. Bentuk kota yang demikian disebut juga dengan *organic pattern*. Bentuk kota organik ini menurut Kostof terbentuk secara spontan, tidak direncanakan, memiliki pola tidak teratur / *irregular* atau non geometrik.

Sementara itu Lynch dalam *Good City Form* (1981) mengajukan tiga model kota yaitu kosmik, praktis dan organik. Bentuk kota organik menurut Lynch adalah kota yang tumbuh layaknya makhluk hidup. Selanjutnya Lynch menyatakan bentuk fisik kota organik merupakan gagasan dari pola radial, unitnya terbatas, memiliki *focused centre*, memiliki *lay out* non geometrik cenderung romantis dengan pola membentuk garis acak, menggunakan material alami dengan kepadatan sedang hingga rendah serta dekat dengan alam.

1.3. Unsur-unsur Kota

Kostof (1992) mengajukan empat jenis unsur pembentuk kota yaitu :

1. Batas kota
2. Perwilayahan

3. Ruang Publik
4. Jalan

Selanjutnya Kostof juga membagi perwilayahan menjadi :

1. Pusat kekuasaan
2. Peribadatan
3. Perdagangan

2. Ruang Terbuka Kota dan *Waterfronts*

Ruang terbuka kota merupakan salah satu unsur pembentuk kota. Ruang terbuka ini dapat berupa jalan atau pun lapangan.

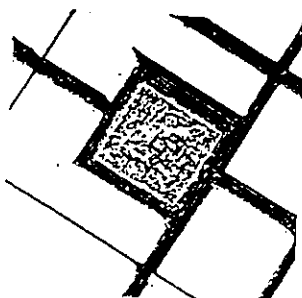
2.1. Tipologi Ruang Terbuka Kota

Zucker (1959) mengajukan klasifikasi *square* berdasarkan posisinya dilihat dari sudut pandang spasial dan struktur ruang kota. Klasifikasi atau tipologi yang diajukan adalah enam jenis *square* (Zucker : 1959, Kostof : 1992).

Ada pun keenam jenis *square* tersebut adalah

1. *The closed square*

Bersifat statis dan umumnya memiliki bentuk-bentuk segiempat, bujursangkar lingkaran atau bentuk geometris lainnya.



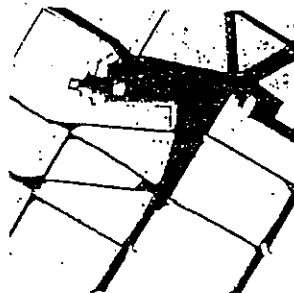
2. *The dominated square*

Ruang yang terjadi merupakan ruang yang dinamis, langsung mengarah pada objek-objek yang menonjol atau dapat pula mengarah ke suatu *view* seperti laut atau pun gunung.



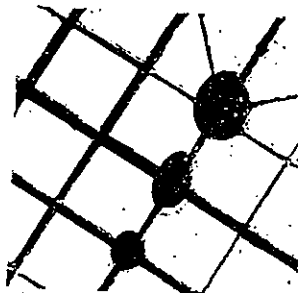
3. *The nuclear square*

Ruang terbentuk oleh adanya patung, air mancur atau pun benda-benda vertikal lainnya.



4. *The Grouped square*

Merupakan gabungan dari beberapa *square* yang berada dalam satu kesatuan.



5. *The amorphous square*

Ruang yang dibentuk pada *square* jenis keurang diorganisir dengan baik, tidak punya suatu bentuk yang spesifik



Selain itu Camilio Sitte mengajukan dua tipe *square* yaitu *deep square* dan *wide square*.

2.2. Bentuk dan Ukuran

Camilio Sitte menyimpulkan mengenai ukuran *square* sebagaimana berikut

1. *Square* utama kota-kota besar adalah lebih besar daripada kota-kota kecil
2. Pada masing-masing kota sedikitnya *square* utama adalah yang paling besar diantara kelompoknya
3. Ukuran plaza adalah dengan proporsi sesuai dengan gedung yang mendominasi pada masing-masing plaza, atau sebaliknya tinggi gedung adalah berbeda-beda dalam proporsi dimensi plaza yang diukur tegak lurus terhadap fasad bangunan

2.3. Ruang Terbuka di *Waterfronts*

Suatu tempat harus memiliki karakter yang dapat membedakannya atau menjadi ciri khas dari tempat tersebut. Karakter adalah hal eksklusif yang dimiliki suatu tempat dan membuatnya menjadi khas. Makin khas atau makin berkarakter

makin menarik tempat tersebut. Karakter ini akan membawa suatu tempat atau lingkungan binaan menjadi khas dan berciri sehingga akan mendatangkan *spirit of place* bagi kawasan tersebut.

Karakter merupakan sumbu bagi suatu atmosfer yang merupakan milik yang paling menyeluruh dari suatu tempat, bersifat lebih umum dan konsep yang lebih *concrete* (nyata) dari ruang. Karakter merupakan penjelas dan inti dari suatu ruang, unsur-unsur pemaknaan ruang. Karakter menjelaskan bagaimana ruang itu atau bagaimana ruang itu ingin mengejawantah.

Pada saat lingkungan binaan dibentuk maka akan terdapat empat hal yang akan diorganisasikan yaitu ruang, waktu, makna dan komunikasi (Rapoport : 1980). Sehingga pada tataran ini karakter suatu kawasan adalah lingkungan binaan yang diorganisasikan dengan memberikan ciri pada ruang yang diciptakan. Karakter suatu ruang akan menunjukkan waktu pada saat ruang itu diciptakan dan keinginannya untuk berlalu bersama waktu serta makna-makna yang hendak disampaikan melalui ruang yang diciptakan itu.

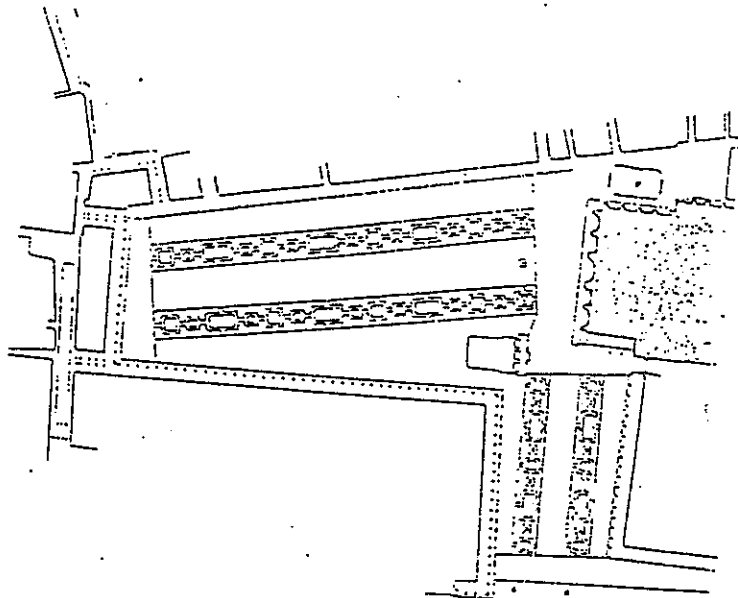
Secara singkat *waterfront* dapat didefinisikan sebagai suatu daerah daratan yang bertepian atau berbatasan dengan perairan dalam segala ukuran dan memiliki hubungan kegiatan yang erat diantara keduanya. Air disini dapat berwujud sungai, laut, selat, pantai, kanal, danau ataupun teluk (Breen and Rigby : 1994). Dengan kondisi geografis yang berada pada batas pertemuan daratan dan perairan maka pencapaian terutama melalui daerah perairan. Kondisi demikian juga menyebabkan orientasi massa bangunan dan kegiatan lebih banyak ke arah perairan, pola penataan dan pemilihan struktur dan bentuk arsitektural sesuai dengan kondisi perairan, terdapat peninggalan-peninggalan budaya di sekitar tepian air.

Dengan demikian *waterfront* merupakan suatu daerah atau kawasan yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter tepian

air tempat kawasan tersebut berada dan memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan air sekitarnya.

Daerah *waterfronts* biasanya memiliki hubungan dengan sejarah berdiri dan terjadinya suatu kota ataupun penemuan suatu tempat bermukim dan bertempat tinggal. Dengan melihat sejarah perkembangan kota-kota di dunia maka hal ini dapat dimaklumi. Bahkan beberapa kota hingga sekarang masih berhubungan erat dengan air seperti yang terjadi di Venesia dan Naples (Kostof : 1991).

Venesia memiliki *Piazza San Marco* yang merupakan suatu *dominated square*. *Piazza San Marco* sendiri merupakan perluasan dari sebuah ruang terbuka kota. Pada salah satu pengakhiran ruang terbuka tersebut berbatasan dengan sebuah *waterfronts* berupa kanal. Ruang terbuka ini dipebahi dengan beragam aktivitas dan *civic building* yang menjadi pusat kegiatan sehari-hari penduduk kota.



Peta IV.7 : Piazza San Marco

(Sumber : Bacon)

3. Perkembangan Bentuk Kota

3.1. Bentuk Kota sebagai Hasil Budaya

Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan bertempat tinggal, terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka pada tiap-tiap tahapan kehidupan bermukim dan bertempat tinggal tersebut. Kemudahan-kemudahan tersebut juga terwujud dalam kehidupan non fisik mereka. Aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan mereka. Untuk menjaga ikatan-ikatan dan janji-janji diantara kelompok-kelompok dan pribadi-pribadi. Manusia selalu berusaha untuk dapat terus hidup dengan segala kemudahan.

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan kota yang lebih luas. Menurut Eisner et.al (1993), perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, apabila terletak di daerah pantai yang landai, pada jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota akan cepat tumbuh sehingga beberapa elemen kawasan kota akan cepat pula berubah.

Dalam proses perubahan yang menimbulkan distorsi (mengingat skala perubahan cukup besar) dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik, terdapat beberapa hal yang bisa diamati, yaitu :

- Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau terus menerus.

- Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir. Hal ini tergantung dari kekuatan-kekuatan yang melatarbelakanginya.
- Proses perubahan lahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
- Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukung.
- Faktor-faktor penyebab perubahan lainnya adalah vision (kesan), optimalnya kawasan, penataan yang maksimal pada kawasan dengan fungsi-fungsi yang mendukung, penggunaan struktur yang sesuai pada bangunan serta komposisi tapak pada kawasan. (Christopher Alexander, *A New Theory of Urban Design*, 1987, 14:32-99).

Perkembangan dan pembentukan kota seringkali merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang hidup di dalamnya. Sejumlah kota seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosialpolitik dan kondisi pemerintah atau pemerintahannya. Sementara itu bentuk-bentuk lainnya sangat mungkin sekali oleh kondisi karakteristik lingkungannya, seperti yang terjadi di sebagian Manhattan, New York. Kota-kota berkembang pula dengan kondisi-kondisi setempat serta pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar. Pada sisi lainnya perkembangan penduduk, juga perkembangan karena proses urbanisasi menjadi sebab perubahan bentuk dan struktur suatu kota.

Bentuk kota yang sering dijumpai dan dipakai sebagian, keseluruhan ataupun gabungan adalah berupa garis, memusat, bercabang, melingkar, berkelompok, pola geometris dan organisme hidup. Bentuk-bentuk tersebut erat pula berkaitan dengan sejarah kehidupan kota tersebut, baik itu sejarah secara

fisik ataupun ideologis. Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh 'kekuasaan tertentu' yang melatarbelakanginya. Perubahan morfologi berkaitan erat dengan pendukung kegiatan.

3.2. Pengaruh Kosmologi dalam Bentuk Kota

Pada masyarakat tradisional yang cenderung masih sangat tergantung dengan alam pandangan mengenai kosmik akan mendominasi kehidupan mereka. Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang kehidupannya dikelilingi oleh mistik. Van Puersen menyatakan bahwa masyarakat ini berada dalam tahapan kebudayaan mitis, yaitu tahap sikap manusia yang merasakan dirinya dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib. Kekuasaan dewa-dewa, kekuasaan kesuburan yang seolah-olah tidak bisa lepas dari diri mereka.

Sejalan dengan hal tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menata lingkungan pemukiman ataupun kota tempat tinggal mereka pandangan-pandangan mistik diterapkan. Pandangan-pandangan mistik mengenai kosmologi sering dijumpai pada kota-kota tradisional. Kota-kota yang demikian diindikasikan oleh Lynch (1981) sebagai kota kosmik. Lynch dalam *Good City Form* (1981) mengajukan tiga model kota yaitu kosmik, praktis dan organik.

Kota kosmik adalah kota dengan alam semesta dan Tuhan sebagai landasan dalam perancangannya. Kota ini dicirikan dengan adanya sumbu-sumbu, ruang-ruang yang melingkupi dengan kesan tertutup sebagai salah satu cara dalam sistem pengamanan. Karakteristik lainnya adalah ruang-ruang dalam kota kosmik disusun dalam suatu organisasi ruang yang sangat hirarkis.

Dua model lainnya adalah kota praktis yang merupakan ciri kota industri dengan kehidupan laksana mesin. Bentuk kota lainnya adalah kota organik yaitu kota yang tumbuh layaknya makhluk hidup.

3.3. Pengaruh Islam pada Bentuk Kota

Kota Islam sendiri mempunyai unsur-unsur dominan antara lain (Muhammad Djarot : 1986, Ismudiyanto, Parmono Atmadi : 1987, Kostof : 1991, 1992, Johannes Widodo : 1996, Antoniou : 1999, Inajati Adrisijanti : 2000) masjid jamik yang merupakan pusat kegiatan kemasyarakatan, ruang terbuka, dan pasar. Jalan-jalan di kota Islam dibentuk oleh komposisi massa pemukiman dan bangunan-bangunan lain secara organik.

Ruang terbuka merupakan salah satu unsur yang dominan bagi pemukiman Islam. Ruang terbuka ini akan berfungsi sebagai perluasan masjid, yang merupakan unsur utama dalam pemukiman Islam, ataupun ketika akan dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan shalat hari raya Syawal atau pun kurban. Masjid merupakan unsur yang utama baik itu sebagai pusat keagamaan atau pun sebagai *civic center* atau pusat kemasyarakatan. Masjid ini pula yang akan dibangun ketika sekelompok masyarakat muslim bermukim di kota-kota pesisir (Johannes Widodo : 1996).

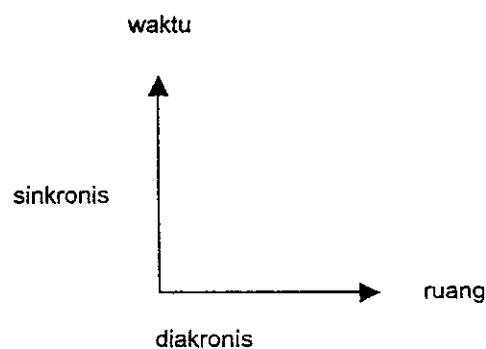
3.4. Morfologi Kota

Kota adalah organisme hidup yang terus berkembang hingga menuju suatu titik yang juga belum tentu merupakan akhir dari kehidupan dan perjalanan sejarahnya. Pada tiap-tiap masa kota mencerminkan dinamika dan aspirasi penduduknya termasuk warga kota dan penguasa. Morfologi kota merupakan wajah dari aspirasi-aspirasi tersebut. Karakter merupakan makna khas yang menjadi ciri suatu tempat. Karakter muncul setelah suatu ruang diberi artikulasi.

Morfologi kota adalah suatu ilmu yang berbicara mengenai bentuk dan fungsi kota. Morfologi memiliki kaitan erat dengan kualitas spasial dua dimensi dan unsur-unsur pembentuknya yang dapat dilihat melalui pola-pola yang tercipta, hirarki diantaranya dan hubungan-hubungan yang terjadi. Morfologi lebih menekankan pada bentuk sehingga untuk memberikan makna ataupun karakteristik suatu ruang maka perlu dilihat bagaimana nilai ruang tersebut. Sehingga ruang tersebut akan dapat menjadi tempat.

Norbergh-Schulz (1984) menyatakan bahwa morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat di baca melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan lainnya. Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh 'kekuasaan tertentu' yang melatarbelakanginya.

Morfologi dalam kaitannya dengan arsitektur dan kota mempunyai setidaknya tiga aspek yaitu aspek sinkronis, diakronis dan *time series* atau *metamorfosis*. Aspek-aspek ini merupakan hal yang harus dikaji dalam analisis morfologi. Aspek sinkronis merupakan gambaran suatu kehidupan masyarakat pada suatu dimensi waktu. Diakronis menekankan pada perubahan-perubahan yang dilalui dalam berubahnya waktu.



Gambar IV.8. Hubungan aspek sinkronis dan diakronis

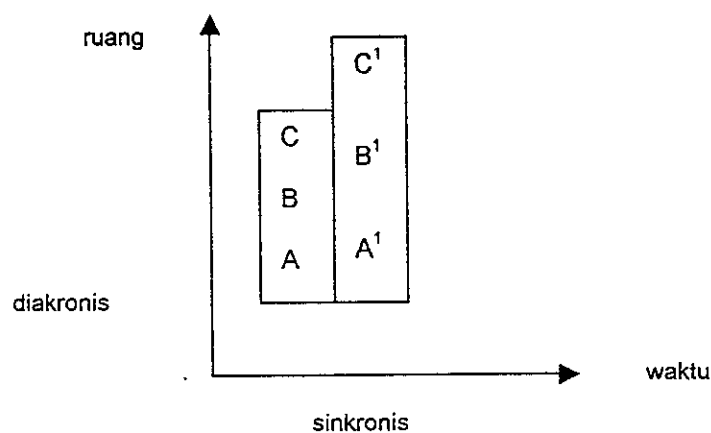
Kuntowijoyo (1994) mengajukan enam model pendekatan yang dipakai dalam mempelajari sejarah ilmu sosial yaitu :

1. model evolusi
2. model lingkaran sentral
3. model interval
4. model tingkat perkembangan
5. model jangka panjang, menengah dan pendek
6. model sistematis

Pendekatan-pendekatan diatas dikemukakan dalam rangka mempelajari sejarah ilmu sosial. Tetapi mungkin menjadi hal yang menarik pula dan tidak menutup kemungkinan dipakai menjadi suatu metode pendekatan dalam mempelajari tipologi bangunan maupun morfologi kota dari disiplin ilmu arsitektur.

1. Model Evolusi

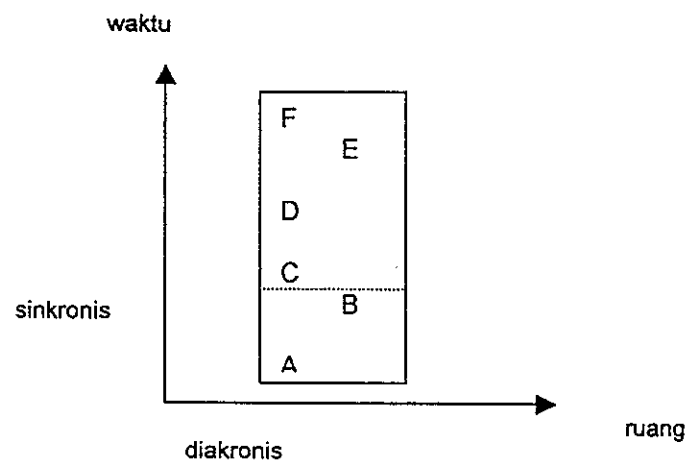
Model ini menunjukkan tahapan-tahapan yang dimulai dari keadaan awal dan berkembang menuju suatu keadaan. Model ini merupakan penggambaran secara evolutif keadaan sinkronis. Kota-kota di Indonesia sangat sulit untuk melakukan pendekatan ini dikarenakan kurang tersedianya data yang dibutuhkan. Model ini lebih tepat untuk menggambarkan morfologi kota-kota atau pemukiman baru.



Gambar IV.9. Model Evolusi
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

2. Model Lingkaran Sentral

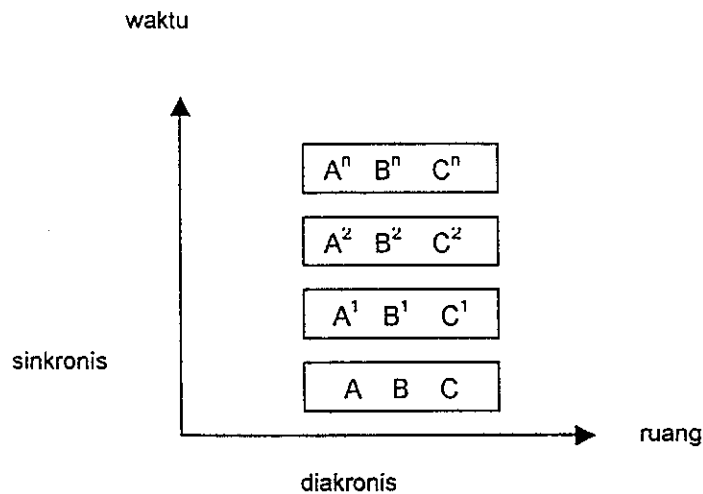
Dalam suatu keadaan sinkronik terjadi perubahan-perubahan yang akan membawa akibat pada masa diakronik berikutnya yang juga akan membawa perubahan pada sisi sinkronik masa tersebut. Langan-langan arsitektur dapat dikenali melalui pendekatan ini.



Gambar IV.10 : Model Lingkaran Sentral
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

3. Model Interval

Model ini dipakai terutama bila data lapangan tidak menyajikan suatu data yang evolutif. Pada model ini data sinkronik pada masa diakronik yang berbeda dikumpulkan dan diurutkan sehingga akan tampak perubahan-perubahan yang terjadi.

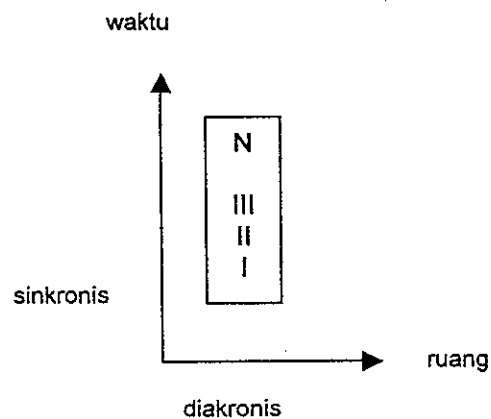


Gambar IV.11. Model Interval
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

4. Model Tingkat Perkembangan

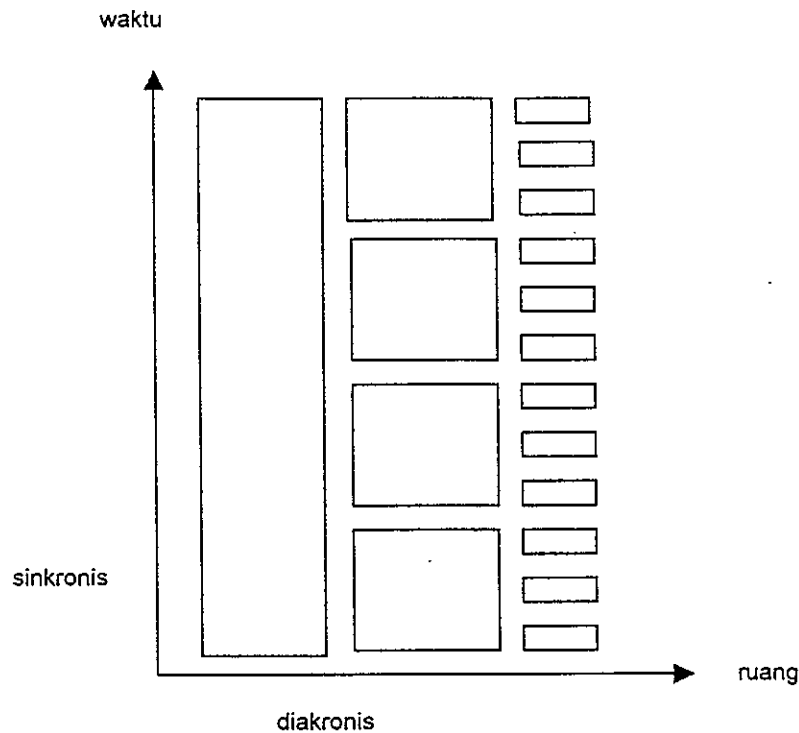
Model ini merupakan perwujudan dari model perkembangan dalam masyarakat. Model ini sejalan pula dengan tingkat perkembangannya Rostow.

Dalam kajian *urban anthropology* Kent (1993) menggunakan model ini dalam melakukan pendekatan pentahapan pemanfaatan dan pembagian ruang dalam masyarakat. Di mulai dari tingkat yang paling rendah yang merupakan kelompok-kelompok bermukim kecil hingga kepada suatu bentuk budaya bermukim yang lengkap.



Gambar IV.12. Model Tingkat Perkembangan
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

5. Model Jangka Panjang, Menengah dan Pendek

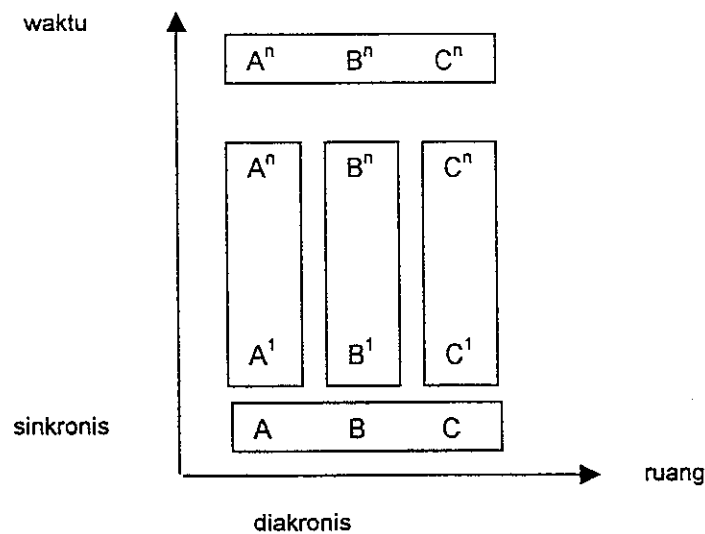


Gambar IV.13. Model Jangka Panjang, Menengah dan Pendek

Pendekatan ini melihat suatu perkembangan dalam tahapan-tahapan. Dalam suatu perkembangan diakronik yang panjang terdapat pembagian masa yang lebih pendek lagi. Masa ini pun terbagi lagi menjadi perkembangan yang lebih rinci.

6. Model Sistematis

Model ini terutama dipakai dalam menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.



Gambar IV.14. Model Sistematis
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

Pada penelitian ini model interval akan dipakai sebagai model penggambaran proses morfologi perkembangan ruang kota objek penelitian. Model ini cocok untuk kota-kota di Indonesia yang belum memiliki data lengkap.

4. Place Sebagai Upaya Menangkap Makna

Struktur kota adalah interelasi dari unsur-unsur utama kota yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat mencerminkan karakter suatu kota.

Pada dasarnya untuk mengetahui perkembangan kota dan uraian tentang sejarah kota dapat dilakukan dengan tiga pendekatan teori perancangan kota (Eko Budihardjo : 1996) yaitu *figure ground*, *linkage*, *place theory* (Trancik 1986)

4.1. Ruang Terbuka dan Massa Bangunan

Teori tentang *figure ground* didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open voids (ground)*. *Figure Ground Plan* adalah suatu peta hitam dan putih yang memperlihatkan komposisi dari

solid (hitam) dan *void* (putih) di dalam suatu kawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu :

1. *Solid (figure)* merupakan blok-blok massa bangunan merupakan elemen yang memiliki fungsi sebagai wadah aktifitas manusia
2. *Void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut yang dapat dibagi menjadi *internal void* yaitu ruang terbuka yang terdapat dalam lingkup suatu bangunan dan massa bangunan serta *external void* yang merupakan ruang terbuka luar.

Teori *figure ground* dapat dipakai sebagai dasar untuk :

1. membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki. Struktur jalan dan plaza merupakan suatu susunan serta bangunan yang ada mengikuti pola tersebut.
2. merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan
3. mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur

Alvar Aalto dalam *Kota yang Berkelanjutan* (Eko Budihardjo, 1998) menyatakan bahwa :

1. *figure ground* lebih banyak terbentuk pada bangunan-bangunan yang tidak berarah vertikal dengan demikian ketinggian jarak yang terjadi menghasilkan kesan *enclosure*.
2. *private space* harus saling berhubungan
3. *exterior space* lebih banyak digunakan pada kota-kota tradisional karena komunitasnya yang *guyub* memang memerlukan kontak sosial di ruang terbuka

4. agar bangunan-bangunan modern dapat terintegrasi diusahakan bangunan terdapat pada suatu kompleks sehingga *open space* yang tercipta terasa menjadi milik bersama

Terdapat enam pola *solid* dan *voids* yaitu *grid*, *angular*, *curvilinear*, *radial concentric*, *axial*, *organic*.

4.2. Jalur Pergerakan

Tidak seperti teori sebelumnya, teori ini berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya. Bentuk dari elemen-elemen garis ini berupa jalan-jalan, *pedestrian*, ruang terbuka yang berbentuk garis. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga membentuk struktur kota.

Menurut Fumihiko Maki dalam *Finding Lost Space* (Roger Trancik, 1986) *linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (*urban form*) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk artikulasi. Sirkulasi yang terjadi memberi *image* atau citra pada kota tersebut. Terdapat tiga bentuk utama dalam teori ini yaitu *composition form*, *mega form* dan *group form*.

Pada *composition form* ciri utamanya adalah adanya suatu penekanan dari hubungan individual pada bangunan tersebut. Untuk *mega form*, komponen-komponen individual dari bangunan menyatu (*integrasi*) dalam jaringan yang lebih besar sehingga dapat menghilangkan skala manusia. Struktur yang terbentuk berupa integrasi dari bangunan mega struktur, hirarki, terbuka (*open ending*) dan saling terkait (*interconnected*). Sedangkan pada *group form* aspek-aspek sosial yang terjadi dalam bentuk linier merupakan struktur kota. Sebagai contoh dapat dikemukakan desa-desa tradisional di Bali.

Teori *linkage* dapat menggambarkan daerah yang terus serta dapat menampakkan potensi dan fungsi daerah itu. *Linkage* dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomis pada sepanjang pola linier tersebut. *Linkage* membentuk organisasi ruang dan hubungan spasial.

4.3. Ruang yang Menjadi *Place*

Teori *place* merupakan kombinasi dari kedua teori sebelumnya. Kalau *figure ground* maupun *linkage* banyak melakukan penekanan pada konfigurasi massa fisik maka pada teori ini, yang merupakan teori paling lengkap, lebih menekankan faktor-faktor kultural (budaya) dan historis (sejarah). Teori ini memberi tempat bagi sejarah dengan unsur waktunya. Teori ini melihat kota tidak hanya dari faktor fisik belaka tetapi juga faktor-faktor yang datang dari hal-hal yang tidak kasat mata. Dengan demikian teori *place* memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Teori ini melihat integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi semata namun merupakan integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakatnya.

Bentuk-bentuk bangunan dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut. *Place theory* menghargai hal-hal tersebut, *enclosure* dan kebudayaan, pada tempat yang sama baiknya. Teori ini menghargai arsitektur dari zaman ke zaman dan saling berhubungan satu sama lain (*linkage*) tetapi polanya seperti pada teori *figure ground*.

Teori ini melihat pula adanya rasa akan tempat yang diberikan oleh lingkungan urban. Suatu *place* bukanlah sekedar *space*. Tempat bukanlah ruang. Ruang (*space*) setelah diberi artikulasi akan memperoleh nilai yang menjadikannya tempat (*place*). Kemudian selanjutnya akan menjadi wadah

(*setting*) bagi suatu kegiatan. Kekuatan sejarah kehidupan dalam suatu kawasan telah membentuk karakter dari suatu ruang (*space*) yang tercipta hingga menjadi tempat (*place*).

Rapoport menyatakan bahwa lingkungan adalah perpaduan antara unsur-unsur fisik dengan manusia secara berkesinambungan. Dalam hal ini *place* merupakan keterlibatan budaya manusia dengan lingkungan fisiknya. *Place* merupakan suatu wadah bagi keterlibatan manusia dengan lingkungan tersebut. *Place* menjadi bermakna jika wadah spasial tersebut memiliki suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *place* itu unik dan khas bagi tiap ruang dan latar kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trancik bahwa *place* merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah dan lingkungan sekitarnya.

6. Kesimpulan : Unsur Penting dalam Ruang Kota

1. Ruang terbuka kota merupakan salah satu unsur pembentuk kota.
2. Ruang terbuka ini dapat berupa jalan atau pun lapangan.
3. Ruang terbuka kota merupakan ruang yang direncanakan. Sebagai ruang yang direncanakan ruang terbuka kota mempunyai fungsi yang amat vital bagi penduduk kota.
4. Terdapat hubungan yang erat antara ruang terbuka kota dengan unsur-unsur kota lainnya.
5. Terdapat lima jenis *square*
 - *The closed square*
 - *The dominated square*
 - *The nuclear square*
 - *The grouped square*

- *The amorphous square*

C. Karakteristik Kota Pesisir Jawa

Penelitian ini melihat ruang kota yang dimiliki oleh suatu latar belakang kebudayaan berbeda menghasilkan suatu bentuk ruang kota yang dapat dikatakan sama dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Penelitian ini berusaha menjelaskan secara mendalam mengenai fenomena pusat kota tradisional Jawa yang berada di daerah pesisir.

1. Pengaruh Kosmologi dalam Pembentukan Kota

Kosmologi merupakan ciri dari kota-kota tradisional. Ciri ini ternyata tidak hanya ditemui di kota-kota pedalaman seperti Surakarta atau pun Yogyakarta tetapi juga di kota-kota Pesisir.

Bila melihat struktur kota-kota pesisir terlihat bahwa kota diatur dalam suatu aturan-aturan kosmologis, aturan-aturan mengenai keberadaan alam dengan interaksi manusia penghuninya. Pengaruh kosmologi ini akan dapat dilihat pada semua kota Pesisir yang menjadi pembandingan dalam penelitian ini. Mulai dari Banten hingga Demak walaupun pada kedua kota yang disebut ini unsur-unsur yang pernah mendukung telah hilang sebagian, tetapi dari melihat jejak artefak yang ada dapat diketahui bahwa pengaruh kosmologi tersebut juga menyentuh kedua kota tersebut.

2. Kota Pesisir sebagai *Waterfronts*

Waterfronts dapat didefinisikan sebagai bagian daratan yang bertemu dengan bagian perairan. Pertemuan ini dapat berupa daratan dengan sungai, laut ataupun dengan badan air lainnya dengan aktivitas dan orientasi pada perairan. *Waterfronts* dapat berbentuk *riverfronts*, *seafronts*, atau *harbourfront*. Kota pesisir sebagai kota yang terletak di tepi pantai merupakan suatu *waterfronts* pula.

Banten, Sunda Kelapa, Cirebon hingga Demak bukan saja *waterfronts* tetapi juga merupakan *harbourfront*. Kota-kota tersebut tidak hanya dikenal sebagai ibukota kerajaan-kerajaan tetapi juga dikenal sebagai bandar yang menjadi pintu gerbang perdagangan antar benua.

3. Unsur Dominan

Baik kota pedalaman maupun kota Pesisir dapat ditemui adanya alun-alun. Unsur ini seharusnya hanya khas bagi kota-kota pedalaman. Alun-alun merupakan salah satu alat untuk memantapkan kekuasaan pada sistem masyarakat yang hirarkis. Pada masyarakat Pesisir yang lebih egaliter alun-alun juga dapat ditemui dan juga mejadi salah satu pelengkap kekuasaan.

Pelabuhan merupakan satu unsur dominan yang dapat membedakan kota Pesisir dengan kota pedalaman. Majapahit mungkin merupakan suatu contoh pengecualian. Majapahit juga memiliki pelabuhan walaupun pelabuhan ini bukan pelabuhan penting karena sebenarnya lebih merupakan galangan kapal tempat kapal berlabuh untuk mencapai ibukota Majapahit. Melalui pelabuhan yang terdapat di kota Majapahit dan dengan melayari sungai Brantas yang melintasi Majapahit makadapat dicapai kota yang menjadi pelabuhan samudra untuk dapat berlayar menuju daerah yang lebih jauh.

Pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki kota-kota pesisir tersebut terutama berada di bagian utara kota. Jejak-jejak tersebut masih dapat ditelusuri bahkan kota Banten yang telah hilang pun masih dapat diketahui. Hanya Demak yang belum dapat diketahui dengan pasti. Apakah Morodemak merupakan pelabuhan bagi Demak ataukah mengambil tempat di kali Tuntang yang melintasi Demak ? Jika di kali Tuntang pun terdapat banyak kemungkinan. Salah satu kemungkinan tersebut adalah berada di kali Tuntang yang meintasi pusat kota Demak. Walaupun kemungkinan ini sangat tipis sekali tetapi jika benar letak pelabuhan tersebut

berada di lokasi hipotetik maka Demak memiliki suatu kelebihan bila dibandingkan dengan tiga kota lainnya. Demak juga seperti Majapahit dalam hal keberadaan dan fungsi pelabuhan yang dimiliki. Demak sendiri memiliki pelabuhan utama yang terletak di Semarang dan Jepara (de Graaf and Pigeaud : 1984).

Unsur dominan lainnya adalah klenteng. Hanya di Cirebon saja klenteng tidak ditemui. Klenteng merupakan unsur yang unik jika dilihat bahwa klenteng bersal dari suatu budaya yang amat jauh berbeda bahkan berasal dari rumpun masyarakat yang berbeda pula. Klenteng merupakan tempat ibadat yang dimiliki kaum pendatang Cina. Keberadaan tempat ibadat yang berbeda dari mayoritas masyarakat yang bermukim di tempat tersebut bukan hanya dapat dilihat sebagai suatu hasil silang budaya Pesisir yang karena kondisi geografisnya memungkinkan untuk dapat menampung segala macam budaya tetapi juga dapat dilihat dari perjalanan sejarah kota Indonesia. Pada zaman Majapahit hal tersebut telah dilakukan dengan konteks yang berbeda. Kota Majapahit menampung dua agama besar pada zaman tersebut yaitu Hindu dan Budha dan meletakkan tempat ibadat ke dua agama tersebut pada posisi di sekitar pusat kota.

4. Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Kota

Alun-alun merupakan ruang terbuka kota yang cukup besar sehingga kesan melingkupinya tidak terlalu dapat dirasakan.

Alun-alun dapat dikategorikan ke dalam *dominated square*. Alun-alun merupakan pusat dari suatu *mandala* sehingga menjadi pusat orientasi bagi unsur-unsur disekitarnya. Jika *square* memiliki gereja sebagai bangunan yang menonjol maka alun-alun akan memiliki masjid dan kraton sebagai bangunan yang menjadi struktur monumental.

Pada kota pelabuhan terdapat keunikan lain berupa adanya pelabuhan sebagai salah satu unsur ruang kotanya. Jika Demak merupakan kota yang di dalamnya terdapat pelabuhan maka selain masjid dan kraton maka pelabuhan ini juga dapat menjadi unsur yang menonjol. Kostof (1992) menyatakan bahwa *dominated square* dapat juga dicirikan dengan pemandangan atau *view* yang menuju *waterfornts* sebagaimana yang terjadi di Piazzaetta di Venesia.

5. Struktur dan Bentuk

Struktur dan bentuk kota Pesisir tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota pedalaman. Kota pedalaman dan kota Pesisir dibentuk oleh struktur jaringan jalan dan penempatan unsur-unsur fisik yang sama.

Pengaruh peradaban Hindu dapat dilihat dari adanya penerapan konsep *mandala*. Kota dibentuk oleh adanya pusat dan jaringan-jairngan jalan yang berorientasi pada pusat. Jaringan jalan dan pusat ini membentuk sistem grid papan catur yang dikenal didalam *mandala* sebagai bentuk *dandaka*. Bentuk kota yang demikian ini memiliki sistem organisasi ruang konsentris.

6. Kesimpulan : Kota Pesisir sebagai Varian Kota Jawa

Struktur dan bentuk kota Pesisir tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota pedalaman. Kota pedalaman dan kota Pesisir dibentuk oleh struktur jaringan jalan dan penempatan unsur-unsur fisik yang sama.

Kota Pesisir juga memiliki unsur-unsur :

1. Alun-alun (Halun-Halun)
2. Jalan (Marga dan Ratan)
3. Daerah Komersial (Peken/Pasar)
4. Masjid dan Pusat Kekuasaan
5. Pemukiman (Pawisman/Pomahan)

Selain itu terdapat unsur yang khas bagi kota Pesisir yaitu pelabuhan dan klenteng.

Alun-alun merupakan ruang negatif, tiada kesan *enclosure* atau ketertutupan. Alun-alun merupakan ruang terbuka kota yang memiliki makna monumental. Alun-alun baik itu di pedalaman atau pun Pesisir termasuk dalam kelompok *dominated square* dengan masjid dan kraton sebagai elemen monumental.

D. Aspek-aspek Pengamatan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang terarah dan memahami secara utuh objek penelitian perlu dirumuskan aspek-aspek yang menjadi bahan pengamatan. Aspek-aspek ini tidak bersifat mengikat dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

1. Aspek unsur-unsur fisik ruang kota

Aspek ini diperlukan untuk memahami dan mengetahui unsur-unsur pembentuk ruang kota, khususnya, pusat kota pelabuhan Tuban. Dengan melihat kondisi lapangan dan kajian teoritik maka pembahasan pada aspek fisik ruang kota akan difokuskan pada :

1. Alun-alun (Halun-Halun)
2. Jalan (Marga dan Ratan)
3. Daerah Komersial (Peken/Pasar)
4. Masjid dan Pusat Kekuasaan
5. Pemukiman (Pawisman/Pomahan)
6. Klenteng
7. Pelabuhan

2. Aspek morfologi ruang kota

1. Sinkronik
2. Diakronik

3. Aspek antropologi budaya

1. Sejarah
2. Sistem budaya
3. Sistem seting dan sistem kegiatan

BAB V

JALINAN MAKNA KOTA PELABUHAN TUBAN

A. Silang Budaya Masyarakat Tuban

Setiap lingkungan kota memiliki suatu pola tertentu mengenai massa dan ruang. Demikian pula yang terdapat di kota Tuban ini. Dalam usaha untuk menegaskan struktur ruang kota yang terbentuk maka penentuan hirarki tidak dapat dilihat hanya dari aspek geometris semata. Pendekatan dalam memanipulasi hubungan-hubungan ruang dan massa dalam hal ini menambahkan, mengurangi ataupun mengubah pola fisik geometris tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam konteks sejarah yang telah dimilikinya.

Arsitektur dan ruang kota merupakan bentukan budaya yang khas untuk tiap-tiap lokasi. Pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang kebudayaannya merupakan salah satu alat untuk dapat menterjemahkan bentukan ruang yang terjadi. Metode silang budaya (*cross-cultural research methods*) merupakan sebuah alat yang dapat dipakai untuk memahami suatu bentukan ruang arsitektur dan kota.

Untuk dapat membaca makna suatu kota diperlukan pemahaman terhadap latar belakang sejarah dan budayanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kostof (1991) makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya.

Kent (1993) melihat suatu bentukan arsitektur dan penggunaan ruangnya dalam suatu kelompok masyarakat berangkat dari asumsi yang memiliki dua komponen dasar yaitu :

1. bahwa kompleksitas sosial (dan khususnya kompleksitas sosialpolitik masyarakat) akan menentukan organisasi ruang dan lingkungan binaan, khususnya dalam hal pemilahan dan pembagiannya
2. bahwa ketika suatu masyarakat secara sosialpolitik menjadi lebih kompleks maka kebudayaan, tingkah laku, atau penggunaan ruang, dan material kebudayaan atau bentukan arsitekturnya menjadi terbagi lebih rinci . Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya pembagian kelompok di dalam masyarakat atau daerah

Dengan beberapa pemikiran tersebut dicoba untuk melihat kondisi masyarakat Tuban dengan hasil dan bentukan ruangnya. Terdapat tiga potensi untuk dapat menciptakan hubungan dan jaringan diantara kota-kota pelabuhan di pesisir Utara Jawa (Supratikno Rahardjo, ed. : 1998) yaitu perdagangan, agama dan politik. Dalam banyak hal juga di karenakan adanya hubungan kekerabatan diantara para pelaku politik. Sehingga pada pembahasan nantinya faktor-faktor tersebut layak untuk diperhatikan.

1. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Ma Huan, juru tulis dan penterjemah Laksamana Cheng Ho, mencatat ada tiga kelas kelompok masyarakat di Tuban. Pertama adalah para saudagar muslim dari daerah kerajaan Barat yang bermigrasi sebagai pedagang. Berikutnya adalah masyarakat Cina terutama berasal dari provinsi Kuangtung dan banyak dari mereka juga muslim. Dan kelompok terakhir adalah penduduk asli yang digambarkan secara cukup etnis stereotip.

1.1. Komunitas Muslim

Islam di Tuban merupakan agama yang dominan. Agama ini disebarkan oleh para saudagar Muslim dari kerajaan Barat yang besar kemungkinan adalah dari daerah India dan sekitarnya. Belum diketahui secara tepat kapan komunitas Muslim pertama bermukim di Tuban. Catatan sejarah menunjukkan bahwa bupati Tuban yang ke enam, Raden Hariyo Dikara, adalah bupati Tuban pertama yang memeluk Islam dan tradisi tersebut dilanjutkan pula oleh penguasa-penguasa berikutnya. De Graaf dan Pigeaud (1989) menyatakan bahwa walaupun raja-raja Tuban telah beralih ke agama Islam, namun pada saat-saat terakhir masih berhubungan dengan raja-raja Majapahit sebelum Majapahit runtuh dan kemudian ditaklukkan oleh Demak.

Tuban juga merupakan pusat penyebaran agama Islam pada zaman Wali Songo. Sunan Bonang dan Sunan Kali Jaga, dua diantara sembilan wali, berasal dari Tuban bahkan mempunyai hubungan darah dengan pihak kraton Tuban. Sunan Ampel yang merupakan ayah Sunan Bonang menikah dengan salah seorang putri penguasa Tuban.

Komunitas Muslim pertama mungkin berasal dari para saudagar yang berdagang di Tuban. Para saudagar tersebut selain melakukan transaksi perdagangan juga banyak yang melakukan misi penyebaran agama. Pengaruh tersebut berhasil masuk ke dalam lingkaran kraton Tuban dan membawa pengaruh kepada keluarga kerajaan. Bupati Tuban ke 6, Raden Aryo Adikoro merupakan bupati pertama yang diketahui memeluk agama Islam.

Selanjutnya pengaruh agama Islam makin kuat dan berkembang menjadi agama yang dominan di Tuban. Komunitas ini berkembang dan terkonsentrasi di sekitar pusat penyebaran agama yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Pada masa sekarang daerah ini menjadi kompleks pemakaman dengan tempat ziarah makam Sunan Bonang dan menjadi kampung dengan toponim Kampung Arab.

Kampung Arab atau pun Kauman merupakan salah satu ciri kota tradisional Jawa (Agung Budi Sarjono : 1996, Atik Suprpti : 1997). Komunitas ini merupakan komunitas yang teguh memegang ajaran agama dengan mata pencarian pokok berdagang. Pada komunitas muslim di Kampung Arab Tuban kebanyakan dari para penduduk berdagang barang-barang keperluan ziarah atau pun perlengkapan muslim untuk dipakai sehari-hari. Selain terdapat kios-kios yang dibangun untuk menampung kegiatan usaha, tidak jarang pula rumah-rumah penduduk juga dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan usaha. Sebagaimana umumnya Kampung Arab atau pun Kauman lainnya kesan tertutup dan eksklusif juga ditampilkan oleh komunitas Kampung Kauman yang bermukim di sini. Rumah-rumah kebanyakan ditutup seakan-akan menolak kehadiran orang luar.

Rumah-rumah tersebut dibangun secara berdekatan atau bahkan hampir berdekatan. Hal ini mungkin terjadi karena tiap kepala keluar mempunyai hubungan darah dan karena pembagian waris maka kapling yang tadinya besar dibagi menjadi lebih kecil lagi sehingga akhirnya berdekatan seperti keadaan sekarang ini. Kasus serupa dapat ditemui di kota Kudus (Agung Budi Sarjono : 1996) atau pun Semarang (Atik Suprpti : 1997).

Tetapi selain hal tersebut dapat pula dikarenakan oleh pengaruh dari pemukiman Islam. Pemukiman Islam tumbuh secara organik yang dibentuk oleh lingkungan pemukiman yang padat dan jalan-jalan yang dibentuk oleh struktur bangunan pemukiman. Selain itu pemukiman Islam dibangun atas dasar pembagian *gender* yang memisahkan secara tegas daerah bagi laki-laki yang merupakan daerah publik hingga semi privat dengan daerah bagi wanita yang merupakan daerah privat. Wanita dalam Islam harus dilindungi dari pandangan laki-laki yang bukan *muhrim*, laki-laki yang tidak mempunyai hubungan pertalian darah dan dapat dinikahi.

1.2. Komunitas Cina

Sebagaimana komunitas muslim, belum diketahui juga sejak kapan komunitas Cina pertama bermukim di Tuban. Berbagai hipotesis dapat dikemukakan mengenai hal tersebut. Kedatangan bangsa Cina pertama kali di Tuban adalah saat kerajaan Cina, yang telah ditaklukkan bangsa Mongol, mengirim utusan untuk meminta raja Jawa takluk akan hegemoni Cina. Kedatangan utusan tersebut dibalas dengan penghinaan dengan dipotongnya telinga sang utusan.

Kedatangan berikutnya adalah saat Raja Cina mengirim pasukan perang untuk menghukum raja Jawa atas penghinaan dan penolakan pengakuan hegemoni Cina. Kedatangan yang kedua ini mengambil salah satu tempat pendaratannya di Tuban selain tempat pendaratan di Sedayu. Rombongan militer ini juga kembali dengan tangan hampa bahkan mengalami kegagalan yang oleh Lombard diistilahkan sebagai pengkhianatan Raden Wijaya yang kemudian mendirikan kerajaan Majapahit.

Pada masa ini mungkin saja telah terdapat pemukiman Cina di Tuban. Banyak diantara rombongan militer itu yang karena takut tidak ikut dalam perjalanan pulang ke Cina. Sehingga kemudian mereka menetap dan tinggal di daerah baru dan secara turun temurun mengembangkan suatu bentuk pemukiman baru.

Rombongan terakhir adalah lawatan Laksamana Cheng Ho ke Tuban. Perjalanan muhibah ini, yang sebenarnya juga perjalanan dengan misi militer, mungkin pula turut mendatangkan kelompok pendatang Cina. Cheng Ho beserta rombongan mungkin saja turut mengembangkan komunitas Cina di Tuban. Cheng Ho dan rombongan mungkin bukan yang pertama kali singgah di Tuban karena Ma Huan, ahli bahasa dan juru tulis rombongan mencatat bahwa saat kedatangan armada Cheng Ho telah terdapat masyarakat Cina di Tuban.

Hal yang patut diperhitungkan pula adalah kedatangan para saudagar Cina. Catatan mengenai hal ini mungkin akan sangat sumir sekali. Ma Huan mencatat pula bahwa pada saat rombongan muhibah singgah di Tuban telah terdapat pemukiman pedagang dan penduduk yang berasal dari Cina.

Masyarakat Cina adalah kelompok etnis pendatang yang turut pula menyebarkan agama Islam. Salah satu wali yaitu Sunan Bonang juga merupakan keturunan Cina. Pernah disebut-sebut pula nama Gang Eng Cu sebagai penguasa Tuban pada sekitar abad 15 dalam suatu karangan berjudul Catatan Tahunan Melayu. Hal tersebut dibantah oleh de Graaf dan Pigeaud (1984). Terdapat beberapa keganjilan yang menurut kedua ahli tersebut merupakan pandangan subjektif dari sang penulis. Gang Eng Cu mungkin saja adalah Arya Teja, salah seorang penguasa Tuban, yang bukan orang Cina. Walau pun demikian de Graaf dan Pigeaud tidak membantah adanya peran masyarakat Cina dalam kehidupan sehari-hari di Tuban.

Bangsa Cina mengambil peran dalam sektor perdagangan baik itu yang bermukim mau pun yang tinggal sementara. Hingga sekarang masih terlihat peran masyarakat Cina dalam bidang perdagangan di Tuban berupa daerah Pecinan yang hidup dari aktivitas perdagangan.

1.3. Komunitas Pribumi

Ma Huan mencatat terdapat penduduk asli alias orang-orang pribumi yang turut pula mendiami Tuban. Kelompok ini mungkin dianggap sebagai bagian yang berbeda dari para penguasa Tuban itu sendiri. Kelompok ini digambarkan secara cukup miring dengan pemerian bahwa penduduk asli ini diibaratkan sebagai orang-orang dari daerah terpencil dan terbelakang.

Pada masa sekarang keadaan yang digambarkan oleh musafir tersebut sudah sangat jauh berbeda. Pada masa sekarang penduduk pribumi telah

mengalami kemajuan yang sangat berarti. Mata pencarian mereka lebih beragam diantaranya adalah bertani, berdagang, pegawai negeri atau pun nelayan.

2. Kota Sebagai Wujud Aspirasi Masyarakat

Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan bertempat tinggal, terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka pada tiap-tiap tahapan kehidupan bermukim dan bertempat tinggal tersebut. Kemudahan-kemudahan tersebut juga terwujud dalam kehidupan non fisik mereka. Aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan mereka.

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan kota yang lebih luas. Menurut Eisner et.al (1993), perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, apabila terletak di daerah pantai yang landai, pada jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota akan cepat tumbuh sehingga beberapa elemen kawasan kota akan cepat pula berubah.

Amos Rapoport dalam *House Form and Culture*, 1969, menyatakan bahwa aspek iklim dan lingkungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Bentuk tampilan arsitektur dalam daerah yang beriklim tropis sama tidaklah sama persis bahkan berbeda. Terdapat faktor lain yang lebih berperan yaitu faktor kebudayaan.

Tuban bukanlah kota yang baru dibangun dalam beberapa tahun ini melainkan adalah kota yang telah tumbuh dan berkembang selama beberapa abad. Lahir dan bermula dari sebuah perkampungan atau desa kecil hingga tumbuh menjadi kota. Dalam perjalanan sejarahnya Tuban mengenal dan berbenturan dengan beragam bentuk dan jenis kebudayaan yang menjadikan Tuban lebih dewasa. Perkembangan Tuban selain disebabkan faktor-faktor eksternal tersebut tidak ketinggalan pula letak dan kondisi geografis Tuban itu sendiri.

2.1. Peran Islam

Kota-kota Pesisir, tidak ketinggalan pula Tuban, berkembang pesat setelah Islam menanamkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakatnya. Perkembangan Islam di Pesisir sejalan dengan perkembangan kota Pesisir itu sendiri. Para wali yang sembilan itu pun mengambil tempat di Pesisir sebagai pusat penyebaran agama. Tuban merupakan salah satu kota asai wali. Para wali yang berasal dan mempunyai hubungan dengan Tuban diantaranya adalah Sunan Ampel yang kemudian mengambil Surabaya sebagai basis dakwah, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Kompleks makam Sunan Bonang dahulunya merupakan pusat dakwah Sunan Bonang. Keberadaan Sunan Bonang dan santrinya itu turut pula mempengaruhi wajah Tuban. Selayaknya daerah dakwah maka dalam melaksanakan tugasnya Sunan Bonang juga melengkapi tempat tersebut dengan sebuah masjid. Selanjutnya pemukiman tumbuh secara organik di sekeliling masjid tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya Belanda melengkapi daerah tersebut dengan masjid baru yang berada di timur masjid lama. Keberadaan masjid sebagai satu kesatuan dengan alun-alun dan keraton menegaskan adanya

kesatuan yang padu antara negara dan agama. Agamawan bersama dengan kaum pedagang memiliki pengaruh dalam memperluas wilayah kerajaan baik itu secara langsung mau pun tidak langsung. Terdapat kesamaan kepentingan dalam hal ini.

Islam dalam pengembangan dan penyebaran dakwah agama menganut sistem damai. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* dipegang oleh para juru dakwah atau *da'i* dalam proses penyebaran misi agama. Prinsip ini pula yang turut diterapkan pada penyebaran Islam di Jawa. Sufisme atau mistik Islam turut pula mempermudah penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa yang kental dengan alam pemikiran mistis.

Keinginan untuk tidak berbenturan dengan unsur lokal dapat dilihat pula pada wujud-wujud arsitektur yang akrab dengan unsur-unsur lokal. Islam tidak memaksakan kehendaknya ketika lingkungan sekitar mempunyai aspirasi yang berbeda. Atap meru tumpang tiga, menara mesjid Kudus atau pun mesjid di Sendang Duwur merupakan beberapa kasus yang dapat diambil sebagai contoh.

Islam turut pula memberikan pengaruh pada tata ruang kota Jawa. Kota Islam mempunyai ciri khusus berupa adanya mesjid yang menjadi pusat kemasyarakatan atau *civic center*. Mesjid ini dilengkapi pula dengan lapangan terbuka sebagai ruang yang menampung aktivitas tambahan dari mesjid serta adanya unsur air baik itu berupa kolam atau pun bentuk lainnya. Kota Islam akan dilengkapi pula dengan adanya pasar sebagai pusat aktivitas sehari-hari masyarakat Islam yang mengandalkan pada perdagangan. M. Djarot S.S. (1987) menyatakan bahwa wujud tata ruang dengan mesjid sebagai pusat merupakan wujud ideal bagi kehidupan urban Islam. Senada dengan hal tersebut Inajati Adrisijanti (2000) mengemukakan ciri kota Islam yaitu memiliki mesjid pada pusat kotanya dengan lapangan terbuka pada timur mesjid.

Bila dibandingkan dengan unsur-unsur yang terdapat pada kota Jawa ataupun kota Pesisir terutama pada kasus, kota Tuban, maka dapat dilihat bahwa unsur-unsur asli atau tepatnya unsur-unsur yang telah dimiliki oleh kota Tuban sebelum Islam memberikan pengaruhnya telah memiliki unsur-unsur yang serupa. Kota Jawa dibentuk oleh struktur pusat kekuasaan, alun-alun, pusat keagamaan dan pasar. Ketika Islam menancapkan pengaruh pada kehidupan, struktur pusat kota Jawa tidak mengalami perubahan. Unsur-unsur yang dimiliki oleh kota Islam berakulturasi dengan baik bersama unsur-unsur kota Jawa.

Kota Jawa yang baru setelah Islam masuk adalah kota dengan struktur pusat kota yang tetap seperti masa sebelumnya hanya keberadaan unsur-unsur kotanya yang digantikan agar lebih sesuai dengan unsur-unsur yang dibawa oleh peradaban Islam. Kuil pada zaman Hindu-Budha digantikan dengan masjid.

Masjid sebagai *civic center* sangat dirasakan perannya saat Sunan Bonang menjalankan dakwahnya. Masjid tersebut, masjid Sendang tentu tidak ditunggu oleh Sunan Bonang setiap saat, tetapi keberadaan masjid tersebut dengan Sunan Bonangnya telah menjadi semacam perekat bagi masyarakat yang tertarik pada agama baru atau yang ingin belajar agama secara lebih mendalam.

2.2. Keberadaan Bangsa Cina

Bangsa Cina telah lama mendiami Tuban. Baik berasal dari tentara Cina yang kalah perang atau para musafir dan pedagang. Banyak catatan perjalanan atau pun penelitian yang menunjukkan adanya perkampungan dengan bangsa Cina menduduki tempat terhormat di masyarakat dalam memainkan perannya sebagai pelaku ekonomi maupun politik. Bahkan Sunan Bonang itu sendiri merupakan seorang Cina.

Keberadaan bangsa Cina ini berpengaruh pada wajah kota baik itu secara makro pada bentuk arsitektur kota maupun secara mikro pada arsitektur

bangunannya. Pada kasus Tuban pengaruh itu dapat dilihat pada unsur fisik pembentuk pusat kota. Pusat kota Tuban memiliki klenteng yang merupakan klenteng pertama yang didirikan di kota tersebut. Klenteng Ma Zu ini mungkin didirikan oleh para pengelana Cina baik itu para pedagang atau pun oleh para pengikut Ma Huan. Bahkan tidak menutup kemungkinan pula bahwa klenteng ini didirikan oleh para prajurit Cina (Mongol) yang datang dan mendarat di Tuban dalam rangka "menghukum" raja Jawa.

2.3. Kota sebagai Mandala

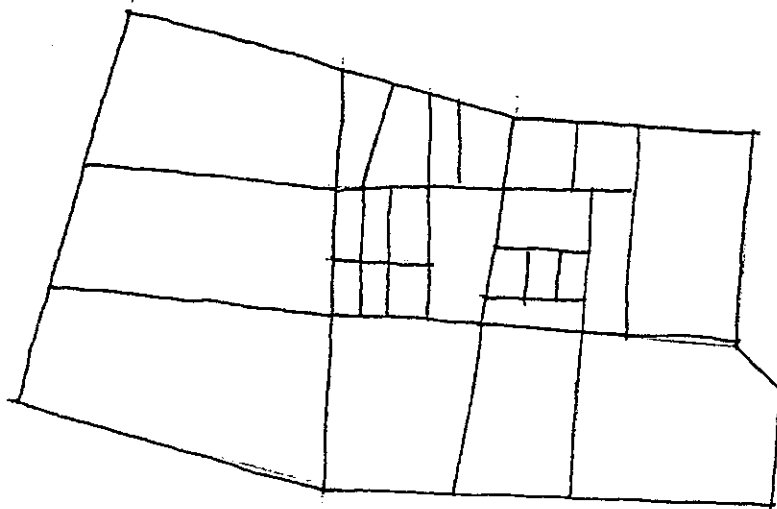
Diagram yang dibentuk akibat penerapan konsep mandala adalah adanya pusat yang menjadi titik orientasi. Konsep *mandala* ini berasal dari zaman Hindu. Sistem *mandala* ini dapat dikategorikan ke dalam sistem yang memusat dengan meminjam istilah Kostof sebagai organisasi konsentris.

Mandala yang dipakai Tuban adalah *mandala* dengan sistem *dandaka*. Sistem ini mirip dengan pola grid papan catur. Mungkin akan sulit ditemukan kembali sistem ukuran yang dipakai dalam diagram yang digunakan. Salah satu hal yang dapat dikemukakan di sini adalah telah berubahnya struktur kota Tuban. Diperlukan data berupa peta awal asli yang dapat dipakai sebagai bahan analisa primer. *Mandala* dapat dibagi dengan angka hingga 32. *Mandala* itu sendiri merupakan sistem ruang yang berpedoman bahwa orientasi pada pusat harus menghadap pula pada empat arah utama yang diidentifikasi pula sebagai empat dewa utama agama Hindu. *Mandala dandaka* merupakan sistem yang dipakai pula oleh kota-kota pesisir lainnya. Sistem ini merupakan sistem yang sederhana berbentuk grid papan catur. Secara umum sistem ini merupakan sistem kota tradisional Jawa.

Selayaknya kota tradisional Jawa maka kota pesisir terutama Tuban memiliki sumbu utara-selatan dan timur-barat yang kuat. Sumbu kota Tuban dibentuk oleh

pusat kekuasaan di selatan dan pelabuhan di bagian utara serta masjid dan alun-alun pada sumbu timur – barat. Dengan berpedoman pada kedua sumbu tersebut kota Tuban dirajang dan dibelah. Sistem mandala Tuban adalah sistem *mandala dandaka* yang merajang kota Tuban seperti papan catur yang dibentuk oleh sistem jalan kota Tuban.

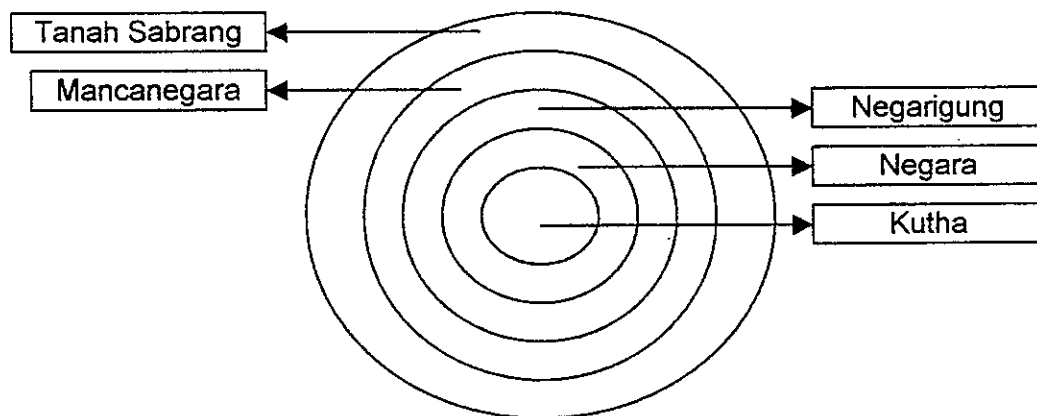
Pola grid yang tercipta juga memperhatikan kondisi geografis Tuban. Pada kota tradisional Jawa baik itu pedalaman maupun pesisir kondisi geografis termasuk hal yang diperhitungkan pula. Sumbu utara – selatan kota Yogyakarta sejajar dengan dua sungai yang melintas di kota tersebut selayaknya kali Pepe yang terdapat di Surakarta. Laut dan pantai kota Tuban turut memberikan andil dalam pembentukan pola grid kota tersebut. Jalan pada bagian utara tidak lurus melainkan melengkung mengikuti garis pantai yang melengkung pula.



Gambar V.1. Sistem Mandala Tuban
(Sumber : Kuntowijoyo, 1994)

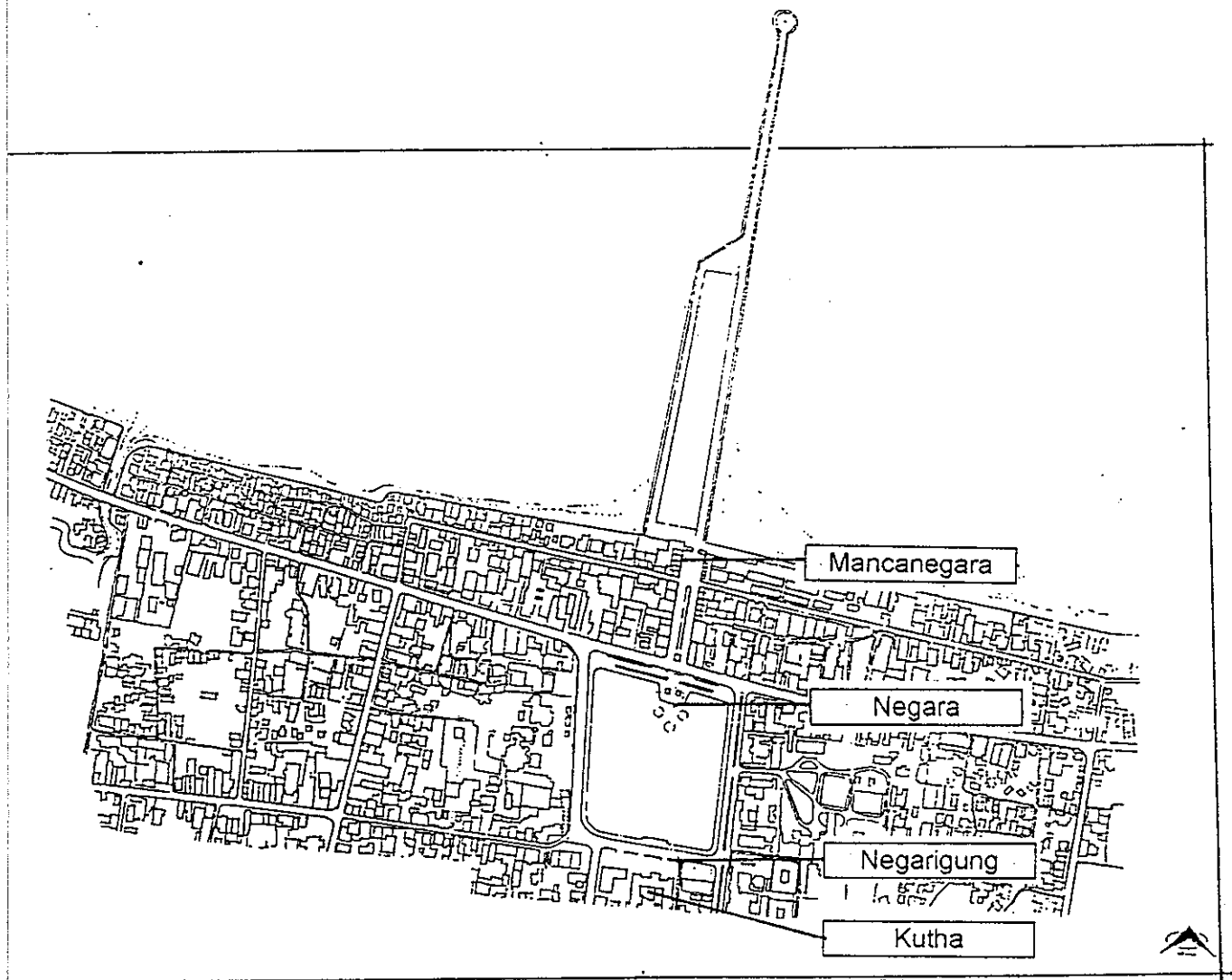
3. Pusat Kota Pelabuhan Tuban, suatu Varian Kota Jawa

Kota tradisional Jawa merupakan kota yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip kosmologi dan simbolisme. Prinsip-prinsip kosmologi Jawa dipengaruhi dari agama Hindu dan Budha. Prinsip-prinsip kosmologi dibangun dari konsep-konsep *Jambudwipa*, *Vastu Purusha Mandala* serta *Mancapat-Mancalima*. Sistem simbol dualisme dan pusat turut pula mempengaruhi kota pesisir. Tata ruang kosmik Jawa mengenal adanya *negara* (ibukota), *nagaragung* (daerah inti), *mancanegara* (pesisir) kemudian *tanah sabrang*. Keraton merupakan pusat bagi kekuatan magis pada tata ruang kosmik tersebut. Selanjutnya aturan-aturan kosmik dan sistem simbol juga dapat ditemui di dalam tata ruang kraton.

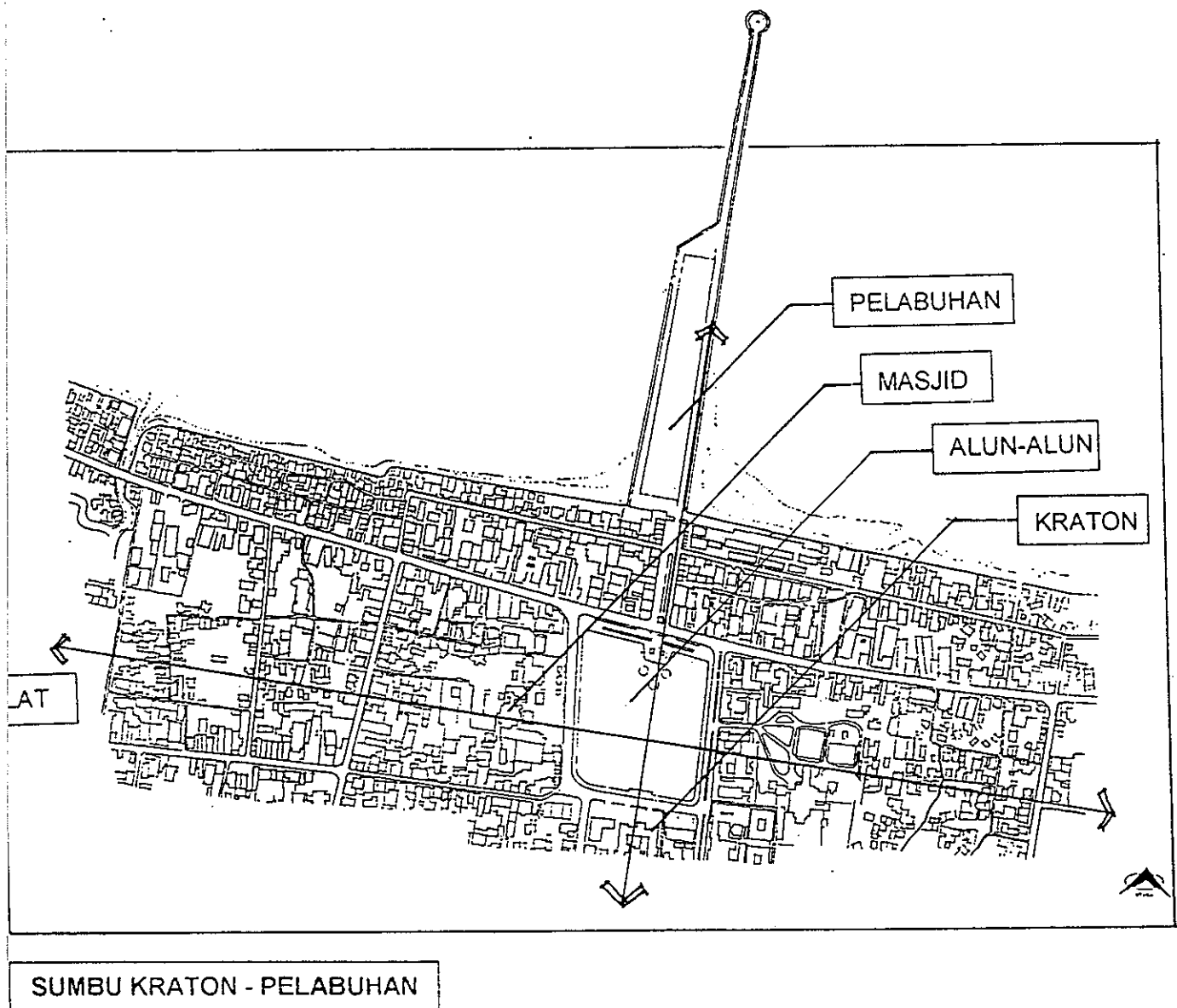


Gambar V.2 : Prinsip Kosmologi Kota Pesisir

(Sumber : Analisa)



Gambar V.3 : Prinsip Kosmologi Kota Tuban
(Sumber : Analisa)



Gambar V.4 : Sumbu pada Pusat Kota Tuban

(Sumber : Analisa)

Sebagai varian dari kota Jawa Tuban, dan kota pesisir lainnya, juga memiliki prinsip-prinsip yang demikian. Pusat kota Tuban merupakan representasi dari tata ruang kosmik Jawa. Kantor bupati Tuban yang sekarang merupakan situs kraton Tuban. Hal ini dapat dilihat dari toponim yang ada yaitu Kutorejo dan lebih ke arah selatan terdapat pula toponim Kaibon yang mengindikasikan adanya kraton. Kraton dalam tata kosmik Jawa merupakan daerah inti tempat jagad ini dipangku. Kraton merupakan *kutha* yang terletak di dalam *negara* Tuban. Luas *Nagaragung* Tuban tentulah tidak amat besar atau bahkan sama dengan *negara* Tuban itu sendiri mengingat bahwa Tuban itu sendiri dalam perjalanan sejarahnya tidak pernah menjadi kerajaan yang benar-benar besar dan berkuasa. Pandangan-pandangan mistik mengenai kosmologi sering dijumpai pada kota-kota tradisional. Kota-kota yang demikian diindikasikan oleh Lynch (1981) sebagai kota kosmik. Kota kosmik adalah kota dengan alam semesta dan Tuhan sebagai landasan dalam perancangannya. Kota ini dicirikan dengan adanya sumbu-sumbu, ruang-ruang yang melingkupi dengan kesan tertutup sebagai salah satu cara dalam sistem pengamanan. Karakteristik lainnya adalah ruang-ruang dalam kota kosmik disusun dalam suatu organisasi ruang yang sangat hirarkis.

Tuban merupakan kota tradisional yang memiliki prinsip-prinsip kota tradisional Jawa. Sebagai kota tradisional, Tuban menurut klasifikasi Lynch tersebut merupakan kota kosmik. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari sumbu yang terdapat pada pusat kekuasaan, alun-alun dan pelabuhan. Sumbu ini bergeser kurang lebih 15° dari arah utara. Atau kurang lebih tegak lurus dengan sumbu lain yaitu sumbu masjid dan alun-alun.

Sumbu utara – selatan ini merupakan sumbu kosmik yang dibentuk oleh pusat kekuasaan dan pelabuhan. Sumbu ini sesuai pula dengan sumbu

kosmologis tradisional laut dan gunung. Landasan filosofis yang melatarbelakangi adanya sumbu dan orientasi tersebut adalah dari adanya pemikiran mengenai gunung yang melambangkan kesombongan serta laut yang melambangkan ketenangan. Orientasi gunung dan laut ini juga dijumpai pada kebanyakan kota –kota pesisir lainnya. Rimbawati (1996) menyebutkan bahwa orientasi rumah-rumah bupati yang berada di pantai utara Jawa adalah ke arah utara dan membentuk sumbu utara – selatan.

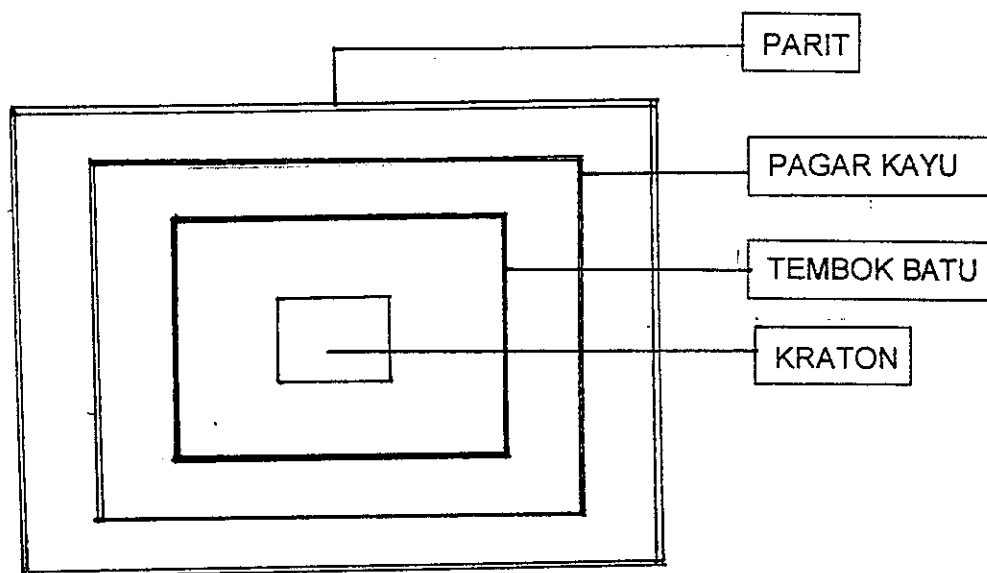
Walau pun kraton Tuban sudah tidak meninggalkan jejak fisik lagi, tetapi pada situs kraton masih dapat dijumpai sisa-sisa tembok keliling kraton. Ma Huan juga mencatat bahwa kota Tuban merupakan suatu kota yang cukup padat penduduknya dan memiliki istana, yang merupakan *kutha*, dengan dikelilingi tembok bata yang kemudian dipagari oleh pagar kayu tinggi serta dikelilingi parit pada bagian terluarnya.

Tembok pada *kraton* tidak hanya berfungsi sebagai tembok pertahanan sebagaimana yang dikemukakan Lynch tetapi juga kepada makna simbolik yang dimilikinya. Sebagai dewa atau pada perkembangan berikutnya raja adalah wakil Tuhan atau *khalifatullah*, raja memiliki sinar kuasa yang didapat dari Yang Maha Kuasa. Sinar kekuasaan ini, *nur* atau *wahyu*, memancar dengan sangat deras dan kencang dari dalam *baluwarti* sehingga perlu ditahan oleh tembok agar sinar atau cahaya tersebut tidak menyebar secara tidak beraturan dan akan membuat kekacauan jagad.

Prinsip ini juga merupakan hal yang dapat dijumpai di Tuban dan kota pesisir lainnya. Tembok yang mengelilingi *kutha* lebih kepada makna simbolik. Tembok pertahanan sebenarnya adalah *palisade* yang berada di luar tembok *kutha*. Sistem pertahanan ini juga diperkuat dengan adanya parit yang mengelilingi pagar kayu tersebut. Sistem ini dapat dikatakan sebagai sistem pertahanan dan

berbeda dengan tembok yang mengelilingi *kutha*. Kota Cirebon hingga sekarang masih dapat dijumpai tembok *kraton* dengan parit mengelilinginya.

Tuban merupakan pesisir dalam sistem ruang tradisional Jawa, walaupun Tuban sendiri pernah berdiri sebagai kerajaan. Tuban sebagai suatu sub sistem tidak jauh berbeda dari sistem induknya. Sebagai mana yang dikemukakan di paragraf sebelumnya bahwa Tuban merupakan varian dari kota Jawa maka terdapat sistem-sistem yang sama digunakan di Tuban.



Gambar V.5 : Fungsi Tembok *Kraton*

(Sumber : Analisa)

B. Perkembangan Pusat Kota Pelabuhan Tuban

Pertumbuhan kota atau suatu kawasan merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti, walau pun demikian dalam perkembangan tersebut dapat dilihat tahapan-tahapan yang menunjukkan perkembangan evolusinya. Kent membagi menjadi lima tahapan perkembangan pemahaman akan ruang yang dimiliki manusia. Dalam tiap tahapan merupakan gambaran evolusi yang sesuai dengan kompleksitas kehidupan masyarakat. Tahapan awal merupakan tahapan ketika manusia belum membagi ruangnya. Ruang tersebut akan lebih dibagi lagi sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang ada di dalam ruang tersebut. Hal-hal tersebut dapat dilihat pula dalam kasus Tuban walau pun dalam pentahapannya tidak sama persis dengan yang diajukan oleh Kent tetapi akan terlihat bahwa sejalan dengan perjalanan sejarah maka ruang kota Tuban makin rumit dan kompleks.

1. Masa Awal

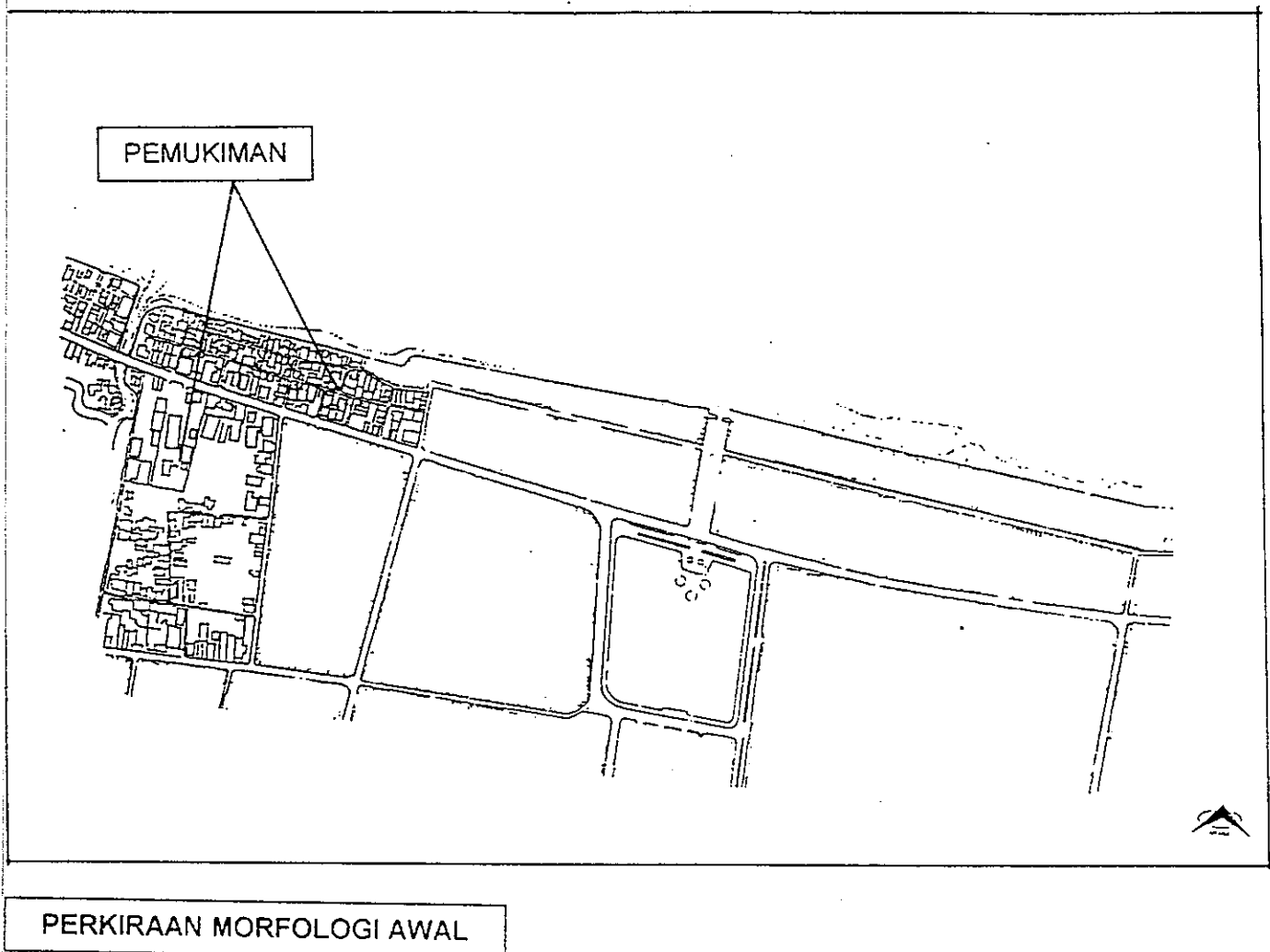
Seperti apakah kiranya bentuk awal kota Tuban ? A. Bagoes P.W. (1995) menyatakan bahwa kota merupakan kumpulan masyarakat yang telah mempunyai budaya urban. Salah satu ciri masyarakat urban adalah bila masyarakat tersebut telah memiliki suatu sistem pemerintahan yang mengatur kehidupannya serta telah memiliki pasar yang secara rutin dilaksanakan harian dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada bagian lain dinyatakan pula bahwa alun-alun merupakan komponen khas yang asli dimiliki oleh budaya Jawa. Alun-alun bisa jadi pula merupakan salah satu ciri yang menandakan telah berkembangnya kebudayaan bermukim suatu masyarakat dari kehidupan desa menuju ke budaya urban.

Tuban bermula dari perkampungan kecil di bagian barat Tuban hingga terbentuk seperti keadaan sekarang. Tuban purba dikenal dengan nama Kambang Putih yang berasal dari keadaan Tuban bila dilihat dari laut. Kondisi

geologis Tuban yang memiliki bukit kapur di latarbelakangnya membuat para pelaut yang akan singgah di Tuban seperti melihat bukit kapur yang terapung di laut. Dari cerita inilah berasal nama Kambang Putih.

Sebagai suatu desa maka unsur-unsur kota belum dimiliki Tuban. Salah satu unsur penting tersebut adalah alun-alun-alun. Pasar pada tingkat desa belum diselenggarakan secara rutin harian melainkan menggunakan sistem pasaran.

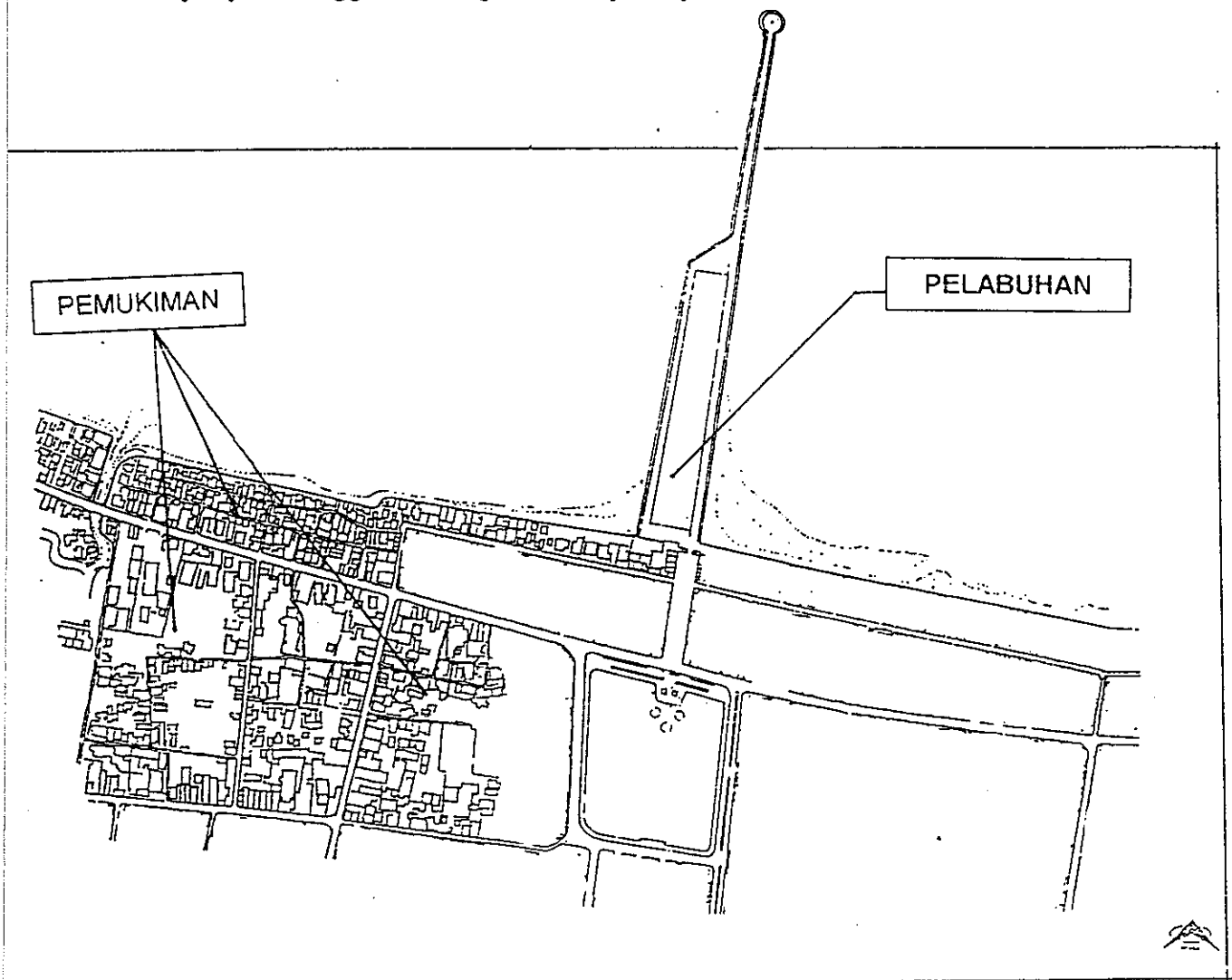


Gambar V.6 : Morfologi Awal

(Sumber : Analisa)

2. Masuknya Unsur Pelabuhan

Raja Airlangga (1019-1041) diduga mendirikan, lebih tepatnya memperbaiki sebuah pelabuhan samudra di Kambang Putih, suatu tempat di Tuban atau dekat Tuban sekarang yang merupakan cikal bakal kota Tuban. Perbaikan pelabuhan tersebut merupakan anugrah Raja Airlangga atas bantuan penduduk Tuban dalam membantu sang raja. Dalam beberapa *babad* diceritakan bahwa Airlangga pernah dua kali naik tahta. Ahli sejarah manafsirkan bahwa raja Airlangga naik tahta dikarenakan berseterunya dua anak pewaris kerajaan, sehingga selanjutnya Airlangga membagi dua kerajaannya.



Gambar V.7 : Masuknya Unsur Pelabuhan di Struktur Sima Kambang Putih

(Sumber : Analisa)

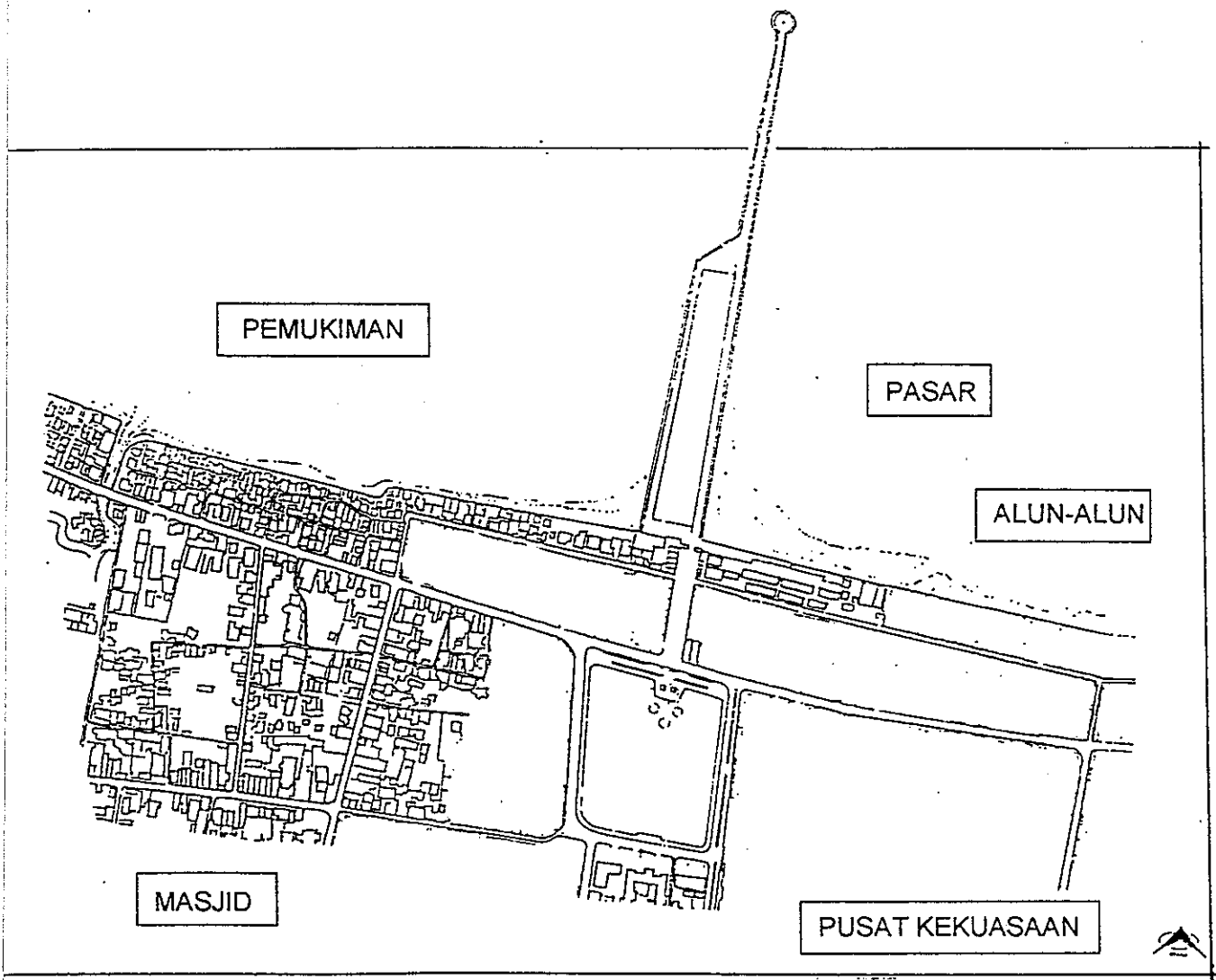
Dalam masa pemerintahannya tersebut terdapat sebuah bencana besar yang oleh ahli sejarah ditafsirkan beragam. Babad atau pun prasasti tidak disebutkan dengan jelas bencana tersebut. Bencana itu mungkin saja wabah penyakit atau mungkin pula perebutan kekuasaan anak Airlangga setelah Sang Raja Tua pergi untuk *lengser keprabon*.

Anugrah Raja Airlangga berupa diperbaikinya pelabuhan di dusun tersebut dengan bencana yang melanda pada masa pemerintahan Raja Airlangga dapat diduga sebagai suatu hal yang berhubungan. Pemberian anugrah sebagai ungkapan rasa terima kasih merupakan suatu hal yang wajar dalam politik.

Dalam perkembangan selanjutnya Tuban termasuk dalam jajaran sistem maritim kerajaan Kediri. Pada masa ini telah dikenal adanya jabatan *senapati sarwwajala* yang kurang lebih berarti panglima seluruh pengairan. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terdapat armada laut yang cukup tangguh dan besar dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh kawasan pantai kerajaan Kediri, baik itu untuk kepentingan perdagangan maupun pemerintahan. Hingga masa ini Tuban masih berstatus sima.

3. Kota Pesisir dengan Wajah Pedalaman

Tuban setelah berdirinya kerajaan Majapahit menjadi daerah vasal kerajaan tersebut. Status Tuban menjadi kabupaten otonom dengan bupati pertama Ronggolawe. Wisuda Ronggolawe sebagai bupati pertama pada tanggal 14 Nopember 1293 dianggap sebagai hari jadi kota Tuban. Pada masa ini Ronggolawe merintis usaha pembangunan ibukota kabupaten. Lokasi kota kabupaten mengambil tempat di daerah yang sekarang dikenal sebagai Prunggahan.



KOTA PESISIR DENGAN WAJAH PEDALAMAN

Gambar V.8 : Kota Pesisir dengan Wajah Pedalaman

(Sumber : Analisa)

Dalam perjalanan sejarah Tuban Ronggolawe sendiri bukanlah sebagai Bupati Tuban yang pertama. Ronggolawe merupakan bupati Tuban ke dua setelah menggantikan kakeknya, Raden Aryo Dandang Wacana. Atas jasa-jasa Ronggolawe dan ayahnya maka Ronggolawe diangkat menjadi bupati Tuban oleh pihak kerajaan Majapahit.

Wisuda Ronggolawe merupakan babakan sejarah baru Tuban. Status Tuban setelah wisuda Ronggolawe adalah kota. Sebagai suatu kota maka kelengkapan kota yang utama mulai dipenuhi. Pada masa ini mulai dibangun suatu pasar yang diselenggarakan rutin harian bukan berdasarkan sistem pasaran lagi. Alun-alun yang merupakan kelengkapan penguasa juga dibangun. Kebutuhan alun-alun ini adalah hal yang wajar. Tuban sebagai salah satu bawahan Majapahit yang memiliki politik ekspansi memerlukan suatu lapangan yang cukup luas untuk gelar pasukan.

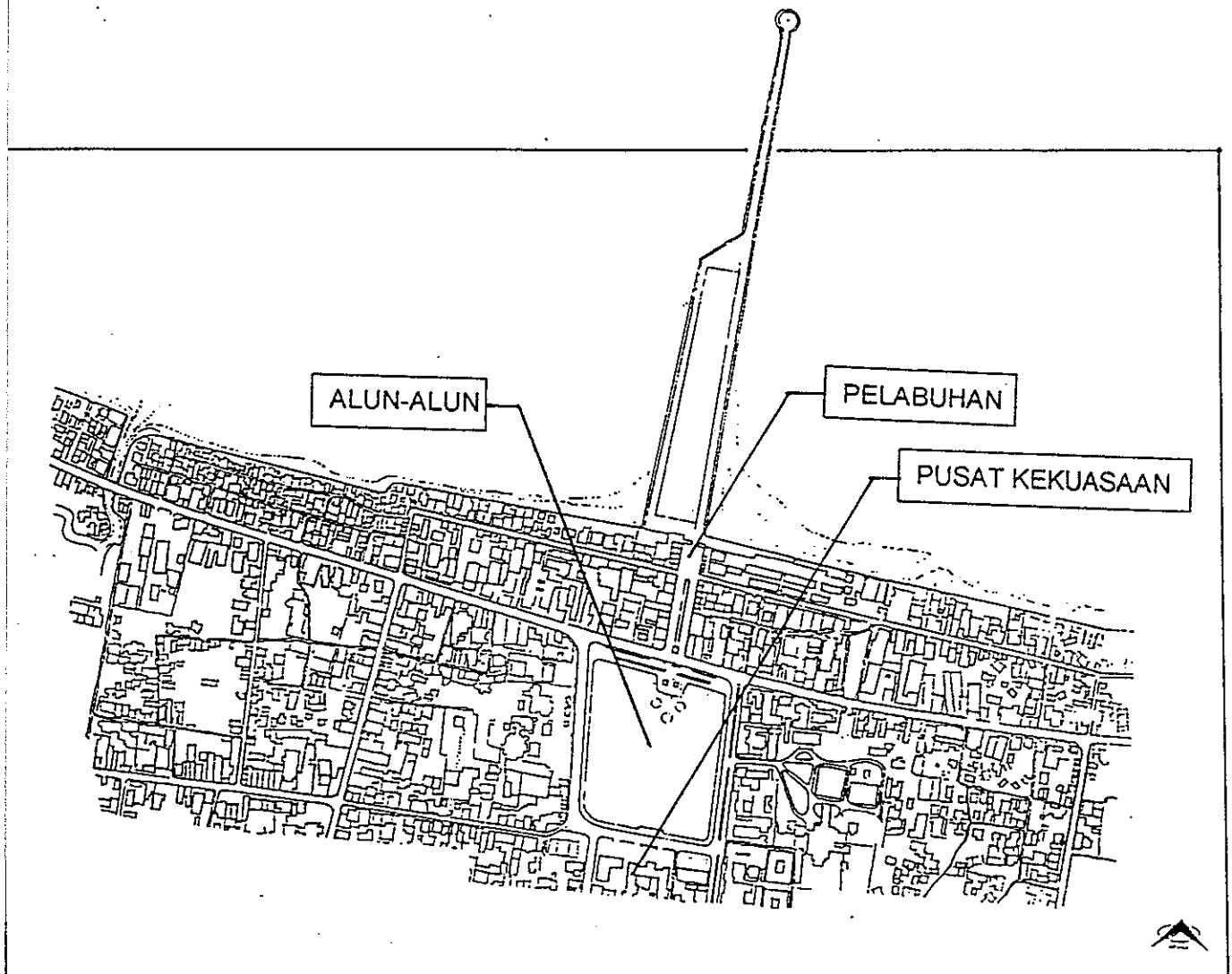
Pelabuhan Tuban makin memegang peranan penting, walau pun sejak zaman Airlangga dan Kediri telah menjadi bagian dari suatu sistem maritim, maka di zaman kerajaan Majapahit peranan tersebut berlanjut dan makin ditingkatkan. Apalagi mengingat bahwa Majapahit terletak dipedalaman sehingga armada maritim Majapahit mengandalkan dari daerah-daerah vasal yang terletak di daerah Pesisir.

Suatu hal yang menjadi tanda tanya bahwa pada masa dahulu Tuban dapat disinggahi oleh saudagar mancanegara dengan kapal-kapal antar benua dengan demikian terdapat bahwa kemungkinan perairan Tuban dahulu cukup dalam atau kapal-kapal tersebut berlabuh pada jarak yang cukup sebelum melakukan perdagangan di daratan. Kemungkinan kedua ini pun masih diragukan karena melalui Tuban perjalanan ke daratan yang lebih jauh, ke Majapahit, dapat dilakukan.

Hal yang dapat menjadi dugaan adalah telah terjadi pengerukan dalam rangka memperdalam pelabuhan Tuban. Kebenaran hipotesa ini pun gugur jika mengingat pada masa itu teknologi terutama teknologi pengerukan belum terlalu maju sebagaimana yang dimiliki sekarang. Kemungkinan yang paling dapat diterima adalah pelabuhan tersebut pernah bergeser, berpindah-pindah tempat menyesuaikan dengan kedalaman yang memungkinkan. Tetapi hal ini pun harus pula didukung oleh data geologis yang akurat.

Keadaan ini akan berpengaruh pada struktur dan morfologi kota secara keseluruhan. Walaupun pusat pemerintahan pun tidak berpindah tetap akan terdapat perubahan elemen-elemen urban yang dimiliki oleh Tuban. Apalagi jika pusat pemerintahan juga mengikuti perpindahan pelabuhan. Jika kemungkinan terakhir ini juga terjadi maka dapat dibayangkan betapa kuat perekonomian Tuban saat itu. Hal ini juga akan membawa suatu fenomena baru pada perpindahan pusat-pusat pemerintahan tradisional yang biasanya didominasi oleh perpindahan pusat pemerintahan dikarenakan perpindahan dan pergantian dinasti pemerintahan.

Proses sedimentasi di sekitar Tuban merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam melihat Tuban. Proses sedimentasi ini berpengaruh dalam struktur kota itu sendiri. Jika proses ini dianggap sebagai proses yang tidak pernah berhenti maka dapat saja terjadi pada suatu masa pelabuhan, pantai dan alun-alun merupakan suatu kesatuan. Pelabuhan Tuban merupakan suatu pelabuhan yang memiliki lapangan luas yang juga merupakan alun-alun bagi *kutha* Tuban. Jika hal ini pernah terjadi maka fungsi lapangan terbuka tersebut pada awalnya bukanlah sebagai alun-alun tetapi merupakan perluasan dari aktivitas berdagang yang pada perkembangan selanjutnya dijadikan sebagai alun-alun.



STRUKTUR KOMPOSIT PESISIR

Gambar V.9 : Kesatuan Komposit antara Pelabuhan dan Alun-alun

(Sumber : Analisa)

Hal lain yang mungkin adalah alun-alun dan pelabuhan dirancang sebagai satu kesatuan yang komposit. Kesatuan yang komposit ini juga dikenal dalam tata ruang Jawa. Alun-alun, masjid dan pusat kekuasaan merupakan satu hal yang komposit. Dalam konteks pemikiran yang demikian maka dapat dikatakan bahwa alun-alun dan pelabuhan merupakan hal yang komposit bagi kasus Tuban. Hal ini tentu berbeda bila dibandingkan dengan pelabuhan yang dimiliki kota-kota Pesisir lainnya. Pelabuhan pada kota Pesisir lain merupakan bagian yang terpisahkan dari alun-alun bahkan pusat kota Pesisir itu sendiri.

Hal lain yang dapat menguatkan pendapat tersebut diatas adalah keberadaan klinteng di sisi utara alun-alun. Suatu hal yang sangat masuk akal bila klinteng tersebut berorientasi ke arah alun-alun daripada ke arah laut.

4. Masuknya Unsur Kolonial

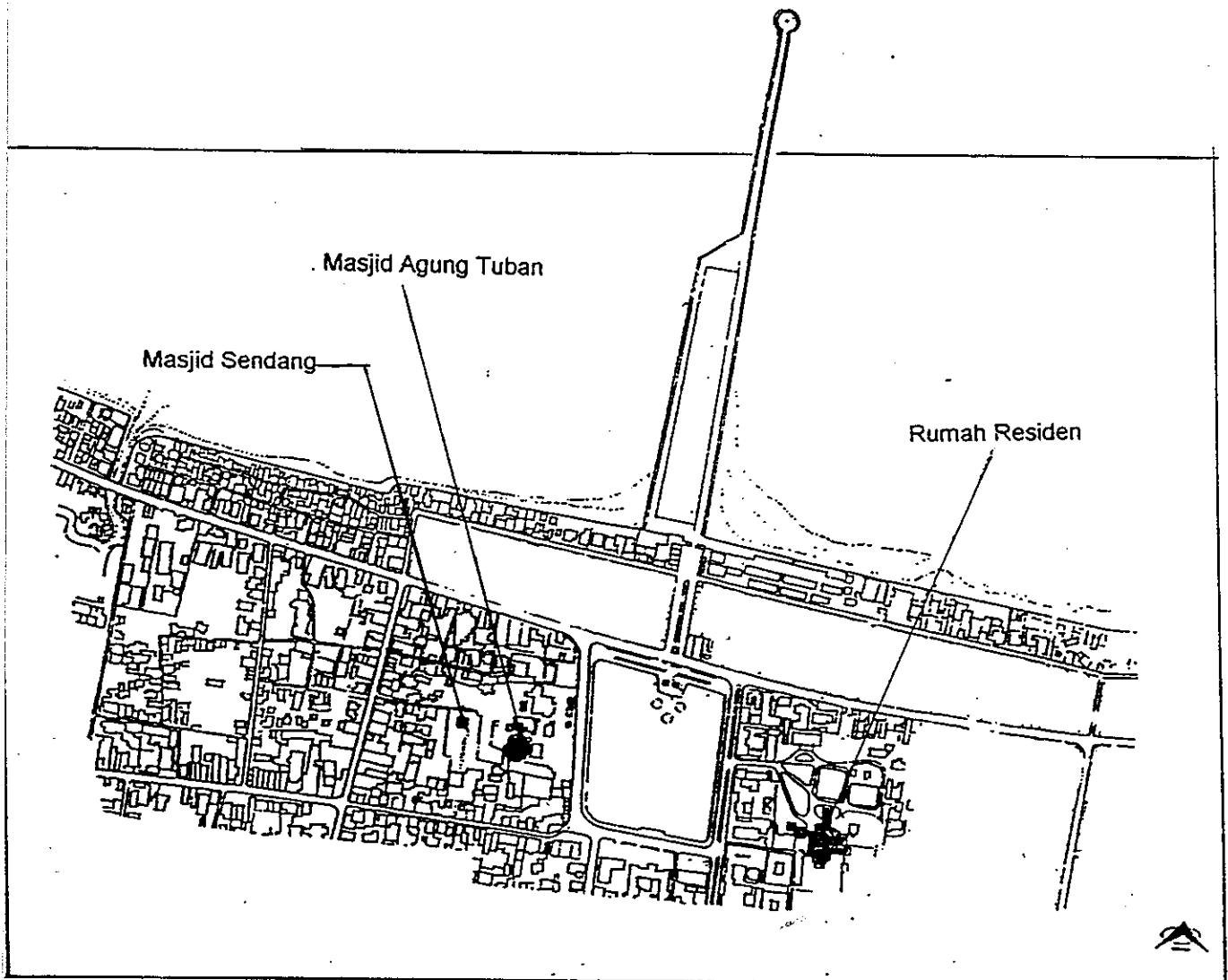
Bangunan kolonial pertama yang dapat dideteksi keberadaannya adalah bangunan rumah residen yang terletak di sisi sebelah Timur alun-alun. Pada mulanya bangunan ini juga dipakai sebagai rumah tinggal bupati Tuban. Bangunan berikut adalah Masjid Agung Tuban.

Dua jenis bangunan atau kompleks bangunan ini merombak struktur dan morfologi ruang yang ada. Dimensi alun-alun menjadi berkurang dan membuat alun-alun dan sekitarnya lebih bemuansa kolonial. Selain itu terdapat pula bangunan yang dahulunya digunakan sebagai asrama prajurit Belanda yang mengambil lokasi di selatan alun-alun.

5. Tuban Sekarang

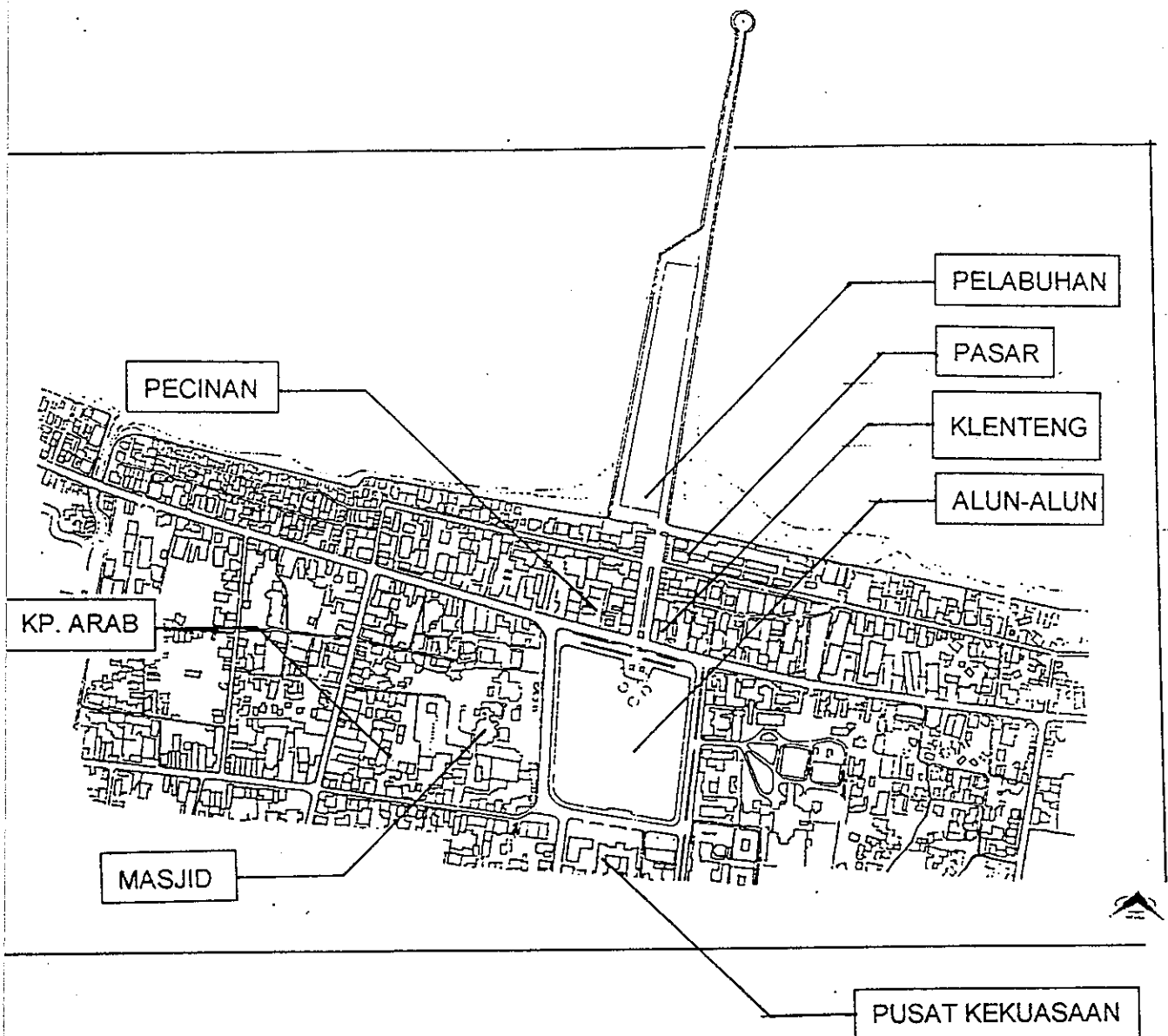
Pada masa sekarang keadaan pusat kota Tuban tidak banyak berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa ini keadaan dan morfologi ruang pusat kota tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan terdapat upaya

untuk mengembalikan morfologi pada masa sebelumnya. Sisi selatan alun-alun yang pada masa sebelumnya digunakan sebagai asrama prajurit Belanda pada masa sekarang digunakan sebagai kompleks perkantoran kabupaten. Bangunan rumah tinggal residen juga difungsikan sebagai rumah dinas bupati Tuban.



MASUKNYA UNSUR KOLONIAL

Gambar V.10 : Masuknya Unsur Kolonial
(Sumber : Analisa)



Gambar V.11 : Tuban Sekarang

(Sumber : Analisa)

C. Makna Struktur dan Unsur Pembentuk Pusat Kota Tuban

1. Analisa Spasial Ruang Kota

Analisa spasial ruang kota digunakan untuk mengetahui struktur ruang dan hubungan diantara unsur-unsur ruang kota. Dalam hal ini pengamatan lebih dititikberatkan pada unsur-unsur pokok. Hubungan spasial dapat diidentifikasi dari kedekatan, sumbu, perubahan ketinggian dan sirkulasi (Ismudiyanto dan Parmono Atmadi : 1987). Analisa spasial ruang kota dapat pula dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dipakai oleh Trancik yaitu dengan menganalisa pola-pola yang dimiliki oleh massa dan ruang terbuka dalam pola dua dimensional.

1.1. *Figure Ground Plan*

Konfigurasi antara massa bangunan dan ruang terbuka (*solid-void*) dapat terlihat dari peta *Figure Ground Plan*. Dari konfigurasi *solid-void* terlihat :

1. Dari tingkat kepadatannya, konfigurasi yang terlihat paling *solid* adalah pada koridor jl. Panglima Sudirman dan koridor jl. Yos Sudarso yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa serta pada kawasan tepian pantai yang merupakan kawasan permukiman nelayan.
2. *Void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut, suatu ruang terbuka dalam lingkup suatu perkotaan meliputi :
 1. *Internal Void*, paling jelas dapat dilihat pada sekitar kompleks makam Sunan Bonang. Ruang ini terbentuk karena konfigurasi bangunan masjid dengan rumah-rumah penduduk yang melingkupinya. Pada

kawasan pantai *internal void* terbentuk oleh konfigurasi rumah-rumah nelayan yang saling melingkupi.

2. *Eksternal Void*, yakni pada alun-alun dan Pelabuhan Boom

Internal void merupakan hal yang dominan di kota Tuban. Ruang-ruang yang tercipta merupakan ruang-ruang publik yang digunakan secara bersama-sama oleh penduduk setempat.

Alun-alun dapat dibaca sebagai suatu ruang negatif yang amat besar. Tiada kesan melingkupi dari alun-alun tersebut. Tetapi alun-alun bukanlah ruang yang dirancang tanpa mempunyai makna. Dalam hal ini alun-alun merupakan suatu ruang dengan makna simbolik yang dirancang secara khusus sebagai satu kesatuan dengan kraton yang berada di sisi selatannya.



Gambar V.12 : *Figure Ground Plan*

(Sumber : Analisa)

Konfigurasi massa pada beberapa terlihat sebagai pola-pola yang berkembang secara organik. Pola-pola organik ini lazim ditemukan pada kota-kota tradisional. Kota-kota yang demikian berkembang secara tidak direncanakan. Kostof menyebut kota ini sebagai *unplanned city*.

Tetapi bila diperhatikan lebih lanjut pola-pola tersebut secara umum tidak dapat pula dikatakan organik. Pada bagian-bagian tertentu terutama di kompleks pemakaman Sunan Bonang dapat dilihat sebagai suatu pola non geometrik. Tetapi secara keseluruhan kota Tuban dapat dilihat sebagai suatu kota yang berdasarkan kosmik. Hal ini akan lebih jelas lagi jika diperhatikan hubungan diantara unsur-unsur kota Tuban.

Alun-alun Tuban tidak dapat dilihat sebagai suatu ruang negatif yang tidak mempunyai makna. Alun-alun harus dipandang sebagai suatu ruang terbuka yang didesain bagi tujuan monementalis. Karena alun-alun itu sendiri merupakan suatu ruang terbuka yang akan mempunyai makna bila telah terjadi upacara-upacara yang dapat memperlihatkan alun-alun sebagai pusat dan pengikat unsur-unsur di sekitarnya.

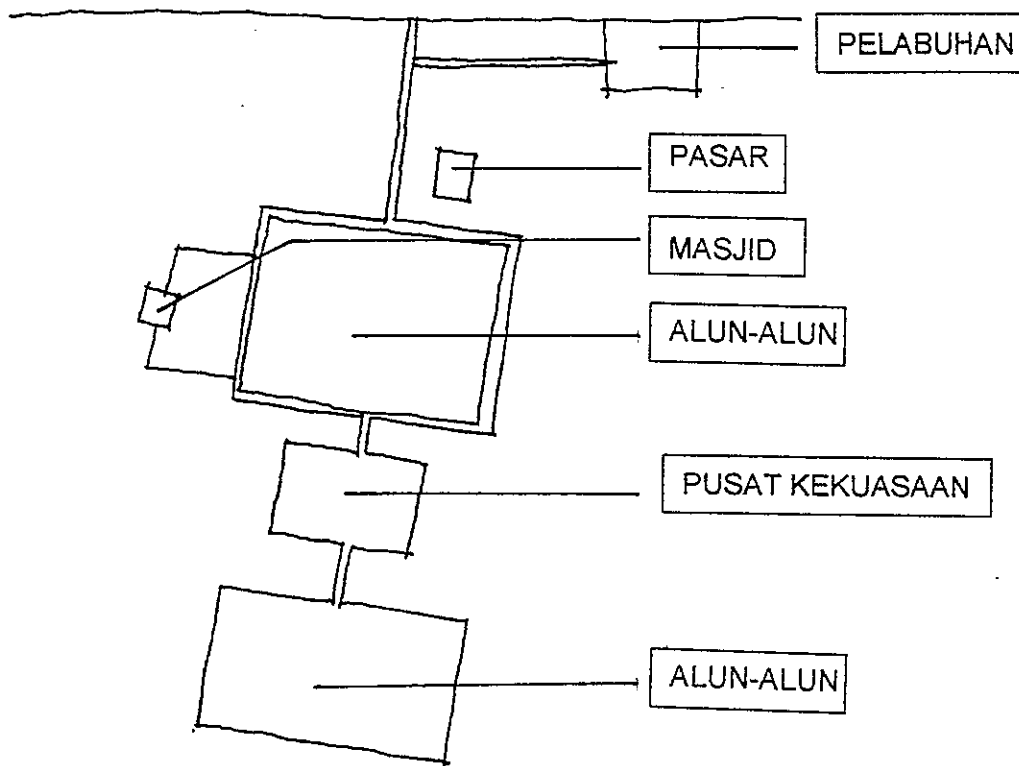
Berdasarkan analisa *figure ground* struktur kota Tuban dapat dilihat lebih jelas. Struktur kota Tuban dibentuk oleh jalan-jalan yang disusun dalam sistem grid. Kota Tuban bagaikan dirajang-rajang membujur arah utara – selatan dan timur – barat.

Analisa *figure ground* ini juga dapat dipakai untuk melihat simpul yang dibentuk oleh jaring-jaring fisik. Pola simpul yang terjadi dibentuk oleh kelompok-kelompok massa dengan ruang terbuka.

Dari analisa *figure ground* ini ditemukan simpul-simpul yang cukup mendominasi Tuban. Simpul simpul tersebut terkonsentrasi di masjid agung, alun-alun, kraton, kompleks makam Sunan Bonang, dan pelabuhan Boom. Simpul-simpul ini dapat dikatakan sebagai pusat-pusat aktivitas.

1.2. Hubungan Spasial Unsur-unsur Pusat Kota

Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembentuk ruang kota Jawa sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagoes (1995) serta beberapa unsur yang khas yang ditemukan di kota-kota pembanding dan pada kasus itu sendiri. Berdasarkan pengertian ini maka hubungan spasial yang dilihat adalah unsur-unsur alun-alun, marga/ratan, masjid dan pusat kekuasaan, pawisman/pomahan, pasar/peken, pelabuhan dan klenteng.



Gambar V.13 : Morfologi Pusat Kota Pesisir

(Sumber : Analisa)

Pusat kota Tuban dapat dilihat sebagai kota tradisional Jawa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagoes (1995), kota Tuban juga memiliki unsur-unsur halun-halun, marga/ratan, masjid dan pusat kekuasaan, pawisman/pomahan, pasar/peken yang merupakan unsur-unsur pembentuk kota tradisional Jawa. Pada kota tradisional Jawa alun-alun, kraton dan masjid merupakan unsur-unsur kota yang menempati hirarki tertinggi. Kraton dan masjid disatukan di alun-alun sebagai ruang terbuka yang mengikat unsur-unsur lainnya pula.

Kedudukan spasial unsur-unsur kota Pesisir tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan kedudukan spasial kota pedalaman. Alun-alun berada pada kedudukan spasial yang utama berada di pusat dan menjadi pengikat unsur-unsur lainnya. Hal tersebut dapat dijumpai pula di Tuban. Alun-alun Tuban merupakan pengikat bagi unsur-unsur pusat kotanya. Pada sisi selatan terdapat pusat kekuasaan dan pada bagian barat terdapat masjid. Hubungan yang erat diantara masjid, alun-alun dan pusat kekuasaan masih dapat dijumpai pada kota Tuban.

Kota Pesisir sebagai salah satu sub sistem kota tradisional Jawa memiliki unsur-unsur yang khas berupa pelabuhan dan klenteng. Kecuali Demak yang tidak diketahui secara pasti letak pelabuhannya kota Pesisir lainnya memiliki pelabuhan di bagian utara dengan pergeseran ke arah timur atau pun Barat. Klenteng menempati ruang spasial yang berbeda-beda, walaupun demikian dapat diidentifikasi bahwa klenteng tersebut tidak jauh dari lokasi perairan terutama sungai. Pelabuhan Tuban menempati kedudukan spasial di bagian utara kota. Berbeda dengan kota-kota pesisir lainnya, pelabuhan Tuban memiliki kedudukan spasial yang unik. Pelabuhan Tuban berada pada garis sumbu kosmik utara selatan.

Kedudukan spasial klenteng juga unik. Kedudukan yang demikian hanya dapat dijumpai di Demak yang memiliki klenteng di bagian utara alun-alun. Pada kota-kota Pesisir lainnya lokasi klenteng dapat beragam bila dilihat kedudukannya dari alun-alun. Kedudukan spasial klenteng Demak dan Tuban berada di arah timur laut berhadapan dengan alun-alun. Klenteng tersebut merupakan klenteng Ma Zu (Mak Chow) yang dibangun pertamakali oleh komunitas Cina sebagai ungkapan rasa syukur pada Dewa Laut yang telah memberikan keselamatan dalam perjalanan menuju tempat baru.

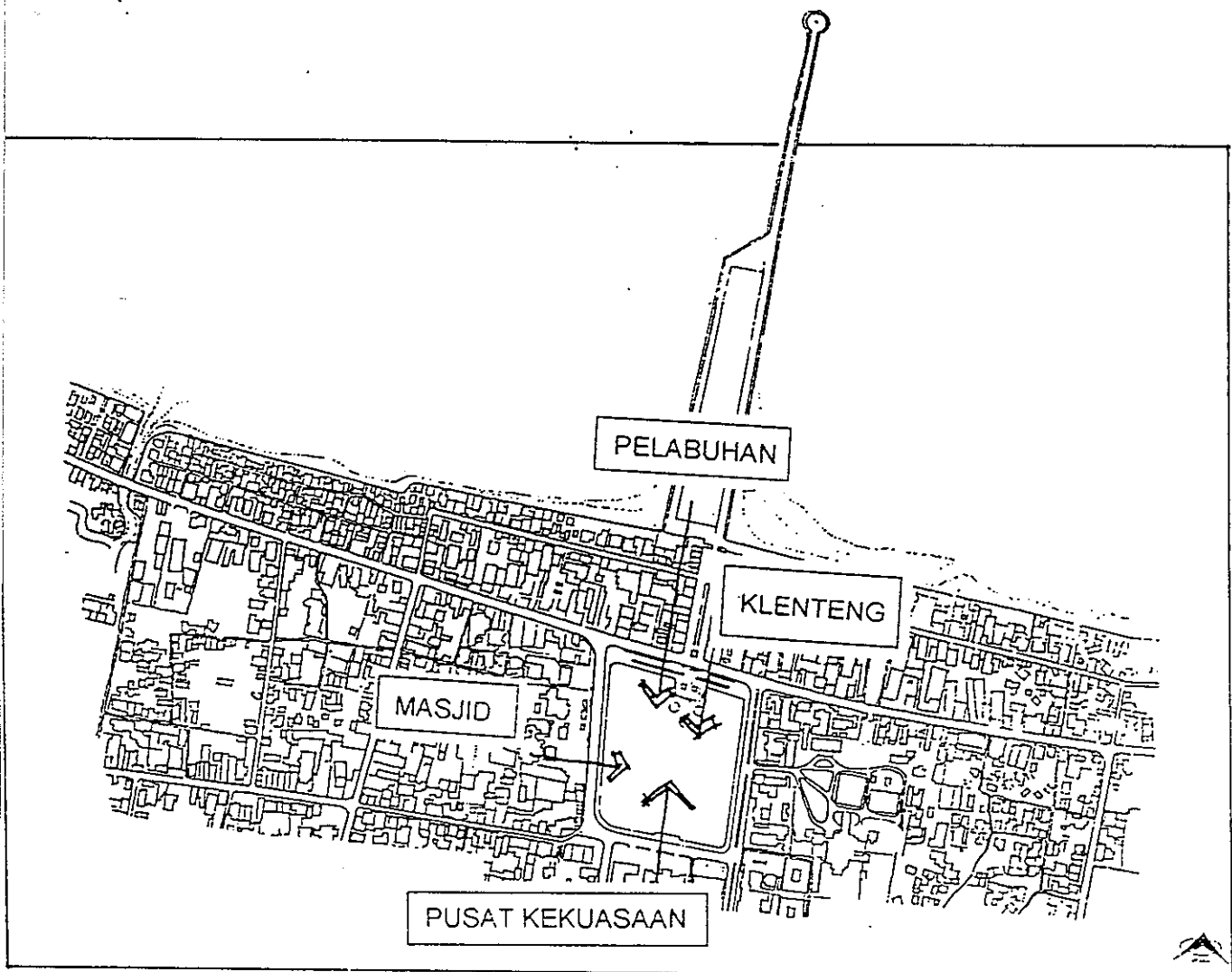
1.3. Orientasi Unsur Dominan

Bagoes (1995) melihat bahwa masjid dan kraton merupakan suatu unsur yang diikat oleh alun-alun. Sehingga alun-alun dapat dikatakan sebagai unsur yang utama. Alun-alun merupakan pusat *mandala* sehingga unsur-unsur lain pun akan berorientasi pada pusat ini.

Pada kota Tuban terlihat bahwa terdapat satu unsur dominan lainnya yaitu pelabuhan. Tuban layaknya kota pesisir lainnya bertahan hidup atas dasar perdagangan. Pelabuhan sebagai salah satu penopang nadi perdagangan merupakan unsur yang penting. Pelabuhan Tuban juga memiliki orientasi menuju pusat, menuju alun-alun. Orientasi ini juga diperkuat dengan adanya sumbu yang tegas yang menghubungkan antara pusat, yaitu alun-alun, dengan pelabuhan dan jika ditarik lebih jauh maka sumbu tersebut juga akan menerus ke arah pusat kekuasaan.

Kondisi geografis Tuban dengan kota yang terletak di pantai merupakan salah satu penyebab pelabuhan ini terletak sangat dekat atau bahkan dapat dikatakan terdapat di dalam kota Tuban itu sendiri. Tetapi apakah suatu kesengajaan bahwa pelabuhan tersebut dibuat sangat dekat dan mempunyai sumbu dengan pusat kekuasaan? Jika melihat kepada sejarah hal kesengajaan

tersebut dapat saja terjadi. Catatan-catatan perjalanan baik itu dari berita-berita Cina atau pun Portugis menyatakan bahwa para penguasa Tuban dahulu juga merupakan pedagang-pedagang. Penguasa juga berkewajiban tepatnya mempunyai hak untuk menarik pajak dari para pedagang terutama yang memanfaatkan jasa pelabuhan.



Gambar V.14 : Orientasi Unsur Dominan

(Sumber : Analisa)

1.4. Hirarki Unsur-unsur Kota

Kraton merupakan pusat kosmologis dari sistem ruang Jawa. Sebagai pusat kosmologis kraton menempati urutan tertinggi di dalam tata ruang tersebut. Kedudukan pusat dengan urutan hirarki tertinggi ini akan pudar seiring dengan penyatuan kraton, alun-alun dan masjid pada kesempatan upacara-upacara ritual seperti *grebeg* dan *skaten*. Pada upacara-upacara ritual tersebut tiga unsur kota merupakan satu kesatuan komposit yang tidak dapat dipisahkan.

Terlepas dari nilai transeden alun-alun memiliki hirarki tertinggi diantara unsur-unsur lainnya. Alun-alun menjadi pusat orientasi dari unsur-unsur lainnya. Klenteng yang terletak pada sisi utara memiliki orientasi ke arah alun-alun seperti yang terdapat pada alun-alun Demak. Demikian pula dengan pelabuhan yang dihubungkan sumbu dengan pusat kekuasaan juga berpotongan dengan alun-alun. Pelabuhan ternyata juga berorientasi ke alun-alun.

2. Alun-Alun Tuban, Ruang Terbuka Kota di *Waterfronts*

Pelabuhan hendaknya dilihat sebagai titik pertemuan antara daratan dan lautan atau sebagai pusat pertemuan antara masyarakat setempat dengan masyarakat luar, dengan kondisi geografis yang berada pada batas pertemuan daratan dan perairan maka pencapaian terutama melalui daerah perairan. Kondisi demikian juga menyebabkan orientasi massa bangunan dan kegiatan lebih banyak ke arah perairan, pola penataan dan pemilihan struktur dan bentuk arsitektural sesuai dengan kondisi perairan. Karakter utama dari Tuban adalah kota kerajaan dengan tumpuan kehidupan pada perdagangan. Karakter ini dibentuk oleh dua komponen utama yaitu pusat kekuasaan dan pelabuhan.

Secara singkat *waterfront* dapat didefinisikan sebagai suatu daerah daratan yang bertepian atau berbatasan dengan perairan dalam segala ukuran dan

memiliki hubungan kegiatan yang erat diantara keduanya. Air disini dapat berwujud sungai, laut, selat, pantai, kanal, danau ataupun teluk (Breen and Rigby : 1994). Torre (1989) melihat bahwa salah satu yang dapat membentuk karakter kawasan *waterfronts* adalah fungsi yang dimiliki kawasan itu. Dengan melihat fungsi yang dijalankan Tuban maka dapat dilihat karakter yang dimiliki Tuban. Dan sebagaimana yang telah dikemukakan lebih awal Tuban memiliki fungsi ganda yaitu sebagai kota kerajaan dan kota perdagangan.

Secara rinci dapat dikemukakan indikator pembentuk karakter *waterfornts* sebagaimana yang dikemukakan oleh Torre. Tidak semua indikator tersebut dapat digunakan dalam menganalisa Tuban.

1. Tema, memberi ciri khas yang spesifik bagi kota Tuban itu sendiri. Tema ini berkenaan dengan kekhasan ekologi, iklim, sejarah ataupun sosial budaya setempat. Dalam perjalanan sejarahnya Tuban memperlihatkan tema yang kuat sebagai kota dengan kekuatan air. Tuban sekarang tidak memperlihatkan suatu tema yang dapat mendukung keberadaannya sebagai daerah yang pernah bertumpu pada sektor perairan. Pelabuhan yang dahulu pernah ramai sekarang hanya tinggal sisa.
2. *Image*, jika pada masa lalu *image* diciptakan melalui keberadaan pelabuhan dengan segala fasilitas pendukungnya maka pada masa sekarang pelabuhan mungkin bukan satu-satunya pembentuk citra. Aktivitas lain dapat diarahkan agar dapat tercipta citra kota dengan karakter air. Pemandangan yang lepas ke arah laut merupakan salah satu yang dapat diupayakan. Citra yang timbul pada kota Tuban adalah kota tradisional yang berada di tepian laut. Citra ini dibentuk oleh adanya alun-alun yang menjadi pusat spasial bagi pusat kekuasaan, masjid, dan pelabuhan.

3. Fungsi, dengan melihat fungsi yang dijalankan Tuban maka dapat dilihat karakter yang dimiliki Tuban. Dan sebagaimana yang telah dikemukakan lebih awal, Tuban memiliki fungsi ganda yaitu sebagai kota kerajaan dan kota perdagangan. Sebagai kota kerajaan Tuban menjalankan fungsinya sebagai daerah vasal Majapahit ataupun pada zaman setelah itu Demak dan Mataram. Kota kerajaan atau lebih tepatnya kota kabupaten Tuban memiliki unsur dan struktur yang persis sama dengan unsur dan struktur daerah induknya. Tuban memiliki alun-alun, pusat kekuasaan sebagai tempat tinggal dan memerintahnya bupati serta masjid yang. Bahkan Tuban pada suatu masa pernah menjadi kerajaan yang lepas dan otonom ketika terjadi peralihan dinasti kerajaan Jawa. Sebagai kota perdagangan Tuban dicirikan oleh adanya bandar atau pelabuhan yang didukung oleh adanya pasar atau tempat untuk melakukan transaksi jual beli. Bahkan *kraton* merupakan tempat transaksi jual beli pula. Penguasa Tuban dan keluarganya pernah bertindak pula sebagai pedagang sehingga selain menjalankan fungsi pemerintahan penguasa dan keluarganya juga menjalankan dan melakukan aktivitas perdagangan.

Karakter *waterfronts* Tuban dibentuk oleh adanya pelabuhan yang menjadi jantung perniagaan di Tuban. Karakter Tuban adalah kota pelabuhan dengan segala aktivitas kepelabuhan berupa bongkar muat barang, transaksi jual beli komoditi perdagangan.

Karakter ini khas jika dilihat bahwa kota kerajaan Jawa merupakan kota dengan landasan agraris. Kota kerajaan Jawa dibentuk oleh dasar yang berbeda dengan kota-kota Pesisir. Kota-kota Pesisir dibentuk oleh landasan perdagangan yang mengakibatkan budaya masyarakatnya berbeda dari masyarakat pedalaman yang agraris. Jiwa egaliter pesisir berbeda dengan masyarakat

pedalaman yang hirarkis. Sebagai kota tradisional yang terletak di pesisir telah cukup menjadikan Tuban memiliki suatu karakter yang khas yang dapat membedakannya dari kota-kota lain. Karakter ini diperkuat lagi dengan adanya pelabuhan yang memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan. Selain itu terdapat pula sumbu yang menghubungkan antara pusat kekuasaan, alun-alun dan pelabuhan.

Tuban memiliki kedekatan antara pusat kegiatan komersial dengan pusat kegiatan administrasi dan politik. Kedekatan ini dapat dilihat sebagai tidak adanya suatu batas yang tegas dan kaku diantara kegiatan-kegiatan tersebut. Berbeda dengan gambaran pola kota masa Hindu dan Budha ataupun kota-kota pedalaman yang membedakan secara tegas seting politik dan seting komersial yang didominasi oleh para pedagang dan saudagar yang kedudukannya dinilai lebih rendah.

Dari pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa kawasan objek penelitian merupakan kawasan campuran. Sisi Selatan, Timur atau pun Barat digunakan untuk kegiatan perkantoran. Pada daerah ini terdapat kantor ataupun bangunan pemerintahan seperti kantor kabupaten, dinas pariwisata, penjara, dan museum. Sementara itu di sisi Utara lebih di dominasi dengan kegiatan komersial. Pada bagian ini terdapat penginapan dan Pecinan yang didominasi oleh bangunan-bangunan ruko dengan arsitektur bernuansa Pecinan pula.

Kawasan pusat kota Tuban ini kurang berkembang bila dibandingkan dengan bagian-bagian kota lainnya. Bila dibandingkan dengan daerah kawasan pantai sekitar terminal dan klenteng Kwan Sing Bio, kawasan pusat Kota Tuban kurang berkembang. Kegiatan-kegiatan penunjang informal lebih berkembang ke arah kawasan pantai tersebut.

Wujud arsitektur Tuban merupakan wujud arsitektur yang melambangkan keragaman budaya yang pernah singgah di Tuban. Pada masa sekarang terlihat

bahwa arsitekturnya merupakan campuran atau pun bentuk individu dari campuran-campuran tersebut. Arsitektur di Tuban merupakan arsitektur tradisional Jawa, unsur Cina, Eropa dalam hal ini Belanda dan Timur Tengah.

Sebagai kota kerajaan maka keberadaan alun-alun menjadi penting. Tuban merupakan kota dengan adanya percampuran antara kota kerajaan dan kota perdagangan. Ini membawa konsekuensi pada wajah kota Tuban itu sendiri. Kota Tuban memiliki kekhasan bahwa alun-alunnya sangat dekat bahkan menyatu dengan kawasan perdagangannya. Alun-alun ini berbeda dengan alun-alun kota Jawa lainnya karena alun-alun Tuban memiliki akses langsung ke *waterfronts* Tuban. Hal ini diperkuat pula dengan adanya kesan visual yang ditimbulkannya.

Fenomena demikian dapat ditemui pula di San Marco, Venesia. Baik San Marco atau pun alun-alun Tuban merupakan dua ruang terbuka yang mendukung kegiatan perkotaannya. Kanal-kanal Venesia merupakan laut bagi Tuban. San Marco dan alun-alun Tuban merupakan contoh *dominated square* dengan pengakhiran baik secara struktur maupun visual berada pada *waterfronts*.

2. Struktur Pusat Kota Pelabuhan Tuban

2.1. Struktur Mandala Tuban

Kota tidak dapat hanya dipandang sebagai benda mati saja. Kota akan selalu walau pun dengan kecepatan yang sangat pelan. Bentuk dan struktur kota walau pun pada awalnya netral tetapi sejalan dengan perkembangan zaman maka selanjutnya akan turut pula berubah. Demikian pula yang terjadi di Tuban. Tanpa mengesampingkan adanya unsur-unsur lain seperti penjara, *beteng*, atau pun rumah residen Belanda, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembentuk ruang kota Jawa sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagoes

(1995) serta beberapa unsur yang khas yang ditemukan di kota-kota pembanding dan pada kasus itu sendiri.

2.2. Struktur Komposit Politik - Perdagangan

Sebagai suatu kota yang juga merupakan *negara*, maka susunan diantara unsur-unsur merupakan representasi dari penyatuan unsur-unsur sekuler dan religi. Masjid sebagai simbol religi disatukan dengan kraton sebagai simbol sekuler di alun-alun. Kostof (1991) menyatakan bahwa kota-kota dibentuk dan kemudian menjadi atau menyerupai diagram. Kota tradisional sebagai kota yang dibangun atas dasar landasan religi atau pun sekuler akan memiliki diagram pula.

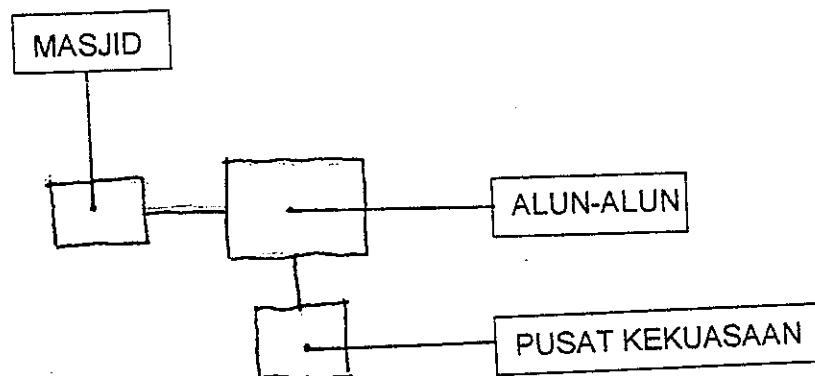
Diagram yang dimiliki oleh kota religi mau pun kota sekuler merupakan perwujudan dari gambaran kosmik. Gambaran kosmik ini terlihat dari posisi masing-masing unsur yang mengelilingi pusat berupa alun-alun. Pada kasus Tuban terlihat bahwa unsur-unsur tersebut juga berada di sekeliling alun-alun. Struktur ini merupakan gambaran dari *mandala*, suatu konsep simbolisasi dari alam dalam bentuk diagram yang menyatakan bahwa terdapat suatu pusat yang merupakan unsur yang utama.

Kota Tuban dibentuk oleh suatu unsur tetap yang menjadi pedoman baik itu kota pedalaman mau pun kota Pesisir. Kota Jawa atau pusat kota tradisional Jawa dibentuk oleh struktur tetap yang komposit berupa alun-alun, pusat kekuasaan dan masjid. Struktur demikian dapat ditemui pula di kota Tuban. Pusat kota Tuban dibentuk oleh alun-alun yang menyatukan pusat kekuasaan sebagai simbol sekuler di sisi selatan dengan masjid sebagai simbol religi di sisi barat.

Masyarakat Jawa sudah memiliki pusat urban berupa alun-alun yang merupakan simbol dari kekuatan magis-religius seorang Raja atau penguasa

dalam kosmologi dan struktur tata ruang tradisionalnya. Simbol-simbol keagamaan dan kekuasaan dipertontonkan di alun-alun.

Tuban selain memiliki struktur komposit layaknya kota Jawa lainnya juga memiliki unsur lain yang mejadikan struktur Tuban berbeda dari kota Jawa bahkan kota Pesisir lainnya. Tuban memiliki pelabuhan yang diikat secara komposit pula oleh alun-alun. Struktur yang dimiliki oleh pelabuhan dengan unsur kota lainnya adalah komposit layaknya alun-alun, masjid dan pusat kekuasaan. Pelabuhan dalam hal ini juga merupakan simbol dari kekuasaan sekuler yang dimiliki oleh penguasa Tuban.



Gambar V.15 : Struktur Komposit Pusat Kota Jawa
(Sumber : Analisa)

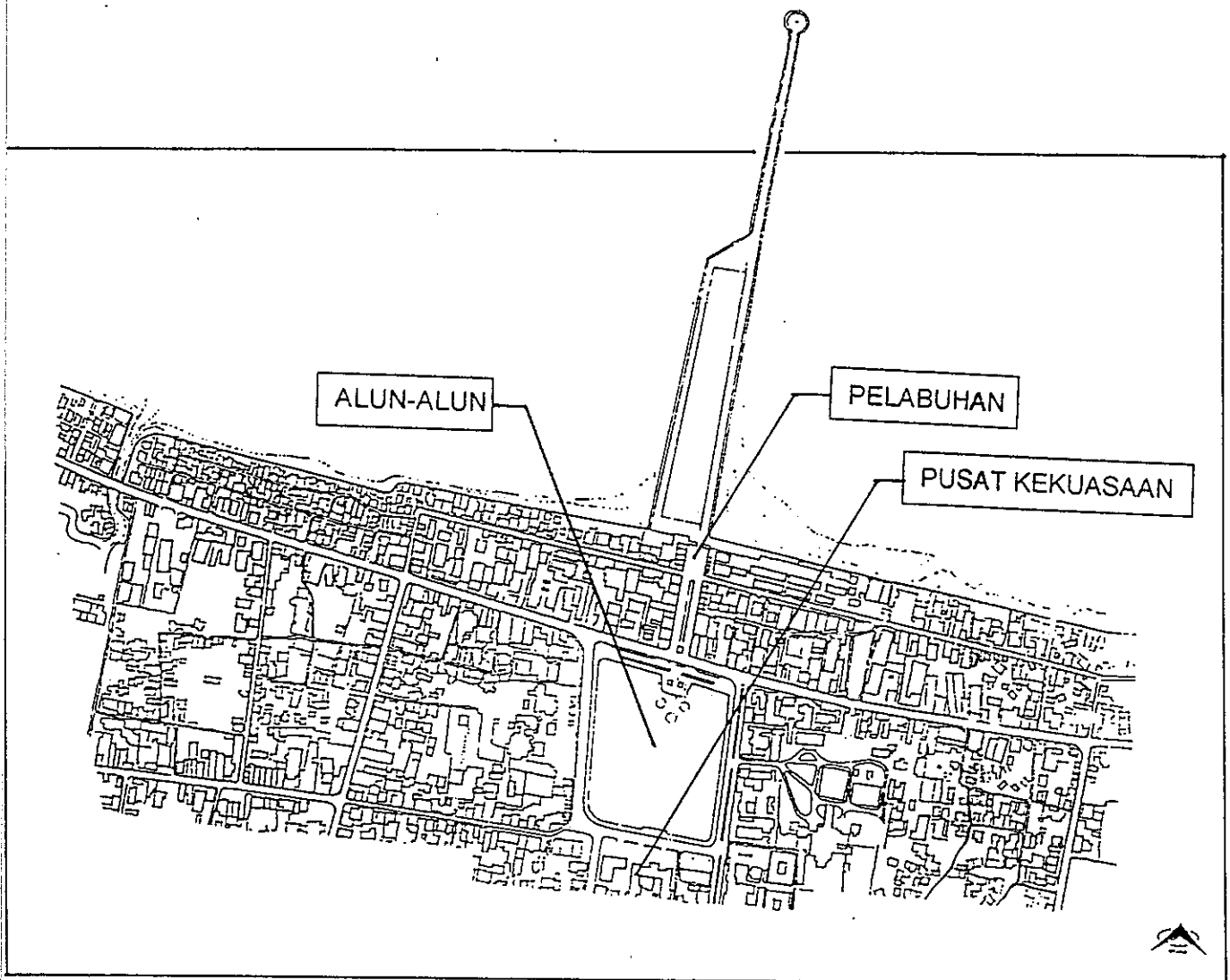
Secara singkat dapat digambarkan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat setidaknya terdapat golongan bangsawan, agamawan, pedagang dan petani. Kekuasaan atas urusan dunia secara umum disimbolkan melalui adanya *kraton* yang menjadi kedudukan magis seorang raja. Golongan agaman mempunyai otoritas dalam bidang spiritual dan memiliki tempat peribadatan sebagai simbol dari religi. Sementara itu pedagang dalam kehidupan sehari-harinya sangat akrab dengan tempat melakukan transaksi serta jalur distribusi bahan. Pasar dan pelabuhan merupakan beberapa propertis yang sering dekat dengan golongan pedagang.

Penguasa di Tuban mungkin tidak cukup hanya menguasai dan memiliki kedudukan di bidang pemerintahan dan keagamaan tetapi daya tarik ekonomis dari perdagangan membuat penguasa Tuban berharap untuk dapat menarik keuntungan dari sektor tersebut.

Dalam struktur tata ruangnya keinginan untuk mengausai sektor komersil digambarkan dalam wujud kedekatan antara pusat kekuasaan dan pusat komersil dalam hal ini adalah pasar dan terutama pusat distribusi berupa pelabuhan. Pelabuhan dan pusat kekuasaan memiliki hubungan ruang yang sangat erat. Terdapat sumbu utara – selatan yang menghubungkan antara pusat kekuasaan dan pelabuhan dengan titik selatan adalah pusat kekuasaan dan titik utara adalah pelabuhan.

Struktur yang dimiliki pelabuhan, alun-alun dan pusat kekuasaan di Tuban merupakan struktur yang komposit. Keinginan untuk menyatukan pelabuhan dalam genggam kekuasaan merupakan fenomena yang hampir mirip dengan keinginan untuk menyatukan religi dengan sekuler yang disatukan dalam struktur masjid, alun-alun dan pusat kekuasaan. Keinginan demikian juga timbul untuk penyatuan jalur distribusi berupa pelabuhan dalam kekuasaan raja. Selanjutnya

pelabuhan diletakkan dalam suatu struktur komposit dengan pusat kekuasaan. Alun-alun merupakan penyatu dari struktur komposit ini sebagaimana yang telah terjadi dalam penyatuan pusat kekuasaan dan religi.



Gambar V.16 : Struktur Komposit Pusat Kota Tuban

(Sumber : Analisa)

Alun-alun Tuban merupakan penggambaran dari suatu kehidupan urban yang cukup lengkap dengan adanya berbagai macam kebudayaan mau pun sub kebudayaan. Alun-alun Tuban ternyata tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyatu kegiatan religi dan sekuler tetapi juga merupakan penyatu antara pusat kekuasaan dan kegiatan komersil.

Struktur yang demikian tidak dimiliki kota pedalaman bahkan diantara kota Pesisir struktur yang demikian juga khas. Semua kota Pesisir memang memiliki pelabuhan dengan derajat yang beragam mulai dari *feeder point* hingga ke *emporium* tetapi tidak ada satu pun yang memiliki struktur yang serupa dengan Tuban.

Struktur komposit ini akan semakin diyakini kebenarannya bila dapat diketahui secara persis lokasi pelabuhan dan pasar atau dapat diketahuinya garis pantai Tuban yang mungkin berubah kartena proses sedimentasi atau pun abrasi. Proses sedimentasi dan abrasi ini berpengaruh dalam struktur kota itu sendiri. Data ini mungkin juga sementara waktu dapat ditinggalkan dengan melakukan analisa posisi dan letak unsur-unsur lainnya.

Jika proses ini dianggap sebagai proses yang tidak pernah berhenti maka dapat saja terjadi pada suatu masa pelabuhan, pantai dan alun-alun merupakan suatu kesatuan. Walau pun mungkin hipotesis ini akan gugur jika dilihat posisi dan letak sumur srumbung yang tidak jauh dari pantai. Terdapat setidaknya dua mata air tawar yang terletak di sekitar pantai Tuban. Sumur srumbung merupakan salah satunya terletak kurang lebih 15 meter dari garis pantai Tuban. Sumur ini merupakan sumur yang dibuat oleh Sunan Bonang dengan menancapkan tongkatnya ke dalam tanah sehingga muncullah sumber mata air tawar.

Sumber mata air tawar berikutnya adalah yang berada di lokasi pelabuhan. Sumber mata air yang kedua ini bahkan terlihat seperti berada di laut. Pada saat air surut sumber mata air ini berada di pantai dan saat air pasang sebagian sumber mata air akan terendam air laut. Pada saat Laksamana Cheng Ho mendarat di Tuban, rombongan muhibah Cheng Ho kehabisan air tawar untuk bekal perjalanan. Secara ajaib pantai tempat Cheng Ho menjejakkan kakinya muncul sumber air tawar yang kemudian dipakai Cheng Ho dan armadanya untuk menambah persediaan air tawar. Mungkinkah sumber air tawar ini adalah sumber air tawar sesuai dengan hikayat tersebut ? Atau ada sumber air tawar yang lain ?

Sumber air tawar yang terdapat di Tuban dapat pula menunjukkan atau memberikan gambaran mengenai garis pantai Tuban. Kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah keadaan garis pantai Tuban tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Jika keadaannya demikian dapat terjadi bahwa ruang yang dimiliki pelabuhan merupakan ruang yang menerus hingga berbatasan dengan alun-alun dan mungkin saja jika perdagangan makin padat mengambil tempat sebagian di alun-alun.

Garis pantai yang lebih ke pedalaman atau pun garis pantai yang tidak berubah sebagaimana yang terlihat sekarang tetap menunjukkan bahwa ada suatu kesatuan ruang dan struktur komposit antara pelabuhan dan alun-alun.

2.3. Hubungan antara Alun-alun dan Unsur-unsur Lainnya

Struktur merupakan rangkaian dari unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan. Dengan melihat hubungan-hubungan yang terjadi diantara unsur-unsur dapat diketahui struktur yang mengikat diantaranya. Struktur pusat kota Tuban merupakan struktur komposit kota tradisional Jawa yang dibentuk oleh suatu

struktur tetap antara alun-alun, masjid dan pusat kekuasaan dengan struktur komposit lainnya berupa alun-alun, pusat kekuasaan dan pelabuhan.

2.2.1. Struktur antara alun-alun dan bangunan

Alun-alun merupakan pengikat dan menjadi orientasi dari unsur-unsur lainnya. Pada pusat kota Tuban terdapat beberapa bangunan yang diikat bersama oleh alun-alun.

Alun-alun dalam hal ini *square* merupakan suatu ruang terbuka kota yang memiliki karakter sebagai ruang yang dibentuk oleh sekelompok bangunan (Krier 1979). Berdasarkan asumsi dan pengertian tersebut maka akan dapat dilihat hubungan-hubungan yang terbentuk akibat hubungan antara alun-alun dengan bangunan di sekitarnya. Alun-alun yang dapat dikategorikan sebagai *dominated square* dapat pula dijelaskan melalui asumsi ini. *Dominated square* merupakan ruang terbuka kota berupa *square* yang memiliki klimaks pada salah satu sisi atau ujungnya baik itu berupa bangunan tunggal atau pun penggal alam. Kota Tuban memiliki dua hal yang dapat dijadikan prasyarat *dominated square* yaitu kompleks bangunan pusat kekuasaan di sisi selatan serta laut dan pelabuhan di sisi utara. Dalam menjalankan fungsi religinya maka alun-alun Tuban memiliki masjid sebagai pembentuk *dominated square*.

Ruang terbuka kota mempunyai tiga tipologi dasar (Krier :1979) yaitu segiempat, lingkaran dan segitiga. Alun-alun Tuban merupakan *dominated square* yang memiliki tipologi ruang terbuka kota dengan bentuk dasar segiempat regular yang dimodulasi oleh sudut internal sehingga berbentuk jajargenjang.

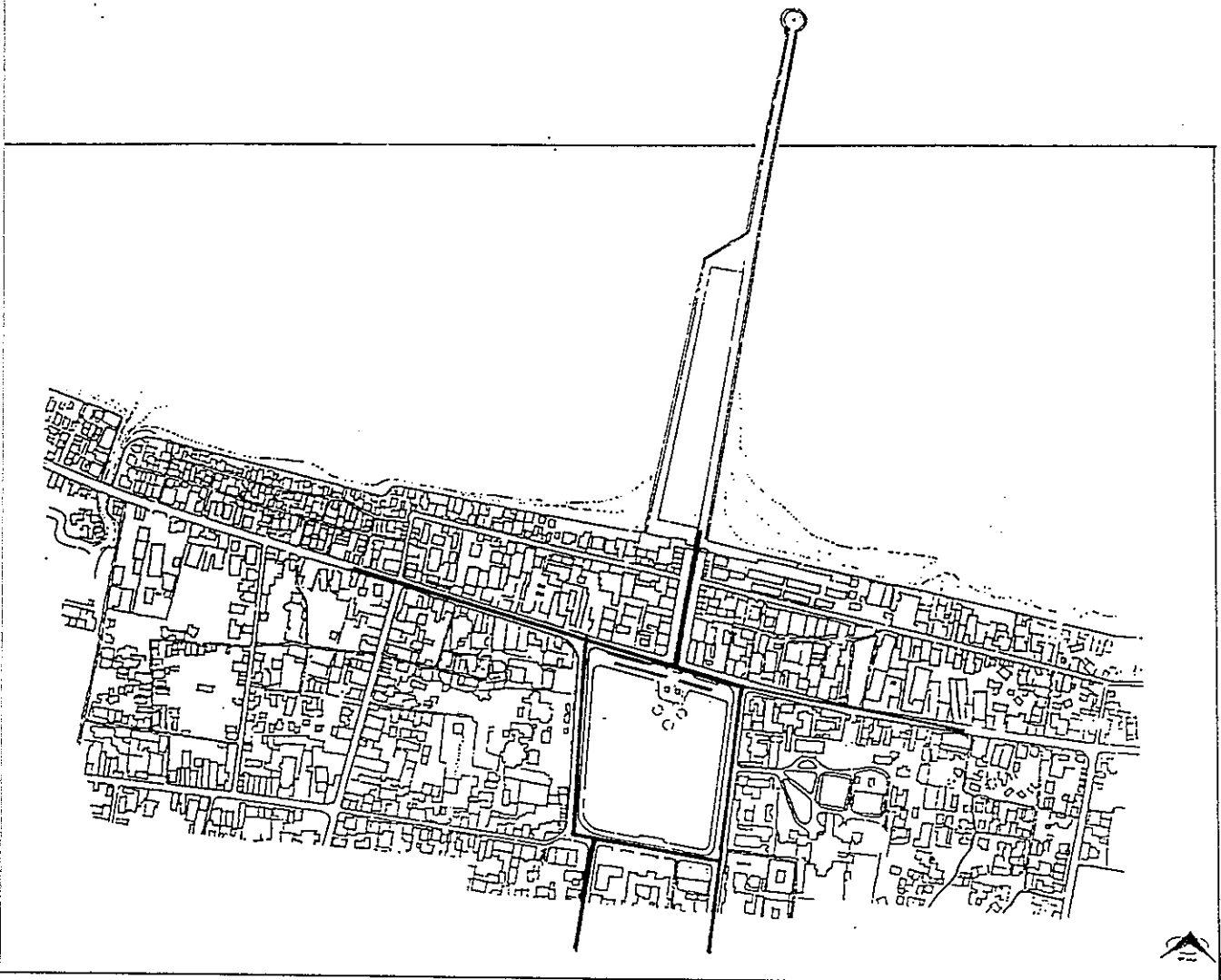
2.2.2. Struktur antara alun-alun dan jalan

Sebagaimana halnya bangunan maka pada pusat kota Tuban terdapat beberapa pola hubungan antara jalan dengan alun-alun. Berbeda dengan alun-alun maka jalan merupakan ruang terbuka yang lebih memiliki nilai fungsional

(Krier 1979). Jalan dibentuk oleh barisan gedung-gedung yang berderet di sisi kiri dan kanan suatu jalan.

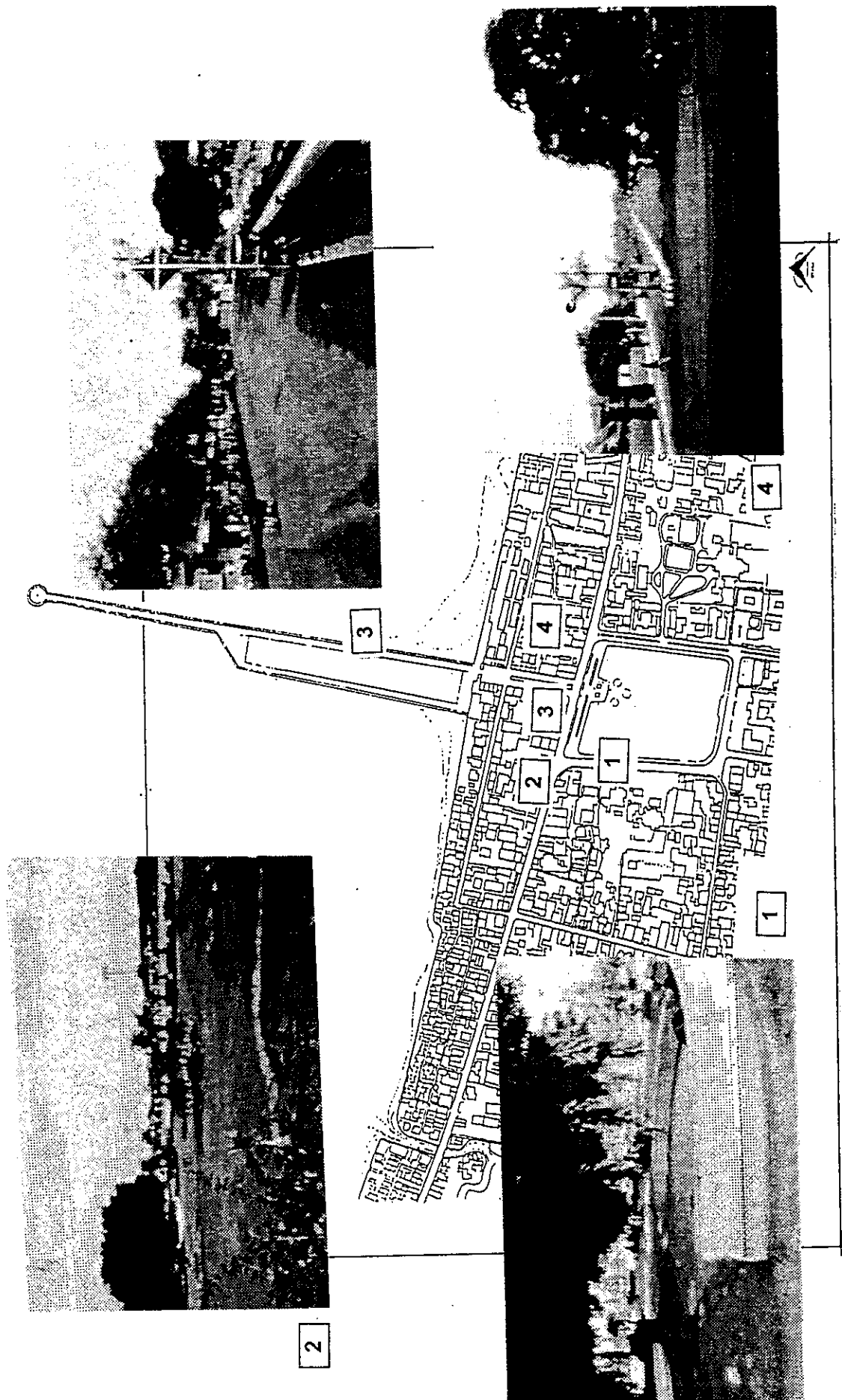
Alun-alun Tuban merupakan ruang terbuka kota yang memiliki hubungan dan berpotongan dengan jalan lebih dari empat. Hubungan tersebut merupakan perpotongan pusat dan laterai.

Alun-alun Tuban merupakan *dominated square* yang memiliki bentuk dasar segiempat regular dengan modifikasi pada sudutnya sehingga berbentuk jajaran genjang. Dalam melihat hubungannya dengan jalan maka alun-alun Tuban merupakan ruang terbuka kota yang mempunyai skala terbuka.



Gambar V.17 : Hubungan antara Alun-alun dan Jalan

(Sumber : Analisa)



3. Unsur-unsur Pembentuk Pusat Kota

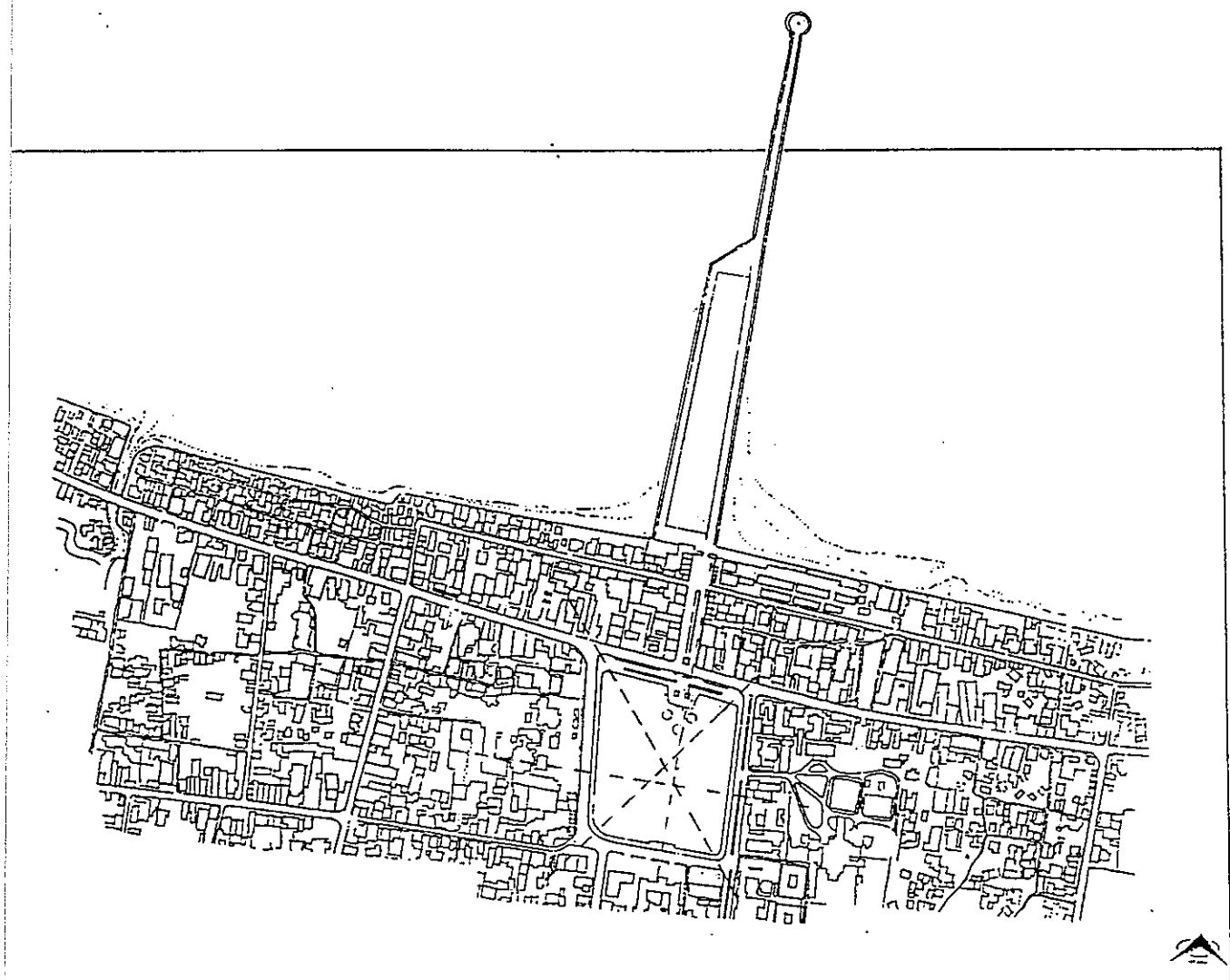
Kota tidak dapat hanya dipandang sebagai benda mati saja. Kota akan selalu walau pun dengan kecepatan yang sangat pelan. Bentuk dan struktur kota walau pun pada awalnya netral tetapi sejalan dengan perkembangan zaman maka selanjutnya akan turut pula berubah. Demikian pula yang terjadi di Tuban. Tanpa mengesampingkan adanya unsur-unsur lain seperti penjara, *beteng*, atau pun rumah residen Belanda, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembentuk ruang kota Jawa sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagoes (1995) serta beberapa unsur yang khas yang ditemukan di kota-kota pembanding dan pada kasus itu sendiri.

Berdasarkan pengertian ini maka pembahasan akan berkonsentrasi pada unsur-unsur halun-halun, marga/ratan, masjid dan pusat kekuasaan, pawisman/pomahan, pasar/peken, pelabuhan dan klinteng. Selain itu akan dibahas pula unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai pembeda dengan pakem unsur kota Jawa yang dikenal di dalam literatur. Unsur-unsur pembeda tersebut adalah pelabuhan dan klinteng. Selain itu terdapat pula unsur-unsur dominan berupa alun-alun dan pelabuhan sebagai unsur yang menjadi khas di kota pesisir.

3.1. Alun-alun (Halun-halun)

Karakter utama dari kawasan ini adalah alun-alun sebagai pusat pemerintahan dengan pola penataan *mocapat*-nya yang menghadap ke laut (Pelabuhan Boom). Hal ini menunjukkan bahwa pada awal masa dimulainya sistem pemerintahan di sini telah terbentuk orientasi kota dan aktivitasnya ke laut. Keunikan ini tidak berlanjut ke kawasan tepian. Para pedagang zaman

dahulu menggunakan pelabuhan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatannya.



Gambar V.18 : Analisa Geometrik Alun-alun Tuban

(Sumber : Analisa)

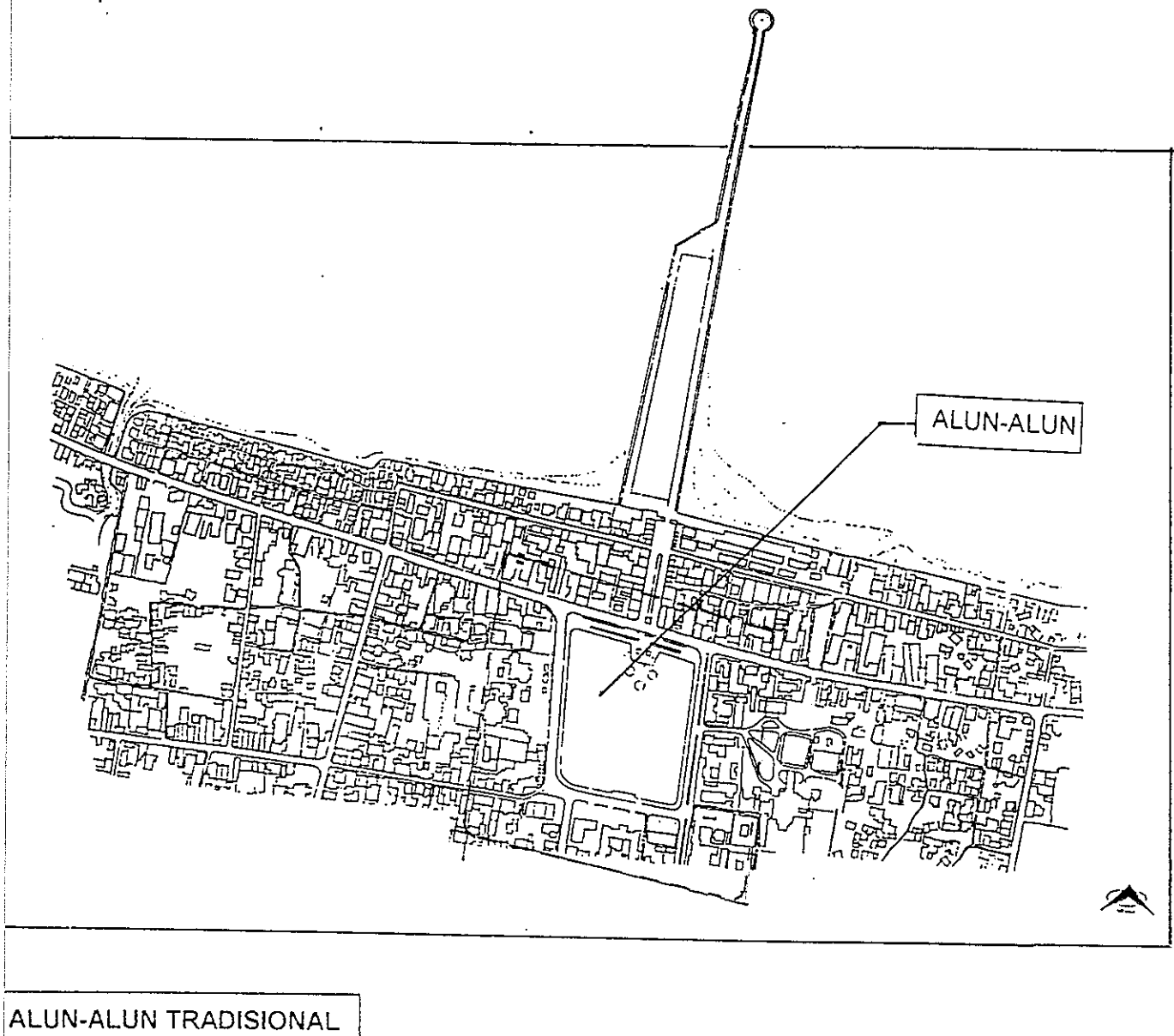
Alun-alun sebagai ruang terbuka keberadaan fungsinya telah berubah menjadi taman kota dilihat dari desain fisik yang telah berubah sehingga kesan sebagai ruang terbuka umum menjadi berkurang. Keberadaan Pos Polisi pada sisi Utara alun-alun telah mengganggu konstelasi kosmologis alun-alun yang juga secara visual maupun fisik telah menurunkan kualitas lingkungan. Sumbu yang secara tradisional telah dibentuk hilang dengan adanya Pos Polisi tersebut. Pengembalian alun-alun kepada konsep kosmologis tradisionalnya adalah suatu keharusan untuk memperkuat citra kawasan tersebut.

Representasi kekuasaan diwujudkan ke dalam alun-alun. Alun-alun merupakan hak *privilege* sang penguasa bukan merupakan ruang terbuka publik (Revianto B.S : 2000) walaupun ia juga dimanfaatkan untuk rakyat kebanyakan seperti adanya pertarungan singa dan orang (Lombard : 1996b). Raja atau penguasa daerah akan memperlihatkan bahwa pusat dunia itu ada padanya dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dipertunjukkan bagi rakyatnya seperti acara-acara *grebeg besar* atau *skatenan*. Alun-alun juga tempat untuk menggelar kekuasaan sebagai upaya untuk memperlihatkan wibawa.

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang luas. Pada awalnya alun-alun Tuban mempunyai luas yang lebih besar lagi bila dibandingkan dengan kondisi sekarang, setidaknya daerah Masjid Agung Tuban dapat pula merupakan alun-alun mengingat masjid tersebut didirikan pada tahun 1894. Tetapi dapat pula merupakan suatu daerah yang terbangun atau suatu ruang terbuka yang merupakan daerah masjid yang didirikan oleh Sunan Bonang. Jalan yang berada di sisi Timur Masjid Agung harus diperhatikan bilamana menganalisa bentukan alun-alun pada awalnya.

Besarnya alun-alun tersebut dapat dibayangkan pula dari kemampuan Tuban untuk mengumpulkan tentara sebanyak 7000 orang. Jika dalam menghitung

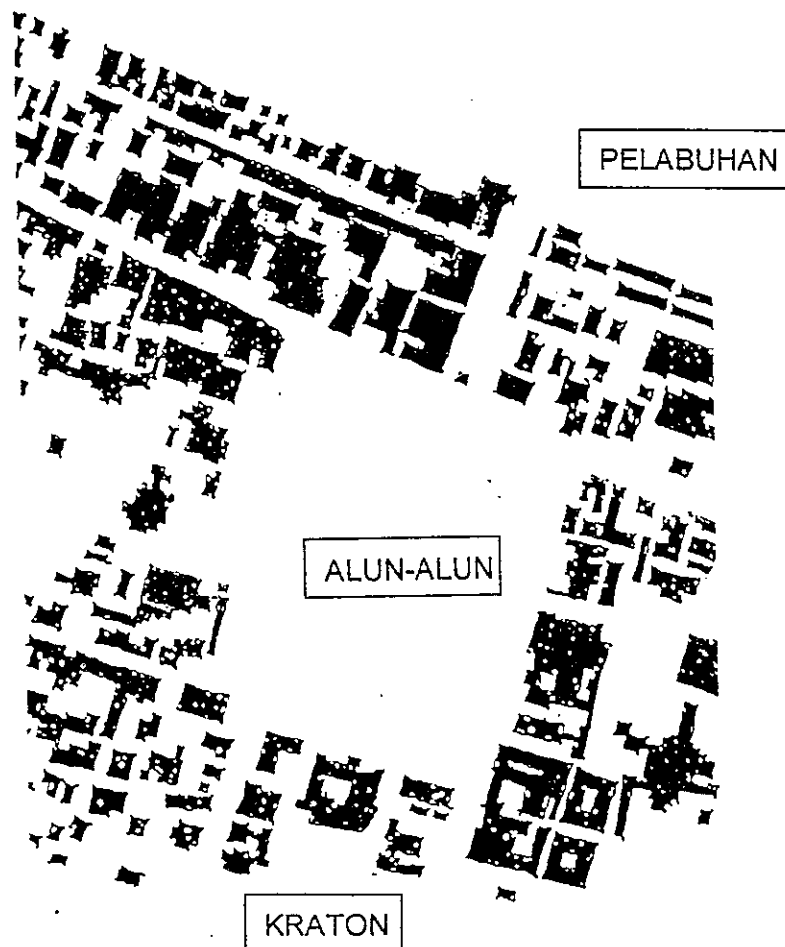
luasan alun-alun hanya diperhitungkan kebutuhan luas tiap orang tanpa memperhatikan kebutuhan sirkulasi maka luas alun-alun Tuban pada suatu masa pernah mencapai luas sekitar 1,5 ha. Jauh lebih besar bila dibandingkan dengan luasan sekarang yang tidak mencapai angka 1 ha.



Gambar V.19 : Perkiraan Dimensi Alun-alun

(Sumber : Analisa)

Alun-alun merupakan ruang negatif, tiada kesan *enclosure* atau ketertutupan. Alun-alun merupakan ruang terbuka kota yang memiliki makna monumental. Alun-alun Tuban seperti juga alun-alun kota Pesisir termasuk dalam kelompok *dominated square* dengan masjid dan kraton sebagai elemen monumental. *Dominated square* juga dapat dibentuk oleh adanya suatu *view* yang dominan pada salah satu ujung sisi *square*. *View* dominan tersebut berupa pantai dan pelabuhan Tuban yang dapat dipandang bebas dari *kraton*.



Gambar V.20 : Alun-alun Tuban sebagai *Dominated Square*

(Sumber : Analisa)

Masyarakat Jawa sudah memiliki pusat urban berupa alun-alun yang merupakan simbol dari kekuatan magis-religius seorang Raja atau penguasa dalam kosmologi dan struktur tata ruang tradisionalnya. Simbol-simbol keagamaan dan kekuasaan dipertontonkan di alun-alun.

3.2. Jaringan Jalan (Marga/Ratan)

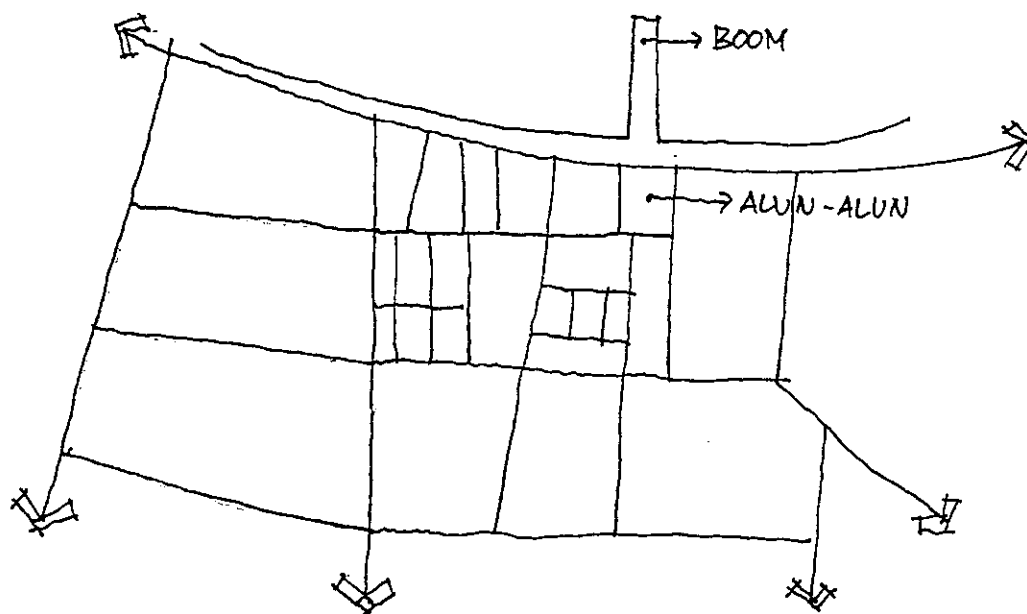
Jalan merupakan unsur penting dalam melihat unsur dan bentuk suatu kota. Bagi kota Tuban jalan Panglima Sudirman merupakan akses utama dan masih menjadi orientasi utama dari aktivitas yang ada. Sementara bangunan atau pemukiman yang berada di sisi utara koridor ini telah menghalangi *view* ke laut, padahal bila kita melewati sebagian jalan ini di sekitar terminal maka orientasi ke laut masih bebas kita nikmati. Keberadaan bangunan atau pemukiman tersebut tentunya tidak bisa disalahkan begitu saja, namun jalan-jalan lingkungan pada kawasan pemukiman yang sempit dan tidak menerus sampai ke garis pantai inilah yang perlu dicermati.

Jalan lingkungan yang ada belum menjadi akses yang menghubungkan jalan arteri dengan vista ke laut tetapi hanya berfungsi sebagai jalur penghubung antara bagian-bagian kawasan dengan jalan lainnya.

Di Jl. RA Kartini dan Jl. Sunan Bonang menjadi pusat keramaian karena adanya aktivitas berziarah di makam Sunan Bonang. Pada perkembangannya aktifitas yang ada menjadi semakin kompleks karena penduduk yang ada di sekitar kompleks makam Sunan Bonang memanfaatkan rumah-rumah mereka sebagai tempat berjualan souvenir dan warung makan. Keberadaan makam ini sebagai *heritage* sudah identik dengan Tuban, dimana tiap hari selalu ada peziarah yang mendatangi makam Sunan Bonang.

Jalur pejalan kaki yang ada sering dirasa mubazir dikarenakan jalur tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal. Dari beberapa kali pengamatan jalur pejalan kaki tersebut sepi dari pejalan kaki. Hal ini dikarenakan juga tidak banyak penduduk yang berlalu lalang di sekitar lokasi. Dan kalau pun jumlah pejalan kaki cukup banyak, terutama pada saat ziarah, jalur tersebut juga sering tidak dipergunakan. Propertis yang disediakan tidak dilengkapi dengan atribut yang layak.

Hasil analisa *figure ground* memperlihatkan struktur jalan kota Tuban yang membujur utara-selatan dan timur-barat. Dari analisa ini juga dapat dilihat bahwa jalan-jalan kota Tuban membelah dan merajang kota Tuban laksana papan catur. Pola grid papan catur ini mendapat pengaruh dari kebudayaan India. Pola semacam ini merupakan pola *mandala* yang menggunakan sistem *dandaka*.



Gambar V.21 : Jaringan Jalan Tuban

(Sumber : Analisa)

3.3. Daerah Komersial (Peken/Pasar)

Pasar dalam konsep urban Jawa adalah kejadian yang secara ritmik berulang. Pada pengertian ini pasar merupakan wadah tempat berkumpulnya peristiwa sosial dan ekonomi. Pasar atau *peken* tidak berkaitan dengan upacara-upacara dan makna-manak simbolik seperti yang biasa mengiringi kegiatan berkumpul masyarakat. Pasar merupakan kejadian periodik yang tidak berkaitan secara langsung dengan konsep kekuasaan sehingga pasar akan ada secara periodik menurut hari pasaran dan bertempat di *marga* (A. Bagoes P.W. : 1995). Sehingga dapat dimengerti bahwa jika pasar itu terkait dengan konsep kekuasaan maka pasar akan berada di alun-alun dan tidak mempunyai siklus pasaran tetapi merupakan peristiwa periodik sehari-hari dengan tetap menekankan pada nilai berkumpul bukan sekedar transaksi jual beli semata.

Pada bagian utara alun-alun tidak dijumpai pasar dalam pengertian kota tradisional Jawa. Seiring dengan perjalanan waktu maka pasar tersebut sudah berubah letaknya. Salah satu dugaan yang mungkin adalah pasar tetap berada di bagian utara alun-alun jika mengingat bahwa Tuban sebagai kota Pesisir adalah varian dari kota Jawa.

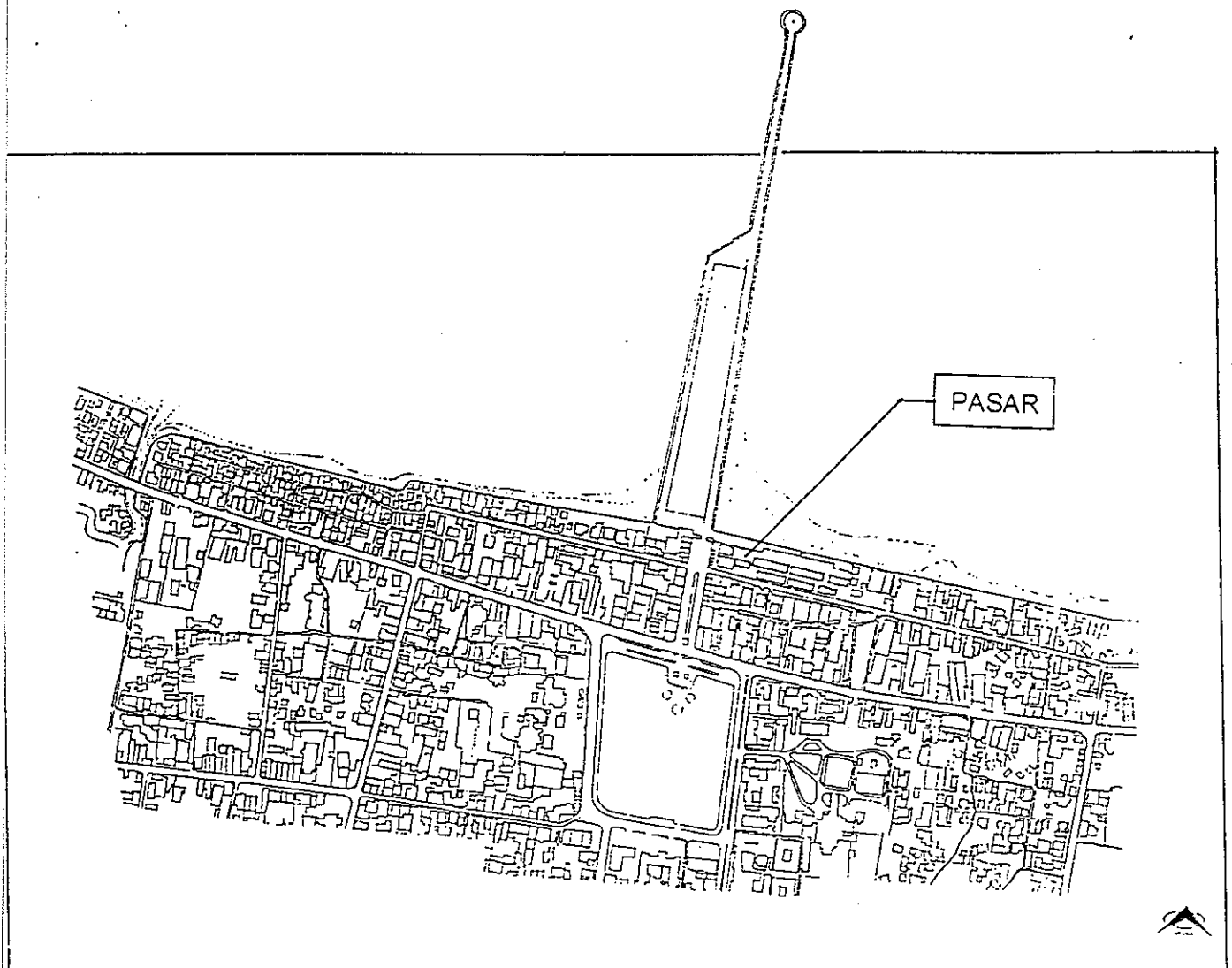
Keberadaan pasar di utara alun-alun adalah hal yang mungkin. Pasar sebagai pusat aktivitas jual beli sangatlah diperlukan bagi sebuah pelabuhan besar seperti Tuban. Bahkan pasar tersebut dapat saja menyatu dengan pelabuhan itu sendiri. Banyak pelabuhan pada zaman dahulu juga sekaligus merupakan pasar untuk tempat melakukan transaksi jual beli.

Karena posisinya yang strategis ini maka pasar bagi kota pelabuhan akan banyak menarik pihak untuk turut berpartisipasi. Pasar atau selanjutnya daerah komersial atau perdagangan menyebar ke arah timur dan barat di sepanjang

jalan Sudirman. Pada lokasi ini ditemukan pula pemukiman masyarakat Cina. Keberadaan awal Pecinan ini sulit untuk dilacak walaupun dapat diduga bahwa keberadaan bangsa Cina sudah semenjak lama ada di Tuban.

Hal ini dapat ditelusuri dengan membandingkan masa Pecinan dengan kelinteng Tjoe Ling Kiong. Selain itu pada abad ke 16 seorang bangsa Cina menjadi syahbandar di Tuban. Hal-hal tersebut dapat menjadi indikasi mengenai keberadaan bangsa Cina di Tuban.

Keberadaan Pecinan ini merupakan hal unik dan khas yang dapat ditemui di kota Pesisir. Berbeda dengan kota pedalaman seperti Jogja atau pun Solo, Pecinan di kota Pesisir berada dekat dengan pusat. Pada kasus Tuban Pecinan yang juga merupakan daerah perdagangan berada di sisi utara alun-alun.



Gambar V.22 : Morfologi Pasar Tuban

3.4. Masjid dan Pusat Kekuasaan

Secara historis Masjid Agung memiliki kekuatan untuk menjadi suatu *landmark* dengan nilai estetis yang tinggi untuk suatu kurun. Nilai estetis Masjid Agung tersebut bila masih relevan pada masa sekarang maka *landmark* baru harus memiliki nilai estetis yang lebih karena secara historis *landmark* baru tersebut telah kalah.

A. Bagoes P.W. (1995) menyatakan bahwa kesatuan unsur-unsur ini merupakan simbolisasi dari menyatunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia. Kesatuan ini juga merupakan alat legitimasi penguasa untuk menyatakan dirinya sebagai penguasa dua dunia, dunia religi dan sekuler, yang merupakan semacam pengakuan atas kebenarannya memerintah (Soemarsaid Moertono : 1985).

Masjid pada kota tradisional Jawa merupakan masjid agung atau masjid jamik. Masjid jenis merupakan mesjid yang dapat digunakan untuk melaksanakan shalat Jumat, suatu jenis shalat yang diselenggarakan pada tiap-tiap Jumat yang bertepatan dengan waktu shalat Lohor dan wajib ditunaikan oleh setiap muslimin. Masjid ini juga digunakan pada perayaan-perayaan *gerebeg* atau pun *skaten*, suatu perayaan yang melibatkan masjid dan kraton dalam satu kesatuan di alun-alun.

Masjid Agung Tuban termasuk ke dalam kategori masjid jamik. Walau pun demikian perayaan-perayaan tersebut tidak dapat dijumpai lagi di Tuban sebagaimana kebanyakan kota-kota pesisir lainnya yang juga tidak dapat dijumpai.

3.5. Pemukiman (Pawisman/Pomahan)

Pola bangunan yang ada mengikuti suatu sumbu sehingga membentuk karakter yang unik dengan sumbu yang menghadap ke Pelabuhan Boom. Sumbu ini menjadi pengikat antara massa–massa yang berada di sepanjang Jl. Panglima Sudirman dan sekitar alun–alun dengan Pelabuhan Boom dan lautnya.

Pada bagian lain pola bangunan memperlihatkan kecenderungan berbentuk organik terutama di bagian kompleks pemakaman Sunan Bonang.

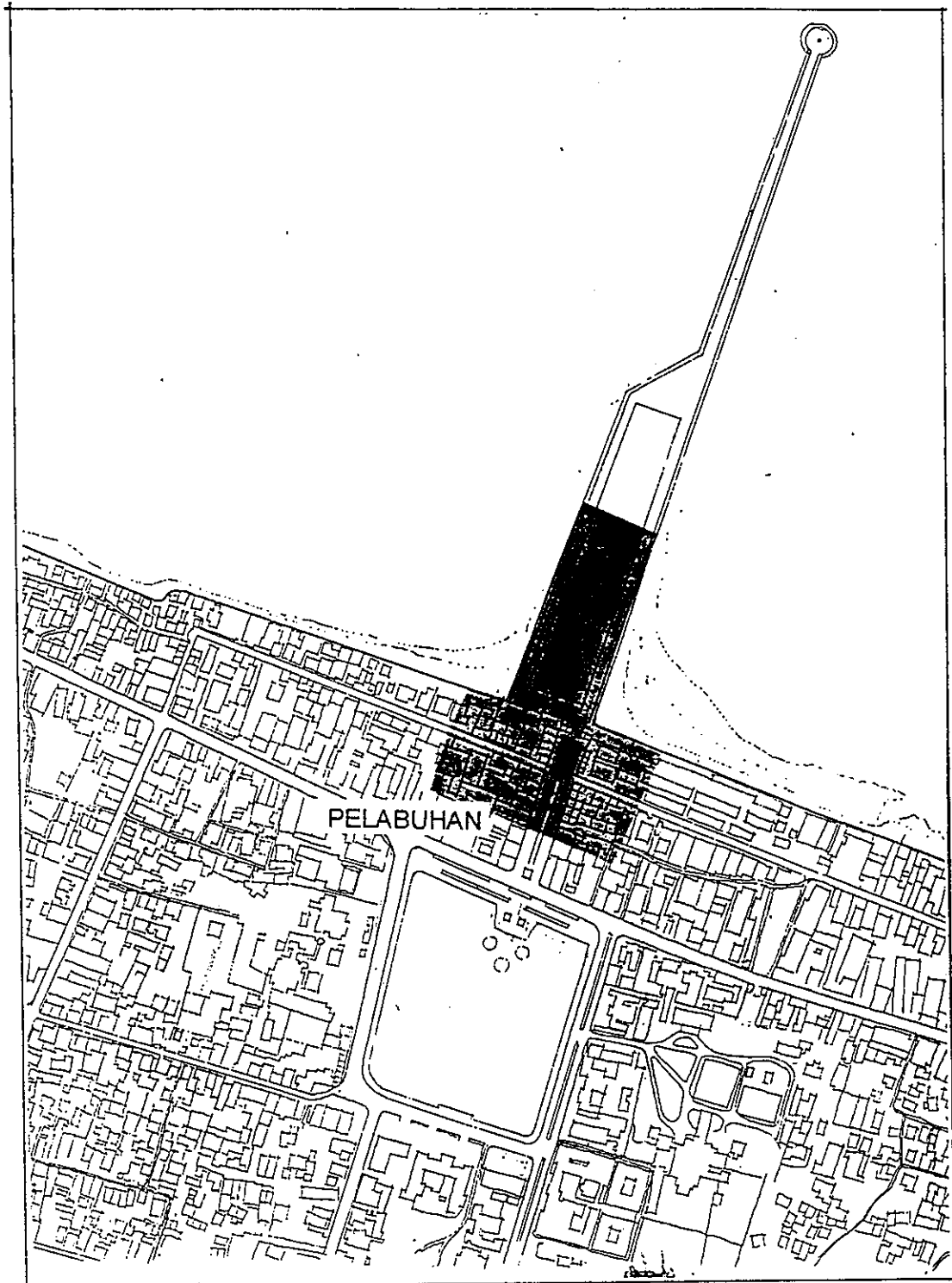
Selain berupa bangunan tunggal, terdapat pula bangunan-bangunan pemukiman yang mengelompok.

Beberapa toponim menunjukkan asal dari masyarakat yang menempati daerah tersebut seperti kampung Arab yang terletak di sisi barat alun-alun tepatnya lingkungan sekitar Masjid Agung Tuban serta Pecinan yang berada di bagian utara alun-alun. Beberapa toponim lainnya menunjukkan asal mula lokasi pemukiman tersebut seperti Kutorejo yang berada di sekitar kabupaten dan museum menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah terdapat *kutha* atau pusat kekuasaan serta Kaibon yang berada di bagian selatan alun-alun merupakan tempat bermukim ibu suri.

3.6. Pelabuhan

Pelabuhan dapat dibedakan berdasarkan prinsip hirarki misalnya *feeder point* (pemasok jenis komoditi tertentu), *collecting center* (pengumpul komoditi dari *feeder point*), *entreport* (pusat regional atau internasional), dan *emporium* (pusat perniagaan). Pelabuhan Tuban pernah berjaya sebagai *emporium* yang menyediakan komoditi cukup lengkap bagi perdagangan nasional maupun internasional. Pada masanya pelabuhan Tuban pernah memiliki dan melayani perdagangan komoditi sebagaimana yang dikutip Supratikno Raharjo (1998) dari catatan musafir Portugis Tome Pires adalah ternak, intan kayu cendana, burung

dan unggas, buah-buahan serta barang dagangan lainnya. Pelabuhan ini juga menjadi pengumpul beras yang akan didistribusikan kepada armada Majapahit sebelum melakukan perjalanan.



Gambar V.23 : Pelabuhan Tuban

(Sumber : Analisa)

Pelabuhan Tuban terletak pada titik utara sumbu utara-selatan pelabuhan dan *kraton* dengan titik selatan adalah *kraton* Tuban. Kondisi pelabuhan tidak terlihat lagi sebagai suatu pelabuhan. Pada masa sekarang hanya toponim saja yang menyiratkan bahwa pernah terdapat pelabuhan. Artefak ini menjadi penting dengan didukung oleh lokasi yang merupakan gerbang masuk menuju ke pelabuhan tempat orang banyak meluangkan waktu untuk bersantai. Pada sore hari aktivitas berkembang menjadi lebih ramai karena adanya pasar buah yang memang buka pada sore hari.

Pelabuhan merupakan salah satu ciri kota dagang. Tuban sebagaimana kota Pesisir lainnya yang berlandaskan pada perdagangan juga memiliki pelabuhan sebagai jantung kegiatan perniagaan dan perdagangan. Berbeda dengan kota Pesisir lainnya maka pelabuhan Tuban memiliki jarak yang sangat dekat. Kota Pesisir lainnya seperti Banten dan Cirebon bahkan memiliki pelabuhan yang cukup jauh terpisah dari pusat kotanya. Tuban memiliki pelabuhan yang sangat dekat bahkan dapat dikatakan menyatu dengan pusat kotanya.

Mungkinkah pelabuhan Tuban merupakan unsur yang komposit dengan pusat kotanya ? Merupakan hal yang menarik untuk dikaji bahwa terdapat kemungkinan yang demikian. Pada masa sekarang jarak sisi utara alun-alun dengan bibir pantai sekitar 100 meter. Apabila pada masa dahulu juga keadaannya tidak jauh berbeda maka hal tersebut sudah cukup menyatakan bahwa alun-alun Tuban tidak hanya berfungsi sebagai alun-alun sebagaimana alun-alun kota Jawa lainnya tetapi juga merupakan perluasan atau ruang lanjutan dari pelabuhan. Jika diketahui proses sedimentasi Tuban maka akan lebih tepat pula dalam memperkirakan letak bibir pantai. Pantai yang lebih dekat ke arah alun-alun akan mengakibatkan pula pelabuhan yang lebih dekat ke arah alun-alun. Hal ini akan makin menunjukkan adanya kesatuan antara alun-alun dan pelabuhan.

Maka tidak mengherankan pula bila raja-raja atau bupati-bupati Tuban melakukan transaksi dagang dengan para saudagar yang singgah atau pun bermukim hingga angin memungkinkan untuk berlayar.

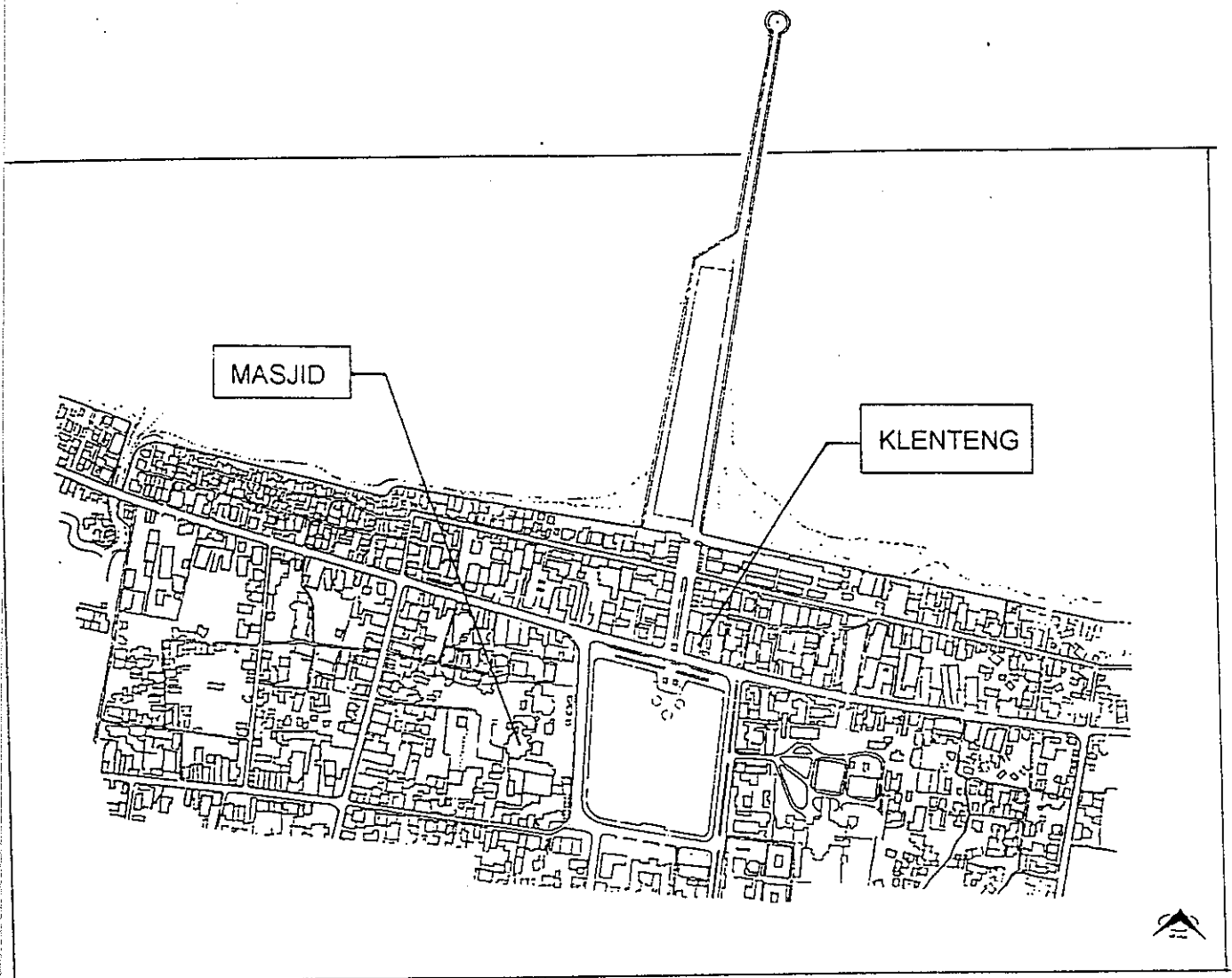
Raja memiliki kelengkapan lain selain kelengkapan magis religius berupa alun-alun yaitu perlengkapan komersil berupa pelabuhan. Perlengkapan ini bukan sekedar perlengkapan periferai tetapi juga merupakan perlengkapan yang dimanfaatkan secara maksimal. Penguasa Tuban tidak hanya bertindak sebagai bupati tetapi juga sebagai syahbandar yang menguasai pelabuhan.

Hal lain yang mendukung adalah adanya sumbu yang terlihat jelas yang menghubungkan antara pusat kekuasaan dengan pelabuhan. Sebagaimana raja Yogya yang dapat melihat gunung Merapi saat duduk di sitihinggil maka penguasa Tuban mampu pula melihat pelabuhan dari *kraton*-nya. Pandangan ini akan lurus dari pusat kekuasaan melewati sepasang beringin yang berada di alun-alun menuju pelabuhan tempat terjadinya aktivitas perdagangan.

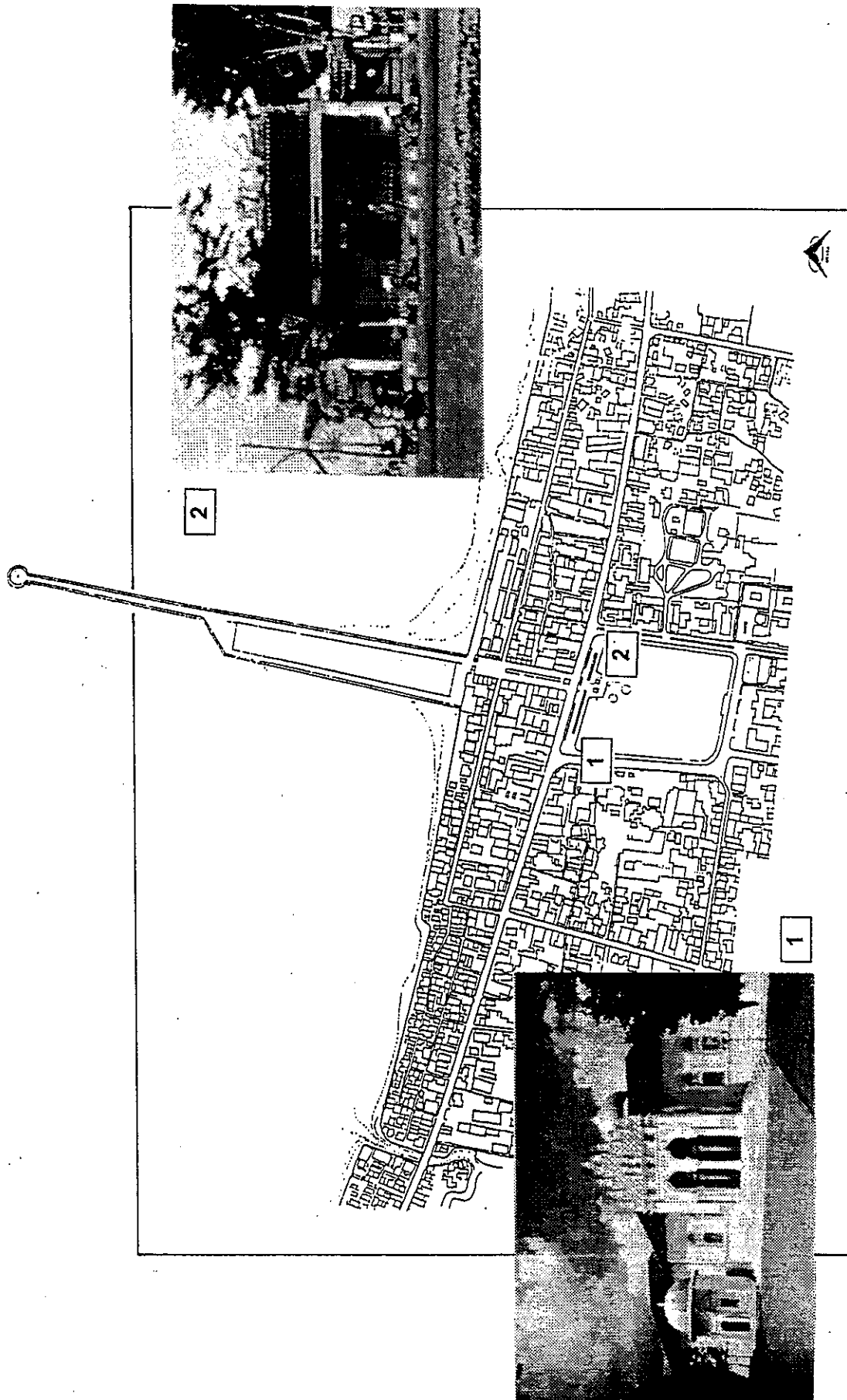
3.7. Klenteng

Pada utara alun-alun terdapat klenteng Tjoe Ling Kiong. Klenteng tersebut telah berdiri sebelum berdirinya Masjid Agung Tuban. Dengan demikian dapatlah diduga pendirian klenteng tersebut sekitar tahun 1894, tahun berdirinya Masjid Agung Tuban (Abdul Baqir Zein : 1999). Penelusuran yang lebih jauh lagi didapat bahwa klenteng Tjoe Ling Kiong didirikan tidak lama setelah pendaratan pasukan Cina yang datang untuk menghukum raja Jawa yang telah dianggap menentang dan melecehkan utusan Cina sebelumnya. Klenteng ini didirikan untuk menghormati Dewa Ma Zu (Mak Chow) yang merupakan dewa pelindung bagi para pelaut. Walau pun tahun pendirian yang pasti belum dapat diketahui dapat diduga bahwa klenteng ini telah lama sekali. Laksamana Cheng Ho setiap perjalanan muhibahnya hampir selalu membangun klenteng di tiap tempat

persinggahan, sehingga klenteng ini juga dapat pula dibangun oleh anak buah Cheng Ho.



Gambar V.24 : Kedudukan Unsur Religi
(Sumber : Analisa)



BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Pusat Kota Pelabuhan Tuban sebagai Varian Kota Jawa

1. Perubahan-perubahan kondisi sosialpolitik dan perjalanan sejarah Tuban membawa pada suatu konsekuensi bahwa banyak hal dalam penataan ruang arsitektur mengalami perubahan baik itu secara konseptual, fisik ataupun keduanya.
2. Sebagai suatu *kutha* yang juga merupakan *negara*, maka susunan diantara unsur-unsur pusat kota Tuban merupakan representasi dari penyatuan unsur-unsur sekuler dan religi.
3. Masyarakat Tuban sudah memiliki pusat urban yang merupakan simbol dari kekuatan magis-religius sang penguasa setempat dalam kosmologi dan tata ruang tradisionalnya.
4. Prinsip-prinsip kosmologi kota Jawa dibangun dari konsep-konsep *Jambudwipa*, *Vastu Purusha Mandala* serta *Mancapat-Mancalima*, juga sistem simbol dualisme dan pusat turut pula mempengaruhi kota pesisir. Tata ruang kosmik Jawa mengenal adanya *negara* (ibukota), *nagaragung* (daerah inti), *mancanegara* (pesisir) kemudian *tanah sabrang*, dapat ditemui pula pada pusat kota pelabuhan Tuban
5. Kesamaan atau kemiripan prinsip ini dikarenakan pusat kota pelabuhan Tuban merupakan kota kosmik.
6. Kesamaan wujud budaya lebih disebabkan karena terdapat beberapa latar kebudayaan yang sama. Persamaan itu mungkin dapat pula

disebabkan oleh adanya hubungan politik diantara kota Tuban dengan kota-kota lainnya baik itu di Pesisir maupun di pedalaman.

7. Alun-alun Tuban merupakan penggambaran dari suatu kehidupan urban yang cukup lengkap dengan adanya berbagai macam kebudayaan maupun sub kebudayaan.
8. Secara tradisional pada alun-alun kota Tuban terdapat kedekatan antara pusat kegiatan komersial dengan pusat kegiatan administrasi dan politik. Kedekatan ini dapat dilihat sebagai tidak adanya suatu batas yang tegas dan kaku diantara kegiatan-kegiatan tersebut.
9. Pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan yang khas pula diantara pelabuhan kota Pesisir lainnya. Pelabuhan ini menepati titik utara pada sumbu utara – selatan kota

2. Unsur-unsur Khas

1. **Pelabuhan** merupakan unsur khas yang hanya dapat ditemui di kota Pesisir. Seperti kota pesisir lainnya maka Tuban juga memiliki pelabuhan.
2. **Klenteng** juga merupakan unsur khas yang dapat menjadi pembeda dengan kota pedalaman. Seperti kota Pesisir lainnya maka Tuban juga memiliki klenteng yang berada di sisi utara alun-alun.

3. Struktur Unsur-unsur Pembentuk Kota

1. Perubahan struktur kota tidak lepas dari adanya hubungan perdagangan melalui laut.
2. Struktur dan bentuk kota Tuban berkaitan dengan perjalanan sejarah yang telah dilalui. Dalam perjalanan sejarahnya terdapat lima pembabakan morfologi kota Tuban yaitu :

- Bentuk awal kota Tuban
 - Masuknya unsur pelabuhan
 - Kota Pesisir dengan wajah pedalaman
 - Pengaruh Kolonial
 - Tuban sekarang
3. Tuban memiliki dua struktur komposit berupa struktur asli kota Jawa dan struktur komposit pelabuhan dan pusat kekuasaan.
 4. Alun-alun merupakan unsur penyatu dalam struktur ruang kota Tuban.

4. Sumbu Utama : Pusat Kekuasaan - Pelabuhan

1. Tuban memiliki sumbu yang mencerminkan sebagai kota kosmik.
2. Selain sumbu barat dan timur maka Tuban juga memiliki sumbu utara dan selatan.
3. Sumbu utara dan selatan Tuban tidak hanya berorientasi pada laut tetapi pada pengakhiran arah utara teradap pelabuhan yang merupakan jantung dari kegiatan perdagangan.

5. Makna Unsur dan Struktur Kota Pelabuhan Tuban

1. Makna yang dapat ditangkap dari kota Tuban adalah suatu kota dengan ciri khas perpaduan antara fungsi kota kerajaan dengan kota dagang.
2. Sumbu kosmik yang dimiliki kota pedalaman juga dimiliki oleh kota Tuban.
3. Tuban tetap berpegang pada aturan kosmik yang ada tetapi dengan sedikit pergeseran makna.
4. Pengakhiran sumbu laut pada unsur pelabuhan memberikan pemahaman bahwa kehidupan laut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban.

5. Pengakhiran pada pelabuhan juga identik dengan orientasi selatan pada kota pedalaman yang memiliki mitos Ratu Laut Selatan. Mitos yang demikian tidak ditemui pada kota Tuban.
6. Sumbu utara – selatan adalah sebagai tempat penghormatan bagi daerah asal penduduk atau kerabat kraton Tuban yang mungkin saja berasal dari daerah utara.
7. Sumbu ini memberikan arti pula bahwa terdapat keinginan pihak *kraton* untuk dapat mengawasi secara lebih mudah terhadap aktivitas yang terjadi di pelabuhan.
8. Tuban bahkan memiliki dua struktur komposit tersebut. Hal ini memberikan makna simbolik menyatunya kekuatan-kekuatan elit pada satu titik, yaitu elit politik dalam hal ini keluarga *kraton*.

B. Rekomendasi

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang juga meneliti kota-kota pelabuhan dan pantai lain dengan fokus yang sama atau hampir sama dengan penelitian ini.
2. Dari sisi perencanaan kota perlu dilihat sebab-sebab kurang berkembangnya pusat kota Tuban.
3. Selanjutnya dapat pula dilakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan apakah fenomena kota pelabuhan Tuban ini dan juga kota-kota pelabuhan dan pantai lainnya merupakan fenomena yang khas dan berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota pedalaman.
4. Perlu pula dilakukan pembuktian lanjutan untuk melihat luasan alun-alun Tuban karena kemungkinan alun-alun Tuban yang sekarang luasnya berkurang bila dibandingkan dengan dahulu.

5. Penelitian-penelitian lanjutan lainnya adalah penelitian secara mikro dan mendalam terhadap satu unsur pembentuk ruang kota saja.
6. Penelitian ini juga tidak terlalu mendalam dan mengkaji lebih lanjut kompleks pemakaman Sunan Bonang.
7. Penelitian mengenai morfologi pengkaplingan kota Tuban merupakan hal selanjutnya yang perlu dicermati. Terdapat banyak lokasi yang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Penelitian lanjutan dapat berkonsentrasi pada kapling-kapling di sekitar kompleks pemakaman Sunan Bonang, Pecinan, kampung nelayan atau bagian-bagian kota lainnya termasuk kraton yang telah hilang dan hanya tersisa sedikit artefak dan toponim.

2. Usulan Arah Pengembangan Kota

1. Keberadaan sumbu perlu dipertegas dengan melakukan perancangan ruang yang menyatu antara pusat kekuasaan, alun-alun dan pelabuhan.
2. Khusus pelabuhan Tuban itu sendiri perlu dirancang agar dapat menghidupkan suasana *waterfronts* yang pernah tercipta. Perancangan pelabuhan tidak harus membuat pelabuhan baru
3. Selain itu sumbu barat dan timur harus tetap dipertahankan untuk tidak berkembang menjadi sumbu ekonomi yang akan menghilangkan kekuatan sumbu utama dan memudahkan nuansa cultural yang telah tercipta di pusat kota pelabuhan Tuban
4. Nuansa *waterfronts* dapat dihadirkan dengan perancangan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke aktivitas laut.
5. Aktivitas yang mungkin diarahkan pada pusat pelabuhan Tuban adalah wisata kultural.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Publikasi

- Adrisijanti, Inajati, 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Penerbit Jendela, Yogyakarta
- Antoniou, Jim, Jusna Joesoef Ahmad, et. al. (terj.), 1999, *Menyelamatkan Kota-kota Islam*, C.V. Idayus, Jakarta
- Atja, 1986, *Carita Purwaka Caruban Nagari : Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, 1986, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung
- Berg, C.C., Gunawan (terj.), 1985, *Penulisan Sejarah Jawa*, Penerbit Bhratara Karya, Jakarta
- Borne, Henry, 1991, *Study Guide Sociology*, Third Edition, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J.,
- Breen, Ann and Dick Rigby, 1994, *Waterfronts : Cities Reclaim Their Edge*, McGraw-Hill, New York
- Budiharjo, Eko, 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- _____, 1998, *Kota yang Berkelanjutan*, Ditjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- Casson, Ronald W., 1981, *Language, Culture, and Cognition*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York
- de Graaf, H.J., and Th. G. Th. Pigeaud, 1984, *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries : The Malay Annals of Semarang and Cerbon*, Monash University, Monash
- de Graaf, H.J., dan Th. G. Th. Pigeaud, 1989, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Eisner, Simon and Stanley A. Eisner, Arthur B. Gallion, 1993, *The Urban Pattern*, sixth edition, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Hanna, Willard A., *Hikayat Jakarta*, 1988, Yayasan Obor, Jakarta
- Jumsai, Sumet, 1989, *Naga : Cultural Origins in Siam and the West Pacific*, Oxford University Press, Singapore
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

- _____, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1976, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Depdikbud, Jakarta
- Kent, Susan, editor, 1993, *Domestic Architecture and The Use of Space*, Cambridge University Press, Cambridge
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta
- Kostof, Spiro, 1991, *The City Shaped : Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson Ltd., London
- _____, 1992, *The City Assembled : The Elements of Urban Form Through History*, Thames and Hudson Ltd, London
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta
- Kutoyo, Sutrisno, dkk, ed., 1997, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Jakarta
- Laksono, P.M., 1986, *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside : Changes in The Javanese Conceptual Mode*, E.G. Koentjoro (trans.), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Ley, David, 1983, *A Social Geography of The City*, Harper and Row, New York
- Lombard, Denys, 1996a, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I : Batas-Batas Pembaratan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- _____, 1996b, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II : Jaringan Asia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- _____, 1996c, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III : Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lynch, Kevin, 1981, *Good City Form*, MIT Press, Massachusetts
- Moertono, Soemarsaid, 1985, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Needham, Rodney, 1979, *Symbolic Classificatio*, Goodyear Publishing Company, Santa Monica
- Pearson, Michael Parker and Colin Richards (ed.), 1994, *Architecture and Order Approaches to Social Place*, Routledge, London
- Powell, Robert, Victor Savage, Kartini Binti Yayit, 1994, *The Last Kampong : A Morphological Analysis*, on Architecture Journal 1994, School of Architecture, National University of Singapore, Singapore
- Rahardjo, Supratikno, ed., 1998, *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra*, Depdikbud, Jakarta

- _____, ed., 1998, *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Depdikbud, Jakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N. J.
- Rossi, Aldo, 1984, *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge
- Rutz, Werner, 1987, *Urbanization of the Earth 4 : Cities and Town in Indonesia*, Gebruder Borntraeger, Berlin
- Santosa, Revianto Budi, 2000, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Sedyawati, Edy, M.P.B. Manus dan Supratikno Rahardjo, 1992, *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalur Sutra*, Depdikbud, Jakarta
- Senna, Muhammad S. Djarot S., 1987, *Sebuah Pemikiran tentang Pemukiman Islam*, Penerbit Mizan, Bandung
- Slametmulyana, 1979, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta
- Soekmono, R., 1993, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Kanisius, Yogyakarta,
- Spreiregen, Paul D., 1965, *Urban Design : The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill Book Company, New York
- Sudarman EJS, DEA, 1986, *Asmat : Menyingkap Budaya Suku pedalaman Irian Jaya*, PT Pustaka Sinar Harapan, cetakan II, Jakarta
- Sumalyo, Yulianto, 1995, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi, 1996, *Antropologi Perkotaan*, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta
- Thohir, Mudjahirin, 1999, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*, Penerbit Bendera, Semarang
- Torre, L. Azeo, 1989, *Waterfront Development*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Vermeulen, Paul, 1986, *Text on Architecture and The City : an Onthology Overviewing A Current Debate In Architecture*, Khatolieke Universiteit Leuven, Leuven

Wiryomartono, A. Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta

Zein, Abdul Baqir 1999, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta

2. Tesis dan Disertasi

Rimbowati, 1997, *Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa*, Kasus Studi Pendopo Rumah Tinggal Nupati di Pesisir Utara Jawa Tengah, tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang

Sarjono, Agung Budi, 1996, *Rumah-rumah Lama Kota Kudus : Kajian terhadap Keragaman Bentuk Rumah dan Kaitannya dengan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat*, thesis tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Suprpti, Atik, 1997, *Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang sebagai suatu Place*, thesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang

Widodo, Johannes, 1996, *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities*, unpublished Phd dissertation, University of Tokyo, Tokyo

3. Metodologi Penelitian

Moleong, Lexy J., 1986, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta